

Antologi Cerita Anak

Guruku Idolaku



Antologi Cerita Anak

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru TK/PAUD Kabupaten Sleman



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

bby

Guruku Idolaku

Antologi Cerita Anak

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru TK/PAUD Kabupaten Sleman



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2016

Guruku Idolaku
Antologi Cerita Anak
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru TK/PAUD Kabupaten Sleman

Penyunting:

Dhanu Priyoprabowa

Pracetak:

Siti Ajar Ismiyati

Sri Handayani

Sri Weningsih

Fajar Taufiq

Pargiyono

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Guruku Idolaku: Antologi Cerita Anak Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Guru TK/PAUD Kabupaten Sleman, Dhanu Priyoprabowa. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016.

xii + 310 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-602-6284-26-6

Cetakan Pertama, Juni 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah, pada tahun ini (2016) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan memublikasikan buku-buku karya kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku yang diterbitkan dan dipublikasikan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan, tetapi juga karya hasil pelatihan proses kreatif sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra. Hal ini dilakukan bukan semata untuk mewujudkan visi dan misi Balai Bahasa sebagai pusat kajian, dokumentasi, dan informasi yang unggul di bidang kebahasaan dan kesastraan, melainkan juga – yang lebih penting lagi – untuk mendukung program besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang pada tahapan RPJM 2015 – 2019 sedang menggalakkan program literasi yang sebagian ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Dukungan program literasi yang berupa penyediaan buku-buku kebahasaan dan kesastraan itu penting artinya karena melalui buku-buku semacam itu masyarakat (pembaca) diharapkan

mampu dan terlatih untuk membangun sikap, tindakan, dan pola berpikir yang dinamis, kritis, dan kreatif. Hal ini dilandasi suatu keyakinan bahwa sejak awal mula masalah bahasa dan sastra bukan sekadar berkaitan dengan masalah komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu berkaitan dengan masalah mengapa dan bagaimana menyikapi hidup ini dengan cara dan logika berpikir yang jernih. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika penerbitan dan pemasyarakatan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan karakter yang humanis mendapat dukungan dari semua pihak, tidak hanya oleh lembaga yang bertugas di bidang pendidikan dan kebudayaan, tetapi juga yang lain.

Buku antologi berjudul *Guruku Idolaku* ini adalah salah satu dari sekian banyak buku yang dimaksudkan sebagai pendukung program literasi. Buku ini berisi 84 cerita anak hasil proses kreatif guru TK/PAUD Kabupaten Sleman, selama mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Diharapkan buku ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya para guru sebagai pendidik, agar senantiasa aktif dan kreatif dalam menjaga dan menumbuhkan tradisi literasi.

Atas nama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penulis, pembimbing, penyunting, panitia, dan pihak-pihak lain yang memberikan dukungan kerja sama sehingga buku ini dapat tersaji ke hadapan pembaca. Kami yakin bahwa di balik kebermanfaatannya, buku ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, buku ini terbuka bagi siapa saja untuk memberikan kritik dan saran.

Yogyakarta, Juni 2016

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2016 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan cerita anak bagi guru TK/PAUD Kabupaten Sleman ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis guru.

Kegiatan Pelatihan Penulisan Cerita Anak bagi guru TK/PAUD Kabupaten Sleman dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan. Kegiatan itu dilaksanakan setiap hari Selasa, yaitu pada tanggal 12, 19, 26 April, 3, 17, dan 24 Mei 2016, dengan jumlah peserta 38 orang. Pelaksanaan kegiatan di MAN Yogyakarta 3, Jalan Magelang Km 4 Sinduadi, Mlati, Sleman.

Buku antologi berjudul *Guruku Idolaku* ini memuat 84 cerita anak karya guru TK/PAUD. Tulisan-tulisan tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan penanaman pendidikan karakter terhadap anak, misalnya ketaatan manusia pada Tuhan, kejujuran, kasih sayang, sopan santun, kedisiplinan, dan kepedulian lingkungan dan sosial. Selain berisi hasil karya guru, antologi ini juga dilampiri dengan makalah tutor.

Tutor kegiatan pelatihan penulisan cerita anak ini berasal dari orang-orang yang berpengalaman. Sebagian adalah para praktisi dan tenaga teknis Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogya-

karta. Mereka adalah Ulfatin Ch. dan Drs. Dhanu Priyoprabowa, M.Hum.

Dengan diterbitkannya antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya menulis cerita anak dapat diperkukuh tradisi literasi para guru. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangannya. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Juni 2016

Panitia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR PANITIA	v
DAFTAR ISI	vii
Tidur Siang	1
Tidak Berteriak	4
Bermain Sepeda	7
<i>Aty latifah. ST</i> TK Sultan Agung, Ngaglik	
Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5 S)	11
Sayangilah Makanan	15
Suka Membantu	18
<i>Dwi Sulistiyawati</i> KB Bina Akhlaq, Paraksari	
Pelajaran Berharga untuk Galang	22
Kira Sayang Adik	26
Arti Sahabat	29
<i>Dyah Kusumaning Harini</i> KB Taman Balita Ceria, Caturtunggal	
Kado Terindah	33
<i>E. Yustina Sudiastuti</i> TK Setyorini Tamanmartani	

Bicara yang Sopan	37
Anak yang Jujur	40
<i>Endang Sri Pensiwati</i>	
TK ABA Jowah, Sidoluhur	
Makan Malam.....	43
Membantu Ayah dan Ibu	46
Dodi Anak yang Jujur	49
<i>Erfin Kinawati, S.Pd</i>	
PAUD Amanah Sambiroto Purwomartani	
Oleh-oleh dari Rumah Sakit	51
Janjiku	55
<i>Esti Widayati</i>	
TK Tunas Muda, Selomartani	
Bertamasya Sambil Belajar	58
Rajin Membuat Hati Gembira	61
<i>Fica Mahardicasari. S.Psi</i>	
KB Islam Bakti I Kalasan	
Meludah	68
Merapi Meletus	71
Bangun Pagi	74
<i>Haryanti</i>	
TK ABA Kragan	
Jangan Sahut Menyahut (Saur Manuk)	77
Makan Jangan Bersuara	81
<i>Kharuminarti, S.Pd</i>	
TK PKK Tunas Kartini, Moyudan	
Anak yang Santun	84
Sepeda Baruku	87
<i>Luswanti, S.Pd.I</i>	
PAUD Terpadu Nurul Dzikri	

Cemplon	90
Merajuk	93
<i>Mami Indarwati</i>	
TK ABA Jamusan, Prambanan	
Bekerjasama antar Warga	96
Menghargai Perbedaan Pendapat	100
Harga Dirimu Ada pada Pakaianmu	104
<i>Nik Wahyuni, S.E.</i>	
TK Masyithoh Kopen Turi	
Kebaikan Berbuah Kebaikan	107
Berkunjung ke Rumah Nenek	110
Tolong Menolong	114
<i>Purwanti, S.Pd.I.</i>	
KB Salsabila Pandowoharjo Sleman	
Teman dari Jauh	117
<i>Purwantiningsih, S.Pd.AUD.</i>	
TK ABA Cancangan, Wukirsari	
Ahmad	123
Indahnya Saling Berbagi	126
<i>Ratna Suryani, S.E, S.Pd.AUD.</i>	
TK ABA Sidoharjo, Turi	
Aku Tidak Mau Jajan Sembarangan	129
Rosi Rusa yang Ramah	132
Dio Sang Penolong	136
<i>Retno Widiastuti, S.Pd.AUD</i>	
TK ABA Al Iman Godean	
Zerrin Sayang Sama Mbak Hani	140
Kekuatan Doa Orang Tua	146
<i>Roidah</i>	
TK Amal Kartini Pogung Kidul, Sinduadi, Mlati	

Lara yang Pemaaf	150
Etika Saat Makan	153
Bantuan Bella untuk Ibu	156
<i>Siswati, S.Pd.AUD.</i>	
TK ABA Margokaton II Seyegan	
Kejujuran	159
Keluarga Pak Bisri	162
Fina yang Rajin	165
<i>Siti Aniroh, S.Pd.</i>	
TK ABA Klepu, Minggir, Sleman	
Jadi Orang Harus Hati-hati	169
Penyesalan Dika	172
Aku Sayang Keluargaku	175
<i>Siti Kuswidarsih, S.Ag.</i>	
TK ABA Kaliduren, Moyudan	
Guruku Idolaku	178
Terima Kasih Sahabat	182
<i>Sitiana Mariana, S.Pd.AUD</i>	
TK Mardi Siwi	182
Siapa Menanam Akan Menuai	185
Dengarkan Nasihat Orang Tuamu	188
<i>Sri Ayem Budiarti</i>	
TK ABA Kalikotak	
Pipis Dulu Sebelum Tidur	192
Ala Semut	196
Silaturahmi ke Rumah Eyang	201
<i>Sri Lestari, S.Pd.</i>	
KB Alam Uswatun Khasanah, Trihanggo	
Kayu Runcing Tegalan	204
Keluarga Pak Dullah	207

Baju Seragamku Kotor	210
<i>Sri Mulyani, S.Pd.</i>	
TK Al-Islam Depok	
Jangan Suka Bohong	213
Malas Belajar	216
Bersepeda	219
<i>Sri Rahayu, S.Pd.AUD.</i>	
TK ABA Ngabean I	
Indahnya Bersyukur	222
Nayla Jatuh dari Sepeda	224
Kasarnya Perkataan Anakku	227
<i>Sri Suwarni, S.Pd.</i>	
TPA Al-Hikmah, Sidoarum	
Disiplin	229
Saling Menyayangi	232
<i>Sri Teguh Zainah, S.Pd.</i>	
Pos PAUD Srikandi Cangkringan	
Akhirnya Aku Sadar	235
Sopan Santun di Jalan	238
<i>Sri Wahyuni, S.Pd.</i>	
KB 'Aisyiyah Permata Hati Berbah, Tegaltirto	
Teman Terbaikku	242
Harapan Baru untuk Teman Kecilku	246
<i>Sukastini, S.Pd.AUD.</i>	
TK Tumus Asih, Condongcatur	
Pesawat Terbang	250
Aku Mengerti	253
<i>Sulistiyarningsih, S.Pd.I</i>	
TK IT Bakti Insani, Triharjo	

Pengalaman Bejo	257
Belajar dari Jari	260
<i>Suyatmi, S.Pd.</i>	
TK ABA Ngabean 2	
Sayang Teman	263
Hormatilah Teman	267
<i>Tri Paryani</i>	
TK Tunas Bhakti, Condongcatur	
Selamat Karena Nasihat	270
Aku Berani Minta Maaf	274
Janji Agus	278
<i>Umi Hidayah, S.Ag.</i>	
TKIM Bhakti Mulia, Condongcatur	
Kado untuk Emak	285
<i>Yohana Latifah</i>	
KBIT Salman Al Farisi 3, Sinduadi	
Modal Menulis Cerita Anak untuk Pemula	289
<i>Dhanu Priyoprabowwa</i>	
Bakat dan Kepenulisan	292
Dasar Pembacaan Karya Sastra	295
<i>Ulfatin Ch.</i>	
Biodata Peserta Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Guru TK/PAUD Kabupaten Sleman Tahun 2016	298
Biodata Narasumber Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Guru TK/PAUD Kabupaten Sleman Tahun 2016	308
Biodata Panitia Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Guru TK/PAUD Kabupaten Sleman Tahun 2016	309

Tidur Siang

Aty latifah. ST

TK Sultan Agung, Ngaglik

Pukul 06.15 menit, Rika bangun tergesa-gesa, “Aduh kesiangan!” Rika berteriak bangun dari tempat tidur setengah loncat langsung menuju dapur menemui ibunya.

“Ibuuuuuuu.....!” Rika berteriak dengan wajah mau menangis, Ibu tersenyum sambil menghampiri Rika.

“Yuk, sekarang segera mandi, lalu sarapan,” Rika menganggukkan kepala langsung menuju kamar mandi.

Dengan wajah masih cemberut Rika berangkat kesekolah. Sesampainya di sekolah Rika langsung menuju ke area permainan, tetapi tidak begitu lama bel berbunyi. Rika dengan terpaksa menuju halaman sekolah untuk baris dan masuk kelas.

Pulang sekolah setelah makan, Rika menuju kamar bermain dengan bonekanya. Tidak berapa lama teman-temannya datang untuk bergabung bermain bersama, Rika dan teman-temannya asik bermain. Ibu menghampiri Rika yang sedang bermain.

“Dik Rika, mainnya sudah, yuk, besok dilanjukan lagi. Sekarang tidur siang dulu,” kata Ibu.

“Ya, Bu. Sebentar lagi seru dan asik nih mainnya,” jawab Rika sambil melanjutkan bermainnya dengan teman-temannya.

Tidak terasa waktu sudah sore, Ibu menghampiri Rika yang sedang asik bermain. Dengan nada yang agak tinggi, Ibu me-

negur Rika. Dan, Rika pun cemberut mengahiri permainannya. Lalu mandi sore.

Malam hari Ibu menemani Rika belajar mewarnai dengan kondisi mengantuk. Sambil membelai rambut Rika, Ibu menasehatinya.

“Dik Rika, kalau bermain tidak baik terlalu lama, ya. Adik harus ingat tidur siang supaya kalau belajar tidak mengantuk. Ayoo...., sekarang pergi tidur saja. Tapi, gosok gigi dan cuci muka, cuci kaki dulu,” kata Ibu sambil membelai rambut Rika, agar besok pagi tidak kesiangan bangun.

Rika pun menganggukkan kepala, lalu beranjak berdiri ditemani Ibu ke kamar mandi.

Azan subuh berkumandang. Ibu bangun lalu menuju kamar Rika.

“Dik Rika, bangun, yuk. Salat subuh.”

Rika hanya menggerakkan badannya lalu menarik selimut lagi. Ibu tersenyum lalu beranjak salat subuh.

Ibu menghampiri Rika kembali, ternyata tidurnya tambah pulas tidak terasa kalau Ibu membangunkannya. Ibu pun menuju dapur mempersiapkan makan untuk sarapan pagi. Disela-sela masak Ibu memanggil Rika supaya bangun hanya dijawab, ya, bu, dengan suara lirih tetapi tidak beranjak dari tempat tidur.

“Ibuuuu,” Rika menangis menghampiri Ibu, dengan lembut Ibu membantu Rika mandi pagi, memakai seragam sekolah dan sarapan, lalu Ibu menyuruh Rika mengambil peralatan yang akan dibawa kesekolah, dan akhirnya berangkat diantar Ibu kesekolah.

Rika terlambat tiba disekolah. Kegiatan baris dan senam sudah selesai. Anak-anak sudah ada didalam kelas. Rika masuk ke dalam kelas dengan wajah yang tertunduk.

“Yaa....Rika terlambat. Pasti bangunnya siang, tuh.”

Rika masih tertunduk menuju tempat duduknya dan tidak menghiraukan omongan temannya. Rika mengikuti pelajaran dengan tidak semangat, tiba-tiba ia menangis.

Dan, Bu Guru menghampirinya. “Ada apa, Dik Rika, kok menangis?”

“Saya tidak membawa koran bekas yang disuruh, Bu Guru,” jawab Rika.

“Ya, sudah tidak usah menangis. Tapi, Rika harus ingat, bermain boleh. Tapi, tidur siang dan belajar tidak boleh lupa.”

Rika menganggukkan kepalanya. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan melipat kertas membentuk topi menggunakan koran bekas yang dibawa anak-anak, dan setelah jadi mereka memakainya. Rika diberi Bu Guru kertas lipat untuk menirukan lipatan, tetapi tidak bisa dipakai. Dengan wajah kecewa Rika memandangi teman-temannya yang asik bermain dengan topi korannya.

Di rumah Rika hanya diam dan tidak bermain seperti biasanya. Ibu menghampiri Rika yang lagi duduk diam sambil menonton televisi.

“Dik Rika kenapa?” tanya Ibu, “Kok diam tidak semangat.”

Sambil menunggu jawaban Rika, Ibu membelai rambut anaknya. Rika langsung tidur dipangkuan Ibu sambil mengeluarkan air mata, lalu bercerita tentang kejadian saat di sekolah.

Ibu mendengarkan dan memberi pengertian, bahwa tidur siang itu sangat baik untuk kesehatan dan untuk membantu semangat belajar pada malam harinya. Karena itu, Ibu melarang Rika bermain seharian. Apalagi Rika sudah banyak bermain di sekolah tambah lagi bermain dirumah seharian, jadi malamnya badan Rika kesel, capek ngantuk tidak semangat. Kemudian lupa dengan pesen dari Bu Guru. Karena tidur malamnya sangat lelap, waktu dibangunkan salat subuh susah, jadi malas dan bangun pagi kesiangan. Akhirnya, kesekolah terlambat, lupa bawa koran bekas, jadi tidak semangat belajar.

“Ya, Bu. Rika tidak mengulangi lagi, deh. Sekarang Rika mau tidur siang.”

Rika berlari sambil tersenyum ke kamar tidur dan tidak lupa mencium pipi Ibu.

Tidak Berteriak

Aty latifah. ST

TK Sultan Agung, Ngaglik

“Ayo, Buuu. Berangkat! Nanti keburu terlambat ke sekolah,” teriak Arthur memanggil Ibu.

“Mas Arthur, tidak usah teriak-teriak,” kata Anin, adiknya Arthur.

“Sebentar, ya, Mas Arthur, Ibu mengeluarkan motor dulu,” jawab Ibu sambil tersenyum.

Sesampainya di sekolah, Arthur turun dari motor, lalu lari menuju kelas.

“Mas Arthur!” Ibu memanggil sambil mengulurkan tangan dan tersenyum.

Mas Arthur membalikan badan lalu membalas sambil mencium tangan Ibu.

“Maaf, ya, Buuuu. Arthur berangkat dulu.”

“Ya, belajar yang benar,” jawab Ibu sambil membelai kepala Arthur.

Ibu memandang Mas Arthur dengan tersenyum dan menarik nafas panjang disertai geleng-geleng kepala.

Sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak berdoa bersama. Dengan suara yang begitu keras dan keang, Arthur berdoa. Setelah selesai berdoa, Ibu Guru menghampiri Arthur.

“Mas Arthur, Allah itu Maha Mendengar, kalau kita berdoa dengan suara pelan dan lembut pun Allah pasti mendengarnya.

Jadi, bila berdoa tidak perlu teriak-teriak," kata Bu Guru.

Pulang sekolah Arthur merebahkan badannya di kasur tanpa berganti baju.

"Ganti bajunya dulu, Arhtur!" Ibu menegur Mas Arthur.

"Nanti, Bu. Arthur masih capek!" jawab Arthur sambil berteriak.

"Mas Arthur, suaranya keras sekali. Ibu sampai terkejut," kata Ibu, "Tidak baik kalau bicara teriak-teriak, ya, Nak."

Ibu menasehati Arthur sambil membantu mengganti baju sekolahnya.

"Assalamualaikum Wr. Wb."

Seseorang mengucapkan salam.

"Wa'alaikumussalam," jawab Ibu.

"Ooo, Bu Yanti. Ayo, silahkan masuk dan duduk dulu," Ibu menyilakan Bu Yanti duduk di ruang tamu.

Tiba-tiba terdengar suara gaduh dari dalam kamar. Rupanya Mas Arthur mengganggu Anin yang sedang bermain boneka.

"Mas Arthur, jangan gangu, *ta!* Ini mainan Anin."

Akan tetapi, Mas Arthur terus menggoda Anin hingga adiknya menangis. Ibu pun segera masuk ke kamar Arthur dan Anin.

"Ada apa, *ta?* Adik Anin menangis?" tanya Ibu.

"Itu, lho, Bu, Mas Arthur mengambil mainan Anin, terus diberantakkan," jawab Anin sambil terisak.

"Bukan, Bu. Arthur cuma pinjam. Tapi, tidak boleh sama Anin," jawab Arthur dengan nada tinggi

"Mas Arthur, bisa dipelankan tidak suaranya? Tidak baik berteriak begitu," tegur Ibu mengingatkan.

Ibu menemui Bu Yanti di ruang tamu sambil membawa Anin. Setelah Bu Yanti pulang Ibu kembali menemui Arthur yang sedang di dalam kamar sambil memainkan boneka bola milik Anin.

Ibu mendekati Arthur dan Anin, lalu Ibu memberi pengertian kepada mereka berdua, "Bahwa Allah itu Maha Mendengar.

Jadi, pelankanlah suara kita. Tidak baik kalau memanggil atau menjawab dan meminta sesuatu dengan berteriak-teriak. Apalagi kalau bicara dengan yang lebih tua, terutama dengan Bapak dan Ibu. Kita harus menjaga sopan santunan.

Arthur dan Anin mendengarkan nasihat Ibu, dan akhirnya mereka pun tertidur.

Ibu beranjak keluar kamar sambil mengelus kepala Arthur dan Anin dengan lembut sambil berkata, “Ibu sayang kalian, Anakku.”

Bermain Sepeda

Aty latifah. ST

TK Sultan Agung, Ngaglik

Anin sangat senang, ketika Nenek dan Kakeknya datang.

“Nenek, Kakek!” teriak Anin menghampiri dan mencium tangan Nenek dan Kakek.

“Eeeecucu Nenek, sudah besar, ya?” kata Nenek sambil memeluk Anin, “Nenek membawa hadiah untuk Anin,” kata Nenek.

“Aasyik.....! Sepeda baru! Terima kasih, ya, Nek,” jawab Anin.

Tak lama kemudian, Anin minta izin kepada Bapak dan Ibunya untuk bermain sepeda baru bersama teman-temannya. Anin senang sekali dan asyik bermain sepeda.

“Lihat, nih! Sepedaku baru. Bagus, kan?!” kata Anin pada teman-temannya.

“Sepedanya baru? Ibu yang membelikan, Anin?” tanya Nova.

“Bukan. Ini hadiah dari Kakek dan Nenek,” jawab Anin.

“Ayooo! kita bermain sepeda lagi,” kata Anin mengajak teman-temannya.

Anin dan teman-temannya bermain sepeda di lapangan. Mereka bermain dengan gembira sambil mengayuh sepeda penuh semangat.

Tiba-tiba Anin berhenti, lalu menghampiri Dea yang sedang memandangi sepedanya.

“Dea...Dea...,” teriak Anin sambil menghampiri Dea.

“Kok, berhenti. Ayoo, kita main sepeda lagi,” kata Anin selanjutnya.

“Tidak, deh. Sepeda saya rusak,” jawab Dea.

“Rusak apanya?” tanya Anin

“Ini, lho. Rantai sepedaku lepas. Saya tidak bisa memperbaikinya,” jawab Dea.

Lalu teman-teman yang lain menghampiri Anin dan Dea.

“Anin! Kok, kamu berhenti, sih,” tanya Nova

“Ini, lho, rantai sepeda Dea lepas,” jawab Anin.

“Oh, ayooo! Teman-teman, kita bantu memperbaiki rantai sepeda Dea,” kata Nova.

Anin, Nova, dan teman-teman lainnya membantu memperbaiki sepeda Dea. Mereka memperbaiki rantai sepeda dengan gembira dan sambil tertawa. Akhirnya, sepeda Dea berhasil diperbaiki.

“Terima kasih, teman-teman semua,” kata Dea.

“Yaaaaaaa, teriak Anin dan teman-temannya.”

“Ayo, kita main sepeda lagi,” kata Anin

Tidak terasa, waktu telah menjelang sore. Anin dan teman-temannya pulang ke rumah masing-masing sambil mengayuh sepeda mereka. Mereka saling berlomba agar dapat sampai di rumah lebih dulu. Tiba-tiba terdengar suara.

“Aduuuuh!!!” teriak Anin.

Rupanya Anin terjatuh, sepedanya menabrak batu.

Dea yang berada di belakang berhenti, langsung menolong Anin yang terjatuh tertimpa sepedanya. Disusul teman-teman lainnya yang sudah dulu melajukan sepeda, mereka membalikkan arah sepedanya dan menolong Anin yang terjatuh.

“Ayo, Anin, bangun!” kata Dea sambil membantu Anin untuk berdiri.

Anin bangun sambil memegang lututnya yang berdarah, "Anin, kamu masih bisa bawa sepedamu?" tanya Nova sambil memegang sepeda Anin.

"Lututku sakit sekali," jawab Anin sambil menahan tangis.

"Oh, ya, sudah kalau begitu. Anin saya bonceng biar sepedanya dibawa Nova dan teman-teman lainnya, bagaimana?" tanya Dea.

"Yaa, setuju kalau begitu." Jawab Nova dan teman-teman lainnya.

Akhirnya Dea, Nova dan teman-teman lainnya mengantar Anin pulang. Sesampainya di rumah Anin, Nenek dan Kakek langsung memapah Anin masuk rumah.

"Anin kenapa, lututmu berdarah?" tanya Nenek.

"Tadi terjatuh dari sepeda, Nek," kata Dea memberi penjelasan.

"Oh, ya, sudah. Tidak usah menangis. Nanti diberi obat pasti sembuh," kata Nenek.

"Terimakasih banyak, ya. Sudah menolong dan membantu Anin mengantar pulang ke rumah," kata Nenek kepada teman-teman Anin, "Kalian semua teman-teman yang baik," lanjut Nenek.

"Sama-sama, Nek. Karena sudah sore, kami semua pamit mau pulang," kata Nova

"Ya. Hati-hati di jalan," jawab Nenek.

"Terima kasih, teman-teman semuaaaa," kata Anin sambil melambaikan tangan.

Setelah mandi, lutut Anin diberi obat. Nenek mengajak Anin menonton televisi.

"Anin senang tidak, punya teman yang baik dan saling menolong seperti teman-teman Anin tadi?" tanya Nenek.

"Ya, senang, Nek. Kami semua saling tolong-menolong dan bantu-membantu," jawab Anin tegas.

“Jagalah pertemanan kalian, sampai dewasa tetaplah saling berbagi kebaikan dan saling menolong dalam kebaikan. Hidup kalian besok akan lebih barokah dunia dan akhirat.”

Begitulah pesan Nenek kepada Anin sambil mengelus rambut. Dan, akhirnya, Anin tertidur lelap ditemani Nenek.

Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5 S)

Dwi Sulistiyawati

KB Bina Akhlaq

Keluarga Bapak Yuri tinggal di sebuah Desa yang berdekatan dengan Lembaga PAUD yang disebut dengan TPA/KB Bina Akhlaq. Bapak Yuri telah menikah tiga belas tahun yang lalu dengan Ibu Sulis dan sekarang telah dikaruniai dua orang anak laki-laki bernama Zaki dan Ulil.

Setelah menikah, Bapak Yuri memutuskan untuk tidak tinggal bersama orang tuanya. Beliau lebih memilih untuk tinggal di rumah kontrakan dengan alasan demi pendidikan anak-anaknya. Ibu Sulis pun dengan ikhlas menerima apa yang telah menjadi keputusan suaminya.

Ibu Sulis sendiri sudah menjadi pendidik PAUD selama dua belas tahun lamanya sampai dengan sekarang. Menjadi seorang pendidik PAUD bukanlah hal yang mudah karena apa pun yang dilakukannya tentu akan dicontoh oleh anak didiknya.

Awal mula ditawarkan menjadi pendidik PAUD, Ibu Sulis merasa berat. Tawaran itu datang saat ia masih belum menikah. Ibu Sulis berkata dalam hati 'Aku masih gadis, momong anak... gimana nanti kalau BAB? Aku harus membersihkan, memandikan, mengepel?'

Setelah menikah dan mempunyai anak, Ibu Sulis mulai menyadari bahwa ilmu tentang PAUD yang dulu ia dapatkan

sekarang bermanfaat juga untuk mendidik kedua anaknya. Ibu Sulis menjadi tahu bagaimana pendidikan anak saat di dalam kandungan dan setelah lahir. Sehingga sampai saat ini beliau masih semangat untuk menjadi pendidik PAUD yang profesional.

Pada saat putra pertamanya lahir, Ibu Sulis dan Bapak Yuri telah sepakat untuk mengasuhnya sendiri. Sejak Zaki berusia tiga bulan, Ibu Sulis sudah membawanya ke PAUD Bina Akhlaq. Di mana stimulasi untuk pencapaian tingkat perkembangannya dapat diberikan secara optimal. Setiap Ibu Sulis datang dengan menggendong Zaki, beliau selalu mengajaknya untuk senyum, menyapa dan salam kepada orang atau teman yang ditemui. Hal itu selalu beliau lakukan karena selalu teringat dengan pesan sang Ibu yang sekarang dipanggil nenek.

“Nduk, bila kau bertemu dengan siapapun sapa dan tersenyumlah, karena senyum adalah ibadah,” pesan dari nenek kepada Ibu Sulis.

Tak terasa Zaki sudah berusia hampir dua belas tahun dan Ulil adiknya hampir tujuh tahun. Suatu ketika Zaki dan Ulil diajak Ayah Ibunya disuatu pesta pernikahan. Sebelum berangkat, sang Ibu memberi nasihat pada kedua anaknya, “Mas Zaki dan Dik Ulil, nanti saat dipernikahan yang sopan ya...tidak teriak-teriak dan tidak rewel...ok?” pesan Ibu Sulis.

Zaki yang sedang duduk kemudian menjawab, “Iya, Bu...,” dengan sedikit tersenyum karena senang akan diajak pergi.

Tak lama kemudian Pak Yuri memanggil sambil menuntun motornya ke depan rumah. “Ayo....Mas Zaki, dik Ulil siap-siap kita mau berangkat!”

Setelah semua siap, Bu Sulis meminta anak-anaknya untuk naik ke motor, Sebelum berangkat, Pak Yuri mengingatkan untuk berdoa.

“Ayo kita berdoa dulu,” kata Pak Yuri.

Lalu mereka melafalkan doa secara bersama-sama. Motor pun siap meluncur. Tiba-tiba saat mereka berangkat ditemui

nenek dan ibu-ibu rumah tangga yang sedang asyik duduk di tepi jalan. Bu Sulis kemudian menyapa mereka. Para ibu tadi menjawab sapaan Bu Sulis dengan senyuman pula. Pada saat melewati perempatan jalan tiba-tiba lampu merah menyala, Pak Yuri pun dengan spontan berhenti.

“Kenapa berhenti, Yah?” tanya Ulil sambil sekali melihat ayahnya.

“Lampu merah menyala tandanya berhenti Mas Ulil,” jawab sang Ayah sampil nengok ke belakang.

Sesampainya di tempat pernikahan, Pak Yuri menggandeng Ulil dan Zaki digandeng oleh Ibunya. Mereka masuk lalu membimbing anaknya untuk bersalaman dengan para penerima tamu dan terakhir dengan sang pengantin. Selesai berjabat tangan Pak Yuri menanyakan kepada anaknya.

“Mau makan apa, Mas?” tanya Pak Yuri sambil menunjukkan macam-macam menu yang disajikan di meja dan di gubuk-gubuk.

“Aku mau iniii, ituuu samaaa...,” jawab Ulil sambil menunjukkan menu yang ia mau, sambil berpikir.

“Mas, makanan yang ada di sini memang semua disajikan untuk para tamu, tapi kita tetap harus yang sopan dengan cara ambillah makanan itu secukupnya. Bila kau sudah kenyang ya sudah, jangan berlebihan....saru! ingat makannya sambil duduk yaaa...,” sahut Bu Sulis memberi nasihat.

Setelah mengambil makanan Pak Yuri menunjukkan kursi yang kosong untuk menikmati hidangan bersama. Dilihat sudah cukup, lalu Bu Sulis mengajak Pak Yuri dan kedua putranya untuk pulang. Sesampai di rumah mereka terus ganti pakaian lalu nyantai di depan rumah. Bu Sulis menanyakan kepada Zaki putra pertamanya.

“Mas Zaki pelajaran apa yang bisa kita ambil dari kegiatan kita hari ini?” tanya Bu Sulis sambil memegang kepala Zaki dan Ulil.

“Apa ya, Buuu...,” jawab Zaki sambil berpikir.

“Mas Zaki pengen tau...?” tanya Bu Sulis sambil tersenyum.

“Apa to Buuu....?” tanya Ulil sambil memegang dan menarik pakaian Ibunya.

Ibu Sulis lalu menyampaikan beberapa kejadian dari berangkat sampai pulang. Yang pertama harus kau lakukan adalah senyum, lalu salam dan sapa. Pesan Ibu yang kedua harus sopan, meskipun di pesta seperti tadi juga harus beretika baik yaitu ambil makan secukupnya dan dihabiskan, makan sambil duduk bila ada kursi.

“Berarti kalau tidak ada kursi boleh berdiri, Buuu,” sahut Ulil dengan wajah tampak serius. Bila memang tidak disediakan kita boleh berdiri atau jongkok. Lanjut Bu Sulis menasihati. Saat di jalan juga yang sopan mas....bila lampu merah menyala kita harus berhenti meskipun sepi dan tidak ada yang melihat.

“Kenapa, Buuu?” tanya Zaki sambil memandangi Ibunya.

Itu namanya sopan dan tertib dalam berlalu lintas dengan tujuan untuk keselamatan kita dan orang lain sebagai pengendara kendaraan. Biar tidak terjadi kecelakaan, tambah Bu Sulis dalam menasihati. Selesai cerita tiba-tiba terdengar suara adzan dhuhur, lalu Pak Yuri mengajak anak dan istrinya untuk mengambil air wudlu untuk mengerjakan salat secara berjamaah.

Sayangilah Makanan

Dwi Sulistiyawati

KB Bina Akhlaq

Di sebuah desa yang begitu asri tinggalah keluarga yang terdiri dari Bapak, Ibu dan dua orang anak. Sang Bapak, namanya Parto. Ia bekerja sebagai petani dan sang Ibu bernama Warti yang kesehariannya membantu Pak Parto di sawah. Dua orang anaknya bernama Wanto dan Wanti.

Pada suatu hari, Wanto diajak Bapaknya pergi ke sawah. Sesampainya di sawah Wanto bertanya, “*Ajeng napa, ta, Pak?*”

“*Ya, mbantu Bapak, ta, Le.*” kata Pak Parto.

Dengan wajah cemberut Wanto mencoba menuruti apa kata Bapaknya. Setelah Wanto merasa capai ia kemudian mendekati Bapaknya.

“*Bapak, ayo wangsul. Wanto pun kesel,*” kata Wanto.

Pak Parto pun menyuruh anaknya pulang terlebih dahulu.

Sesampainya di rumah, Wanti menemui Ibu dan Wanti sedang memasak. Wanto mengucapkan salam kemudian menuang air putih ke dalam gelas. Ia meminumnya dengan nafas yang begitu cepat. Tak lama kemudian Bu Wanti menghampiri Wanto.

“*Le, cah bagus, wijik dhisik, ta,*” kata Ibu saat melihat anaknya bercucuran keringat dan kaki tampak masih kotor.

Dengan nada sedikit tinggi Wanto menjawab, “*Enggih, Bu!*” lalu ia pergi ke kamar mandi.

Wanti yang sedang asyik memotong sayuran ikut menyimak perilaku kakaknya dan mendengarkan kata-kata Ibunya. Saat Ibunya datang, Wanti bertanya mengenai pekerjaan apa lagi yang bisa ia bantu. Ibu menunjukkan panci yang berisi beras untuk dicuci kemudian dimasak.

Wanti pun bergegas ke sumur untuk mencuci beras. Tak lama kemudian Ibu Warti menghampiri Wanti yang sedang meremas beras dan berkata, *“Ngati-ati ,Ndhuk. Aja nganti berase dha katut keguwang,”*

Wantipun menjawab, *“Nggih, Bu.”*

Menjelang sore, Pak Parto pulang dengan membawa pisang dan sayuran yang ia tanam di sawah. Saat mendengar Pak Parto pulang, Ibu Warti kemudian menyambut suaminya itu di depan pintu dengan seyuman.

Waktu makan malam tiba, Ibu Warti sudah menyiapkan hidangan yang lezat di meja. Sebelum memanggil anak dan suaminya, tiba-tiba Wanto menghampiri Ibunya.

“Bu, kula pun luwe sanget,” kata Wanto. Ia kemudian bergegas mengambil piring dan nasi dalam porsi yang banyak. Melihat perilaku Wanto, Ibu Warti menggelengkan kepala, lalu mendekatinya.

“Le, nek pancen luwe, ora ngono carane,” kata Bu Warti dengan nada tinggi.

Mendengar kata-kata Ibunya, Wanto lalu diam sejenak sambil menundukkan kepala.

Ibu kemudian mendekatinya dengan membelai kepala Wanto dengan tulus dan penuh kasih sayang. Bu Warti menasihati Wanto. Ibu Warti mengatakan bahwa bila mengambil makanan secukupnya saja dan dihabiskan., *“Ingat apa yang lakukan Wanto dengan Bapak tadi di sawah. Untuk menghasilkan padi menjadi beras butuh proses yang begitu lama. Dan ketaulilah bahwa Tuhan telah memberikan rejeki berupa makanan, kita haru bisa mensyukuri serta menerima apapun itu wujud*

dan bentuknya. Jangan sampai kita membuang-buang makanan tersebut, karena makanan juga termasuk makhluk-Nya.”

Mendengar nasihat Ibunya itu, Wanto kemudian merasa sedih dan bersalah dengan sikapnya selama ini yang selalu membuang makanan saat ia tidak dapat menghabiskan makanan yang ia ambil sendiri.

Sejak mendengar nasihat itu, Wanto kemudian berjanji di dalam hati untuk tidak mengulangi perbuatannya tersebut dan ia akan mengambil makanan secukupnya serta menghabiskannya.

Suka Membantu

Dwi Sulistiyawati

KB Bina Akhlaq

Pak Tono mempunyai dua orang anak yang bernama Joko dan Sari. Joko adalah putra pertama Pak Tono, sedangkan Sari putri keduanya yang cantik dan rajin.

Pekerjaan Pak Tono sehari-hari sebagai seorang petani. Pak Tono selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk saling menghargai dan tolong-menolong terhadap sesama, tanpa memandang orang tersebut kaya atau miskin, normal atau cacat. Nasihat-nasihat apa pun selalu diajarkan kepada kedua putranya, agar bisa menjadi bekal ilmu dalam kehidupan mereka.

Setiap hari Minggu Pak Tono selalu mengajak anak-anaknya untuk pergi ke sawah. Hal tersebut dilakukan Pak Tono bersama istrinya, Bu Tini agar kedua anaknya bisa membantu orang tua.

Ibu Tini juga selalu memberi nasihat kepada kedua anaknya untuk bangun pagi setiap hari, karena dengan bangun pagi, selain agar tidak terlambat saat ke sekolah, juga bisa mendapatkan udara segar untuk kesehatan. Kedua anaknya selalu mendengar, melaksanakan, dan mematuhi apa yang menjadi nasihat kedua orang tuanya.

Pada suatu hari, Pak Tono mendapatkan kabar dari Adiknya yang tinggal di Jakarta kalau ayahnya sedang sakit. Pak Tono kemudian memutuskan untuk menjenguk ayahnya ke Jakarta. Sebelum berangkat Pak Tono berpesan kepada kedua anaknya

untuk membantu pekerjaan Ibunya selama ditinggal. Akhirnya, Pak Tono berangkat ke Jakarta dengan menggunakan kereta api.

Selama ditinggal Bapaknya, Joko dan Sari bertugas membantu pekerjaan Ibunya.

Pada saat mendengar adzan subuh, Joko dan Sari langsung bergegas bangun untuk menjalankan kewajibannya salat subuh. Setelah selesai salat keduanya lalu membantu pekerjaan rumah yang sudah biasa mereka lakukan setiap hari. Joko mengambil sapu untuk menyapu halaman, sedangkan Sari membantu ibu menyapu lantai dan memasak di dapur. Apa bila pekerjaan sudah selesai Joko dan Sari kemudian mandi untuk persiapan ke sekolah. Saat berangkat ke sekolah mereka tidak lupa untuk sarapan pagi terlebih dahulu, karena sarapan itu penting untuk kesehatan. Jarak rumah ke sekolah tidak terlalu jauh, jadi Joko dan Sari berangkat dengan berboncengan menaiki sepeda.

Pulang dari sekolah, Joko dan Sari segera kembali ke rumah. Sesampai di rumah, mereka menemui Ibunya yang sedang menyiapkan makan siang mereka.

“Assalammualaikum, Bu!” salam dari Joko dan Sari, saat masuk ke rumah.

“Waalalikum salam, Nak!” jawab Ibu Tini sambil menghampiri kedua putranya.

Joko dan Sari kemudian bersalaman dengan Ibunya, lalu mereka menuju kamar untuk ganti pakaian. Tak lama kemudian, keduanya, ke kamar mandi mencuci tangan dan kaki, lalu menuju meja makan untuk makan siang bersama. Setelah makan siang selesai, Ibu berpesan agar mereka mengerjakan salat terlebih dahulu baru beristirahat.

Pada saat jam dinding menunjukkan pukul 15.00 WIB, Ibu Tini membangunkan anaknya untuk mengerjakan salat Ashar. Joko dan Sari kemudian bangun dan segera mengambil air wudlu, lalu salat Ashar berjama'ah. Selesai salat, ibu mengajak kedua anaknya ke sawah.

“Joko, Sari, ikut Ibu ke sawah, ya,” kata Ibu.

“Ya, Bu,” jawab Joko dan Sari sambil mereka melipat sajadah dan mukena masing-masing.

Karena letak sawah mereka tidak jauh, Ibu mengajak anaknya untuk berjalan kaki menuju saja ke sawah. Sesampai di sawah, Joko melihat ada seorang laki-laki tua yang memikul karung tampak sempoyongan. Joko meminta izin Ibunya untuk membantu Bapak tua itu. Bapak tua itu bernama Mbah Karto. Mbah Karto adalah salah seorang dari para petani daerah tersebut yang terkenal dengan keuletannya dalam bercocok tanam. Ia hidup seorang diri, karena sudah tiga tahun yang lalu istrinya meninggal, sedangkan ketiga anaknya pergi merantau bersama keluarganya.

“Ibu, bolehkah Tono membantu membawakan karung Mbah Karto?” tanya Joko kepada ibunya.

“Ya, Nak,” jawab Ibu sambil menepuk pundak Joko.

Joko pun bergegas menuju ke arah Mbah Karto.

“Mbah Karto, bolehkah Joko bantu membawakan karungmu?” tanya Joko sambil memegang yang pikulan Mbah Karto.

“Ya, Nak. Terima kasih sudah mau membantu Mbah,” jawab Mbah Karto sambil memandang Joko dengan senang.

Joko pun kemudian mengangkat dan membawa karung tersebut menuju sepeda Mbah Karto. Setelah karung di atas sepeda, Joko langsung menalnya dengan kuat.

“Mbah, karungnya sudah Joko tali dengan kuat. Saya antar ke rumah, ya?” tanya Joko kepada Mbah Karto yang ada di sampingnya.

“Terima kasih, Nak. Mbah bisa membawa sendiri. Sekarang bantulah Ibumu,” jawab Mbah Karto sambil menunjuk ke arah Bu Tini.

“Baiklah, Mbah. Hati-hati,” kata Joko sambil memandang Mbah Karto dengan sedih.

Lalu Joko menemui Ibunya.

“Sudah, Bu,” Ibunya mengucapkan terima kasih pada Joko, sambil tersenyum. Kemudian mereka pun menuju sawahnya yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

“Alhamdulillah...! Padi kita sudah siap dipanen, Nak,” kata Ibu mengucapkan syukur.

“Apa yang harus Sari bantu, Bu?”

“O...ya, Sari. Petiklah cabai dan sayuran yang ada di sana!” perintah Ibu sambil menunjuk ke arah sawah yang ditanami sayuran.

“Joko, tugasmu membersihkan aliran air yang mampet tertutup daun-daun itu,” perintah Ibu pada Joko sambil menunjuk ke arah aliran air yang mampet.

Kemudian Sari dan Joko segera melaksanakan apa yang sudah diperintahkan Ibunya. Setelah matahari mulai tenggelam, Ibu Tini segera mengajak kedua anaknya pulang.

Sesampainya di rumah, Ibu Tini menerima kabar kalau Pak Tono akan segera pulang karena ayah Pak Tono sudah sehat. Tiga hari kemudian, tibalah Pak Tono dari Jakarta.

“Assalamualaikum...!” ucap Pak Tono, sambil mengetuk pintu.

Tak lama kemudian Ibu Tini membukakan pintu sambil menjawab salam dari Pak Tono.

“Walaikum salam. Alhamdulillah...! Bapak sudah pulang,” kata Ibu Tini dengan senang hati.

“Joko, Sari, Bapak datang!” Ibu Tini memanggil kedua anaknya.

Tak lama kemudian Joko dan Sari datang menghampiri Bapaknya, lalu bersalaman.

Ini adalah keluarga Pak Tono yang penuh dengan kebahagiaan dan suka membantu.

Pelajaran Berharga untuk Galang

Dyah Kusumaning Harini

KB Taman Balita Ceria

Malam mulai menjelang, bulan menyembul di tengah awan. Suasana desa sangat sepi. Tidak terlihat anak-anak bermain di luar.

Tiba-tiba terdengar suara nyaring dari sebuah rumah.

"Ibuuu...Mobil-mobilanku mana?" teriak Galang memecah keheningan malam.

Ibu Galang bergegas ke kamarnya, "Sebentar, Ibu bantu cari."

"Uuuuhh, cepat, Buui. Aku sudah mau main!" kata Galang sambil cemberut.

Begitu Ibu menemukannya, Galang langsung merebut dari tangan Ibu. "Ngeeenngg...," katanya sambil menjalankan mobil-mobilannya di lantai.

Baru saja Ibu beranjak menuju pintu, Galang berteriak lagi, "Buuu.. minum!!"

"Kamu kan bisa ambil sendiri...."

"Nggak! Ibu aja. Aku masih main," tukas Galang dengan ketus. Akhirnya, Ibu kembali menuruti permintaan Galang, ia mengambilkan minum di dapur lalu mengantarnya ke kamar.

Tiba-tiba terdengar pintu pagar dibuka, disusul dengan suara motor Ayah memasuki garasi rumah Galang.

"Galaaaanng...Ayah pulang, tolong bukakan pintu," pinta Ibu dari dapur. Galang pura-pura tidak mendengar, hingga Ibu

kembali mengulangi permintaannya. Galang tetap tidak beranjak dari lantai kamarnya. Akhirnya, Ibu sendiri yang membuka pintu untuk Ayah.

“Galang, lihat ini,” ucap Ayah sambil menunjukkan kantong plastik yang ditentengnya.

Galang hanya menoleh sesaat, lalu melanjutkan permainannya.

“Ayah bawa martabak manis kesukaanmu, lho,” kata Ayah sambil mendekati Galang. Galang tetap tidak bergeming, meskipun Ayah mencoba membujuknya untuk mencicipi makanan yang dibawanya.

“Aku bosan makan itu! Sekali-sekali beli pizza dong, Yah. Jangan makanan desa terus,” cemooh Galang.

Galang memang sering bersikap kasar pada Ayah dan ibunya. Ia juga ingin selalu dituruti permintaannya. Mungkin karena ia merasa jadi anak satu-satunya yang menjadi tumpuan kasih sayang kedua orang tuanya.

Pada suatu hari, datanglah penghuni baru di sebelah rumahnya. Mereka memiliki anak yang sebaya dengan Galang. Kata Ibu, Tanto nama anak itu, akan bersekolah di sekolah Galang juga.

Sore itu terdengar pintu pagar diketuk. Ternyata Tanto yang datang, ingin berkenalan dan mengajak Galang bermain.

“Galaaaang...dicari Tanto,” panggil Ibu.

Tapi tidak terdengar jawaban. Ibu melangkah ke kamar dan menemukan Galang sedang berbaring di kasur sambil bermain game. Ibu tahu sebenarnya Galang mendengar, tapi ia enggan menyahut panggilan Ibu.

“Galang, mainlah dengan Tanto, supaya kalian saling mengenal. Nanti kan dia satu kelas denganmu.” bujuk Ibu.

“Nggak ahh, aku kan sudah punya teman main di sekolah,” jawab Galang tanpa menoleh sedikit pun.

Setelah beberapa saat membujuk, akhirnya Ibu berhasil membuat Galang keluar menemui Tanto. Meskipun enggan, Galang bersedia mengajak Tanto bermain bersamanya.

Hari demi hari berlalu. Kedua anak itu semakin akrab, karena ternyata mereka memiliki minat permainan yang sama. Galang suka main mobil-mobilan, Tanto juga suka. Galang suka bermain game, Tanto juga menyukainya, meskipun ia tidak punya tablet seperti yang Galang miliki. Saat di sekolah mereka juga sering bermain bersama, bahkan duduk di bangku yang sama.

Hari itu sekolah libur, Galang sangat senang. Itu artinya ia bisa bermain sepuasnya. Tanto mengajak Galang ke rumahnya.

Ketika sedang asyik bermain, tiba-tiba Nenek Tanto memanggil, "Tanto, tolong angkati jemuran!"

Tanto langsung menghentikan permainannya dan beranjak ke halaman. Galang diam memperhatikan. Di dalam hati bertanya, kenapa Tanto mau disuruh Neneknya.

Setelah selesai, Tanto kembali bermain. Baru beberapa saat, Nenek memanggil lagi.

"Tantooo! Belikan kecap di warung sebelah, ya."

Tanto masuk ke dalam untuk mengambil uang, mengajak Galang menemaninya ke warung.

Galang sebenarnya malas, siang yang terik membuatnya enggan ke luar rumah. Dengan terpaksa ia mengikuti langkah Tanto dengan gontai, wajahnya tampak kesal.

"Kok kamu mau sih disuruh-suruh? Mengganggu keasyikan main aja," Galang menggerutu.

"Kan kasihan Nenek," jawab Tanto.

"Nenekmu kan bisa beli sendiri, kalau nggak bisa nyuruh Ibu. Lagi main kok disuruh-suruh," lanjut Galang dengan gusar.

Sesaat Tanto termenung, raut wajahnya tampak sedih. Sambil menghela nafas ia berkata, "Ibuku meninggal saat melahirkanku, jadi sejak kecil aku tinggal bersama Nenek."

Galang tercekat, ia tidak menduga jawaban Tanto. Dengan terbata-bata ia bertanya, "Mmmhh.. Kaa.. Kalau Ayahmu?"

Tanto menjelaskan bahwa ayahnya kerja di Kalimantan, mereka hanya bisa bertemu saat lebaran.

Galang mendadak merasa sedih, tiba-tiba ia ingat akan Ayah dan Ibunya. Setiap hari mereka selalu bersamanya dan melimpahkan kasih sayang sepenuhnya. Namun, Galang sering bersikap kasar dan tidak sopan pada keduanya.

Galang mempercepat langkahnya, ia ingin segera kembali ke rumah dan bertemu Ayah dan Ibunya. Ia merasa bersalah dan ingin meminta maaf atas sikapnya selama ini. Ia telah menyia-nyiakan kasih sayang kedua orang tuanya.

Sampai di rumah Galang langsung mencari Ibunya dan memeluk dengan erat,

“Maaf, Ibu. Aku sering marah pada Ayah dan Ibu. Aku berusaha akan jadi anak baik.”

Ibu bingung melihat perubahan sikap Galang.

Tanpa banyak bertanya, Ibu membalas memeluk dan mengusap kepala Galang dengan sayang, “Tidak apa-apa Galang, Ayah dan Ibu tetap sayang padamu.”

Galang bersyukur, hari itu Tuhan memberikan pelajaran yang berharga. Untuk menjaga dan mensyukuri apa yang dimilikinya, yaitu kebersamaan dan kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Kira Sayang Adik

Dyah Kusumaning Harini

KB Taman Balita Ceria

Kira sangat senang, karena dia punya Adik baru. Adik baru yang kecil dan lucu, namanya Aslan. Setiap hari Kira selalu mengajaknya bermain dan membaca cerita. Adik Aslan bisa mengoceh, tapi Kira tidak tahu apa arti ocehannya. Aslan juga selalu tertawa setiap Kira mengajaknya bercanda atau bermain cilukba.

Tetapi, kadang, Kira merasa sedih, karena Ibu jarang mau bermain dengannya. Tiap hari Ibu selalu menggendong Adik dan meminta Kira menunggu ketika ingin mengajak Ibu bermain. Ibu juga sering menegurnya saat bermain lari-lari, kata Ibu nanti bisa kena Adik. Kira senang bernyanyi keras-keras, tapi kata Ayah sekarang tidak boleh lagi, karena Adik bisa terbangun dari tidurnya.

“Iiiihh, andaikan sehari saja Adik nggak ada. Aku pasti bisa main sepuasnya sama Ibu. Aku juga bisa lari dan nyanyi keras-keras seperti dulu...Kira sayang Adik, Kira senang punya Adik, tapi ia rindu masa ketika Adik belum ada.”

Pagi itu Kira berangkat sekolah dengan gembira, kata Bu Guru hari ini mau diajarkan lagu baru. Kira suka lagu baru, ia sangat bersemangat untuk belajar lagu baru. Bu Guru senang dan memujinya karena ia mudah menghafalkan lagu yang dikenalkan. Kata Bu Guru, suara Kira bagus dan lantang.

Kira tidak sabar ingin segera menunjukkan lagu barunya pada Ayah dan Ibu. Adik juga pasti senang melihatnya bernyanyi, asal tidak keras-keras bernyanyinya, karena Adik tidak suka suara keras.

Siang itu Ayah yang menjemputnya, Kira heran karena biasanya Ayah pulang sore dan Mbak yang menjemputnya.

“Kok Ayah yang jemput sih? Mbak mana?” tanya Kira pada Ayah.

“Mbak di rumah. Ayah hari ini izin dari kantor karena Adik sakit.”

Kira terkejut, karena tadi pagi saat ia berangkat Adik masih tertawa dan melambaikan tangan padanya.

“Adik diare, jadi harus dirawat di rumah sakit,” lanjut Ayah.

Kira terdiam, ia tidak tahu apa yang dirasakannya saat itu.

Sampai di rumah hanya Mbak yang menyambutnya. Biasanya Ibu langsung memeluknya, lalu Adik akan tertawa sambil menarik-narik rambut ikalnya.

“Ayah, ayo kita ke rumah sakit. Kira mau lihat Adik....”

Kata Ayah Kira harus makan dan ganti baju dulu. Kira ganti baju dan makan dengan lesu. Tiba-tiba ia merasa sedih, rumah terasa begitu sepi tanpa tawa dan celotehan Adiknya.

Setelah makan Ayah memenuhi janjinya untuk mengajaknya bertemu Adik. Kira semakin sedih melihat Adik terbaring lemas dengan selang infus di tangannya. Ibu cerita sejak pagi Adik muntah dan buang air besar, karena tidak mau minum jadi dokter meminta Adik dirawat di rumah sakit.

“Tapi nanti malam Adik boleh boleh pulang?” tanya Kira.

“Tidak Kira, nanti malam Adik belum boleh pulang. Jadi, Kira bobok sama Ayah ya,” jawab Ibu.

Kira tidak bisa membayangkan betapa sepiinya malam hari tanpa Adik. Biasanya Ibu selalu membacakan cerita, kadang Kira juga membantu Ibu membacakan cerita untuk Adik. Meskipun Kira belum bisa membaca tetapi Adik suka melihat gambar yang ditunjukkannya.

Tiba-tiba Kira ingat apa yang pernah dikatakannya, ia merasa bersalah pada Adiknya.

“Ibu, Kira pernah berkata ingin sehari saja tanpa Adik. Supaya Kira bisa main lagi sama Ibu. Kira menyesal, Kira ingin Adik sehat dan bisa pulang ke rumah lagi.”

Kira menangis dan memeluk Ibu. Ibu membelainya dengan sayang, “Kira, kata-kata adalah doa kita. Kata yang baik akan menjadi doa yang mulia, tapi kata yang tidak baik akan membuat kita atau orang lain celaka. Kita tidak pernah tahu kapan Tuhan mengabulkan doa kita. Jadi lebih baik selalu berkata dan mendoakan yang baik-baik saja.”

Kira lalu mengelus lembut lengan Adiknya, “Maaf, ya, Dik. Semoga Dik Aslan sehat lagi dan bisa pulang. Kakak Kira sayang Adik.”

Di dalam hati Kira berjanji akan selalu berkata dan mendoakan yang baik untuk Adiknya.

Arti Sahabat

Dyah Kusumaning Harini

KB Taman Balita Ceria

“Pupuuuu...Aku sekarang sudah bisa melompat tinggiiii sekali!!” teriak Alang si belalang pada temannya, Pupu si kupu-kupu. Alang dan Pupu adalah sepasang sahabat, mereka berteman sejak kecil dan sering bermain bersama di dalam hutan.

Alang sangat gembira, dengan bangga ia menunjukkan kemampuan melompatnya pada sahabatnya. Haapp.. haapp.. haapp.. Alang melompat dengan tinggi dari semak belukar ke ranting pohon yang ada di kejauhan, lalu kembali melompat lagi ke tangkai bunga di dekat Pupu.

Pupu terkesima melihatnya.

“Waahh.. hebat sekali, lompatanmu sudah sangat tinggi.”

“Ternyata melompat tinggi itu asyiiiikk. Aku bisa melihat bukit dari atas pohon,” kata Alang sambil menunjuk bukit yang ada di seberang hutan.

“Aku juga ingin melihat bukit itu, tapi aku belum bisa terbang,” kata Pupu dengan sedih.

“Ayo belajar terbang, Pupu...nanti kutemani ke bukit. Kulihat ada banyak bunga warna-warni di sana. Kamu pasti akan senang.”

“Tapi aku takuutt,” gumam Pupu lirih, “Aku takut jatuuhhh....”

“Ayo kutemani, Pupu...Aku akan menjagamu,” ajak Alang.

Akan tetapi, Pupu masih belum mau juga belajar terbang, meskipun Alang sudah berusaha untuk membujuknya. Akhirnya, Alang pergi meninggalkan Pupu sendiri. Alang sedang suka melompat ke sana ke mari, menikmati kemampuan melompatnya yang baru.

Alang suka menjelajah ke berbagai penjuru hutan, saat bertemu dengan Pupu ia selalu menceritakan apa saja yang ditemuinya. Pupu sebenarnya sangat ingin ikut Alang menjelajah, tapi ia ragu karena ia belum pandai terbang.

Kelepaakkk.. kelepaakkk.. Pupu mencoba mengepakkan sayapnya, namun baru beberapa kepakan ia sudah ketakutan dan memejamkan matanya. Hingga tanpa sadar badannya membentur batang pohon dan terpelanting ke tanah. Brukkk, "Huuuuuuuu... Aku tidak akan pernah bisa terbang... Aku tidak akan pernah bisa bermain ke bukit itu bersama Alang."

Saat Pupu sedang bersedih, tiba-tiba Alang datang.

"Jangan bersedih Pupu... Aku tahu sebenarnya kamu bisa terbang. Kamu hanya perlu menghilangkan ketakutanmu."

"Aku sudah mencobanya, Alang... Tapi tidak berhasil. Aku hanya bisa terbang rendah, tidak bisa setinggi lompatanmu," kata Pupu dengan sedih.

"Jangan menyerah, Pupu.. Ayo kita coba lagi!" ajak Alang dengan semangat.

Pupu sebenarnya enggan untuk mencoba, tapi melihat semangat Alang, akhirnya ia mau mencoba belajar terbang lagi.

Pupu kembali mengepakkan sayapnya. Kelepaakk... kelepaakk. Ia merasakan badannya mulai membubung tinggi.

"Ayo Pupuuu.. Gerakkan sayapmu lagi," teriak Alang yang mengikutinya sambil melompat dari dahan ke dahan. Pupu merasa takut, ia berusaha mencari tempat untuk hinggap. Sesaat kemudian ia sampai di selebar daun yang lebar dan hinggap di sana. Ia tidak berani membuka matanya, karena tahu bahwa ia sekarang sedang berada di ketinggian.

Saat melihatnya Alang segera melompat mendekati.

“Pupu, buka matamu. Tidak perlu takut, aku akan menjagamu....”

Pelan-pelan Pupu membuka matanya sedikit, ia masih belum berani melihat ke bawah.

“Lihat Pupu... Itu bukit yang pernah kuceritakan. Lihatlah bunga warna-warni di sana. Kamu sekarang sudah bisa terbang... Kita pasti akan bisa bermain ke bukit itu bersama-sama,” kata Alang sambil menunjuk ke arah bukit di seberang hutan.

Pupu semakin lebar membuka matanya. Ia mencoba melirik ke bawah, dilihatnya tanaman perdu yang sering dihindarkannya tampak kecil. Ia melihat ke arah yang ditunjuk Alang, bukit hijau yang penuh dengan bunga warna-warni tampak indah di kejauhan sana.

Pupu tersenyum, ternyata ia bisa terbang tinggi. Ternyata terbang tinggi tidak menakutkan seperti yang ia bayangkan. Pupu suka terbang tinggi. Ia akan mencoba terbang lebih tinggi lagi.

“Alang, ayo temani aku. Aku akan terbang menuju ke bukit itu.”

Alang segera melompat dengan gembira, mengikuti Pupu terbang menuju ke seberang hutan. Ia senang sahabatnya itu sudah tidak takut lagi belajar terbang.

Pupu terus mengepakkan sayapnya, melewati puluhan batang pohon yang belum pernah dilaluinya. Rasa takut sudah tidak dirasakannya lagi. Ia hanya ingin terbang dan terbang ke seberang hutan. Dari kejauhan ia sudah bisa mencium aroma bunga dari bukit yang ditujunya.

Sampai di bukit, Pupu tidak percaya apa yang dilihatnya. Benar kata Alang, di sini banyak bunga warna-warni yang indah. Di hutan tempat tinggalnya, hanya ada bunga-bunga perdu yang bisa diambil madunya. Pupu sudah tidak sabar ingin mencicipi manisnya madu bunga warna-warni itu.

“Hmm.. Ternyata rasanya sungguh manis,” gumam Pupu saat menghisap madu bunga.

“Alang, terimakasih ya.. Kamu sudah membawaku ke sini. Aku senang bisa terbang. Bunga-bunga di bukit ini begitu indah. Esok hari aku pasti akan datang kembali.”

Pupu memeluk sahabatnya dengan erat. Alang sudah membantunya menyingkirkan ketakutannya. Berkat Alang ia jadi berani terbang tinggi, Alang juga yang telah menemaninya terbang hingga sejauh ini.

Alang tersenyum riang, “Aku senang kamu akhirnya bisa terbang tinggi, Pupu.”

Pupu merasa gembira, ia senang karena bisa terbang tinggi. Lebih dari itu, ia senang karena memiliki sahabat seperti Alang, yang selalu menemani dan membantunya setiap saat.

Kado Terindah

E. Yustina Sudiastuti

TK Setyorini Tamanmartani

Siang itu Nanik tak seperti biasanya. Ia murung seharian dengan muka cemberut, Nanik masuk rumah tanpa mengucapkan salam terlebih dulu. Hari itu adalah hari yang sangat mengecewakan bagi Nanik, karena uang saku yang selama ini Nanik sisihkan diminta oleh Ibunya untuk biaya pengobatan Adiknya. Nanik merasa kesal, kecewa, marah, tetapi ia juga merasa kasihan terhadap Adiknya yang terbaring sakit.

“Cepat sembuh, ya, Dik!” kata Nanik pada Adiknya yang bernama Sinta. Sinta hanya tersenyum sambil mengucapkan terima kasih di dalam hati kepada Kakanya.

Ibu Nanik merasa haru melihat peristiwa itu, “Iya, Adik akan segera sembuh. Karena Kakak juga, Adik bisa berobat. Terima kasih, Kak.”

Nanik tidak menjawab sepele katapun, ia memandang wajah Ibunya dengan rasa kecewa. Ibu Nanik merasa sedih kenapa harus memakai uang anaknya. Tetapi, bagaimana lagi, uang modal jualan gorengan sudah habis untuk pengobatan Adiknya.

Sejak Ayah Nanik kena PHK, keadaan ekonomi keluarga itu serba kekurangan, ditambah lagi Sinta yang sakit-sakitan. Akhirnya, Ibu Nanik memutuskan mencari pinjaman ketetangga untuk modal jualan gorengan. Sudah tiga tetangganya ia datangi,

namun tak satu pun yang mau memberikan pinjaman. Ibu Nanik mencoba menawarkan jasa sebagai tukang cuci, supaya segera mendapatkan uang untuk mengembalikan uang Nanik. Ia ingin puntrinya kembali ceria.

Hari pertama Ibu Nanik bekerja sebagai tukang cuci sungguh sangat menggembirakan. Nanik berangkat sekolah, ayahnya sudah sejak pagi berangkat ke ladang. Sementara Sinta ikut Ibunya bekerja sebagai tukang cuci.

Satu minggu kemudian sampailah saat yang ditunggu-tunggu, yaitu menerima upah dari sang majikan. Meskipun jauh dari cukup, Ibu Nanik sangat bersyukur, Allah telah memberi rejeki yang halal.

Hari berganti hari, semua berjalan dengan lancar. Sedikit demi sedikit Ibu Nanik menyisihkan upah dari hasil kerja sebagai tukang cuci dengan harapan segera bisa mengembalikan uang Nanik yang dipinjam untuk biaya pengobatan adiknya.

Mengetahui Ibunya bekerja sebagai tukang cuci, Nanik bertambah kecewa, karena setiap pulang sekolah Nanik hanya menemui rumah kosong. Nanik benar-benar sedih tidak ada lagi teman di rumah. Dia semakin bingung harus mengadu pada siapa, karena keadaanlah yang memaksa harus seperti ini. Meskipun dalam keadaan sedih Nanik termasuk anak yang rajin, dia mengerjakan tugas-tugas yang biasa ibu kerjakan. Nanik tidak ingin ketika Ayah-Ibunya pulang nanti rumah dalam keadaan kotor.

“Assalamualaikum....”

Ibu Nanik pulang kerja.

“Waallaikumsalam....,” Nanik menyambut Ibunya dengan penuh ceria.

Dipeluknya Sinta seakan sudah berhari-hari tidak ketemu. Ibu memandangi rumah seakan tak percaya. Rumahnya begitu rapi dan bersih.

“Allhamdulillah. Siapa yang mengerjakan ini, Nak?” tanya Ibu Nanik. Nanik tidak menjawab, dia hanya tersenyum merasa senang.

Setelah semua keluarga berkumpul, Nanik memberanikan diri menyampaikan keinginannya. Nanik memohon kepada Ibunya supaya berhenti menjadi tukang cuci. Nanik ingin Ibunya kembali jualan gorengan, supaya sepulang sekolah dia tetap bisa ketemu Ibu dan Adiknya.

Ibu Nanik merasa berat, di satu sisi putrinya butuh teman, butuh perhatian, namun di sisi lain kebutuhan hidup yang terus mendesak. Ayah Nanik memberikan pengertian bahwa Ibu dan Ayahnya tetap sayang pada kedua anaknya. Justru Ibu bekerja sebagai tukang cuci adalah suatu bukti bahwa Ibu sangat sayang pada anak-anak. Demi memenuhi kebutuhan keluarga Ibu tidak malu melakukan apapun asal itu halal. Untuk kembali jualan gorengan seperti dulu butuh modal, sementara uang upah yang disisihkan hanya semata untuk mengembalikan uang Nanik.

“Sayang, untuk jualan gorengan itu butuh modal. Sedangkan uang yang Ibu sisihkan saja belum cukup untuk mengembalikan uangmu.”

Akhirnya Nanik mengusulkan supaya tetap jadi tukang cuci tapi di rumah saja supaya mereka yang datang ke rumah. Ibu Nanik menyetujui usul anaknya demi mereka juga.

Suatu ketika Ibu Nanik menemukan secarik kertas disaku baju Nanik. Kertas itu dibuka dan dibacanya. Ia sangat terkejut, di kertas itu Nanik mengungkapkan kekecewaannya pada Ibunya. Nanik ingin memberikan hadiah ulang tahun pada Ibunya, yaitu sebuah nampan cantik yang sudah lama Nanik impikan untuk tempat gorengan. Namun, angan-angan itu pupus begitu uang tabunganya dipakai mengobatkan Adiknya.

Di hampiri dan dipeluknya erat-erat tubuh Nanik, “Ibu sudah dapat kado terindah, Nak. Yaitu keiklasanmu,” kata Ibu Nanik.

Nanik hanya tertunduk sambil menangis, “Maafkan Nanik, Bu.”

“Adik lebih membutuhkan uang itu. Kamu tidak usah sedih, Ibu bangga sama kamu, Nak.”

Ibu Nanik memeluk Nanik dengan lembut dan sayang.

Bicara yang Sopan

Endang Sri Pensiwati

TK ABA Jowah

Hiduplah di sebuah desa satu keluarga yang terdiri atas Ayah, Ibu, dan satu anaknya yang diberi nama Alif.

Sejak kecil Alif dididik menjadi anak yang baik dan tidak dimanja. Walaupun Ayah dan Ibunya orang yang berkecukupan, Alif selalu diajari oleh Ayah Ibu untuk menghormati atau sopan santun pada orang lain.

Alif juga diajari untuk belajar membaca, karena kunci anak yang pandai bisa dimulai dengan hal mudah seperti bisa membaca. Lama-kelamaan Alif jadi punya hobi suka membaca. Banyak sekali koleksi buku di rumahnya, baik itu buku yang dibeli Ayah Ibu maupun membeli sendiri. Setiap pulang sekolah Alif selalu mengajak teman-temannya untuk bermain di rumahnya. Teman-teman Alif sangat senang bermain di rumahnya, karena banyak buku bacaan yang bagus.

Alif adalah termasuk anak yang baik hati. Apabila teman-teman hendak meminjam buku miliknya selalu ia berikan dan Alif tulis siapa saja yang pinjam buku. Dan batasan waktu maksimal yang diberikan Alif pada teman-temannya dua hari.

Suatu hari Alif ingin sekali membeli buku komik. Dengan menggunakan sepeda Alif pergi ke toko buku terdekat. Sebelum Alif pergi tadi sudah minta izin terlebih dulu pada Ibunya, sehingga Alif diperbolehkan pergi naik sepeda.

Setelah sampai di toko buku, Alif langsung mencari buku yang diinginkan. Setelah dapat buku yang diinginkan, Alif langsung membayar buku tersebut ke kasir. Ia segera keluar dari toko buku tersebut kemudian bergegas pulang. Di perjalanan pulang, Alif ingin segera cepat sampai di rumah.

Setelah sampai di rumah, Alif mengucapkan salam dan mencium tangan ibunya. Alif langsung menuju kamarnya. Di kamar, Alif langsung membaca buku yang baru dibelinya. Karena bukunya lucu, Alif membaca buku tersebut sampai tertawa. Alif membaca buku komik tersebut sampai selesai dan lupa makan sehingga diingatkan oleh ibunya untuk makan dahulu.

Walaupun bukunya sudah selesai dibaca, Alif tetap ingin membacanya lagi, sehingga keesokan harinya buku komik tersebut Alif bawa ke sekolah. Sampai di sekolah tidak langsung dibaca lagi tetapi rencana Alif mau dibaca lagi setelah beristirahat, sehingga sama Alif buku tersebut disimpan di dalam tasnya.

Setelah bel tanda istirahat berbunyi, Alif membaca buku komik tersebut. Kemudian ada teman Alif yang tahu bahwa Alif punya buku komik baru. Nama teman baik Alif tersebut Roni, Rian, ingin sekali meminjam buku tersebut. Kemudian Roni bilang pada Alif.

“Lif, aku boleh pinjam buku tersebut tidak?”

Dengan teman akrab, Roni tetap bicara dengan sopan atau bicara yang baik. Kemudian Alif menjawab pertanyaan dari Roni

“Boleh, tetapi nanti setelah pulang sekolah, ya, Ron!”

Kemudian Roni menjawab.

“Ya. Tetapi, besok kalau dipinjam bukunya dirawat dengan baik ya jangan disobeki, jangan dicoret-coret nanti kotor.”

“Iya, deh,” jawab Roni.

Kemudian Alif memberi meminjam buku komiknya kepada Roni, Roni menerima dengan senang hati.

“Besok, aku sudah akan mengembalikan buku ini,” jawab Roni.

Sampai di rumah, Roni juga terus membaca buku komik tersebut dan memang buku komik ceritanya bagus dan lucu sampai Roni membaca buku komik tersebut ke mana-mana dan waktu bermain pun dibawa, sehingga Roni lupa menaruh bukunya.

Roni kemudian mencari ke sana ke mari tempat bermain tadi tetapi tetap tidak ada bukunya.

Keesokan harinya, Roni mengatakan pada Alif bahwa buku yang dipinjam hilang. Alif ingin sekali marah pada Roni, tetapi ia teringat pesan dari ibunya.

“Jangan suka marah pada siapa pun, bersikaplah yang sopan, pemaaf, karena sikap tersebut sikap yang baik dan kelak, di hari kiamat, yang akan menjadi penolong kita.”

Kemudian, Alif bilang pada Roni, “Ron, aku tidak marah kok, kamu sudah aku maafkan.”

Roni yang mendengar itu langsung memeluk Alif.

“Maaf, ya, Lif. Aku tidak akan mengulangi lagi.”

Untuk itu selalu berusaha untuk menjadi anak yang sopan, baik itu dalam bicara maupun dalam tingkah laku.

Anak yang Jujur

Endang Sri Pensiwati

TK ABA Jowah

Jujur adalah sikap tidak suka berbohong, baik terhadap orang tua, teman, maupun diri sendiri. Berbohong akan berakibat tidak baik pada diri sendiri dan juga tidak baik untuk orang lain.

Sejak pagi, Eni mencari-cari pensil warna miliknya. Hari ini Eni mau belajar menggambar di sekolah.

“Kalau tidak ada pensil warna bagaimana?” tanya Eni dengan kesal.

Kemudian Eni memeriksa seluruh pojok meja belajarnya. Pensil warnanya tetap tidak diketemukan.

“Apa mungkin dipakai Dodi, ya?” Eni bertanya-tanya kepada diri sendiri. Kemudian Eni keluar dari kamar mencari Dodi. Eni menuju kamar Dodi. Dodi tidak berada di kamarnya.

“Dodi, kamu di mana?” Eni berteriak keras sekali.

“Eni, ada apa, ya, Kak. Berteriak-teriak?” Ibu yang saat itu sedang memasak menghampiri Eni.

“Pensil warna Eni hilang, Bu,” kata Eni, “Apakah dipinjam Dodi, Bu?”

“Eni sudah mencari di meja dan tas belum?” tanya Ibu sambil mengusap kepala Eni.

“Sudah, Bu. Tetapi di meja dan di tas Eni tidak ada.”

Kemudian Eni yakin kalau Dodi yang mengambil dan yang memakainya. Eni pun mencari Dodi dibantu Ibunya. Dodi tidak ada di rumah dan di halaman rumah.

“Memangnya kamu sedang perlu pensil warna, ya?” tanya Ibu.

“Iya, Bu. Hari ini Eni mau belajar menggambar dan mewarnai, Bu.” jawab Eni sedih.

“Ya. Coba kita cari di meja belajar Dodi, barangkali ada.”

“Iya, Bu,” jawan Eni masih dengan wajah yang kesal mengikuti usul dari ibunya itu. Tanpa banyak omong lagi Eni terus lari menuju ke kamar Dodi, diikuti Ibu.

Eni kaget ketika masuk kamar Dodi, karena melihat di meja kamar Dodi terlihat tempat pensil warna miliknya di sana.

Dengan kesal dan marah, Eni bicara dengan keras, “Tuh, benar, kan, Bu. Pensil warna Eni dipakai Dodi. Eni lalu mencari pensil warnanya di kolong meja. Eni semakin kaget dan marah karena pensil warnanya sudah menjadi pendek-pendek. Pensil warna tersebut berserakan di bawah meja dan tempat tidur Dodi.

Mata Eni berkaca-kaca tak kuat menahan sedih dan kecewa. Eni menangis dengan keras.

Dodi mendengar suara orang menangis di dalam rumah. Dodi masuk rumah langsung ke kamar. Sampai di kamar, Dodi kaget karena ada Ibu dan Eni yang sedang nangis.

“Lho, Ibu sama Kak Eni sedang apa di sini?” Dodi masuk kamar. Dodi membawa bingkisan.

“Ibu dan Kakak mencari pensil warna.”

“Ohh, begitu, ya,” kata Dodi sambil tersenyum.

Eni berkata dengan nada agak kasar seperti orang yang sedang marah, “Kau apakan pensil warnaku, Dodi?”

“Aku pakai untuk menggambar, Kak Eni,” jawab Dodi dengan membawa bungkusannya. Eni menangis dengan keras.

“Pensil warnanya Dodi ganti yang baru, ya, Kak Eni?” kata Dodi beberapa menit kemudian karena takut dengan Ibu dan Kak Eni.

“Dodi tadi sedang belajar meruncingkan pensil warna, akibatnya semua pensil warna jadi pendek, Kak Eni. Ini, gantinya, Kak.”

Dodi menyerahkan bingkisan yang ia bawa pada Eni. Kemudian dengan pelan-pelan Eni tersenyum.

“Terima kasih, ya, kamu sudah jujur ke Kakak,” ucap Eni dengan tersenyum senang.

Ibu memberi nasihat, “Apabila kita berani jujur, rasanya lega sekali dan kita tidak akan takut dimarahi, tidak takut salah dan tidak merasa berdosa karena kita telah jujur. Apakah kita sebagai anak-anak pernah berbuat atau berkata jujur? Kalau belum pernah berbuat ataupun berkata jujur marilah kita berusaha untuk jujur.”

Makan Malam

Erfin Kinawati, S.Pd

PAUD Amanah Sambiroto Purwomartani

Malam itu Shila belajar mewarnai di kamarnya. Bapak membaca surat kabar di teras rumah, dan Ibu menyiapkan makan malam di ruang makan. Malam ini Ibu memasak sayur sop dengan sosis ayam kesukaan Shila.

“Shila makan, yuk! Ibu sudah buat sayur kesukaanmu, Nak,” panggil Ibu dari ruang makan

“Sebentar, Ibu, Shila baru membereskan krayon dan buku mewarnai,” jawab Shila dari kamarnya

Kemudian Ayah masuk kedalam rumah, dan duduk di ruang makan menunggu Shila yang baru membereskan bukunya.

“Ayah, sekarang Shila sudah pintar, tadi sepulang sekolah Shila mengajak Ibu menengok temannya yang sedang sakit di rumahnya,” cerita Ibu sambil menyiapkan makan malam.

“Lho, siapa yang sakit Shila?” tanya Ayah

“Lala, Ayah?” jawab Shila

“Sakit apa Lala, Nak?” tanya Ayah kembali

“Lala sakit perut dan buang air besar terus, karena lala tidak mau makan sayur Ayah,” jawab Ibu kemudian

Dan, setelah makan malam siap dihidangkan, Ayah mengajak Shila untuk berdoa dulu sebelum makan.

“Shila, makannya jangan terburu-buru, Nak. Pelan-pelan saja,” nasihat Ibu

"Iya, Ibu," jawab Shila.

"Shila, kenapa wortelnya nggak dimakan?"

"Emm, Shila nggak suka wortel, Ayah."

"Tapi, wortel itu bikin mata sehat. Shila? Ayo dicoba sedikit-sedikit!"

"Emm...tapi...tapi...Shila nggak mau, Ayah," jawab Shila sambil menunduk.

Kemudian Ibu berdiri mendekati kursi Shila, mengambil sendok Shila lalu memotong wortel menjadi kecil-kecil.

"Shila, ayo wortelnya dimakan. Itu sudah Ibu potong kecil-kecil dimakan, ya, Nak, badan Shila akan selalu sehat jika banyak makan sayur."

"Atau Shila mau Ibu suapin?"

"Nggak mau Ibu, Shila mau makan sendiri," jawab Shila sambil makan pelan-pelan

"Nach, ini baru anak Ayah," kata Ayah dengan nada bangga sambil mengelus kepala Shila.

Akhirnya, Shila bisa menghabiskan semua sayur yang ada dipiring. Selesai makan malam, Ibu membereskan meja. Piring, gelas, dan sendok dibawa Ibu ke dapur untuk dicuci. Ayah pergi ke ruang tengah menonton TV.

"Shila," panggil Ibu sambil mencuci.

"Iya, Bu," jawab Shila.

"Selesai makan, anak cantik cuci tangan dan gosok gigi."

"Iya, Bu."

Segera Shila bangun dari tempat duduk menuju ke dapur untuk mencuci tangan dan gosok gigi di kamar mandi, setelah itu Shila pergi ke Ruang tengah di sana Ayah sudah menanti di depan TV.

"Sini, Shila," panggil Ayah.

"Iya, Ayah," jawab Shila sambil berjalan menuju ke tempat duduk Ayah.

Lalu Shila dipangku oleh Ayah, dibelainya rambut Shila dengan penuh kasih sayang, Shila memeluk Ayah dengan manja.

“Shila. Ayah sayang sekali sama Shila,” bisik Ayah sambil memeluk Shila.

“Ayah selalu berdoa semoga Shila selalu sehat, maka dari itu Shila harus banyak makan sayur, karena sayur bisa membuat badan Shila selalu sehat dan Shila cepat tumbuh besar, Nak,” nasihat Ayah kepada Shila.

“Shila masih ingatkan tadi siang pergi dengan Ibu kerumah Lala?”

“Ingat, Ayah.”

“Lala sakit perut karena tidak mau makan sayur.”

“Badan Lala lemas karena sering buang air dan Lala harus minum obat agar lekas sembuh.”

“Shila tidak mau sakit, kan?”

Shila terdiam, dengan memeluk Ayah, Shila mendengarkan semua nasihat Ayah, selesai mencuci, Ibu datang dan duduk di sebelah Ayah. Ibu ikut membelai rambut Shila dengan penuh kasih sayang.

“Shila,” panggil Ibu dengan lirih.

Shila terdiam merasakan belaian tangan Ayah dan Ibu di kepalanya.

“Shila harus banyak makan sayur, karena sayur sayuran itu mengandung gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tubuhmu, dengan banyak makan sayur badan Shila akan selalu sehat.”

“Iya, Ibu.”

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul 20.00 WIB, dan Shila sudah menguap menahan kantuk.

“Ibu, Ayah, Shila ngantuk, bobok, yuuk,” ajak Shila

“Ayo sayang, kita bobok, Ayah gendong ya, Nak,” kata Ayah

Kemudian Ayah menggendong Shila ke tempat tidur di kamarnya, dan tidak lupa berdoa dulu sebelum tidur.

“Selamat malam Ayah, selamat malam, Ibu.”

Membantu Ayah dan Ibu

Erfin Kinawati, S.Pd

PAUD Amanah Sambiroto Purwomartani

Pagi hari di hari minggu, udara terasa dingin. Di kejauhan terdengar merdu suara Azan subuh bersamaan dengan suara ayam berkokok.

Seorang anak bernama Budi sangat senang bangun pagi, walaupun hari itu hari minggu libur sekolah. Ia tetap bangun pagi untuk merapikan selimut dan bantal lalu pergi ke kamar mandi mengambil air wudlu.

“Budi, ayo kita ke masjid,” panggil Ayah.

“Sebentar Ayah, Budi baru memakai sarung,” jawab Budi dengan pelan.

Budi lalu berpakaian rapi mengenakan sarung, baju dan peci, keluar rumah Budi berjalan bersama Ayah pergi ke Masjid dekat rumah.

Selesai sholat di Masjid, Budi pulang ke rumah bersama Ayah. Mereka berjalan pelan-pelan sambil menghirup udara pagi.

“Udaranya dingin, Ayah,” kata Budi.

“Iya Budi, tapi menghirup udara pagi baik buat kesehatan kita.”

“Apalagi panas Matahari di pagi hari,” kata Ayah kemudian

Langit di timur mulai cerah karena Matahari mulai muncul perlahan, tiba di rumah Budi tidak diam, segera Budi masuk ke kamar, digantinya Baju dan sarung dengan kaos dan celana

pendek. Budi pergi ke belakang rumah, mengambil ember diisi air, disiraminya tanaman di kebun samping rumah, tiba-tiba Ayah berkata.

“Budi jangan lupa pintu kandang ayam dibuka, ya,” kata Ayah.

“Iya Ayah,” jawab Budi dengan sopan

Setelah selesai menyirami tanaman lalu di bukalah pintu kandang ayam agar ayam bebas ke sana ke sini mencari makan sendiri.

“Budi jangan lupa bersihkan kandang ayam, buang kotorannya,” kata Ayah.

“Baik, Ayah.”

“Apakah bunga-bunga di pot depan rumah sudah kamu siram, Budi?” Teriak Ibu dari dapur.

“Belum, Bu! Sebentar lagi akan kukerjakan.”

Selesai membersihkan kandang ayam, ia pergi ke dapur untuk membantu Ibu mencuci piring dan menyapu lantai rumah.

Budi anak yang penurut dan sopan, dia juga suka menolong Ibu mencuci piring atau menyapu, sungguh senang dan bangga Ayah dan Ibu melihat Budi yang rajin membantu.

Selesai menyapu, Budi segera mengambil timba diisi air lalu disiraminya bunga-bunga di depan rumah, ia bekerja sambil bernyanyi-nyanyi dengan senang hati. Selesai mengerjakan semuanya, Budi mengambil handuk dan baju lalu pergi ke kamar mandi, menyiram tubuhnya dengan air dingin.

“Hmm, dingin sekali,” kata Budi.

Tidak lupa ia memakai sabun agar badannya bersih dan harum, menggosok gigi tidak pernah ia lupakan, karena kebersihan gigi juga penting buat kesehatan. Setelah selesai mandi tubuhnya terasa segar sekali.

“Budi, ayo makan.”

“Ya, Bu. Budi segera datang.”

“Ayah kemana Budi kok tidak kelihatan?”

“Ayah baru membersihkan rumput di kebun samping rumah, Bu.”

“Ya sudah, Budi makan dulu, ya,” kata Ibu sambil pergi ke dapur.

Budi makan dengan lahap karena pagi ini Ibu memasak kesukaannya, sayur sop dan ayam goreng.

Dodi Anak yang Jujur

Erfin Kinawati, S.Pd

PAUD Amanah Sambiroto Purwomartani

Siang itu udara panas sekali. Pulang sekolah Dodi langsung berlari ke ruang makan.

“Ibu...Ibu...Ibu di mana?” teriak Dodi memanggil Ibu.

“Ada apa, Dodi? Kenapa berteriak-teriak sayang?” tanya Ibu dari dalam kamar

“Dodi haus, Buuuu,” jawab Dodi.

Ibu keluar kamar sambil membawa setumpuk pakaian yang sudah disetrika.

“Dodi...Dodi sudah besar, coba ambil sendiri minumnya di meja. Ibu sedang sibuk merapikan baju, Nak. Hati-hati ambil gelasny sayang.”

PRAAAAANG!

Suara gelas pecah.

Tiba-tiba terdengar suara tangisan yang keras dari ruang makan, seketika Ibu kaget dan berlari kecil mendatangi suara tangisan itu.

“Ada apa, Dodi?”

“Gelas...gelas...Dodi menjatuhkan gelas, Ibu....huuuu,” jawab Dodi sambil menangis.

Ibu segera menggendong Dodi, dibawanya ke kamar dan diamburkan minum oleh Ibu.

“Ini diminum dulu, Dodi,” kata Ibu.

Dodi minum sampai habis air putih yang diambulkan oleh Ibu, dan berhentilah tangisannya.

“Besok lagi hati-hati Dodi kalau mengambil gelas,” nasihat Ibu.

“Sekarang Dodi tahu kan kenapa Ibu memberi kamu gelas plastic untuk minum bukan gelas kaca seperti punya Ibu yang pecah, karena Dodi masih kecil, dan kalau gelas kaca pecah bisa melukai kulit kaki.”

“Iya, Ibu, maafkan Dodi gelas Ibu pecah karena Dodi kurang hati-hati, ” jawab Dodi dengan menunduk.

“Sudah, sekarang dodu ganti baju, cuci tangan, cuci kaki lalu makan. Ibu mau membersihkan pecahan-pecahan gelas dulu.”

“Terima kasih, Ibu.”

Oleh-oleh dari Rumah Sakit

Esti Widayati

TK Tunas Muda

Nilam anak yang cantik. Dia merupakan anak semata wayang Pak Broto. Seorang yang kaya raya dan terpandang di desanya. Hidup Nilam amat bahagia. Semua kebutuhannya bisa terpenuhi dalam waktu sekejap. Kasih sayang dari orang tuanya bertambah lengkap dengan Nenek yang selalu memanjakannya.

Suatu hari, Nilam meminta kepada Ayahnya untuk membuat sebuah pesta di ulang tahunnya yang ke tujuh. Ayahnya menyetujuinya. Nilam sangat senang. Ia membayangkan rumahnya akan penuh dengan tamu undangan. Kue yang menjulang tinggi, kado yang bertumpuk, dan makanan di sana sini. Nilam tidak sabar menanti hari itu.

Tiga hari sebelum hari ulang tahunnya, Nilam membagikan undangan kepada teman-teman sekelasnya saat jam istirahat, termasuk Surti. Mereka sangat senang menerima undangan itu. Mereka saling bertanya kado apa yang akan dibawa untuk Nilam besok. Nilam semakin senang melihat teman-temannya membicarakan rencana pestanya.

Akhirnya, hari yang dinantikan Nilam tiba. Sore itu rumah Nilam penuh dengan tamu undangan dan sanak saudaranya. Pesta bertambah meriah dengan kehadiran dua badut yang sengaja didatangkan orang tua Nilam sebagai kejutan.

Hingga waktu pemotongan kue pun tiba. Nilam terlihat bingung seolah mencari sesuatu di sekitar meja kue. Wajahnya terlihat semakin tegang karena apa yang dicarinya belum ketemu.

“Nek, Nenek! Mana pisaunya Nek?” Nilam berteriak tanpa menghiraukan tamu di sekelilingnya.

Tidak ada jawaban. Semua tamu terdiam.

“Nek...! Nenek cepat Nek...! Pisaunya lupa belum ditaruh sini...!” suara Nilam lebih keras sambil menoleh ke belakang.

Tidak lama kemudian Nenek Nilam datang dari arah dapur membawa pisau roti. Dengan terengah-engah Nenek Nilam memberikan pisau itu kepada Nilam. Tanpa mengucapkan terima kasih, Nilam menyahut pisau itu dengan tangan kiri. Sebagian tamu terheran-heran melihat tingkah laku Nilam. Termasuk Surti.

Pukul setengah enam sore pesta itu selesai. Semua tamu undangan beranjak pulang. Dalam perjalanan pulang, Surti teringat kejadian saat Nilam memanggil Neneknya untuk mengambil pisau roti. Surti berjanji dalam hati akan menasihati Nilam.

“Teman-teman, bagaimana pestaku kemarin?” tanya Nilam waktu jam istirahat di sekolah.

“Wah, meriah sekali, Nilam. Makanannya juga enak. Terimakasih, ya,” jawab Nindy sambil tersenyum.

“Iya, keluargamu juga sangat ramah,” sambung Surti.

“Terima kasih, Ayah Ibuku memang sangat menyayangiku. Mereka selalu menuruti keinginanmu. Apalagi Nenekku. Kalau aku sakit, Nenekku pasti menangis,” jawab Nilam bangga, “Apa kalian punya Nenek seperti aku?”

“Iya, aku juga punya Nenek yang baik hati seperti Nenekmu,” sahut Surti senang.

“O, ya? Nenekmu tinggal di mana?” tanya Nilam penasaran.

“Nenekku tinggal satu rumah denganku. Kalau mau, bermainlah ke rumahku. Nanti aku kenalkan kepada Nenekku,” jawab Surti semangat.

Selain bisa bermain bersama Nilam, ia berharap akan mendapatkan kesempatan untuk menasihati Nilam tentang kejadian kemarin. Tanpa ditawari lagi, Nilam menyetujui ajakan Surti untuk bermain ke rumahnya. Nilam berjanji akan datang ke rumah Surti setelah pulang sekolah.

Pukul dua siang Nilam datang ke rumah Surti diantar Neneknya. Setelah berbincang-bincang sebentar dengan Nenek Surti, Nenek Nilam berpamitan. Beliau akan menjemput Nilam dua jam kemudian.

Surti dan Nilam bermain boneka di ruang tamu. Mereka duduk di kursi. Tak berapa lama kemudian, Nenek Surti mendekati mereka. Beliau duduk di atas karpet yang ada di lantai hendak membuat ramuan *kinang*. Melihat hal itu, Surti segera mengajak Nilam untuk ikut duduk di karpet.

“Kenapa, Surti?” tanya Nilam, “ Kan lebih enak duduk di sini?”

“Kan Nenekku duduk di bawah, Nilam. Kita tidak boleh duduk di atas. Tidak sopan. Benar kan, Nek?” jawab Surti menoleh ke arah Neneknya.

Nenek Surti tersenyum. Beliau berkata, “Betul Nilam. Kalau ada orang yang lebih tua duduk di tempat yang lebih rendah, yang muda harus ikut duduk di tempat itu. Tidak sopan kalau yang muda duduk di tempat yang lebih tinggi dari pada orangtua.”

Mendengar penjelasan Nenek Surti, Nilam terdiam. Baru kali ini ia mendapatkan nasihat seperti itu.

“Betul, Nilam. Kepada siapapun, apalagi orangtua, kita juga tidak boleh berbicara dengan nada yang tinggi. Berdosa, lho,” sambung Surti.

Nilam tetap terdiam. Ia teringat kejadian kemarin ketika memanggil Neneknya untuk mengambilkan pisau roti.

“Dan kalau menerima sesuatu dari orang lain, kita harus menggunakan tangan kanan. Maaf ya, Nilam. Aku mengatakan ini karena aku sayang padamu,” tambah Surti.

Nilam menunduk. Ia menyesal. Selama ini ia banyak melakukan kesalahan terhadap Neneknya dengan berbuat tidak sopan. Ia merasa beruntung hari ini datang ke rumah Surti. Banyak pelajaran berharga dari teman yang sederhana ini.

“Tidak apa-apa, Surti. Aku justru berterimakasih kamu telah menasihati. Mulai sekarang aku akan merubah sikapku yang tidak sopan,” jawab Nilam lirih.

Surti dan Neneknya tersenyum. Tidak terasa dua jam telah berlalu. Nenek Nilam menjemput Nilam. Nilam berlari menuju Neneknya yang baru memasuki halaman rumah. Dipeluknya Neneknya dengan erat.

“Nenek, maafkan Nilam ya, Nek,” kata Nilam.

Nenek Nilam tersenyum dan agak bingung.

“Mulai sekarang, aku tidak akan berteriak-teriak lagi kalau berbicara dengan Nenek. Surti yang memberitahuku, Nek.”

Nenek Nilam tersenyum. Beliau mengucapkan terimakasih kepada Nenek Surti dan Surti. Dengan perasaan senang Nilam pulang bersama Neneknya. Hari ini ia membawa oleh-oleh yang sangat berharga dari rumah Surti.

Janjiku

Esti Widayati

TK Tunas Muda

Sejak kecil hingga kelas enam SD, aku diasuh Nenek. Orang tuaku tinggal di desa yang jauh dari rumah Nenek. Seminggu atau dua minggu sekali mereka menjengukku. Meskipun aku tidak tinggal bersama mereka, aku tidak merasa sedih. Karena di desa Nenek aku mempunyai banyak teman. Teman-temanku yang paling akrab adalah Novi dan Winda. Hampir setiap pulang sekolah kami bermain bersama.

Suatu hari, aku kembali bermain bersama mereka. Kami berkumpul di lapangan tengah kampung di dekat rumah Novi. Di sana kami bermain kasti bersama dengan teman-teman lainnya. Tidak terasa hari sudah sore. Tetapi, kami belum puas bermain. Kami merasa sangat haus dan tidak ada satupun dari kami yang membawa bekal minuman.

Tiba-tiba Novi berkata, "Tidak usah pulang. Kita minum saja di rumahku, biar langsung bisa main lagi."

Aku dan Winda setuju. Kami bergegas menuju rumah Novi. Tetapi, ternyata pintu dan jendela rumah Novi tertutup rapat. Novi berulang kali memanggil nama Ibunya. Tapi tidak ada yang menyahut.

"O, Ibuku belum pulang," gumam Novi.

Novi berjalan menuju belakang rumah. Kami mengikutinya dari belakang. Di belakang rumah, Novi mendekati sebuah

tempayan di dekat dinding dapur. Novi membuka tutup tempayan. Kemudian ia meraih gayung plastik yang tergantung di sebelahnya. Novi segera mengambil air itu dengan gayung dan meminumnya.

“Enak, lho. Minum air ini saja. Dari pada pulang,” katanya.

Aku dan Winda saling memandang. Ada perasaan takut. Aku teringat pesan Nenek yang melarangku minum air tempayan, karena tetanggaku pernah sakit sehari-hari setelah minum air mentah itu. Tetapi, rasa haus yang sangat tidak bisa mencegahku menolak ajakan Novi.

“Toh, Nenek tidak lihat,” pikirku.

Akhirnya kami bertiga meminum air mentah dari tempayan itu.

“Emmm..., dingin dan segar,” kataku.

Setelah puas minum, kami kembali ke lapangan.

“Tolong jangan bilang Nenekku, ya. Kalau aku minum air tempayan,” kataku kepada Novi dan Winda.

“Beres,” jawab mereka kompak.

Sejak hari itu, setiap kami haus waktu bermain, kami minum air tempayan di rumah Novi. Sudah 4 kali kami melakukan hal itu. Dan kami semua sehat-sehat saja. Tidak ada yang sakit.

Hingga suatu hari, kami kembali minum air tempayan itu. Kali ini teman-teman yang ikut lebih banyak. Kami minum dengan gayung yang sama secara bergantian.

Keesokan harinya, badanku panas, tenggorokanku sakit dan muntah-muntah. Nenek sangat cemas. Nenek memberiku obat penurun panas yang dibeli dari warung. Tetapi, hingga sore hari, panasku tidak juga turun. Akhirnya, sore itu juga Nenek meminta tolong paman mengantarku ke Dokter. Dokter memberiku beberapa obat yang harus diminum selama beberapa hari.

Alhamdulillah hari berikutnya panasku sudah turun. Tapi badanku masih lemas dan belum bisa berangkat sekolah. Sehabis adzan dzuhur, kedua temanku Novi dan Winda ke rumahku untuk mengajak bermain. Mereka memanggil-manggil namaku.

“Esti baru sakit. Besok, ya, kalau sudah sembuh,” kata Nenekku yang ternyata sudah berada di halaman rumah.

Kemudian Novi dan Winda pergi meninggalkan rumahku. Aku sangat sedih karena tidak bisa bermain dengan mereka. Tidak lama kemudian Nenek masuk ke kamarku.

“Hayo....., kemarin Kamu minum air tempayan, ya?” tanya Nenekku tiba-tiba.

Aku kaget.

“Dari mana Nenek bisa tahu? Apa ada temanku yang bilang, ya?” tanyaku dalam hati. Aku hanya diam. Takut untuk menjawab.

“Ani yang bilang. Kemarin dia lihat kamu minum air tempayan di rumah Novi. Ya, kan? Bukankah Nenek sudah bilang, air gentong itu belum direbus. Banyak kumannya,” kata Nenek, “Pantas, kamu panas. Besok jangan diulangi lagi, ya? Kalau sakit rasanya tidak enak, kan?”

Aku hanya menangis. Takut, malu dan menyesal. Nenek mendekatiku dan mengusap keringat di keningku. Aku memeluk Nenek. Dalam hati aku berjanji tidak akan mengulangi minum air tempayan lagi. Ternyata Nenek sangat sayang padaku. Meskipun kadang aku membangkang, tapi Nenek tetap sabar mengasuhku.

“Terimakasih, Nek.”

Bertamasya Sambil Belajar

Fica Mahardicasari. S.Psi

KB Islam Bakti I Kalasan

Pagi itu terlihat rombongan anak-anak berada di dalam bus yang besar. Mereka adalah anak-anak TK Islam yang sedang mengadakan studi lingkungan. Bus itu beriringan bergantian melewati jalan raya. Anak-anak merasa senang. Dalam perjalanan itu, tak lupa mereka bercanda tawa sambil bernyanyi.

Perjalanan ditempuh kurang lebih satu jam berada dalam bus. Walau dalam perjalanan jauh, anak-anak tetap merasa gembira. Tujuan pertama mereka adalah berkunjung ke pabrik roti. Mereka diajarkan membuat kue-kue yang lezat dan juga cara menghiasnya agar terlihat cantik dan menarik. Setelah tujuan pertama dan kedua selesai, sampailah mereka pada tujuan yang ketiga di tempat rekreasi keluarga.

Di siang terik, di bawah pohon yang besar, terlihat anak-anak sedang asyik bermaian-main. Walaupun matahari menampakkan dirinya, di sana udaranya tetap segar dan sejuk karena di lereng pegunungan. Suasana tetap segar tidak terasa panas. Mereka asyik bermain di tempat wisata.

Terlihatlah seorang anak sedang bermain pasir. Dito, namanya. Dito berusia enam tahun. Saat Dito asyik main, Bu Guru mendekatinya.

“Dito, bermain pasir kok sendirian saja sayang, mana teman-temannya?”

“Di sana, Bu Guru, teman-teman pada main bola.”

“ Lhooo, teman-teman pada bermain bola di sana, kenapa Dito sendirian bermain pasir sayang?” tanya Bu Guru.

“ Dito tidak mau bermain bola, Bu Guru. Dito tidak mau terkena bola, Bu Guru.”

“Kenapa sayang, apa sakit terkena bola?”

“Tidak sakit, Bu Guru.”

“Lalu karena apa sayang?”

“Dulu, waktu Dito asyik makan makanan kesukaan Dito, Dito makan sambil berjalan, Bu Guru. Terus waktu ada orang menendang, bola mengenai Dito, terus makanan Dito jatuh. Pada hal Dito kan masih lapar dan suka sekali makanan itu, Bu Guru.”

“Nah, Dito sayang, bukankah Bu Guru pernah bilang kalau makan harus duduk tidak boleh sambil berjalan-jalan, sayang.”

“Iya, Bu Guru. Sekarang Dito tidak mau makan sambil berjalan, ah. Dito tak mau makanan Dito jatuh dan kotor tidak bisa dimakan lagi.”

“Iya, sayang kalau kita makan harus duduk yang sopan tidak boleh berdiri atau sambil berjalan.”

“Iya, Bu Guru,” jawab Dito.

Tak terasa hari sudah siang. Tibalah Saatnya anak-anak makan siang. Bu Guru mulai mengabsen anak-anak satu persatu. Ketika Ibu Guru akan mengabsen, buku absen itu berada di dekat Dito.

“Dito, Bu Guru minta tolong ambilkan buku absen di dekat Dito. “

“Ya, Bu Guru,” kata Dito sambil melempar buku itu kearah Bu Guru.

“Lhoooo, Mas Dito, kenapa dilempar bukunya, Sayang?”

“ Habis jarak Bu Guru sama Dito jauh sekali, biar sampai dan cepat harus dilempar.”

Bu Guru hanya tersenyum. Anak-anak pun mulai dipanggil mengambil jatah makanannya. Bu Guru sambil mengingatkan anak-anak.

“Sebelum makan, kita harus cuci tangan dan harus berdoa dahulu, ya, anak-anak sayang.”

“Iya, Bu,” jawab anak-anak serempak.

Ketika Dito sedang asyik bermain ayunan sendiri, Bu Guru menghampirinya sambil bertanya pada Dito.

“Dito sayang, kenapa tadi bukunya dilempar ketika Bu Guru minta tolong?”

“Jarak Bu Guru kan jauh jadi biar cepet dilempar saja.”

“Sayang, itu tidak boleh, tidak sopan namanya. Nanti kalau dilempar terus kena temannya, sakit tidak sayang?”

“Sakit, Bu Guru.”

“Nah, kalau sakit tidak boleh dilakukan. Kalau ada yang minta tolong mengambilkan sesuatu tidak boleh dilempar sayang, harus diserahkan kepada yang meminta tolong, dengan tangan kanan tangan.”

Dito mengangguk tanda mengerti. Bu Guru melanjutkan, “Itu dengan siapa pun juga, dengan ayah, Ibu, Kakek, Nenek, Bu Guru ataupun dengan teman kita.”

“Iya, Bu Guru, Dito tidak akan melempar lagi.”

Sambil mengusap kepala Dito, “Anak pintar, anak hebat, Sayang,” kata Bu Guru.

Hari semakin bertambah sore dan tibalah waktu mereka pulang. Sirine dibunyikan oleh Bu Guru, anak-anak pun mulai berkumpul untuk persiapan pulang ke rumah. Meski terasa capai, tetapi mereka gembira.

Bu Guru mulai mengabsen satu-persatu sambil mereka naik ke dalam bus masing-masing. Semua sudah naik ke bus untuk melakukan perjalanan pulang. Di sepanjang jalan anak-anak bercerita tentang pengalaman yang tadi dilaluinya.

Rajin Membuat Hati Gembira

Fica Mahardicasari. S.Psi

KB Islam Bakti I Kalasan

Di sebuah rumah kecil, sederhana namun sangat ramai dan penuh kehangatan terdapat Ayah, Ibu dan dua orang anak laki-laki. Anak itu bernama Andi dan Nino. Ayah mereka sehari-hari bekerja dan Ibu mereka sehari-hari dirumah membuka toko kecil. Waktu mereka untuk bersama, bercanda tawa, senda gurau selalu ada. Andi dan Nino adalah anak yang rajin. Rajin beribadah, rajin belajar dan rajin mengaji. Ayah dan Ibu selalu mengajarkan beribadah bersama. Ketika waktu belajar tiba, selalu dipergunakan dengan sebaik baiknya dan di dampingi orangtua mereka.

Nino dan Andi termasuk anak yang rajin, sehingga mereka disukai guru dan teman temannya. Sekolah mereka tidak terlalu jauh dari rumahnya. Mereka berangkat sekolah dengan mengayuh sepeda. Di sekolah Andi dan Nino selalu juara kelas, sehingga menjadi contoh bagi teman temannya. Pada saat pulang sekolah, teman-temannya membicarakan sepatu bola dan sepatu roda yang akan dipakai untuk mengisi kegiatan di luar sekolah.

Pada suatu sore hari, sepulang Ayah dari kantor, mereka berada di teras depan rumah sambil makan kue buatan ibunya.

“Ehm, enak sekali kue buatan Ibu, ya, Ayah.”

Sambil tersenyum Ibu menjawab, “Eeee, pasti ada maunya anak-anakku ini.”

Saat asyik bercanda tawa Ayah bertanya pada mereka.

“Andi, Nino. Bagaimana pelajaran kalian disekolah, apakah baik-baik saja?”

“Siap, Ayah. Pelajaran kami baik-baik saja dan nilai kami juga bagus.”

“Karena kalian rajin belajar, rajin ibadah dan rajin mengaji, maka Ayah akan mengajak kalian berjalan jalan dan kalian boleh minta apa saja yang kalian inginkan.”

Dengan mendekat pada Ayah hati mereka senang sekali.

“Sungguh, Ayah. Kami boleh minta apa saja?” tanya mereka.

“Ya,” kata Ayah, “Tetapi dengan syarat harus tetap rajin belajar, beribadah dan mengaji.”

“Siap, Ayah. Kami akan bertambah rajin,” kata Nino dan Andi dengan mengangkat tangan hormat pada Ayah. Ibu ikut tersenyum melihat kedua anaknya.

Tibalah hari Minggu yang cerah. Ketika ayam jantan berkokok, Andi dan Nino sudah bangun salat subuh dan membantu ibunya. Setelah itu mereka berolah raga pagi bersama sama.

“Andi, Nino. Hari ini, hari Minggu seperti janji Ayah. Kita akan berjalan-jalan bersama,” kata Ayah.

Mendengar hal itu mereka bergegas mandi dan menuju ruang makan untuk sarapan dan minum susu. Sambil *celingak-celinguk* mereka berada di meja makan untuk sarapan dan minum susu.

“Ibu...! Apakah Ayah sudah mandi dan sudah siap untuk pergi bersama kami?”

“Memangnya mau kemana kok menanyakan Ayah seperti itu?”

“Hari ini, kan hari Minggu, Bu. Dan Ayah sudah berjanji mau mengajak kami berjalan-jalan.”

“Apa hari ini, hari Minggu, Nak?” kata Ibu sambil tersenyum menggoda kedua anaknya.

“Ah, Ibu. Masak sampai lupa hari.”

Mereka pun tertawa. Ayah yang sudah rapi dan wangi menghampiri mereka.

"Ada apa ini, kok sudah rapi dan wangi?" Ayah tertawa sama Ibu. Mereka menggoda kedua anaknya.

"Ini, Ayah.Ibu lupa kalau hari ini, hari Minggu."

"Looo, memangnya ini hari Ilbur?" tanya Ayah." haa..... haaa..... Ayah juga lupa hari rupanya," sambil tertawa Ayah menggoda anak-anaknya lagi.

Selesai sarapan, Ayah, Andi dan Nino bergegas pergi berjalan-jalan. Ibu mereka tidak ikut dikarenakan ada keperluan sendiri bersama Ibu-Ibu kampung.

"Hati hati, Ayah, Nak.Jika sudah selesai cepat pulang."

"Siap, Ibu. Jangan khawatir, kan ada Ayah."

Perjalanan ditempuh hampir satu jam di dalam mobil mereka.

"Andi menginginkan apa, Nak?"

"Ayah, Andi ingin dibelikan sepatu bola agar bisa main sepak bola bersama teman-teman di lapangan."

"Kalau Nino ingin apa, Nak."

"Nino ingin sepatu roda agar bisa bermain bersama teman-teman juga."

"Oke, akan Ayah penuhi permintaan kalian. Tetapi, ingat pesan Ayah, harus tetap rajin beribadah, rajin belajar dan rajin mengaji."

"Siap, Ayah. Mereka bersama-sama menjawabnya."

Tibalah mereka di sebuah toko olahraga bersama Ayahnya. Andi sibuk berada di sepatu bola dan Nino berada di sepatu roda. Mereka sibuk sendiri memilih milih mana yang akan mereka beli.

"Apakah kalian sudah menemukan apa yang kalian inginkan?"

"Belum,Yah. Kami bingung. Semua bagus-bagus."

"Ya, memang semua bagus, tetapi kita tidak mungkin membeli semuanya, kan. Kalian harus memilihnya."

"Ya, Ayah.Kami tahu."

Tak terasa hampir satu jam mereka memilih dan menimang-nimang, mana yang akan mereka pilih. Hingga tak terasa mereka merasa haus sekali.

“Apakah kalian merasa haus? Siapa yang mau beli es krim?” tanya Ayah.

“Mau, mau Ayah. Kita memang sudah haus.”

“Kalau begitu tentukan mana yang kalian pilih. Dan, ayo kita cari toko es krimnya.” Mereka pun segera memilih. Andi memilih sepatu bola warna orange dan Nino memilih sepatu roda warna biru, sedangkan Ayah membeli sepatu olahraga biasa.

“Ayah kami sudah selesai. Ayo, kita minum es krim.”

Mereka pun bergegas ke kassa membayar semuanya.

“Wow, es krimnya banyak, pasti rasanya juga enak semua, ya, Ayah.”

Saat mereka sudah masuk di toko es krim dan mereka melihat berbagai macam contoh es krim dengan berbagai macam bentuk, warna dan rasa.

“Kalian cari tempat duduk dan pilih mana yang akan kalian suka.”

Sambil melihat-lihat gambar di dalam kertas mereka merasa bingung lagi seperti saat di toko olahraga tadi.

“Andi, kamu mau pilih rasa apa?” tanya Nino sambil berbisik bisik.

“Aku mau rasa strowberry vanila saja, No.”

“Waduh, aku bingung mau pilih rasa apa, ya? Semua enakkkkkk, hmmm nyamiiiiiiii!”

“Ayah, aku pilih rasa strowberry vanila saja,” kata Andi.

“Dan kamu Nino, mau pesan yang rasa apa?”

“Nino rasa coklat saja, Ayah.” Nino sambil mengedip-ngedipkan matanya.

“Baik. Kalian tunggu di sini, ya. Ayah akan memesan apa yang kalian inginkan,” mereka berdua berbisik bisik.

“Kalau melihat gambarnya yang bagus pasti rasanya juga uenakkkkk, ya.”

Tak lama kemudian Ayah datang membawa es krim.

“Ayooo, cepat dimakan dan kita akan ke kebun binatang. Tetapi sebelum itu kita mencari masjid dulu untuk melaksanakan ibadah salat dhuhur.”

Dengan cepatnya mereka menghabiskan es krimnya dan bergegas ke masjid.

Kebun binatang sudah menanti mereka di siang yang terik. Ayah bergegas mencari tiket masuk.

“Asyik,ya, No. Kita hari ini diajak Ayah jalan-jalan.”

“Iya, Ndi. Kita harus lebih rajin lagi agar diajak Ayah jalan jalan lagi.”

Saat Ayah datang membawa tiket masuk, mereka bergegas menuju antrian masuk ke kebun binatang.

Semua hewan sudah mereka lihat dengan sangat senang. Mereka sudah naik perahu, muter-muter keliling kebun binatang. Tak terasa hari berganti sore. Mereka pun bergegas pulang bersama Ayahnya.

“Ayah, ayo kita pulang. Kita sudah capek dan ingat pesan Ibu. Kita harus cepat pulang.”

“Iya, Nak. Hari juga sudah sore matahari sudah tidak terik lagi. Tapi, kita mencari masjid dahulu, ya.”

Matahari hampir tenggelam mereka sudah tiba di rumah disambut Ibunya.

“Bagaimana tadi jalan-jalannya Andi, Nino?”tanya Ibu.

“Pokoknya menyenangkan sekali, Bu. Kami merasa sangat puas diajak jalan-jalan bersama Ayah hari ini.”

Mereka bergegas mandi sambil tersenyum.

Hari berganti hari, Andi sibuk dengan sepatu bolanya, Nino asyik dengan sepatu rodanya. Selepas sore tiba, mereka selalu saja pergi asyik bermain dengan teman temannya. Andi dan Nino sampai lupa waktu salat. Bahkan pulang selalu selepas malam. Bila Ayah menyuruhnya beribadah bersama mereka menolaknya. Saat tiba waktu belajar mereka tertidur lelap. Setiap hari itu yang mereka lakukan. Ayah dan Ibu hanya terdiam melihat hal itu.

“Apa Ayah yang salah ya, Bu. Membelikan mereka sepatu? Pada hal maksud Ayah agar mereka bertambah rajin.”

“Iya, Ayah tidak salah. Itu sebenarnya bagus untuk mendorong mereka kearah yang lebih baik.”

Rumah yang tadi ramai penuh canda tawa berubah menjadi sepi.

Saat tiba waktu penerimaan rapor. Andi dan Nino dipanggil Ibu Guru dihadapan teman temannya.

“Kenapa nilai kalian turun drastis, ada apa dengan kalian yang dulu rajin, nilai bagus dan selalu menjadi juara kelas?”

“Iya, Bu Guru. Kami terlalu banyak main di luar dan tidak pernah mendengar Ayah dan Ibu. Sekarang kami sadar, Bu. Kami sudah melupakan janji kami pada Ayah untuk rajin.”

“Lalu, apa yang akan kalian lakukan setelah melihat nilai kalian?”

“Kami akan selalu rajin, Bu Guru.”

Ayah Andi dan Nino datang untuk mengambil rapport. Betapa kaget Ayahnya melihat nilai nilainya. Tetapi, Ayahnya tidak marah kepada Andi dan Nino.

“Ayo, kita pulang Andi, Nino,” ajak Ayah.

Sampailah mereka dirumah dan bertemu dengan Ibunya.

“Gimana, Yah? Nilai-nilai Andi dan Nino? Bagus-bagus kok, Bu.”

Tanpa mengecewakan Ibunya, Ayah menjawab. Melihat jawaban Ayah Andi dan Nino bergegas masuk kamar.

Sore hari ketika teman-temannya mengajak bermain di luar, Andi dan Nino menolaknya.

“Tidak, kami tidak ingin bermain dulu.”

Hari-hari berikutnya pun jawaban mereka selalu sama kepada teman-temannya. Sampai akhirnya temannya menjauhi mereka dan tidak mau main lagi. Andi dan Nino hanya mengu-rung diri di kamar menyesali perbuatannya. Melihat hal itu Ayah dan Ibunya merasa sedih karena anak-anaknya dijauhi teman-temannya.

Mereka tidak menjadi juara lagi. Pada saat maghrib tiba, Ayahnya memanggil untuk beribadah. Andi dan Nino segera datang untuk beribadah bersama.

“Nak, Ayah kan sudah pernah berkata, kalian akan Ayah belikan apa saja, asalkan tetap rajin beribadah, rajin belajar dan rajin mengaji. Tetapi, apa yang terjadi setelah kalian mempunyai barang itu malah tidak mau beribadah, belajar menjadi malas dan tidak mau mengaji. Sekarang nilai kalian jelek tidak menjadi juara dan bahkan dijauhi teman-teman. Itulah akibatnya sekarang kalau kalian tidak mendengarkan Ayah dan Ibu.”

Sambil manggut manggut Andi dan Nino berkata, “Iya, Ayah, Ibu kami salah. Kami minta maaf dan tidak akan mengulangi lagi. Kami akan tetap rajin belajar, beribadah dan mengaji.”

“Kalau kalian rajin, pandai, Ayah akan membelikan lagi yang kalian suka.”

Sambil memeluk Ayahnya mereka berkata, “Benar, Ayah? Horeeeee.....!”

Ayah, Ibu dan anak tersenyum semuanya.

Meludah

Haryanti

TK ABA Kragan

Pada suatu hari, Pak Gethuk menghadiri acara silaturahmi keluarga *Trah Umbi Raharjo*. Pada acara itu, berkumpul seluruh keluarga Pak Gethuk. Acara silaturahmi berlangsung dengan hikmat, penuh rasa kekeluargaan, dan rasa kegembiraan.

Mereka saling beramah tamah antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Mereka saling bercerita tentang keluarga masing-masing. Mereka bersenda-gurau, bergembira bersama, serta saling melepas kerinduan masing-masing setelah lama tidak saling berjumpa atau bersilaturahmi. Saat itu, tiba-tiba, Si Utri meludah di hadapan Bu Lik Waluh.

"Heh, kamu Utri! Kami gimana sih, udah gede tak tahu sopan-santun, ya? Kamu meludah di depan orang tua seenaknya saja!" bentak Bu Lik Waluh kepada si Utri.

"Eh ...ehm... e ... anu, Bu Lik ... ma ..., Bu Lik," kata Utri dengan ketakutan.

"Ma ..., ma apa?" bentak Bu Waluh lagi.

"Maaf, Bu Lik ...!" pintanya Si Utri.

"Kamu nggak pernah diajari sapon santun sama Ibu Bapakmu, ya? Meludah sembarangan aja kamu!" imbuh Bu Waluh.

Kemudian sambil masih marah Bu Waluh berjalan ke arah Pak Gethuk dan Bu Gethuk. Di dalam hati, Bu Waluh ingin memberi palajaran.

"He, Pak Gethuk!" panggil Bu Waluh kepada Pak Gethuk, "Ajari anakmu sopan-santun. Tuh, anakmu, dengan enaknyanya meludah di depanku! Anakmu itu telah menghina saya. Masak orang tua kok diludahi? Dasar anak nakal tak tahu sopan santun!" teriak Bu Waluh.

"Astaghfirullahal 'adhim. Ya Allah Ya Rabbi, ampunilah saya dan anak saya Ya Allah," Pak Gethuk mengucapkan istighfar, "Ya, Bu Lik, maafkan kesalahan saya dan anak saya, Bu Lik," jawab Pak Gethuk.

"Ajari anak itu, bagaimanapun dan di mana seharusnya meludah yang benar. Tidak asal meludah aja!" kata Bu Waluh.

"Ya, Bu Lik. Sekali lagi maafkan anak saya, Utri, Bu Lik. Nanti saya akan memberi tahu si Utri agar bisa bersikap sopan terhadap orang tua," jawab Pak Gethuk.

Pak Gethuk dan Bu Gethuk memang merasa sangat malu, merasa seperti tertampar muka Pak Gethuk dan Bu Gethuk dimarahi oleh Bu Waluh. Semua orang yang hadir mengarahkan pandangannya tertuju kepada si Utri. Si Utri merasa takut, malu, dan sedih. Si Utri menangis dan menyesali apa yang telah terjadi.

Pak Gethuk dan Bu Gethuk merasa malu dan sedih juga melihat kejadian ini. Namun, sebagai orang tua mereka tetap sabar dan tidak ikut terpancing dengan kemarahan Bu Waluh. Kemudian Pak Gethuk dan Bu Gethuk mengajak Si Utri untuk menjauhi acara tersebut, agar si Utri merasa tenang hati dan pikirannya.

"Utri!" panggil Pak Gethuk dengan lembut, "Bapak tidak marah kepadamu, hanya saya mau bertanya kepadamu, kenapa meludah di depan Bu Lik kamu?" tanya Pak Gethuk.

Si Utri tidak menjawab. Si Utri masih terisak-isak menangis. Wajahnya ditutupi dengan kedua tangannya. Pelan-pelan si Utri mulai diam dan sudah agak sedikit tenang.

"Jadi, lain kali kamu jangan meludah di sembarang tempat, apa lagi meludah di depan orang tua. Meludah di depan orang tua itu tidak sopan namanya. Itu perbuatan yang kurang terpuji," kata Pak Gethuk dengan lemah lembut.

“Ya, Ayah. Maafkan, Utri, Ayah! Utri benar-benar tidak tahu dan tidak sengaja. Tadi saya makan kacang, namun rupanya ada kacang yang rasanya pahit. Jadi, tanpa sengaja saya langsung meludah begitu saja,” kata si Utri.

“Sekali lagi saya mohon maaf. Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi. Saya akan berhati-hati dan akan selalu mengingat kejadian ini. Saya berjanji ayah. Ayah mau kan memaafkan saya?” pinta si Utri.

“Ya, tentu saja, Utri. Kamu adalah anak yang baik dan pintar!” hibur Pak Gethuk.

“Ayahmu benar, Utri,” imbuah Bu Gethuk, “Utri adalah anak Ibu yang paling cantik dan pintar. Maka jangan bersedih, ya!” kata Bu Gethuk lagi.

Dengan penuh haru Pak Gethuk dan Bu Gethuk mendengar penjelasan si Utri atas kejadian itu. Si Utri memeluk Pak Gethuk dan Bu Gethuk bergantian.

“Okey, mudah-mudahan ini semua menjadi pelajaran bagi kita. Yuk kita kembali ke acara di sana dan minta maaf kepada Bu Lik kamu,” ajak Bu Gethuk.

Merapi Meletus

Haryanti

TK ABA Kragan

Terdengar suara gemeritik mengenai genting rumah keluarga Pak Gethuk. Bu Gethuk merasa heran dan bingung. Dia duduk sambil menatap ke arah genteng rumahnya. Dalam hatinya bertanya-tanya, sebenarnya apa yang telah terjadi di luar sana. Terdengar suara motor di jalan sambil membunyikan klakson. Bu Gethuk membuka pintu untuk melihat apa yang sedang terjadi di luar. Dilihatnya di jalan ternyata banyak kendaraan yang lalu lalang.

“Hah, ada apa ini? Apa yang terjadi, Pak?” tanya Bu Gethuk.

“Gunung Merapi meletus, Bu!”

“Astaghfirullahal ‘adlim..., Ya Allah, Gunung Merapi meletus?” tanya Bu Gethuk seolah tidak percaya.

Terlihat debu vulkanik jatuh disertai kerikil kecil. Debu itu mengenai wajah Bu Gethuk. Bu Gethuk lalu menutupi wajah dan hidungnya dengan tangan supaya tidak kena debu itu. Bu Gethuk memberi bantuan air untuk mencuci wajah orang itu. Setelah selesai membersihkan diri mereka melanjutkan perjalanannya ke tempat saudara.

“Pak, bangun, Pak! Gunung Merapi meletus. Banyak orang di luar, Pak!” teriak Bu Gethuk.

“Haa? Gunung meletus? Yang benar aja, Bu?” tanya Pak Gethuk.

Pak Gethuk keluar rumah. Ia ingin meyakinkan apakah benar Gunung Merapi telah meletus. Dan ternyata benar. Dilihatnya banyak debu yang berjatuhan dari langit. Banyak yang lalu-lalang dengan wajah dan tubuh serta kendaraan mereka yang terkena debu vulkanik.

Terlihat ada seorang sopir minta air untuk membersihkan kaca mobil, Pak Gethuk mempersilakan sopir itu. Maka sopir itu pun segera mengambil air untuk membersihkan kaca mobilnya. Pak Gethuk dan Bu Gethuk, beserta kedua anaknya, Klepon dan Utri ikut membantu menyiapkan air. Pak Gethuk dan keluarganya membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan. Demikian mereka lakukan semalaman.

Hingga pagi harinya keluarga Pak Gethuk beserta anak istrinya memutuskan untuk mengungsi sementara ke tempat aman. Karena Pak Gethuk melihat kondisi di pagi itu masih mencekap dan menakutkan.

Maka Keluarga Pak Gethuk pun sudah sampailah ke tempat teman Pak Gethuk. Mereka bertemu dan saling memperbincangkan kejadian malam itu. Kejadian ini memang merata menimpa daerah Yogyakarta, termasuk tempat yang didatangi keluarga Pak Gethuk.

Kring...kring ...kring ... *hand phone* Bu Gethuk berdering.

"Halo... Assalamu'alaikum," kata seseorang di telepon.

"Wa'alaikum salam ... siapa ini?" tanya Bu Gethuk.

"Ya, ini saya Bu Lik, Lanthing. Saya mau ke rumah Bu Lik untuk mengungsi. Di Turi kondisinya tidak aman," kata Lanthing, keponakan Pak Gethuk.

"Ya, okelah kalau begitu. Saya segera pulang. Sebab saya sendiri juga mengungsi, nih," kata Bu Gethuk.

Akhirnya, Pak Gethuk dan keluarga mohon pamit kepada teman Pak Gethuk. Karena dirasa hujan abu sudah reda, walaupun debu yang menempel di pepohonan dan di jalan masih sangat banyak dan tebal.

Sampai di rumah, ternyata keluarga dari Turi sudah tiba lebih dahulu di rumah. Pak Gethuk dan keluarganya dengan ikhlas menolong mereka untuk tinggal di rumah Pak Gethuk. Walaupun rumahnya kecil namun cukup menampung mereka semua. Pak Gethuk juga melaporkan keluarga yang mengungsi di rumah Pak Gethuk kepada Pak Dukuh setempat. Semua korban Merapi yang mengungsi di rumah penduduk akan didata dan diberi bantuan logistik oleh Pemerintah. Pak Gethuk pun membantu sesuai dengan kemampuan keluarga Pak Gethuk.

Sudah 20 hari keluarga pengungsi tinggal di rumah Pak Gethuk. Suasana dan kondisi pascaerupsi Merapi berangsur-angsur mulai pulih kembali. Pengumuman resmi mengatakan bahwa para pengungsi, sudah diperbolehkan untuk kembali ke rumah masing-masing. Maka saudara-saudara Pak Gethuk yang berasal dari Turi itu segera berkemas-kemas untuk kembali ke rumah mereka.

"Pak Lik dan Bu Lik, berhubung kondisi sudah dinyatakan aman, maka kami semua mohon pamit ingin pulang ke rumah. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan ini dengan balasan yang lebih baik," kata Pak Lanthing.

"Ya, amin. Sama-sama, Mas Lanthing. Saya kira sudah semestinyalah manusia hidup harus tolong-menolong dan bergotong royong. Tidak banyak yang dapat saya berikan. Kalau ada kesalahan dan kekurangan saya mohon maaf, ya, Mas?" kata Bu Gethuk.

"Kami yang minta maaf, Bu Lik. Kami semua telah merepotkan keluarga Bu Lek. Kalau begitu kami mohon pamit, Bu Lik," kata Mas Lanting.

"Ya, semuanya hati-hati. Mudah-mudahan Allah selalu memberi perlindungan bagi kita semua. Amin," doa Bu Gethuk.

"Aamiin," jawab mereka serentak.

Bangun Pagi

Haryanti

TK ABA Kragan

Di sebuah kampung yang bernama Dadapan, di kaki Gunung Merapi, tinggallah sebuah keluarga yang hidup sederhana, Keluarga Pak Gethuk, namanya. Dinamakan Pak Gethuk karena dia seorang penjual gethuk. Pak Gethuk menjual gethuk tersebut ke Pasar Turi. Dari hasil penjualan gethuk itulah Pak Gethuk menafkahi dua orang anaknya, Klepon dan Utri. Sedangkan Bu Gethuk telah lama meninggal dunia.

Klepon seorang anak yang sangat rajin dan ringan tangan. Suka membantu orang tuanya. Sedangkan Utri seorang perempuan yang tidak suka membantu pekerjaan orang tuanya. Ia suka malas-malasan.

Seperti biasanya di pagi hari, selepas salat subuh Klepon membantu ayahnya membuat gethuk. Tetapi, Utri masih tidur nyenyak di kamarnya.

"Tri, Utri, ayo bangun, hari sudah siang! Tidak baik anak perempuan bangun siang, nanti rejekimu dimakan ayam, lho!" kata Pak Gethuk.

"Utri ...! Ayo, kamu lekas bangun!" Pak Gethuk meninggikan suaranya.

"Iya, ya , Pak, saya bangun," jawab Utri.

“Kamu sebagai anak perempuan semestinya lebih rajin dibanding Klepon. Kalau kamu malas-malasan, nanti kamu mau jadi apa?” tanya Pak Gethuk.

“Konon seorang perempuan jangan bangun kedahuluan ayam berkokok, nanti rejeki kamu dimakan ayam lho!”

Itulah kebiasaan Utri setiap hari. Pak Gethuk selalu membangunkan Utri. Namun sepertinya Utri tidak pernah mendengarkan nasihatnya. Kebiasaan Utri tidak berubah, masih saja bangun kesiangan setiap harinya.

Hingga pada suatu hari karena Pak Gethuk dan Klepon bekerja terlalu keras untuk kebutuhan hidupnya, Pak Gethuk jatuh sakit. Pak Gethuk harus dirawat di rumah sakit. Klepon setiap hari menunggu dan merawat Pak Gethuk. Sedangkan di Utri tinggal di rumah sendiri, dengan kebiasaannya yang ia lakukan setiap hari, selalu bangun tidur kesiangan.

Beberapa hari kemudian, karena kekurangan biaya perawatan, Pak Gethuk yang masih sakit harus pulang dengan paksa untuk dirawat di rumah.

Untuk menyambung hidup, maka Klepon memutuskan untuk bekerja di luar Jawa. Maka mau tak mau Utri harus tinggal di rumah bersama Pak Gethuk.

Hari pertama setelah ditinggal kakaknya Klepon merantau ke luar Jawa, Si Utri bangun pagi, namun dia bingung mau ngapain.

“Uhgft, bingung, deh!” keluh si Utri.

“Tri! Ayo kamu bangun pagi. Kamu harus menanak nasi. Sejak Ibumu meninggal, hidup kita semakin susah, Nak!” kata Pak Gethuk lirih teringat almarhumah Bu Gethuk.

“Ya, Pak,” jawab Utri.

Karena Utri belum pernah memasak nasi. Dia memasak nasi sibisanya dia. Kali pertama ini Utri memasak nasi airnya terlalu sedikit.

“Utri...., bau apa ini? Kamu masak apa?” tanya Pak Gethuk.

“Masak nasi, Pak,” jawabnya.

“Coba, kamu lihat!” pinta Pak Gethuk.

Bergegaslah Utri menuju dapur, untuk melihat nasinya. Sesampainya di dapur, alangkah kagetnya Utri melihat api di tungku memang terlalu besar, sehingga nasinya cepat gosong.

“Utri, ke sini, Nak! Apa yang telah terjadi, Nak?” tanya Pak Gethuk dengan penuh kelembutan.

“Kamu tidak usah takut kepada Bapak, ya! Saya tidak akan marah kepadamu, Nak. Yang sudah terjadi, ya, biarlah terjadi. Lain kali jangan diulang lagi. Makanya coba kamu mulai sekarang jangan malas-malasan. Kamu harus bangun pagi dan jangan sampai kesiangan. Kamu harus mulai belajar apa saja untuk keterampilan kamu. Sejak kakakmu merantau, kamu harus bertanggung jawab untuk melakukan semua pekerjaan rumah, menyapu, mengepel lantai, termasuk memasak. Itu semua harus kamu lakukan. Belajarlah memasak kepada Bu Lik kamu.”

“Ya, Ayah. Saya berjanji kepada Ayah untuk selalu membantu Ayah. Saya tidak akan bangun kesiangan lagi. Saya menyesal telah membuang-buang waktu dengan percuma. Semoga Ayah mau memaafkan kesalahan saya.”

Tak terasa Pak Gethuk meneteskan air matanya mendengar perkataan Utri. Pak Gethuk bahagia akhirnya Utri mau menjadi anak yang baik, rajin, dan tidak bangun kesiangan lagi setiap harinya.

Jangan Sahut Menyahut (*Saur Manuk*)

Kharuminarti, S.Pd

TK PKK Tunas Kartini, Moyudan

Pada suatu hari, ketika matahari mulai tenggelam, angin pun bertiup kencang. Mendung tebal menggelayung di langit kelam, suara petir menggelegar dengan kerasnya. Tiba-tiba hujan pun mulai turun, tetapi Adi belum juga sampai di rumah.

Ayah dan Ibu Adi sangat cemas menunggu Adi pulang. Se-saat kemudian terlihat dari kejauhan Adi dengan badannya yang basah kuyup berlari-lari pulang. Sampai di rumah, Adi ditegur oleh Ibuya.

“Dari mana kau, Adi?” tanya Ibu dengan rasa penuh khawatir.

“Dari main, Bu. Bersama teman-teman, asyik lho, Bu. Tadi aku main kejar-kejaran. Aku menang terus sedang si Koko selalu kalah.”

“Ya sudah sekarang kamu mandi dan ganti baju.”

“Aku mau hujan-hujan lagi, Bu, asyiiiik hujan hujan,” teriak Adi berlari keluar sambil berjingkrak-jingkrak menuju halaman rumah.

Ibu memanggilnya, “Adiii...Adiii... berhenti kamu, nanti badan mu sakit!”

“Horeee hujan- hujanaaan, hujan- hujanaaan.”

Sambil teus hujan-hujan, Adi tak menghiraukan panggilan Ibuya. Tidak lama kemudian, terdengar suara petir yang sangat

keras. Adi berlari masuk rumah, Ibu menuntun Adi ke kamar mandi dan disuruhnya mandi.

Adi tidak segera mandi. Ia malah bermain air di kamar mandi. Setelah puas bermain air, Adi baru mandi dan ganti baju.

Kemudian mereka berkumpul di ruang keluarga, sementara di luar hujan masih deras. Seseekali terdengar petir dan suara hujan yang tak henti-hentinya menyirami bumi. Ibu beranjak ke dapur mengambil teh hangat dan singkong goreng. Adi menonton televisi sambil makan singkong goreng dengan tiduran, Pak Jarwo, ayah Adi, mendekatinya.

“Adi, lain kali kalau main ingat waktu, kalau sudah sore apa lagi mau hujan segeralah pulang.”

Belum selesai Pak Jarwo berbicara Adi menyahut, “*Lha wong* sedang asyik main, masak suruh pulang,” kata Adi.

“Main, kan, bisa lain waktu,” kata ayah sambil tanganya memegang segelas teh dan meminumnya.

“Tapi aku kan masih ingin main, nanti teman-temanku marah kalau aku pulang.”

“Tidak marah asal kalian mebuat janji besok main lagi, pasti orang tua mereka juga khawatir kalau kalian pulang sampi petang seperti tadi itu.

Adi menyahut pembicaraan ayahnya, “Aku kan pemimpinya, Yah. Pasti aku tak boleh kalau pulang duluan. Apa lagi aku mainnya tidak jauh kok, cuma di halaman rumah Pak Karta.”

“Jangan suka main hujan-hujan, nanti badan kamu bisa sakit.”

Belum selesai berbicara Adi memotong pembicaraan Ayahnya kembali, “Gak apa-apa Ayah. Buktinya aku tak sakit, kok.”

Adi selalu membela diri bila dinasihati, dari dulu ia memang seperti itu, selalu saja beralasan dan menyahut pembicaraan orang tuanya.

Pagi hari ketika bangun pagi, Adi tidak segera mandi, Adi menghampiri burung kesayangannya. Ibu memanggilnya.

“Adii...ayo mandi sudah siang, nanti kamu terlambat sekolah,” kata Ibu.

“Nanti, Bu, masih pagi kok, belum jam tujuh.”

“Sudah siang, Nak. Lihat matahari sudah kelihatan agak tinggi.”

Adi tak menghiraukan perkataan Ibunya, ia asyik bermain dengan burung kesayangannya.

“Adii...Adi... mandi sana sudah siang,” kata Ibu lagi.

“iya, Buuu,” sahut Adi. Tetapi, Adipun tak bepegas mandi, ia tetap asyik bermain dengan burung kesayangannya.

“Adi, ayo mandi.”

“Iyaa, nanti, Bu.”

Pak Jarwo menghampiri Adi sambil berkata, “Lihat, ini jam berapa Adi?”

Adi menoleh melihat jam tangan yang dibawa Ayahnya.

“Haaah jam tujuh. Waduh aku belum mandi, bisa terlambat sekolah ini,” kata Adi sambil beranjak menuju kamar mandi.

Dengan sangat tergesa-gesa Adi mengeluarkan sepedanya dan mengayuhnya cepat-cepat.

“Adii..!” panggil Ibu. Tetapi, Adi tak menghiraukan panggilan Ibunya. Terbayang di benak Adi wajah Pak Guru dan teman-temannya. Dalam hatinya berkecamuk antara takut, malu dan lain-lain.

Sampai di sekolah, anak-anak sudah masuk kelas masing-masing. Perlahan-lahan Adi mengetuk pintu kelasnya, Pak Dani membukakan pintu sambil bertanya,

“Kenapa kamu terlambat, Adi?”

“Maaf, Pak, tadi saya keasyikan main dengan burung kesayangan saya, Pak. Sampai akhirnya lupa waktu.”

“Ya, sudah, besuk jangan sampai terlambat lagi, ya?”

“Iya, Pak,” jawab Adi dengan penuh rasa malu karena dilihat teman-teman sekelasnya.

Tak lama kemudian badan Adi terasa demam, kepalanya pusing dan disertai bersin-bersin. Perut Adi terasa mual sekali.

Pak Dani menghampiri Adi yang kelihatan pucat dan lemas.

Adi disuruh pulang untuk istirahat dan minum obat. Sampai di rumah, Ibu terkejut melihat Adi pulang pagi.

“Ada apa Adi, kok kamu pulang pagi?” tanya Ibu dengan penuh rasa cemas.

“Badan Adi demam, Bu. Kepalaku pusing dan perutku mual sekali.”

“Apa kata Ibu. Makanya kalau dinasihati orang tua itu didengarkan, jangan asal sahut saja, jangan memotong pembicaraan orang itu tidak sopan.”

“Iya, Bu. Maafkan Adi ya, Bu, tidak menurut nasihat Ibu dan Ayah. Adi berjanji tidak mengulangi lagi.”

“Ya sudah, sana minum obat terus istirahat biar cepat sembuh,” kata Ibu.

“Iya, Bu,” jawab Adi.

Makan Jangan Bersuara

Kharuminarti, S.Pd

TK PKK Tunas Kartini, Moyudan

Di sebuah desa kecil, di lereng bukit yang hijau dengan sungai yang airnya mengalir jernih, tinggallah sebuah keluarga yaitu keluarga Pak Kardi. Pak Kardi tinggal bersama istri dan anak-anaknya, Tono dan Tini. Mereka hidup sederhana. Dalam kesehariannya, Pak Kardi bekerja sebagai petani sementara istrinya membantu pekerjaan Pak Kardi dan juga anak-anaknya. Kadang-kadang Bu Kardi pergi ke pasar untuk menjual sebagian dari hasil kebunnya, ada sayur mayur, singkong, pisang, cabai, uwi, gembili dan lain-lain. Kemudian dari hasil penjualan itu di belikan barang-barang untuk keperluan sehari-hari.

Walaupun hidup mereka penuh kesederhanaan, tetapi mereka bahagia, kedua anak Pak Kardi rukun, saling sayang menyayangi. Mereka tak pernah bertengkar.

Saat ini Tono duduk di kelas II SD, sedangkan Tini masih Taman Kanak-kanak yang tak jauh dari tempat tinggal mereka. Setiap hari mereka berangkat sekolah bersama-sama. Namun, saat pulang sekolah Tini dijemput oleh ibunya. Walaupun Tini masih kecil tapi Tini sudah bisa mandiri. Dari pulang sekolah, setelah sampai di rumah Tini melepas sepatu dan bajunya sendiri, tak lupa ia meletakkan sepatu di tempatnya dan juga bajunya.

Sore hari, mereka mengikuti TPA di Masjid bersama teman-temannya. Tono dan Tini rajin salat dan mengaji, Ayah mereka selalu menasihatinya jangan lalaikan salat dan rajinlah mengaji agar kelak kalian menjadi anak yang pintar dan saleh-salihah. Nasihat Ayah selalu diingat-ingat, walaupun sedang asyik bermain ketika terdengar adzan Tono segera pulang dan mengerjakan salat begitupun Tini. Tono dan Tini memang anak yang baik, sopan dan hormat kepada orang tuanya, kalau Ayah atau Ibunya sedang menasihati, mereka mendengarkan dengan baik, mereka tidak pernah membantah nasihat orang tuanya.

Suatu saat ketika sedang makan bersama keluarga, Ayah menasihati kami. Kalau sedang makan jangan sambil bergurau apa lagi makannya bersuara atau berkecap, karena itu tidak sopan, mengambil makan seperlunya jangan terlalu banyak, makanlah dari pinggir jangan dari tengah dan makan sedikit demi sedikit sampai habis dan jangan rakus, yang lebih penting jangan lupa berdoa lebih dahulu agar makanan yang kalian makan menjadikan manfaat untuk kalian. Tono dan Tini mengangguk-angguk tanda paham dengan apa yang dikatakan Ayah mereka.

Pada suatu hari, ketika mereka sedang berkumpul di ruang tengah, tiba-tiba Pak Kardi berkata, "Tono, Tini. Saat liburan sekolah tiba nanti, Ayah berjanji akan mengajak kalian semua berkunjung ke rumah pamanmu di kota."

Tono dan Tini sangat gembira mendengarnya, mereka membayangkan bagaimana rasanya hidup di kota, bagaimana ramainya kendaraan yang lalu-lalang di kota, lampu yang gemerlap, gedung-gedung bertingkat, pasti sangat menyenangkan.

Tak sabar mereka menunggu masa-masa liburan tiba, hari demi hari akhirnya libur kenaikan kelas tiba. Ayah memenuhi janjinya akan mengajak mereka ke rumah paman di kota .

Pada saat itu hari Minggu pagi, mereka berkemas-kemas mempersiapkan bekal yang akan dibawa ke kota. Ibu menyiapkan oleh-oleh yang dipetik dari kebun, ada pisang, rambutan

dan sayuran. Sedangkan Tono dan Tini segera mandi dan ber-
siap-siap sendiri.

“Tono, Tini. Jika kalian nanti sampai di kota kalian harus menjaga sopan santun, tata krama dan harus bisa membawa diri kalau bicara dengan siapapun. Kalian harus sopan saat diajak makan. Makanlah yang sopan jangan tergesa-gesa jangan sambil berbicara yang tidak penting dan ingat jangan berkecap atau bersuara, karena itu tidak sopan,” nasihat ayah sebelum berangkat.

Dalam perjalanan, Tono dan Tini sangat senang, mereka selalu tertawa bercanda dan sesekali menunjukkan jarinya jika melihat sesuatu yang mengherankan menurut mereka.

Sesampai di rumah Paman, mereka disambut dengan sangat senang, mereka dijamu dan saling menanyakan kabar mereka masing-masing. Setelah mereka cukup beristirahat paman mengajak mereka berkeliling kota dengan mengendarai delman atau kereta kuda. Tono dan Tini bersorak kegirangan, karena mereka memang belum pernah naik delman, Paman sangat kagum terhadap keponakanya itu, mereka sangat lugu, pintar dan sopan. Paman mengajak mereka mampir di sebuah toko. Tono dan Tini mengikutinya, kemudian mereka di suruh memilih tas dan sepatu yang mereka suka.

Sesampai di rumah Paman lagi, Paman berkata, “Tas dan sepatu itu hadiah untuk kalian karena kalian anak yang baik dan sopan, jangan lupa belajar yang rajin kalian harus hormat kepada orang tua kalian, dan guru di sekolahmu.”

Tono dan Tini mengangguk sambil berkata, “Terima kasih, Paman.”

Anak yang Santun

Luswanti, S.Pd.I

Paud Terpadu Nurul Dzikri

Ketika liburan kenaikan kelas, Pamanku dan putrinya yang bernama Fiki, datang dari luar kota. Azka sangat senang mereka berkunjung ke rumah. Sudah lama Azka dan Fiki tidak bertemu. Mereka saling berpelukan, kemudian bercerita mengungkapkan rasa kangennya. Tak lama kemudian Azka mengajak Fiki, bermain kerumah Lili sahabatnya. Dijalan mereka bertemu dengan Ibu Puji.

“Assalamu’alaikum...Ibu Puji,” salam Azka.

“Wa’alaikum salam, kalian mau kemana?” tanya Ibu Puji.

“Mau main kerumah Lili Bu,” jawab Azka.

“Hati-hati dijalan, ya...Azka,” kata Ibu Puji.

Azka dan Fiki pun melanjutkan perjalanan, menuju rumah Lili. Di tengah perjalanan Fiki bertanya kepada Azka.

“Siapa Ibu Puji itu?” kata Fiki.

“Ibu Puji adalah pembantu rumah tangga di rumah sebelah,” jawab Azka.

“Azka kenapa kamu menyapa, Bu Puji? Dia kan hanya seorang pembantu,” kata

Fiki.

“Tidak boleh begitu Fik, kepada orang lain kita harus saling menghormati, apalagi

Ibu Puji lebih tua daripada kita,” ujar Azka.

Akhirnya tidak terasa mereka sampai di rumah Lili.

“Assalamu’alaikum,” salam Azka.

“Wa’alaikum salam, e...Azka, mari silahkan masuk!” jawab Lili.

Azka dan Fiki bergegas masuk, Fiki berlari masuk sampai dapur, semua pada heran melihat Lili. Dengan rasa malu dan suara pelan, Azka menegur Fiki.

“Fik, kalau masuk rumahnya orang lain, kita harus mengucapkan salam dulu, dan tidak boleh lari sampai mana-mana.”

“Yah...langsung masuk aja, tidak apa-apa,” kata Fiki.

“E...tidak boleh begitu dong, Fik,” kata Azka.

“Iya; deh.”

“Lili, kenalkan ini saudaraku, namanya Fiki.”

“Assalamu’alaikum...Fiki.”

“Wa’alaikum salam, Lili.”

Mereka bertiga bermain bersama-sama. Lili mengeluarkan bermacam-macam boneka. Begitu asyiknya mereka bermain boneka dan lain-lain. Hampir satu jam mereka bermain, Fiki terasa haus.

“Lili, mana minumannya? Aku harus, nih,” kata Fiki.

“Ya, sebentar Lili ambilkan,” jawab Lili.

Dengan malu-malu dan tidak enak hati, Azka pun menasehati Fiki. Dia mendekati Fiki sambil memegang tangannya. Kemudian berkata, “Kalau minta itu yang sopan, dong! Kita kan di sini tamu.”

Dengan tersipu malu, Fiki pun menjawab, “Iya iya, deh. Nanti aku minta maaf sama Lili.”

Lili membawa minuman dan kue-kue yang dia punyai. Mereka bertiga makan-makan bersama-sama sambil bercerita, tertawa dengan senangnya. Mereka sudah terasa capai, akhirnya Azka dan Fiki pamit pulang. Mereka berdua mengucapkan terima kasih kepada Lili atas minuman dan kue-kue yang diberikan oleh Lili. Ada wajah-wajah susah, yang terselip dalam hati mereka bertiga, karena harus berpisah pulang kerumah lagi.

“Sudah dulu, ya...Assalamu’alaikum,” salam Azka dan Fiki berbarengan.

“Wa’alaikum salam,” jawab Lili.

Azka dan Fiki segera pulang. Sesampainya di rumah, tidak diduga-duga, di depan pintu Fiki mengucapkan salam.

“Assalamu’alaikum. Assalamu’alaikum.”

“Wah, sekarang Fiki sudah pinter mengucapkan salam, ya.”

“Iya, dong, Azka!” kata Fiki sambil menepuk dada.

Fiki pun mengucapkan terima kasih kepada Azka, atas nasihatnya yang diberikan kepada Fiki. Walaupun nasihat itu tidak secara langsung, dengan contoh perilaku yang dilakukan Azka, tetapi sangat terasa berkesan di hati Fiki sehingga dengan mudah Fiki dapat melakukan atau menerapkan sopan santun kepada orang lain. Azka juga sangat senang dengan perkembangan kebaikan yang dilakukan oleh Fiki. Kemudian Azka dan Fiki saling tersenyum gembira sambil mereka berpelukan.

Sepeda Baruku

Luswanti, S.Pd.I

Paud Terpadu Nurul Dzikri

Pada hari Minggu, Ibu mengajak Titin ke Pasar Demangan. Mereka akan berbelanja untuk kebutuhan di rumah. Ketika melewati sebuah toko sepeda, Titin menarik tangan ibunya seraya berkata, "Ibu.....Titin mau itu, Bu!" kata Titin.

Titin langsung berlari masuk dan memegang sepeda yang berwarna merah.

"Ibu...Ibu...beli sepeda ini, ya? Titin mau yang ini, Bu? Bagus, ya?!"

Ibu Titin mendekati Titin sambil berkata sambil terseenyum, "Nak....sepeda itu harganya mahal, sekarang Ibu tidak punya uang untuk membelinya!"

"Hu...hu...hu...tapi, Bu, Titin mau sekarang! Pokoknya sekarang!" Titin menangis sambil memegang sepeda yang dikehendakinya.

"Kalau Titin ingin punya sepeda ini, bagaimana kalau kita menabung dulu?" usul Ibu.

"Tidak mau! Titin tidak mau menabung, itu lama, Ibu. Titin maunya sekarang!"

"Hu hu hu...pokoknya sekarang harus beli."

Titin terus menangis dan tetap minta sepeda saat itu juga. Dengan sabar dan penuh kasih sayang, Ibu berusaha terus mem-

bujuk Titin keluar dari toko sepeda. Sambil memeluk Titin, Ibu berusaha menasihati.

“Nak, kalau Titin ingin memiliki sepeda, Titin harus menabung dulu. Kalau sudah terkumpul banyak, bisa membeli sepeda yang Titin inginkan dan itu hasil dari tabungan Titin sendiri.”

“Yaah...lama dong, Bu,” kata Titin.

“Anak hebat, anak pintar, harus sabar ya.....kan anak yang sabar pasti disayang Allah.”

“Baiklah, Bu. Titin mau menabung yang banyak,” kata Titin.

Kemudian Ibu dan Titin keluar dari toko sepeda, mereka membeli celengan. Ibu membelikan celengan berbentuk kodok. Lubang untuk memasukkan uang ada di mulut si kodok.

“Terima kasih, Ibu. Titin suka sekali dengan si kodok. Hore... hore...” Titin melompat-lompat merasa senang.

“Kalau Titin rajin menabung, Titin bisa membeli sepeda yang Titin inginkan itu, saat uangnya terkumpul nanti,” kata Ibu.

“Iya, Bu,” kata Titin tersenyum tersipu malu sambil memeluk Ibunya.

Esok harinya, Ibu memberi Titin uang logam. Titin sangat senang menerima uang tersebut dan bergegas memasukkannya di celengan.

Tidak lama kemudian temannya yang bernama Lala datang dengan membawa *ice cream*. Titin ingin makan *ice cream* seperti yang dipegang Lala.

“Titin juga mau beli *ice cream* aaaah,” kata Titin.

Titin pergi berlari membeli *ice cream*. Setiap hari Titin selalu diberi uang oleh Ibunya, tetapi uangnya digunakan Titin untuk jajan. Titin lupa dengan nasihat Ibunya tentang menabung.

Waktu terus berlalu, sampai di suatu hari, Ibu memeriksa celengan kodok milik Titin. Betapa kaget Ibunya ketika mengetahui celengan kodok itu masih terasa ringan.

“Lho, kok, si kodok ringat sekali? Ke mana uang yang Ibu berikan Titin?” Ibu langsung bertanya kepada Titin.

“Uangnya Titin pakai jajan di warung, Bu. Banyak makanan jajanan yang enak-enak di warung.”

Kemudian Ibu menasihati Titin lagi dengan bercerita.

“Kasihannya, Nak. Celengan si kodokmu, perutnya si kodok lapar karena tidak diberi makan. Padahal Titin saja makan setiap hari.”

Dengan penuh kasih sayang, Ibunya mengingatkan Titin akan keinginannya membeli sepeda. Akhirnya, Titin bisa mengerti dan dia merasa sedih sambil memeluk celengan si kodok.

“Maafkan Titin ya, Bu. Mulai besok Titin akan menabung lagi.”

Ibunya tersenyum mendengarnya, “Iya sayang...besok Ibu akan memberimu uang lagi untuk ditabung.”

Esok harinya, Ibu mengajak Titin ke toko sepeda. Ibu akan menunjukkan kalau tidak rajin menabung, maka nanti tidak akan dapat membeli sepeda baru. Bahkan, sepeda yang diinginkan Titin sudah dibeli oleh orang lain.

Mulai saat itu, Titin jadi rajin menabung, hingga suatu hari, celengan kodok Titin sudah terisi penuh dan berat.

“Bismillaah.”

Prak! Celengan si kodok dipecahkan, “Alhamdulillah. Uang Titin sudah terkumpul banyak, Bu. Horee Titin bisa membeli sepeda baru,” teriak Titin gembira.

Sore itu juga, Ibu mengajak Titin ke toko sepeda. Alhamdulillah....sepeda merah yang Titin sukai masih ada di toko tersebut. Akhirnya, sepeda itu menjadi milik Titin. Dengan senang dan bangga, Titin bisa membeli sepeda baru dengan hasil tabungannya sendiri.

“Barang siapa gemar menabung, maka apapun keinginan kita bisa kita dapatkan dengan tabungan kita sendiri. Ingat, Allah sangat menyukai orang yang bersabar dan orang yang bersabar pasti disayang oleh Allah,” kata Ibu kepada Titin.

Cemplon

Mami Indarwati

TK ABA Jamusan, Prambanan

Di sebuah lereng Pegunungan Seribu, tinggallah keluarga yang sangat sederhana. Tempat yang sejuk, karena sekitar rumah, banyak tumbuh pohon yang rindang. Banyak tebing-tebing curam, ada batu yang besar, dan banyak pula tonjolan batu yang cukup besar. Ketika hujan, untuk mencapai tempat itu jalan sangat licin, karena tanah di sana tanah liat. Memang, lingkungan rumah itu masih jauh dari kehidupan kota.

Nama pemilik rumah itu adalah Pak Amat. Pak Amat dan Bu Amat dikaruniai dua orang anak, anak pertama diberi nama Siti, usianya lima tahun, sedang anak kedua, Seto, berusia tiga tahun.

Kehidupan keluarga itu sederhana, tetapi terlihat bahagia. Tetangga sekitar jarang sekali mendengar keributan dari keluarga itu.

Saat pagi hari usai sholat subuh, Pak Amat berkata, "Mak, saya mau keladang dulu. Jaga anak-anak, ya."

"Baik Pak, hati-hati. Ini botol minunya," sahut Emak, sambil memberikan botol air putih. Pak Amat menerimanya dengan senang hati, lalu keluar menuju ladang sambil mengucapkan Assalaamu'alaikum.

"Wa'alaikum salaam warahmatullaahiwabarakaatuh," jawab Emak.

Suasana tenang dan damai masih menyelimuti keluarga itu, tiba-tiba Siti menghampiri Emak.

“Emak, mengapa Bapak setiap hari ke ladang?” tanya Siti.

“Ooo, Siti. Bapak harus mencari kayu bakar, Anakku,” jawab Emak pelan.

“Untuk apa? Kita sudah punya kayu bakar banyak!” kembali Siti bertanya.

Ternyata, Siti belum tahu, kalau orang tuanya bekerja sebagai penjual kayu bakar. Emak menggandeng Siti, lalu diajak duduk.

“Siti, Bapak mencari kayu bakar terus dijual kepasar,” Emak menerangkan.

“Lalu uangnya untuk apa?”

“Menurut Siti, uangnya untuk apa?”

“Eeee....” Siti tidak langsung menjawab. Kemudian dengan lantang Siti menjawab, “Untuk beli baju, sandal, dan sepatu.”

“Iya benar, Anakku,” sambung Emak.

Emak segera menuju dapur untuk menyiapkan sarapan pagi.

Siti, anak kecil itu tidak mau ketinggalan membantu Emaknya mengerjakan tugas di rumah.

Pagi menjelang siang sekitar pukul sepuluh, Pak Amat sudah sampai rumah. Walaupun lelah, tetapi wajahnya terlihat cerah.

“Assalaamu’alaikum,” suara Pak Amat dari luar.

“Wa’alaikumsalam,” jawab Siti yang segera menghampiri Bapaknya.

“Mak, Bapak sudah pulang!” teriak Siti.

Emak pun menjawab dari dalam rumah,

“Ya, Emak baru menjemur baju!”

Tak lama kemudian, Emak menghampiri keduanya sambil menggandeng Seto.

“Kok, sampai siang, Pak?” tanya Emak.

“Iya, Alhamdulillah tadi mendapat kayu bakar cukup banyak, Mak,” jawab Pak Amat.

“Alhamdulillah,” sahut Emak.

Emak melihat Pak Amat membawa sesuatu, namun Pak Amat tidak langsung membukanya.

“Membawa apa, Pak?” tanya Siti penasaran.

“Coba lihat, pasti kamu suka,” jawab Pak Amat.

Emak segera membuka bungkusan itu dengan pelan.

“Itu apa, Pak? Bagus sekali!”

“Roti, sayang,” jawab Bapak.

Hampir bersamaan Siti dan Seto memegang kardus Roti itu.

“Rotiku! Rotiku!” teriak Siti.

“Rotiku! Rotiku!” teriak Seto.

Siti dan Seto berteriak saling bersautan berebut kardus tempat roti. Karena keduanya kurang hati-hati, jatuhlah roti itu dan hancur di lantai.

“Hu...hu...hu...”

Siti dan Seto hanya bisa menangis.

“Mbak Siti, Mak,” regek Seto.

“Bukan, yang salah Dik Seto, Mak,” bela Siti.

Bapak dan Emak hanya diam saja sambil melihat kedua putranya yang masih menangis. Beberapa saat setelah tangisnya mereda, Emak berkata, “Siti, mengapa kamu tidak sabar?”

Bapak pun menyahut, “Seto, mengapa kamu juga tergesa-gesa?”

Kedua anak itu hanya diam sambil menunduk.

“Ya, sudah. Sebagai gantinya nanti Emak buatkan cemplon tabur coklat dan keju.”

Kedua anak itu pun langsung bersorak.

“Ayiiiik, terima kasih, Mak!”

“Eee...tapi itu dibersihkan dulu,” kata Emak.

“Iya, Mak,” jawab Siti.

Siti dan Seto membersihkan roti yang berserakan dibantu orang tuanya. Karena kurang hati-hati tidak jadi makan roti. Kedua anak itu pun berjanji, tidak akan mengulangi, karena berebut itu sikap yang tidak sopan.

Merajuk

Mami Indarwati

TK ABA Jamusan, Prambanan

Siang hari yang panas. Seorang anak berlarian menuju rumahnya yang sederhana, tetapi indah dipandang. Karena di rumah itu, ada beraneka tanaman bunga yang dipagari bambu-bambu tertata indah dan rapi.

Adi, nama anak itu. Dia berusia lima tahun dan sudah bersekolah di sebuah Taman Kanak-Kanak dekat rumahnya. Adi tinggal bersama kakak perempuannya bernama Ani dan ibunya bernama Mira. Sedang Sang Ayah bekerja di Surabaya.

Siang itu, Ibu Mira sedang menyiapkan makan dibantu Ani.

“Aku tidak mau bunga ini! Aku mau HP! Aku tidak mau bunga ini! Aku mau HP! Aku tidak mau bunga ini! Aku mau HP!” teriak Adi tiba-tiba di halaman.

Begitulah, Adi mengulang-ulang ucapannya sambil tangannya mencabuti tanaman bunga di halaman rumahnya. Ani terkejut dan berlari.

“Adi, jangan!! Itu tanaman Ibu. Jangan, Adi!” teriak Ani. Namun, Adi tidak memperhatikan teriakan Kakaknya, dia tetap mengulang-ulang ucapannya. Ani hanya bisa menangis melihat adiknya mencabuti tanaman bunga itu. Ibu Mira hanya memperhatikan dari dalam rumah, kemudian mendekati Ani sambil memeluk dan mengusap kepalanya.

"Adi, Bu. Dia sudah merusak tanaman bunga Ibu!" kata Ani sambil terisak-isak.

"Iyaa, Ibu tahu, Sayang," kata Ibu dengan sabar. Adi menghabiskan tanaman bunga di pekarangan itu. Adi pun terlihat kelelahan lalu duduk di antara tanaman bunga yang bertebaran sambil menangis pelan, "Ibuu..., Ibuu...!!"

Ibu Mira lalu mendekat, diusaplah kepala Adi dengan penuh kasih sayang.

"Kamu haus, Nak?" tanya Ibu dengan lembut. Adi mengangguk.

"Mari, Ibu ambikan minum," Ibu menggandeng Adi masuk rumah. Pekarangan yang berantakan dibiarkan begitu saja. Ibu langsung membersihkan tangan Adi yang kotor lebih dulu.

"Ibu, Adi mau minum teh hangat," pintanya.

"Iya, Sayang. Ini sudah Ibu siapkan," kata Ibu.

"Adi lapar, Bu. Ibu masak apa?"

"Soto kesukaanmu,"

"Asyüik, Adi makan dulu," kata Adi dengan girang.

"Iyaa, boleh," kata Ibu. Adi ternyata sudah lupa dengan kejadian baru saja, dengan semangat dia mengajak kakaknya makan.

"Kak Ani, ayo, makan!"

"Iya,Adi," jawab kakaknya gembira. Tak lama kemudian Adi dan Ani makan soto masakan Ibu dengan lahapnya.

"Hmmm... Enaaak! Terimakasih, Ibuu!" seru Adi dengan wajah berseri-seri.

"Iyaa, sama-sama," kata Ibu. Dalam hati Ibu Mira berdoa, Ya Allah, jadikan Adi anak yang sholeh. Ani hanya senyum-senyum sambil geleng-geleng kepala melihat tingkah lakunya.

Selesai makan, Ibu mengajak keduanya salat dhuhur berjamaah. Usai salat, Adi sudah terlihat tenang. Dengan lembut, Ibu memeluk keduanya kemudian Ibu bertanya kepada Adi.

"Adi, tadi kamu minta apa?"

“HP,” jawabnya singkat.

“Untuk apa?” tanya Ibu lagi.

“Bermain,” jawab Adi singkat dan polos. Ibu Mira tersenyum.

“Nak, kamu masih kecil, belum waktunya menggunakan alat itu, ya,” kata Ibu lembut.

“Tapi, Adi tetap ingin dibelikan HP,” kata Adi masih dengan nada merajuk. Ibu hanya tersenyum.

“Lihat temanmu, Toni. Dia harus memakai kacamata karena kelamaan main HP.”

Mendengar ucapan Ibu, Adi hanya diam.

“Adi tahu Toni, kan?” tanya Ibu lagi.

“Iya, ya.Tahu, Bu,” sahut Adi.

“Katanya Adi ingin jadi anak sehat,” sambung Ibu. Adi pun langsung mnejawab, “Benar bu, terus?”

“Kamu harus rajin belajar dan lakukan kegiatan yang bermanfaat agar tetap sehat.”

Adi mulai mengerti nasihat Ibu dan tidak marah lagi. Setelah itu Adi dan Ani diajak Ibu ke ruang depan. Adi terkejut melihat halaman rumah berantakan.

“Ibu, halaman rumah kita kok berantakan?”

Ibu tersenyum melihat ucapan Adi.

“Maafkan Adi, Bu. Adi tidak akan mengulanginya lagi.”

Hati Ibu sangat bahagia mendengar ucapan itu lalu menganggukkan kepala dengan perasaan haru.

“Besok Adi akan beli HP kalau sudah bekerja,” kata Adi. Kakaknya pun langsung menyahut, “Naah, begitu dong.”

“Oya, benarkah? Terus, Adi sekarang mau apa?” tanya Ibu.

“Membersihkan halaman dan menanam bunga lagi,” jawab Adi riang. Keduanya, kakak beradik pun berteriak, “horeeee...!! Betul, betul, betul.”

Setelah kejadian itu, Adi berubah menjadi anak yang sabar dan penurut atas bimbingan Ibunya.

Bekerjasama antar Warga

Nik Wahyuni, S.E.

TK Masyithoh Kopen Turi

Di Dusun Jaka Garong yang sejuk dan rindang. Banyak pepohonan yang tumbuh salah satunya menjadi mata pencaharian penduduknya. Salah satu pohon itu adalah pohon salak pondoh. Ternyata buah pohon salak pondoh terkenal sampai pelosok Indonesia. Buah salak pondoh tersebut telah menghasilkan banyak manfaat, misalnya banyak anak yang bisa sekolah sampai perguruan tinggi.

Karena penduduk Jaka Garong menanam pohon salak pondoh sampai beribu-ribu pohon. Jaka Garong diberi kesuburan tanah yang bisa dimanfaatkan oleh setiap penduduk.

Pak Mardi menanam pohon salak pondoh di sawahnya yang luas. Pak Harmanto memelihara ikan dikolam perikanan. Pak Agus membuka Bumi Perkemahan/*Camping Ground* diujung desa Jaka Garong, sedangkan Bu Sri mendirikan katering. Semua penduduk saling bekerjasama satu dengan yang lain. Bila panen salak pondoh, Pak Mardi memasarkan di *Camping Ground*. Pak Harmanto memanen ikan disetorkan kepada katering Bu Sri untuk menyuguhkan makannya bila ada tamu di Bumi Perkemahan.

Suatu ketika mereka berkumpul sambil membicarakan perkembangan selanjutnya. Mereka mengobrol tentang kebiasaan dan kesukaan masing-masing dalam mengelola bisnisnya.

“Besok kalau *Camping Ground* ini berkembang, pasti tujuan utama orang ke Jaka Garong menginap, pasti penduduk dapat meningkat pendapatannya,” kata Pak Agus.

“Siiiiip itu. Cukup setuju saya,” Pak Harmanto menjawab.

Pak Agus melanjutkan, “Gimana kalau kita tambah lagi usahanya.”

“Haaah tambah usaha?” kata Pak Harmanto sambil melotot heran.

“Tak usah tergesa-gesa, kita nikmati dulu hasil ini, kalau sudah berjalan lancar, ya, silahkan mau menambah lagi.”

Sejenak mereka berhenti ngobrol sambil minum kopi dan Pak Agus tidak sependapat dengan Pak Harmanto. Mereka terdiam sejenak, kebetulan Pak Mardi menghampiri sambil membawa buah salak pondoh.

“Salak pondoh jenis apa itu, Pak Mardi? Kok kulitnya mengkilat, bisa untuk menambah penghasilan keluarga, lho, Pak,” kata Pak Agus.

Pak Mardi menjawab, “Ini jenis salak pondoh madu. Silahkan dicoba rasanya manis dan kenyal.”

“Tolong nanti dipromosikan kalau ada tamu di *Camping Ground*, ya, Pak Agus?”

Pak Agus dan Pak Harmanto mengupas dan mencoba salak pondoh madu. Mantap enak manis lebih kenyal rasanya.

“Ini bisa menambah pemasaran di Jaka Garong, mudah-mudahan besok desa kita tambah terkenal dan makmur penduduknya, amin.”

Mereka hanya manggut-manggut karena benar-benar nikmat rasanya. Setelah puas mereka pun pamit dan pulang ke rumah masing-masing.

Dalam perjalanan pulang, Pak Mardi bertemu Fahrila anak Pak Agus, Fahrila diberi setangkai salak pondoh madu. Fahrila langsung bergegas pulang, sampai di rumah berteriak, “Salak... salak... salak pondoh madu, salak pondoh madu dari Paman Mardi.”

“Salak pondoh madu dari Paman, ya?”

“Lhah kok Bapak tahu?”

“Ya, tahu dong, Bapak tadi sudah makan salak pondoh madu dari Paman juga.”

“Oooo, begitu ya, Pak, rasanya gimana?”

“Rasanya manis, enak dan kenyal. Dicoba dulu ini, sudah selesai Bapak kupas.”

“Eeem enak ... enak ..., kres ... kres Kayak magnum kres ... kres. Besok minta lagi ah, Fahrila mau mengunjungi Paman kalau panen.”

Pak Agus hanya menggelengkan kepala melihat anaknya senang makan buah salak pondoh madu, mudah-mudahan ini awal keberkahan yang diberikan Allah pada Jaka Garong. Karena hanya dengan kerjasama yang baik akan tercipta pendapatan yang lancar. Dan, penduduknya bisa hidup layak, aman, tentram, dan damai.

Di bulan Desember, ternyata datang rombongan dua bus yang mau menginap di Dusun Jaka Garong. Untuk mempersiapkan kedatangan tamu tersebut, Pak Agus mengumpulkan semua warga guna mempersiapkan segala keperluan. Tak lupa ada ikon baru yang harus ditampilkan lebih menonjol, yaitu salak pondoh madu dari Pak Mardi.

Semua peserta rapat menyetujui dan bekerjasama membuat umbul-umbul dan poster salak pondoh madu.

Pada waktu tamu berdatangan mereka terkejut ada nama salak pondoh madu, mereka saling berpencar mencari tahu salak pondoh madu itu, bentuknya, dan rasanya.

Mereka penasaran dengan salak pondoh madu. Kebetulan, di kios sudah tersedia salak pondoh madu yang sudah digantung dengan rajut satu kiloan dengan harga Rp 10.000.

Waktu istirahat makan siang pun tiba mereka menikmati pandangan gunung Merapi, lewat gardu pandang. Para tamu merasa puas dengan pelayanan penduduk Jaka Garong yang

ramah. Mereka melihat ternyata dengan kerjasama dan saling tolong-menolong bisa menghasilkan pendapatan yang meningkat.

Untuk itu mari kita semua bersatu agar warga masyarakat semua sadar akan kerjasama yang selama ini kita galakan bisa membuat hidup bahagia. Dengan kebahagiaan akan memperkuat persaudaraan sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian.

Menghargai Perbedaan Pendapat

Nik Wahyuni, S.E.

TK Masyithoh Kopen Turi

Di malam Minggu yang menyenangkan, berkumpullah semua anggota keluarga Pak Kecuk. Keluarga Pak Kecuk selalu hidup rukun, damai, ramah dan sopan. Keluarga itu terdiri atas Pak Kecuk dan Bu Yuni, serta tiga putrinya yang bernama Dita, Aulia, dan Fahrila.

Keluarga tersebut mempunyai kebiasaan berkumpul setiap malam Minggu, untuk membicarakan keperluan masing-masing sambil melihat-lihat hasil ulangan adiknya. Pada waktu itu, Bu Yuni bertanya, "Siapa yang hari ini mendapat nilai ulangan bagus?"

"Saya, Bu," jawab Dita.

"Aulia juga Buuu."

"Lha Adik kok diam saja?" tanya Dita kepada Adiknya.

"Ma'af, Mbak Aulia. Saya dapat nilai jelek," Rila langsung diam dan menunduk malu.

Melihat Adiknya sedih Dita mendekati Adiknya, sambil berkata, "Adik tak usah sedih, kalau Adik sedih terus nanti gak cepat pintar. Ayo kita bergegas benahi cara belajar kita. Tidak lama lagi Kita mau ujian, mari Kita persiapkan sebaik mungkin, agar nilainya tidak jelek."

Semua sepakat kemudian masuk kamar masing-masing untuk tidur. Pak Kecuk dan Bu Yuni masih duduk di ruang tengah sambil menonton televisi. Karena sudah pukul 22.00, Pak Kecuk pamit mau melaksanakan ronda malam. Sambil memastikan anak-anaknya sudah tidur atau belum, Bu Yuni menutup pintu dan langsung tidur.

Jam empat pagi, Bu Yuni dikejutkan dengan banggunya Rila, "Ibuuu, Rila mau membaca buku."

"O, ya buku apa yang mau dibaca?"

"Buku Agama, Buuu."

Sambil bergegas Bu Yuni mengambilkan buku Agama, "Nanti, Adik bacanya yang keras, biar Ibu bisa mendengar juga."

"Ya, Bu," jawab Rila sambil membuka buku.

Ibunya pergi kedapur sambil mendengarkan bacaan Rila. Tak lama kemudian terdengar suara adzan Subuh, Bu Yuni menghampiri Rila sambil berkata, "Mari Dik kita sholat subuh dulu, berjamaah."

"Sebentar, Bu. Nanggung tinggal sedikit lagi."

"O, ya. Ibu ke kamar mandi dulu ya? Nanti Adik menyusul,"

"Ya, Bu."

Sehabis sholat subuh Ibunya berpesan pada Rila, "Tetap semangat, belajar sebisanya, kalau hasilnya tidak baik tidak apa-apa. Karena kemampuan Kak Dita, Kak Aulia, Dik Rila itu berbeda-beda. Tetapi perbedaan itu tidak usah dijadikan hambatan. Mari perbedaan itu kita satukan agar tercapai kerukunan dan saling menghargai."

Pagi pun tiba matahari sudah terbit tinggi. Semua Keluarga Pak Kecuk meninggalkan rumah menuju tempat tugas masing-masing.

Menjelang sore hari, keluarga Pak Kecuk baru sampai di rumah. Rila pulang agak pagi, karena masih duduk di Sekolah Dasar. Ia punya kebiasaan kalau pulang sekolah langsung mengerjakan pekerjaan rumah bersama temannya Arin.

Selesai belajar, Arin dan Rila bermain sepeda sambil tertawa riang. Mereka bersepeda memutar-mutar di halaman. Arin selalu menemani Rila bermain sepeda di halaman. Mereka rukun tidak pernah bertengkar, karena selalu diingatkan tentang perbedaan bukan suatu hambatan namun sebagai pemersatu dalam persahabatan.

Setelah merasa puas Arin minta pamit, "Rila saya pulang dulu, besok main lagi ya?"

"Iya," kata Rila sambil memarkir sepedanya.

Rila masuk ke rumah sambil mengucapkan salam, "Assalamu'alaikum, Bu. Rila sudah pulang haus Buuu, boleh minta minum, Bu?"

"Ya, ambil saja di kulkas sudah ada jus tomat, jus sirsat atau air putih."

"Rila mau jus sirsat aja."

"Habis minum bersihkan badan, hari hampir malam, Dik."

"Ya, Bu," jawab Rila.

Ibu memasak di dapur untuk menyiapkan makan malam. Ayah membantu menyiapkan piring dan sendok.

Malam pun tiba, karena Kak Dita belum pulang Ibu jadi khawatir. Tidak lama kemudian bunyi telepon bordering. Ternyata telepon dari Kak Dita.

"Assalamu'alaikum. Kakak di mana?"

"Wa'alaikumsalam, Buuu. Dita pulang terlambat karena ada rapat."

"O begitu, ya, nanti kalau sudah selesai cepat pulang. Ibu sudah siapin masakan kesukaan Kakak."

"Ya Bu," jawab Dita.

"Wasalammu'alaikum."

Makan malam dimulai walaupun Dita pulang terlambat. Selesai makan, Rila langsung menceritakan pengalamannya bermain bersama teman di sekolahnya.

“Ibu tadi di sekolah Kaka marah, karena nilainya kosong. Kata Bu Guru, Kaka tidak mau belajar.” Bagaimana mau dapat nilai bagus kalau gak belajar ya, Bu?”

“Rila masih ingat tidak, kalau menghargai orang lain itu baik.”

“Ingat...ingat, Ibu. Ya pokoknya, sesama teman menghargai pendapat dan usahanya itu sudah perbuatan baik.”

Harga Dirimu Ada Pada Pakaianmu

Nik Wahyuni, S.E.

TK Masyithoh Kopen Turi

Di lereng gunung Merapi, tinggallah sebuah keluarga yang bernama *Famili Center*. Keluarga tersebut terdiri dari Bapak Jono, Ibu Sri dan kesembilan anak-anaknya, enam putri dan tiga putra. Mereka hidup dengan bahagia walaupun banyak putranya. Pada tahun 1980 berkumpul keluarga *Famili Center*, waktu itu umur Yuni baru 10 tahun. Kami dikumpulkan di rumah yang cukup besar, anak-anak bersenda gurau sambil menunggu kehadiran Pak Jono dan Bu Sri. Setelah semua berkumpul satu persatu anak dari keluarga *Famili Center* disuruh maju menghadap Pak Jono dan Bu Sri. Kebetulan Yuni mendapat giliran maju yang kedua. Betapa kagetnya hati Yuni waktu itu karena Pak Jono menegur penampilan Yuni. Yang pada waktu itu Yuni berpakaian kaos dan celana pendek. Padahal Bapak-Ibunya sudah berpesan, "Sebaiknya kalau berpakaian yang sopan, agar orang lain dapat menghargai kamu."

Itulah pesan yang mungkin pada waktu itu belum Yuni pikirkan.

Dari Sembilan saudara ternyata pesan yang disampaikan Pak Jono berbeda-beda. Ada yang dipesan hargailah orang yang lebih tua. Tuntutlah ilmu jika kau mau. Bersedekahlah dalam

keadaan lapang dan sempit. Tegakkan kebenaran dan keadilan, tidak boleh serakah dan sebagainya.

Di keluarga *Famili Center* selalu ditekankan untuk hidup mandiri dan saling tolong menolong. Ketika SMA, Yuni selalu ingat pesan orang tua. Dia berusaha berpakaian rapi, ramah pada teman dan hormat pada semua guru. Hal ini menjadikan Yuni memiliki cerita sendiri didalam hidupnya. Karena dengan berpakaian rapi, Yuni bisa tampil di setiap event atau lomba. Bapak/Ibu Guru menunjuk Yuni untuk mewakili sekolahnya. Kadang-kadang Yuni merasa belum mampu tetapi berkat dorongan teman, guru dan orang tua tugas tersebut bisa dilaksanakan. Dan Alhamdulillah Yuni selalu mendapat kejuaraan dalam perlombaan yang diikutinya. Selama tiga tahun belajar di SMA, ia mendapat piagam lomba CCPidato Bahasa Jawa, Baca Puisi, Mengucap Syair, Piagam Pers dll. Setelah lulus, Yuni melanjutkan kesebuah Akademi. Di Akademi itu, Yuni belajar dengan giat dan tetap mengedepankan tata cara berpakaian. Yuni pun dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Pak Jono merasa senang begitu mendengar Yuni lulus, langsung diajak jalan-jalan ke Malioboro. Selesai jalan-jalan, diajaknya ia mampir ke Dealer Motor. Yuni pun langsung dibelikan motor dan pulang mengendarai motor. Ketika sampai di rumah semuanya terkejut.

Senangnya hati Yuni dapat memuaskan keluarga *Famili Center*. Kemudian Yuni berusaha mencari pekerjaan dengan melamar ke sekolah di Jakarta. Yuni bekerja di sekolah Tarakanita Jakarta. Dia mengabdikan ilmunya untuk anak-anak bangsa dan ikut serta mencerdaskan bangsa. Tahun 2000 Yuni pulang ke Yogyakarta berkumpul kembali dengan *Famili Center*. Yuni tetap mengabdikan ilmunya untuk dunia pendidikan di TK Masyithoh Kopen. Yuni diangkat sebagai Kepala Sekolah Yayasan sampai sekarang. Yuni selalu mengedepankan tata busana, teman sejawat pun merasa risih apabila pakaiannya rapi. Setiap ada rapat, arisan, trah dan pertemuan selalu yang diingat adalah cara

berpakaian. Dan, ternyata setelah dewasa dan sering berkumpul dengan teman, nara sumber, moderator dll. Ternyata setiap orang yang dilihat pertam adalah penampilannya. Baik dari segi tingkah laku, wajah dan tata cara berbusana.

Sepertinya memang ucapan orang tua itu do'a dan pesan yang Yuni dengar selama 36 tahun yang lalu menjadi kenyataan. Perlu kita ingat bahwa "Ridho Allah, tergantung Ridho Orang tua." Maka, Yuni juga berpesan kepada semua anak-anak, orang yang membaca tulisan ini untuk selalu taat kepada orang tua. Walaupun pahit pada waktu mendengarkan, tetapi yakinlah di balik kepahitan ada manis di dalamnya. Setelah ditelaah dan diperhatikan dengan seiringnya waktu, apa yang dipesankan orang tua akan terjadi pada anak-anaknya. Kenyataannya setiap ada *workshop*, simposium, dan sebagainya yang menjadi sorotan peserta adalah pakaian yang dikenakan. Dan, benar kata pepatah, "*Ajining diri saka ing lathi, ajining salira saka ing busana.*"

Marialah kita jaga diri kita, keluarga, anak-anak, teman, teman, tetangga dan semuanya, untuk berbusana yang sopan.

Kebaikan Berbuah Kebaikan

Purwanti, S.Pd.I.

KB Salsabila Pandowoharjo Sleman

Senja itu udara cerah. Angin bertiup sepoi-sepoi. Kakek Wardi berjalan di pematang sawah bersama Naisa sang cucu. Setelah satu jam mereka berjalan, sampailah mereka berdua di gubuk yang ada di pinggir sawah.

“Kakek mau bercerita, apakah kamu mau mendengarkan?” tanya Kakek Wardi.

“Mau, Kek,” jawab Naisa riang. Sang Kakek pun mulai bercerita sambil duduk di balai gubuk.

Dulu di Desa Pringapus ada orang yang dermawan. Dia sangat baik kepada siapa pun. Orangnya sederhana, ramah, dan santun kepada siapa saja. Hal tersebut membuat dia disayangi banyak orang. Dermawan tadi namanya Pak Arjo.

Suatu hari Kakek sedang pulang dari sawah. Cuaca sangat panas. Hari itu lewatlah seorang penjual es. Maka Kakek memanggil tukang es tadi.

“Pak, minta es, ya?” kata Kakek.

“Ya, Pak,” jawab penjual es. Pak Soko penjual es pun berhenti menghampiri Kakek dan segera membuka termos esnya. Diambilnya es dalam termos untuk Kakek. Kakek pun menikmati es dengan lahapnya. Setelah selesai minum Kakek ingin membayar es potong tadi. Namun, ketika Kakek memasukkan tangan ke saku baju mencari uang di dalamnya tidak ada. Kakek pun

kebingungan. Mau tidak mau, Kakek harus bicara dan jujur kepada penjual es tadi.

“Pak Soko, beribu maaf,” kata Kakek.

“Ada apa?” tanya Pak Soko.

“Uang di saku saya ternyata hilang. Bagaimana, ya?” kata Kakek

“Tidak apa-apa, Kek. Sudah diminum saja. Saya tidak apa-apa,” kata Pak Soko. Tetapi, Kakek merasa tidak enak dan meminta Pak Soko ikut ke rumah untuk menerima uang pembelian es Kakek. Pak Soko tetep tidak mau.

“Sudah, Kek. Tidak apa-apa,” kata Pak Soko, penjual es itu melanjutkan perjalanannya tanpa mendapat uang dari Kakek. Kakek juga merasa bersalah. Tapi, bagaimana lagi, es sudah terlanjur diminum dan Kakek tidak membawa uang.

Tiba-tiba dari seberang jalan muncul Pak Arjo, dia langsung mencegat Pak Soko. Karena arahnya berlawanan jadi langsung berhenti. Rupanya Pak Arjo mengetahui kejadian tadi. Begitu Pak Soko berhenti, Pak Arjo merogoh sakunya, dan menyerahkan uang kepada Pak Soko. Pak Soko kemudian bertanya,

“Pak Arjo beli es berapa?” kata Pak Soko ketika menerima uang dari Pak Arjo.

Pak Arjo tersenyum, kemudian menjelaskan kepada tukang es, kalau uang itu untuk membayar es yang diminum Kakek .

“Pak Soko, terima saja. Saya ikhlas,” kata Pak Arjo. Setelah mengucapkan terima kasih, Pak Soko melanjutkan perjalanan.

Beberapa hari setelah peristiwa itu Kakek lewat di kebun buah Pak Arjo. Di sana banyak buah yang mulai matang. Tetapi, karena agak jauh dari rumahnya, Pak Arjo jarang mengunjungi. Ketika Kakek melihat beberapa tandan pisang mulai menguning, Kakek berhenti, kebetulan disepeda onthelnya terselib sabit. Kakek sempat ragu-ragu dan berpikir macam-macam, meskipun hanya berniat ingin menebangkan saja. Namun, kemudian, Kakek memutuskan untuk mengambil dan mengantarkan pisang-pisang tadi ke rumah Pak Arjo.

Ketika Kakek sampai di rumah Pak Arjo dan baru menyandarkan sepeda, Pak Arjo sudah bergegas sambil mendekati Kakek.

“Pak Wardi, dari mana bawa pisang banyak sekali?” tanya Pak Arjo sambil membantu memegang sepeda. Kakek menjelaskan kejadian di kebun buah Pak Arjo dan pisang-pisangnya.

“Oh, begitu ceritanya. Aduuh, terima kasih sudah merepotkan,” kata Pak Arjo sambil membawa pisang-pisang itu ke dalam rumah. Pak Arjo mempersilahkan Kakek masuk dan bercakap-cakap. Beliau menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Kakek. Kemudian Pak Arjo mengambil dua sisir pisang untuk Kakek, juga uang dari saku bajunya.

“Pak Wardi, walau tidak seberapa, tolong ini diterima, ya,” pinta Pak Arjo sambil mengulurkan uang pengganti es yang diminum Kakek.

“Maaf, tidak usah, Pak Arjo,” kata Kakek langsung ingin pamit.

“Begitu, *Nduk* ceritanya,” Kakek pun mengakhiri ceritanya.

“Kenapa Kakek tidak mau dibayar sama Pak Arjo?” tanya Naisa.

“Kita harus selalu mengingat kebaikan orang lain. Alangkah baiknya kita bisa membalasnya. Kita harus selalu menolong orang. Berbuat baiklah tanpa pamrih. Kalau orang berbuat satu kebaikan kepada kita, maka kita harus membalasnya dengan dua kebaikan, agar hidup menjadi tenang.”

Tak terasa matahari sudah bersembunyi di ufuk barat. Kakek Wardi mennggandeng tangan Naisa dan mengajaknya pulang.

“Terima kasih Kakek, untuk cerita dan nasehatnya,” kata Naisa sambil beranjak jalan.

Berkunjung ke Rumah Nenek

Purwanti, S.Pd.I.

KB Salsabila Pandowoharjo Sleman

Siang itu matahari bersinar sangat cerah. Seseekali angin bertiup, membuat hawa tetap sejuk. Arif dan Syifa pulang sekolah berjalan kaki. Kakak beradik tersebut, pulang sekolah berjalan beriringan sambil asyik bercerita.

“Mas, sudah lama kita tidak ke rumah Nenek, ya?” tanya Syifa.

“Iyaa,” jawab Arif.

“Nanti pulang sekolah ke tempat Nenek, yaa,” ajak Syifa.

“Yaa, tapi aku mau tidur dulu sebentar,” jawab Arif.

“Ya, Mas,” jawab Syifa sambil tersenyum.

Sesampai di rumah, mereka berdua mengetuk pintu dan mengucapkan salam bersamaan. Tetapi, tidak ada yang membukakan pintu. Rumah sepi dan sepertinya kosong.

“Assalamu’alaikum,” ucap Arif dan Syifa mengulangi salamnya sambil mengetuk pintu berkali-kali.

“Walaikum Salam,” jawab Ibu dari dalam rumah.

“Maaf, Nak. Ibu baru di belakang, jadi tidak mendengar panggilan kalian,” kata Ibu buru-buru membukakan pintu.

“Tidak apa-apa, Bu,” jawab Arif dan Syifa serempak.

Setelah salat dhuhur, keduanya makan siang. Dan, sebelum tidur Arif berpesan kepada Ibu agar nanti dibangunkan tidak terlalu sore karena mau ke rumah Nenek, kemudian mereka pun tidur.

Adzan AShar sudah berkumandang, Ibu membangunkan Arif dan Syifa.

"Arif ..., bangun, Nak," panggil Ibu seraya mengetuk pintu kamar anaknya, kemudian menuju kamar Syifa untuk membangunkannya.

"Yaa, Bu. Sebentar," jawab Arif. Sambil melipat selimut dan bergegas keluar kamar.

Setelah mandi dan salat Ashar keduanya berpamitan dengan Ibunya untuk pergi ke rumah Nenek. Ibu sudah menyiapkan oleh-oleh sekedarnya. Arif dan Syifa pun ke rumah Nenek dengan sepeda onthelnya. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan Septa yang sedang menangis histeris, keduanya berhenti. Tidak tahu apa penyebabnya, Septa melempar makanan kecil dalam genggamannya kepada sang Ibu sambil berteriak-teriak. Tangisnya semakin keras ketika Ibu membujuknya. Septa masih tetap menangis sambil bergumam yang tidak jelas, setelah Septa digandeng Ibunya ke warung, Septa diam dan tidak menangis lagi. Arif dan Syifa pun melanjutkan perjalanan.

Setengah jam perjalanan mereka sampai di rumah Nenek, keduanya meletakkan sepeda terlebih dahulu di halaman. Rumah Nenek besar, tetapi sepi. Arif mendahului Syifa mengetuk pintu sambil memanggil Neneknya.

"Assalamualaikum, Nenek. Kami datang," panggil Arif

"Kok sepi, ya?" tanya Syifa.

"Iya, yaa. Jangan, jangan Nenek baru pergi," jawab Arif.

Mereka berdua mencari-cari. Karena kelihatan sepi mereka pun mencoba mencari ke arah dapur sambil memanggil-manggil Neneknya. Semoga Nenek lagi memasak, begitu harapan mereka. Wah, ternyata benar. Aroma telur goreng tercium dari dapur. Karena pintu sudah terbuka.

"Assalamua'laikum," keduanya memberi salam.

"Waa'laikummussalam," jawab Nenek sambil tersenyum.

"Ayo, masuk!" suruh Nenek

"Ya, Nek," jawabnya serempak.

“Nek, ini ada oleh-oleh dari Ibu,” kata Syifa sambil menyerahkan bungkusannya kepada Nenek.

“Ya, ya, terima kasih,” jawab Nenek.

Nenek menyambut keduanya dengan bahagia. Segera di siapkan minuman dan makanan kecil. Di ajaknya kedua cucunya duduk di ruang tengah. Suasana gembira terlihat sore itu. Syifa duduk dengan kepala di pangkuan Nenek. Nenek mengelus rambutnya penuh kasih sayang. Sementara Arif, asyik makan kue. Nenek menanyakan kepada keduanya, kenapa lama tidak mengunjunginya. Nenek sudah kangen. Keduanya serempak menjawab,

“Maafkan kami, Nek. Akhir-akhir ini, setiap pulang sekolah selalu hujan, kami tidak berani ke rumah Nenek,” kata Arif dan Syifa.

“Oo ..., begitu. Ya, sudah tidak apa-apa. Sekarang kalian sudah di rumah Nenek. Nenek senang sekali.”

“Ibu kemarin juga mengingatkan, agar kami tidak lupa mengunjungi Nenek,” kata Syifa.

“Kata Ibu silaturahmi kepada yang lebih tua itu wajib,” lanjut Arif.

“Syukurlah, kalau kalian paham. Karena Allah akan memanjangkan umur kita.”

“Menambah rizqi juga, ya, Nek,” sahut Arif sambil menatap kue Nenek.

“Pinter, cucu Nenek,” sambung Nenek sambil tersenyum.

Tanpa terasa, hari semakin senja. Ketiganya masih asyik bercerita, tidak lupa menceritakan pengalaman saat berangkat ke rumah Nenek. Di mana mereka melihat Septa yang kurang sopan terhadap ibunya. Nenek pun menasihati mereka agar tidak berteriak-teriak ketika memanggil orang tua. Apalagi di luar rumah, karena tidak pantas dilihat orang lain. Hari semakin gelap.

“ Arif, Syifa, kalian akan menginap di sini atau mau pulang?” tanya Nenek.

“Mau pulang, Nek,” jawab Syifa.

“Iya, kami mau pulang, karena ada PR dari sekolah,” kata Arif.

“Baiklah, segera bersiap-siap kalian, agar tidak kemalaman di jalan, yaa,” kata Nenek.

“Baik, Nek,” jawab mereka serempak.

Arif dan Syifa segera bersiap-siap, Nenek mengambil dua lembar uang sepuluh ribuan untuk mereka berdua. Betapa senang keduanya mendapat uang dari Nenek. Setelah berpamitan, keduanya pulang ke rumah dengan gembira.

Tolong Menolong

Purwanti, S.Pd.I.

KB Salsabila Pandowoharjo Sleman

“Assalamu’alaikum. Selamat pagi, Bu Guru!” kata Rahma pagi itu.

“Waalaikumussalam, Mbak Rahma,” jawab Bu Parti.

Pagi itu, Rahma datang paling awal ke sekolah. Bu Parti yang piket hari itu segera menyambut dengan senyum ramahnya. Rahma tampak ceria sampai di sekolah, seperti biasanya Rahma segera menaruh tas dan bermain di halaman sekolah. Tidak berapa lama Zafira teman sekelasnya tiba. Keduanya saling menyapa dan segera asyik bermain. Sambil bermain ayunan keduanya bercerita perjalanan sampai sekolah. Rahma dengan bersemangat menyampaikan kalau tadi berangkat ke sekolah di antar Uti, sedang Zafira bercerita berangkat diantar Mama. Rahma dan Zafira tidak memperhatikan bila sudah banyak teman-temannya yang datang. Zafira dan Rahma tetap bermain berdua.

“Rahma, tadi bangun jam berapa?” tanya Zafira.

“Bangun jam enam,” jawab Rahma.

“Kamu bangun jam berapa?” Rahma balik bertanya.

“Aku bangun jam lima,” jawab Zafira.

“Kok, pagi sekali?” tanya Rahma.

“Iya, karena aku tidak mau terlambat ke sekolah,” jawab Zafira.

Rahma tersenyum mendengar jawaban Zafira. Tiba-tiba terdengar suara tangisan dari belakang mereka. Zafira dan Rahma segera mencari arah suara, ternyata ada Ulil yang menangis.

"Hiiiiiii...hiii..., hiii..., sakit!" rintih Ulil.

"Kenapa kamu menangis, Dik Ulil?" tanya Zafira.

"Kakiku sakit, kesandung batu," jawab Ulil.

"Mana yang sakit?" tanya Rahma.

"Ini, jari kakiku pediiih," jawab Ulil sambil menunjukkan jari kakinya yang lecet.

"Zafira, kita ambilkan obat, yuk," ajak Rahma.

"Baiklah Rahma. Ayo, kita antarkan Ulil ke Bu Parti saja," sahut Zafira.

Rahma dan Zafira menggandeng tangan Ulil, mencari Bu Parti yang sedang piket. Ulil yang digandeng kedua temannya tampak lebih tenang. Setelah sampai di depan kantor mereka bertemu dengan Bu Parti. Zafira segera memanggil Bu Parti,

"Bu Parti! Dik Ulil kakinya sakit," kata Zafira.

"Dik Ulil kakinya tadi kena apa? Coba Ibu lihat," kata Bu Parti.

Bu Parti memeriksa kaki Ulil, satu persatu diperiksa jari-jarinya. Ternyata benar, jari-jarinya ada yang lecet. Bu Parti menanyakan, "Kenapa kaki, Ulil?"

Ulil pun menceritakan kejadian saat bermain, hingga kakinya kesandung batu. Kemudian Bu Parti membersihkan kaki Ulil dan siap diberi obat. Ulil merajuk kepada Bu Parti, supaya tidak dikasih obat merah. Tetapi, setelah diberikan pemahaman, Ulil menganggukkan kepalanya.

"Mbak Zafira, tolong bantu Ibu ambil obat merah, ya," pinta Bu Parti.

"Yaa, Bu guru," jawab Zafira sambil bergegas ke kantor.

Zafira sudah kembali dengan membawa obat merah. Bu Parti segera mengoles obat merah ke kaki Ulil, sambil menahan

pedih Ulil tersenyum pada teman temannya. Kemudian Rahma mengembalikan obat merah ke kantor.

“Terima kasih, Bu Guru. Terima kasih, teman-teman!” kata Ulil.

“Sama-sama, Dik Ulil,” jawab Bu Parti.

“Cepat sembuh dan hati hati hati, ya, Dik Ulil,” sambung Zafira.

“Ya, Mbak Zafira,” kata Ulil.

Zafira, Rahma dan Ulil masih mengelilingi Bu Parti. Bu Parti mengucapkan terima kasih kepada Rahma dan Zafira yang sudah mau menolong Ulil.

Bu Parti juga menyampaikan, “Kalau kita harus hidup rukun dan tolong menolong, apalagi sesama teman kita sendiri.” Bu Parti juga mengingatkan kepada anak-anak, agar tidak selalu mengingat kebaikan yang sudah diberikan kepada orang lain. Dan, kuncinya, harus ikhlas.

Tiba-tiba bel berbunyi, sebagai tanda waktu bermain sudah habis. Bu Parti memanggil anak-anak untuk segera berbaris,

“Teman-teman, waktunya baris!” seru Bu Parti.

Anak-anak segera berkumpul di halaman untuk berbaris dengan tertib. Suaranya gemuruh mencari barisannya masing-masing.

Teman dari Jauh

Purwantiningsih, S.Pd.AUD.

TK ABA Cancangan, Wukirsari,

Di Desa Wisata Pentingsari, oleh masyarakat setempat disingkat dengan DEWIPERI. Pesona desa yang sangat sejuk, bersih dan alami sangat cocok untuk daerah wisata.

Muhammad Galih biasa dipanggil Galih, berbadan gemuk, putih, ceria dan ramah. Sedang Paulus Indrawan, biasa dipanggil Indra, agak kecil, berambut lurus panjang dan berkulit kehitaman. Ia sedikit penakut. Dan, Wayan Cindy Aulia, anak asal Bali yang centil, kulit sawo matang, berbadan gemuk, rambut panjang lurus sepinggang. Ketiganya tinggal di kampung wisata itu.

Hari minggu pagi, Indra dan keluarganya dari gereja lalu sarapan di rumahnya. Tiba-tiba dari luar rumah ada yang memanggil.

“Indra, ayo main!” Galih memanggil Indra

“Ya, sebentar,” jawab Indra.

Galih menunggu Indra sambil bermain mobil-mobilan yang ada di halaman rumah Indra.

“Bem...bem...bem, tin..tin!” suara Galih menirukan suara mobil.

“Ayo, kita berangkat!” ajak Indra.

“Ayo, kita main bola dilapangan, ya!” jawab Galih, dengan semangat.

“Ya.” Indra menjawab dengan liris.

“Bude, kami main dulu, ya!” pamit Galih pada Bu Minah, Ibu Indra

“Ya, nanti kalau sudah siang, cepat pulang!” pesan Bu Minah.

Mereka pun pergi bermain ke tanah lapang dipinggir kampung Pentingsari yang dibuat untuk wisata, *out bond* dan bumi perkemahan. Kalau tidak ada tamu yang datang biasanya digunakan anak-anak bermain bola.

Sampai di lapangan, mereka bertemu dengan teman-teman lainnya dan siap bermain bola. Mereka pun semangat begitu melihat Galih dan Indra datang.

“Ayo, Galih, Indra, cepat!” ajak salah satu temannya.

Belum lama mereka bermain bola, datang Pak Doto, pengurus Desa Wisata Pentingsari.

“Anak-anak, mainnya berhenti dulu, ya,” kata Pak Doto.

Dengan rasa kecewa anak-anak berhenti bermain.

“Kenapa disuruh berhenti, ya?” batin mereka. Tetapi, mereka hanya diam dan menghentikan permainannya.

“Anak-anak, silahkan berdiri di pinggir lapangan mau ada bus datang,” ucap PakDoto seolah memberikan permainan baru pada anak-anak.

“ Hore...hore... !! Ada bus datang,” sorak anak-anak begitu melihat bus berjalan menuju arah lapangan.

“Din...din...,” suara klakson bus.

Dengan melompat-lompat, anak-anak gembira melihat bus datang. Bus memasuki lapangan dengan perlahan-pelahan, lalu berhenti. Dari dalam bus tampak turun para penumpangnya.

“Ndra, ternyata busnya bawa turis,” kata Galih sambil menarik tangan Indra.

“Halo...halo, how are you?” celoteh anak-anak yang lain.

“Halo..., hai!” sapa seorang turis mendekati kerumunan anak-anak dan mengajak bersalaman. Pada giliran salaman dengan Indra dan Galih.

“Ayo, Lih. Aku mau pulang, takut,” kata Indra sambil memegang erat tangan Galih dan tidak mau bersalaman.

“Tidak apa-apa, Dra!” kata Galih,
“Tidak, aku tidak mau!” teriak Indra sambil duduk di belakang dan menegang kaki Galih.
“Dra, tidak apa-apa. Ayo, berdiri. Itu turisnya sudah pergi, kenapa takut?” tanya Galih.
“Tapi, nanti kalau kita dibawa gimana?” kata Indra
“Dibawa ke mana?” tanya Galih lagi.
“Dibawa orang yang gede, tinggi, dan matanya aneh itu!” jawab Indra.
“Tidaklah! Turis itu tamu,” kata Galih sedikit menerangkan temennya.
“Mauapa mereka?” tanya Indra
“Ya, mau melihat Desa kita ini,” kata Galih.
Setelah semua penumpang turun, turis diajak Pak Doto berkeliling di Desa Wisata Pentingsari / DEWIPERI, Galih mengajak Indra mengikuti,
“Yuk kita ikuti mereka,” ajak Galih
“Pulang saja yuk!” ajak Indra, dengan wajah pucat
“Ayo tidak apa-apa,” ajak Galih sambil menarik tangan Indra.
Galih terus menarik dan memaksa Indra untuk mengikuti Turis itu. Dari kejauhan tampak teman-teman Galih di antaranya ada Cindy anak yang berambut panjang, badan gemuk padat, mata bulat dan agak centil.
“Cindy, ayo ikut!” ajak Galih, sambil melambaikan tangan.
“Kemana?” tanya Cindy.
“Melihat turis,” kata Galih.
“Ayo,” sahut Cindy.
“Lih, ayo pulang saja,” ajak Indra.
“Indra penakut...! Indra penakut...!” ejek Cindy.
“Yuk, pulang saja,” ajak Indra dengan mata berkaca-kaca dan menarik tangan Galih.
“Lih, tinggal saja, Indra jelek item itu,” kata Cindy lagi.
“Uu...huhu...huhu, dasar Cindy gendut!” Indra menangis.

“Dasar Indra item, jelek lagi,” ejek Cindy dengan menarik rambut Indra yang agak panjang.

“Cindy, jangan jambak rambut Indra!” kata Galih berusaha meleraikan Cindy dan Indra

“Uu...huhu...huhuu, dasar Cindy gendut, nakal. Nanti tak adukan sama bapak,” kata Indra sambil menangis semakin keras dan balas menarik baju Cindy.

“Uhu...huhuu...!” Cindy menarik rambut dan menendang Indra.

“Aduuuuh! Huhu...huhuu, Cindy nakal!” Indra terjatuh.

“Dasar Indra penakut, cengeng!” ejek Cindy sambil *meteng* dan melototi Indra.

Indra terus menangis, Galih berusaha menenangkan Indra.

“Galih tidak usah diltolong. Ayo, kita tinggal saja Indra,” ajak Cindy sambil menarik tangan Galih.

“Ya, tidak, no. Tadi saya yang ajak Indra main. Sudah, nDra. Diam nanti orang itu pada kesini,” kata Galih sambil menunjuk kearah rombongan turis.

Mendengar suara anak menangis, Pak Doto berhenti dan berbalik kearah suara anak yang menangis.

“Kenapa Indra, Galih?” tanya Pak Doto sambil memegang tangan Indra.

“Cin..Cindy bilang saya jelek dan item. Terus menarik rambut ku huhuuu,” jawab Indra sambil terisak menangis.

“Indra itu bilang saya gendut,” Cindy sambil menundukan kepala ketakutan.

“Benar, Galih?” tanya Pak Doto

“Iya, Pak. Indra juga takut sama turis itu,” jawab Galih

“Sudah, sekarang bermaafan dan main bersama lagi!” perintah Pak Doto

“Tidak mau. Indra bau!” Cindy menjawab sambil memalingkan mukanya.

“Cindy, kita semua cipataan Tuhan dan Tuhan menciptakan manusia dengan bermacam-macam, ada yang hitam, putih seperti turis itu putih!” kata Pak Doto dengan ramah

“Tuhan juga menciptakan yang gemuk, kurus, pendek dan ada yang tinggi,” lanjut Pak Doto

“Iya, ya, Pak. Karena itu, kita tidak boleh mengejek orang lain,” kata Galih

“Ayo, Cindy, Indra, kalian sudah tahu, kan? Sekarang bermaafan terus main bersama. Ayo, mau ikut mengantar turis itu,” kata Pak Doto.

“Indra, maaf ya,” kata Cindy mengulurkan tangan meminta maaf.

“Ya, sama-sama,” jawab Indra

“Nah, begitu. Anak-anak yang pintar. Indra juga tidak usah takut sama turis, itu juga sama seperti kita ciptaan Tuhan” kata Pak Doto

“Iya, Dra. Tidak usah takut,” kata Galih yang pemberani dan lincah itu

“Yuk, kita jalan lagi,” ajak Galih

Dengan rasa senang Indra dan Cindy pun mengikuti ajakan Galih, mereka bertiga berjalan mengikuti turis-turis itu. Tidak terasa hari sudah siang, anak-anak tetap asyik mengikuti turis-turis itu. Tak lama kemudian terdengar suara Adzan.

“Allahuakbar...Allahuakbar...!!”

“Yuk, pulang. Aku sudah capek,” kata Cindy.

“Sebentar,” jawab Galih.

“Iya, Lih. Tadi Ibu pesan kita disuruh pulang kalau sudah siang!” ajak Indra.

“Iya, Lih. Nanti Ibu mencari,” ajak Cindy lagi.

“Itu sudah adzan waktunya kamu sholat juga to, Lih!” kata Indra.

“Iya, Lih. Nanti Bapakmu marah, kalau kamu tidak segera pulang sholat!” kata Cindy.

“Iya...ya, ayo!” jawab Galih.

Dengan rasa berat hati, Galih menerima ajakan Cindy dan Indra, merka pulang kerumah masing-masing.

Ahmad

Ratna Suryani, S.E, S.Pd.Aud

TK ABA Sidoharjo, Turi

Setiap hari, Ahmad selalu marah-marah terhadap keluarga tidak hanya kepada ayah, Ibu bahkan dengan adiknya Cantik. Ahmad menganggap dirinya yang selalu benar dan orang lain salah. Ahmad harus mendapatkan perhatian dan perlakuan yang nomor satu, bahkan dengan adiknya, Cantik, dia merasa iri dan dengki.

Hari itu, Ahmad mendapatkan surat dari sekolah yang harus diberikan kepada orang tua wali. Surat itu berupa undangan mengikuti rapat tutup tahun di sekolah. Dicarinya Ayah dan Ibu sambil teriakteriak.

"Cantik! Cantik! Kemari cepat! Kakak ingin bertanya, Ayah dan Ibu pergi kemana?" tanya Ahmad dengan nada tinggi.

"Ayah belum pulang dari kantor, dan Ibu sedang memasak," jawab Cantik, "Kak, kalau bertanya dan bicara jangan teriakteriak dan sopan. Bisa tidak?"

Merasa dinasihati oleh adiknya, Ahmad tidak terima. Cantik diomeli sampai menangis. Walaupun Cantik menangis, Ahmad tidak punya rasa iba dan kasihan.

Mendengar pertengkaran yang hebat itu, Ibu menghampiri dan melerainya. Setelah suasana tenang, Ahmad memberikan surat undangan kepada Ibunya.

“Ibu, tadi pagi saya mendapat undangan dari sekolah, besok Bapak dan Ibu harus mengikuti rapat!” kata Ahmad dengan suara tinggi

Surat diberikan kepada Ibunya dengan tangan kiri. Ketika Ibunya hendak menasihati kalau memberikan sesuatu dengan orang lain harus dengan tangan kanan, Ahmad sudah pergi bermain.

Pagi itu, terdengar suara orang ketuk mengucapkan salam.

“Assalamu ‘alaikum...Assalamu ‘alaikum.”

Cantik bergegas membukakan pintu, dan membukakan pintu.

“Walaikum salam...Oh, Kak Tika. Silakan masuk, Kak. Cari siapa, ya?” tanya Cantik.

Teryata tamu itu bernama Tika, sahabat Ahmad, yang datang memberikan undangan ulang tahunnya. Karena tergesa-gesa dan undangan masih banyak yang harus diedarkan, Tika lupa memberikan undangan itu memakai tangan kiri kepada Ahmad. Setelah itu, Tika pamit pulang. Belum beranjak dari kursi, Ahmad marah-marah kepada Tika karena memberikan dengan tangan kiri.

“Tikaaa, kenapa undangan ini bau kotoran ayam?” tanya Ahmad.

“Maaf Ahmad. Tadi aku memegang kotoran ayam dan lupa belum cuci tangan. Tangan kananku masih membawa banyak undangan. Jadi, aku memberikan undangan itu memakai tangan kiri, “ jawab Tika.

Mendengar penjelasan dari Tika, Ahmad tidak terima. Undangan itu dikembalikan pada Tika.

Sore itu Ahmad sudah persiapan latihan sepak bola, semua perlengkapan sudah siap, tetapi masih kurang kaos kaki yang berwarna merah. Ahmad mengobrak-abrik isi pakaian sambil marah-marah. Ayah, Ibu, dan Cantik disuruh mencari sampai ketemu. Tiba-tiba Ibu ingat kaos kaki berwarna merah belum dicuci. Kemudian Ibu mencuci dan diberikan kepada Ahmad.

"Ibuuu, mengapa Ibu tidak pernah mengerti Ahmad. Berapa kali saya harus menyampaikan kepada Ibu. Kaos kaki basah disuruh memakai, nanti kalau aku sakit bagaimana...pokoknya aku tidak mau latihan sepakbola!" kata Ahmad ketus.

Tidak lama kemudian Ahmad, sudah meninggalkan rumah dan bermain bersama teman-temannya. Tiba-tiba, Cantik sambil berlari memanggil Ayah dan Ibu. Ia memberitahu Ahmad jatuh dari sepeda dan sekarang dibawa ke rumah sakit.

Sampai di rumah sakit, didapati Ahmad lemas, tidak berdaya dengan infus yang terpasang di tangannya. Ayah, Ibu, dan Cantik mendekati. Ahmad dibelai dengan penuh kasih sayang. Ahmad yang bertemperamen galak dan judes, hanya bisa menitikan air mata melihat kedatangan keluarga yang disayangi.

"Ayah...Ibu...Cantik."

Ahmad memanggil Ayah, Ibu, dan Adiknya, tiba tiba suaranya Ahmad hilang dan tidak bisa bicara.

Ibu meminta Ahmad untuk mengingat kembali apa yang telah dilakukan sehingga tidak bisa bicara. Ahmad meminta secarik kertas dan bolpen. Ia menuliskan nama Ibu dan Tika

Setelah semua berkumpul di rumah sakit, Ahmad menuliskan kata 'maaf'. Setelah itu, Ibu, Bapak, Cantik, dan Tika memberi maaf kepada Ahmad.

Ibu menasihati kepada Ahmad, Cantik, dan Tika bahwa kepada semua orang terutama kepada orang tua tidak boleh berani, apalagi memaki, mengumpat, dan memberikan sesuatu kepada orang lain harus sopan dan dengan tangan kanan, tidak boleh tangan kiri.

Indahnya Saling Berbagi

Ratna Suryani, S.E, S.Pd.Aud

TK ABA Sidoharjo, Turi

Bel sekolah tanda istirahat telah berbunyi. Anak-anak keluar kelas untuk bermain. Tetapi, Baqir hanya di dalam kelas dan tidak mau bermain dengan temannya. Dia hanya diam, sesekali memegang perutnya yang sakit sambil menangis. Bayu temannya, menceritakan kejadian ini kepada Ibu Guru. Bu Guru menghampiri dan bertanya sama Baqir.

“Baqir, kenapa kamu menangis? Ayo, bermain dengan teman-teman di luar,” kata Bu Guru.

Baqir bercerita bahwa bekal makanan yang di bawa diminta paksa oleh Yasmin. Akhirnya Yasmin di panggil Bu Guru dan ditanya mengapa mengambil makanan kepunyaan Baqir.

“Bu Guru, Saya ingin sekali roti yang dibawa Baqir. Karena, Ibu tidak mau membelikan roti seperti tu,” kata Yasmin.

Dengan bijaksana Ibu Guru meminta Yasmin untuk meminta maaf pada Baqir dan berjanji tidak akan mengulanginya. Karena Baqir belum makan, bu guru menyuruh Yasmin membagi bekal yang di bawa untuk di bagi dengan Baqir. Tetapi, Baqir tidak mau memaafkan dan menerima roti dari Yasmin, Karena, masih kesal dan marah.

Di rumah tiba-tiba terdengar pintu diketok.

“Assalamu’alaikum, assalamu’alaikum, Baqirrrr. Kamu ada di rumah?”

Dari dalam rumah, Baqir membalas salam dan membukakan pintu. Betapa kagetnya Baqir melihat tamunya ternyata Yasmin.

“Haah! Kamu lagi,” kata Baqir spontan begitu keluar melihat kedatangan Yasmin. Baqir tidak senang atas kedatangan Yasmin, bahkan untuk mempersilahkan masuk dia tidak mau.

“Baqir, boleh aku duduk dan meminta maaf atas kejadian tadi di sekolah?” kata Yasmin.

“Gara-gara kamu minta rotiku, aku hari ini sakit perut!” kata Baqir ketus.

Yasmin pun diusir dari rumahnya. Tetapi, Yasmin tidak mau pulang sebelum dimaafkan. Terjadilah pertengkaran kecil di antara mereka. Tiba-tiba Yasmin menangis.

“Baqir!!! Kenapa Yasmin menagis?” tanya Ibu Baqir menghampiri Baqir dan Yasmin yang baru bertengkar.

Mereka diajak masuk ke rumah dan ditanya masalah yang baru dihadapinya. Dengan penuh perhatian dan kasih sayang, Ibu mendengarkan cerita mereka. Setelah mereka saling memaafkan, Ibu meminta mereka membantu memetik buah melon di kebun. Buah melon dipetik dengan gunting dan di masukkan di dalam keranjang buah. Setelah buah melon terkumpul banyak, Baqir dan Yasmin diajak Ibu pergi ke pasar menjual buah melon.

Sampai di rumah lagi, Ibu memasak untuk makan siang. Ibu meminta Yasmin untuk makan bersama. Tiba-tiba terdengar suara Baqir.

“Ibu! Ibu! Ayam gorengku hilang,” kata Baqir. Ibu menghampiri dan bertanya mengapa ayam goreng bisa hilang. Setelah di cari-cari tidak ada, Ibu mengoreng lagi untuk Baqir.

Tak lama kemudiant erdengar suara ‘tut... tut... tut....’ Dan, bau kentut. Ibu pun bertanya siapa yang hari ini sakit perut.

“Apakah kamu sakit perut, Baqir? Atau kamu, Yasmin?” tanya Ibu. Tetapi idak ada yang menjawabnya. Tak lama kemudian Yasmin memegang perut sambil menahan sakit. Setelah diberi obat, Yasmin masih sakit perut. Akhirnya, Yasmin mengakui perbuatannya kalau ayam goreng punya Baqir telah diambil dan

dimakan diam-diam, karena di rumah Yasmin tidak pernah makan dengan lauk yang enak apalagi ayam goreng.

Yasmin pun meminta maaf kepada Ibu dan Baqir, lalu berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Ibu menghampiri mereka dan dipeluklah mereka dengan penuh kasih sayang. Ibu, Baqir, dan Yasmin saling memaafkan, dan setelah itu Ibu memberi nasihat bahwa sesama manusia harus bisa saling memberi dan menerima maaf, bisa saling berbagi apa yang kita punya. Agar orang lain pun bisa merasakan.

Sore telah tiba, Yasmin meminta pamit, sebelum pulang Ibu memberikan buah melon dan ayam goreng untuk di bawa pulang.

Aku Tidak Mau Jajan Sembarangan

Retno Widiastuti, S.Pd. AUD

TK ABA Al Iman Godean

Pagi ini, Ani kembali merajuk. Ani minta uang jajannya ditambah. Sudah beberapa hari ini uang jajan Ani selalu habis. Ia tidak pernah lagi menabung di celengan ayam kesayangannya. Bekal makanan yang di buat Ibu pun tak pernah habis lagi.

“Ibu, tambah seribu lagi ya, Bu. Boleh, ya?” rajuk Ani.

“Ani pengen jajan apa, Sayang? Nanti Ibu buat saja, ya?” jawab Ibu sambil memasukkan bekal Ani ke dalam tasnya.

“Yah, Ibu. Masak bawa bekal terus, sih,” jawab Ani sambil bersungut-sungut.

“Bekal buatan Ibu lebih sehat, Sayang. Jajannya tidak usah banyak-banyak dan jangan jajan sembarangan. Kalau ingin membeli sesuatu yang dibutuhkan saja, ya!” nasihat Ibu.

Terpaksa Ani berangkat sekolah dengan membawa bekal buatan Ibu lagi dengan wajah yang cemberut.

Di sekolah Ani yang baru memang banyak sekali penjual makanan. Tidak seperti waktu Ani masih di Taman Kanak-Kanak (TK) dulu yang sudah disediakan makanan dari sekolah. Mak Wiji petugas memasak di TK-nya dulu selalu memasak anak-anak masakan yang sehat. Mak Wiji tidak pernah membeli makanan dari luar.

Sekarang Ani sudah masuk Sekolah Dasar (SD). Anak-anak boleh membawa bekal sendiri atau jajan makanan di tempat para penjual yang mangkal di depan sekolah. Ibu selalu menasihati Ani, kalau makanan yang dijajakan di depan sekolah itu belum tentu sehat. Bisa karena cara memasaknya, bisa juga karena bahan yang digunakan. Selain itu, tentu saja bisa terkena bakteri dari udara karena dijajakan di pinggir jalan dan tidak ditutupi. Oleh karenanya, Ibu selalu membawakan bekal dari rumah.

Pada awalnya, Ani menurut nasihat Ibunya. Ia selalu melahap habis bekal yang dibawakan Ibu. Dan, uang yang dibawakan Ibunya selalu ia tabung di celengan ayam kesayangannya. Tetapi, setiap hari teman-temannya yang membawa bekal semakin berkurang. Setiap waktu istirahat tiba teman-temannya langsung berhamburan keluar untuk jajan. Sedangkan Ani duduk sendiri di taman memakan bekal yang dibawakan Ibunya.

“Hai! Ani membawa bekal apa dari rumah?” tanya Ira sambil membawa jeli warna warni jajanannya.

“Aku dibawakan puding jagung dan pisang keriting sama Ibu. Kamu mau?” jawab Ani.

“Tidak, ah! Aku sudah jajan jeli. Ada macam-macam rasa lho. Jeli yang hijau ini melon, yang biru ini anggur, sama yang kuning ini jeruk,” jawab Ira. Ira pun mengatakan pada Ani, bahwa ia tidak mau lagi membawa bekal dari rumah karena malas membawanya. Berat dan repot katanya.

Memang benar kata Ira membawa bekal itu memang repot dan jeli yang dibeli Ira memang menarik sekali, pastilah jeli itu enak sekali.

Hari berikutnya, pada waktu istirahat Ani tidak lagi mengeluarkan bekalnya dan membawanya ke taman, akan tetapi ia ikut teman-temannya berhamburan keluar membeli jajanan, Ani membeli dua buah jeli warna biru dan merah.

“Wah, ternyata jeli ini enak juga, ya. Warnanya cantik sekali,” kata Ani.

“Memang, iya. Ayo, kita jajan lagi, Ani. Kita beli es potong di sana!” ajak Ira.

Tetapi Ani menggeleng, uang yang selalu dibawakan Ibunya untuk persediaan kalau alat tulis Ani habis hanya cukup untuk membeli dua buah jeli saja.

Pagi ini Ani tidak berangkat sekolah, Ayah dan Ibunya mengajak Ani ke bandara mengantar Nenek dan Kakeknya yang akan berangkat umroh. Tiba-tiba *hand phone* Ibu berbunyi. Ibu Ira mengabarkan kalau anak-anak SD tempat Ani dan Ira sekolah keracunan makanan dan mereka dibawa ke Puskesmas. Ibu Ira menceritakan kalau awalnya, anak-anak jajan jeli warna-warni, kemudian banyak yang mengeluh pusing dan mual.

Ibu menceritakan kejadian tersebut kepada Ani. Ibu mengatakan, untuk mendapatkan warna-warna yang cerah pada jely, penjual nakal biasanya menggunakan pewarna pakaian agar bisa menarik anak-anak. Dalam hati Ani merasa takut, ia tidak mau lagi jajan sembarangan.

“Ibu, besok Ani tidak mau jajan lagi, Ani mau makan bekal buatan Ibu saja.”

Ibu tersenyum dan mengelus kepala Ani penuh kasih sayang. Ani merasa beruntung mempunyai Ibu yang sangat sayang padanya.

Rosi Rusa yang Ramah

Retno Widiastuti, S.Pd.AUD

TK ABA Al Iman Godean

Rosi adaah seekor Rusa kecil yang sangat ramah. Ia dan keluarganya baru saja pindah dari tempat tinggal yang lama yang belum turun hujan. Akibatnya, rumput-rumputnya banyak yang mati, bahkan sungai pun ikut kering.

Rosi, Ayah, Ibu dan adiknya serta rusa-rusa yang lain terpaksa harus berpindah tempat tinggal ke tempat yang masih banyak rumputnya, sehingga mereka tidak khawatir kekurangan makanan.

Di tempat tinggalnya yang baru, Rosi sangat senang. Tempat tinggal Rosi yang baru adalah sebuah hutan lebat dengan rumput-rumput hijau segar dan sungai yang mengalir jernih. Di hutan ini juga banyak tinggal hewan-hewan lain seperti gajah, monyet, kerbau, burung dan masih banyak lagi. Setiap pagi Ayah Rosi selalu mengajak Rosi, Adik dan Ibunya pergi ke sungai untuk mandi dan minum. Di sepanjang jalan Rosi selalu menyapa ramah siapa saja yang ia temui.

“Selamat pagi, Pak Gajah. Apa kabar?” sapa Rosi pada seekor Gajah yang makan rumput di dekat rumah Rosi.

“Oh! Hai, kabar baik, Nak. Selamat pagi juga rusa kecil,” jawab Pak Gajah dengan semangat.

Pak Gajah sangat senang disapa oleh Rosi, tidak seperti binatang-binatang yang lain, yang asyik dengan kebutuhannya

sendiri-sendiri. Rosi masih meneruskan langkahnya pergi ke sungai dengan sangat riangnya, ia kembali bertemu dengan seekor Anjing yang sedang bermain-main dengan anak-anaknya.

“Hai, Bu Anjing! Lucu-lucu sekali anakmu,” sapa Rosi pada Bu Anjing.

“Hai, Nak! Terima kasih,” jawab Bu Anjing sambil tersenyum dan memandangi Rosi sampai menghilang di belokan jalan.

“Wah, anak Rusa yang sangat ramah. Tidak seperti anak-anak yang lain. Mereka tidak suka menyapa,” keluh Bu Anjing.

Sesampainya di sungai, Rosi kemudian membersihkan tubuhnya dan minum secukupnya. Setelah minum dan membersihkan diri Ayah Rosi mengajak keluarganya untuk pulang ke rumahnya.

Suatu siang yang sangat terik, Rosi pulang dari bermain bersama teman-temannya, ia merasa kehausan. Ayahnya sedang pergi mencari rumput. Ibunya sedang menjagai Adiknya yang sedang tidur.

“Ibu, aku haus sekali,” ucap Rosi.

“Aduh, bagaimana ini Rosi? Ayahmu baru pergi dan adikmu sedang tidur,” jawab Ibunya kebingungan.

“Beranikah kamu pergi sendiri ke sungai Rosi?” tanya Ibunya.

“Iya, Ibu. Aku berani kok. Aku akan mengajak temanku Rino.”

“Hati-hati ya, Nak. Jangan lama-lama. Setelah minum langsung pulang!” pesan Ibu.

Rosi dan Rino pergi ke sungai dengan sangat riang. Sepanjang jalan Rosi selalu bersikap santun dan ramah dengan binatang-binatang yang ia temui. Sesampainya di sungai Rosi dan Rino minum dengan sangat lahapnya. Udara siang ini memang sangat panas. Setelah minum dan rasa hausnya hilang, Rosi dan Rino berjalan meninggalkan sungai. Sesampainya di persimpangan jalan meraka berhenti. Mereka terlihat kebingungan, jalan mana yang harus mereka pilih.

“Rosi, kita ambil jalan yang sebelah mana, ya? Kanan atau kiri?” tanya Rino.

“Aduh, Rino. Aku juga bingung. Bagaimana ini? kita coba ambil yang sebelah kanan saja,” jawab Rosi.

Ternyata mereka memilih arah yang salah dan semakin jauh dari rumah. Rosi dan Rino kelelahan dan memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon besar. Rino pun mulai menangis ketakutan. Sudah berkali-kali Rosi menenangkannya, tetapi Rino terus menangis. Rosi pun mulai kebingungan. Ia berjalan mondar-mandir di bawah pohon.

Dari kejauhan nampaklah seekor anjing bersama anak-anaknya sedang berlari-larian. Ibu Anjing itu melihat Rosi dengan penasaran, kemudian mendekati Rosi.

“Oh..., ternyata itu Rusa kecil yang ramah itu, sedang apa dia di sini,” pikir Ibu Anjing.

“Hai! Rusa kecil yang ramah, sedang apa kamu di sini, dan kenapa temanmu menangis?” tanya Bu Anjing.

“Oh, hai, Ibu Anjing! Kami baru saja dari sungai dan kami tersesat,” jawab Rosi dengan sedih.

“Mungkin aku bisa membantumu Rusa Kecil,” kata Ibu Anjing.

“Tapi, apa Ibu tahu rumahku?” kata Rosi.

Ibu Anjing tersenyum dengan lembut, dan mengatkan kalau ia mempunyai penciuman yang tajam, sehingga ia bisa menemukan jalan dari bau siapa saja yang telah melewatinya. Mata Rosi berbinar-binar, ia merasa tenang.

Ibu Anjing dan anak-anaknya mengantar Rosi dan Rino menuju jalan pulang. Ketika di pertengahan jalan, ia bertemu Pak Gajah. Pak Gajah mengenali Rino si rusa kecil sedang berjalan dengan beberapa Anjing.

“Rusa kecil, kenapa kamu diantar Ibu Anjing?” tanya Pak Gajah.

“Rusa ini tersesat Pak Gajah, jadi aku mengantarnya pulang,” jawab Ibu Anjing.

“Kalau begitu, biar aku saja yang mengantarnya. Aku sudah tahu rumahnya. Kasihan anak-anakmu tampaknya mereka kelelahan,” kata Pak Gajah.

Bu Anjing setuju dengan saran Pak Gajah. Anak-anaknya memang tampak kelelahan. Sebelum Bu Anjing pergi tak lupa Rino dan Rosi mengucapkan terima kasih.

“Terima Kasih, Ibu Anjing sudah mengantar kami,” kata Rino.

“Sama-sama Rusa kecil, kalau kamu tidak sering menyapaku mungkin aku tidak mengenalimu,” jawab Bu Anjing.

Pak Gajah kemudian mengantar mereka sampai ke rumah. Rosi dan Rino berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada Pak Gajah. Pak Gajah tersenyum, ia mengatakan kalau sapaan ramah Rosi setiap pagi membuatnya bersemangat. Rosi berjanji, ia akan terus bersikap ramah terhadap siapa saja, Karena dengan bersikap ramah ia memperoleh berbagai pertolongan.

Dio Sang Penolong

Retno Widiastuti, S.Pd.AUD

TK ABA Al Iman Godean

Tidak seperti biasanya, pagi ini suasana di Taman Kanak-Kanak Mekar terlihat lebih ceria. Ibu Guru mengajak anak-anak untuk jalan-jalan. Karena tema minggu ini adalah tanaman, Bu Guru mengajak mereka pergi ke sawah. Anak-anak terlihat sangat senang. Jalan-jalan merupakan salah satu kegiatan yang disukai oleh anak-anak Taman Kanak-Kanak Mekar. Dengan jalan-jalan ke sawah, anak bisa melihat langsung kegiatan Pak Tani dan Bu Tani menanam padi. Akan tetapi sebelum berangkat ke sawah Bu Guru berpesan kepada anak-anak.

“Anak-anak, nanti di jalan harus berbaris rapi, ya! Bergandengan dua-dua dan tidak boleh mendahului temannya. Kalau sedang di jalan tidak boleh bercanda yang berbahaya, apalagi berlari-lari,” pesan Bu Guru.

Kemudian anak-anak mulai berbaris dan berangkatlah mereka ke Sawah. Di sepanjang jalan tak henti-hentinya mereka bernyanyi dengan riang. Bu Guru pun sangat senang anak-anak menurut nasihatnya. Di saat mereka asyik-asyiknya bernyanyi, tiba-tiba terdengar suara anak terjatuh.

“Brukk!”

Ternyata Ali lah terjatuh. Ia berjalan tepat di depan Dio. Ali terjatuh karena ditabrak Dio dari belakang.

“Salah sendiri kamu berjalan seperti kura-kura,” celatuk Dio.

“Dio..., tidak boleh seperti itu,ya. Ayo,tolong Ali berdiri!” kata Bu Guru.

“Tidak mau. Ali bisa berdiri sendiri, kok,” jawab Dio.

Dio memang anak yang ditakuti teman-temannya. Badanya tinggi dan perutnya gendut. Ia merasa dirinyalah yang paling kuat di antara temannya. Setiap hari ada saja ulahnya yang membuat temannya menangis. Setiap kali ada temannya yang terjatuh, ia tidak mau menolong. Tetapi, ia malah mengejek dan menertawakannya. Sehingga temannya pun menangis. Sudah berkali-kali Bu Guru menasihatinya, Dio tidak mau merubah sikapnya. Seperti kejadian pagi ini, Dio tetap saja tidak mau menolong Ali yang jatuh ditabrak olehnya. Dio justru *mengolok-olok* dan menyalahkannya. Kali ini Ali tidak bersedih dan menangis, karena teman-temannya yang lain mau menolongnya.

Sesampainya di sawah, anak anak sangat girang. Mereka melihat sawah yang luas dengan lumpur-lumpur yang sebagian belum di tanami padi. Bu Guru mengajak anak-anak mendekat pada serombongan Ibu Tani yang sedang menanam padi. Ibu Guru menerangkan bahwa menanam padi harus berjalan mundur agar padi yang sudah di tanam tidak terinjak.

“Bu Guru, mengapa harus pakai sebatang bambu untuk menanam padi?” tanya Ali.

“Ooh..., itu agar tanaman padi bisa lurus, untuk mempermudah merawatnya kelak,” jawab Bu Guru.

Setelah puas melihat Bu Tani menanam padi, Bu Guru mengajak anak-anak melihat Pak Tani yang sedang mencangkul. Mereka harus berhati-hati berjalan di pematang sawah. Kalau tidak hati-hati bisa terjatuh di lumpur. Sesampainya di tempat Pak Tani, anak-anak sangat takjub, karena Pak Tani di kelilingi oleh burung bangau berwarna putih.

“Bu Guru, itu burung apa? Kenapa mereka mengelilingi Pak Tani?” tanya Dio penasaran.

“Itu namanya burung bangau. Mereka mengelilingi Pak Tani karena mereka memakan hama yang ada di tanah yang di cangkul oleh Pak Tani,” jawab Bu Guru.

Dio sangat tertarik dengan burung bangau putih itu, ia tak sabar ingin sekali menangkapnya. Dio berlari dengan kencangnya di pematang sawah. Teriakan Ibu Guru mengingatkannya untuk berhati-hati pun tak dihiraukan. Karena tubuh Dio gendut dan tidak berhati-hati, Diopun kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke dalam lumpur. Badan dan wajahnya penuh dengan lumpur, sepatu dan bajunya pun kotor oleh lumpur. Wajahnya sungguh mirip dengan badut.

Dio berpikir, pastilah teman-temannya akan menertawakan dan mengejeknya. Ia hampir saja menangis. Tetapi alangkah terkejutnya Dio, karena tak ada satu pun temannya yang menertawakan. Bahkan, teman-temannya menghampiri dan mengulurkan tangan menolongnya keluar dari lumpur.

“Dio kita ke sana, yuk! Sepertinya di sana ada sungai, kita bisa membersihkan badanmu yang kotor,” ajak Ali.

Dio mengangguk dan berjalan mengikuti Ali menuju ke sungai kecil yang digunakan Pak Tani untuk mengairi sawah. Teman-temannya pun mengikutinya. Sesampainya di sungai, Dio turun ke sungai dan membersihkan diri, tapi karena lumpur di tubuhnya sangat banyak ia merasa kesulitan. Melihat itu Ali melepas sepatunya diikuti oleh teman-temannya. Mereka membantu Dio membersihkan lumpur. Ada yang mencuci sepatu Dio, ada yang menggosok tubuh bagian belakang Dio, ada juga yang menyiramkan air ke tubuh Dio. Dio merasa malu sekali, ia tidak menyangaka teman-temannya masih mau menolongnya. Dengan wajah tertunduk penuh rasa malu Dio mengucapkan terima kasih pada teman-temannya. Melihat itu Bu Guru tersenyum.

“Dio tidak usah malu. Sebagai manusia kita harus tolong-menolong terhadap siapa saja yang kesusahan harus kita bantu, bukan begitu anak-anak?” kata Bu Guru.

“Iya, Bu Guru.” Jawab teman-teman Dio.

Setelah kejadian itu, sikap Dio berubah. Ia tidak pernah lagi nakal pada temannya. Tubuhnya yang tinggi dan besar ia gunakan untuk membantu temannya. Apabila temanya tidak bisa mengambil benda yang tinggi, Diolah yang membantu. Begitu juga bila ada temannya yang membawa benda yang berat Dio juga membantunya. Sekarang Dio telah menjadi Dio sang penolong.

Zerrin Sayang Sama Mbak Hani

Roidah

TK Amal Kartini Pogung Kidul, Sinduadi, Mlati

Pulang sekolah, Zerrin, siswa di TK A, membuka sepatunya. Ia tidak meletakkan sepatu di tempatnya. Namun, Mbak Hani yang membantu Bundanya Zerrin, mengambil sepatu Zerrin lalu merapikan di rak sepatu.

Sore hari Zerrin selesai mandi memanggil Mbak Hani, "Mbak Haniiiii! Ambilkan handukku," teriak Zerrin.

"Zerrin Bunda akan senang jika Zerrin minta tolongnya tidak berteriak seperti tadi," kata Bunda zerrin.

Mbak Hani datang mengampiri Zerrin dengan membawa handuk dan baju ganti. Tidak lupa bedak dan minyak kayu putihnya.

"Ayo Zerrin ke sini," kata Mbak Hani

Zerrin datang dan Mbak Hani membalut tubuh Zerrin dengan handuk, lalu menaburi bedak di badannya Zerrin.

"Zerrin sekarang coba belajar pakai baju sendiri," kata Mbak Hani kepada Zerrin

"Tidak bisa, Mbak, Dik Zerrin belum bisa pakai baju sendiri," kata Zerrin kepada Mbak Hani dengan suara agak keras setengah berteriak.

Mendengar suara Zerrin agak keras, Bundanya datang dan mengambil alih memakaikan baju Zerrin. Pertama yang dipakaikan kaos dalam, celana. Celana panjang Zerrin disuruh memakai sendiri.

“Bunda, ternyata mudah, ya,” kata Zerrin kepada Bundanya.

“Sekarang coba pakai bajunya,” kata Bundanya Zerrin.

Zerrin belajar memakai baju sendiri dengan dipandu Bundanya. Selesai berpakaian Zerrin bermain bersama teman-temannya di lapangan di depan rumahnya.

Udara di luar rumah terang. Anak-anak di depan rumah Zerrin bermain sepeda. Zerrin mengeluarkan sepeda dan berkumpul dengan mereka. Anak-anak bersepeda di lapangan. Jika kelelahan bersepeda anak-anak bermain masak-masakan.

Setelah bermain, pukul 5 sore Zerrin masuk rumah lagi. Mbak Hani masih di rumah dan belum pulang, karena mbak Hani membantu Bunda Zerrin untuk bersih-bersih rumah dan menyetrika. Zerrin hendak bermain masak-masakan, namun alat permainan masakannya dicari tidak ditemukan Zerrin. Lalu Zerrin berteriak-teriak mencari alat mainnya.

“Mbak Haniiii...mana mainan Dik Zerrin yang ada di sini tadi,” kata Zerrin sambil berteriak.

“Oh, ya, Dik Zerrin, tadi Mbak Hani taruh di ruang mainan,” kata mbak Hani.

“Lain kali jangan ditaruh di sana Mbak Hani, Dikk Zerrin masih mau main,” kata Zerrin dengan suara agak tinggi.

“Sekarang ambilkan Mbak Hani mainan, Dik Zerrin,” kata Zerrin

“Sayangku, cintaku anakku yang cantik jelita. Zerrin pasti bisa mengambil mainan itu, dan lagi kalau bicara dengan Mbak Hani tidak boleh berteriak-teriak dengan suara seperti tadi,” kata Bunda Zerrin

“Kenapa tidak boleh, Bunda? di TV Zerrin pernah lihat anak bicara dengan pembantunya sambil berteriak-teriak,” kata Zerrin.

“Oh, anakku, Sayang, itu yang di TV tidak boleh ditiru, Nak. Makanya Bunda tidak boleh Zerrin lihat TV terutama sinetron,” kata Bunda Zerrin

“Na, Mbak Hani, jika Bunda tidak ada jangan lihat TV terutama Sinetron, Bunda minta tolong kita sama-sama mendidik

Zerrin agar dia jadi anak yang baik, santun, bicara sopan sama siapa saja," kata Bunda Zerri pada Mbak Hani

Bunda Zerrin Berfikir ternyata anaknya meniru-niru bicara yang ada di TV. Bunda Zerrin berpikir ternyata pengaruh TV sangat cepat sekali berpengaruh pada anaknya pada hal Bunda Zerrin tidak pernah melihat sinetron, ketika anaknya ada di rumah.

Magrib telah tiba Bunda berwudhu dan mengajak dek Zerrin berwudhu. Ayah Zerrin belum pulang dari kerja. Mbak Hani masih menyetrika. Bunda mengajak mbak Hani sholat magrib dulu.

"Mbak Hani, ayo kita salat berjamaah dulu," Kata Bunda Zerrin.

" Ya, Bun," kata Mbak Hani dan mencabut kabel setrika.

Mereka salat berjamaah bersama, dan yang menjadi imam Bundanya Zerrin. Setelah salat jamaah, Zerrin disuruh minta maaf pada Mbak Hani dan berjanji jika minta sesuatu tidak dengan suara tinggi dan keras.

"Mbak Hani, Zerrin minta maaf. ya. Tadi Zerrin bersuara keras sama Mbak Hani dan Zerrin berjanji tidak akan mungulangi lagi," kata Zerrin

"Iya, Dik Zerrin. Mbak Hani sudah maafkan," kata Mbak Hani

"Terima kasih Mbak Hani, Dik Zerrin sayang sama Mbak Hani," kata Zerrin sambil memeluk Mbak Hani.

Setelah selesai salat, mereka makan bersama-sama dalam satu meja makan. Bunda Zerrin tidak pernah membedakan antara anak dan pembantunya. Makan apa yang ada dimakan bersama. Karena Mbak Hani sudah dianggap anggota keluarganya yang membantu pekerjaan rumahnya. Jika tidak ada Mbak Hani, Bunda Zerrin akan kewalahan dalam mengerjakannya. Untung ada Mbak Hani. Oleh karena itu, Zerrin harus menghormati Mbak Hani.

Siang itu, Bu Naryo sedang membaca buku. Ia memang punya hobi membaca buku. Sebenarnya ia sudah sangat lelah. Pagi hari ia bekerja. Sepulang dari kerja, ia melakukan pekerjaan rumah.

“Bu Naryo, jika mengantuk jangan dipaksakan membacanya. Istirahatlah. Nanti kamu sakit jika tidak istirahat,” kata Bu Tukiman mengingatkan ketika kebetulan lewat di depan rumahnya.

Bu Tukiman kemudian berlalu. Ia pulang melewati depan rumah Pak Yoso. Tetapi, alangkah terkejutnya karena ia melihat tubuh Pak Yoso oleng.

“Oh sepertinya Pak Yoso sakit dan kurang istirahat,” kata Bu Tukiman.

“Iya, Bu. Aku agak pusing,” kata Pak Yoso.

“Ya istirahatlah Pak Yoso, jangan capek-capek,” kata Bu Tukiman.

Setelah bertemu dengan Pak Yoso tiba-tiba Bu Nardi keluar rumahnya.

“Bu Tukiman kok *njenengan* suka sekali menasihati para penduduk, mereka juga sudah tahu bagaimana menjaga kesehatan,” kata Bu Nardi.

Namun, Bu Tukiman tetap saja melakukan kebiasaannya menasihati para penduduk jika ada yang sakit.

Pagi itu dia keluar rumah dan terkejut melihat Bu Sugeng keluar dari rumah dengan wajah yang pucat dan lemas. Dia langsung menghubungi Pak RT. Dengan bantuan para tetangga Bu Tukiman membawa Bu Sugeng. Bu Sugeng diperiksa oleh dokter dan disarankan untuk menginap di rumah sakit. Akhirnya, Bu Tukiman menunggu Bu Sugeng di rumah sakit, karena Bu Sugeng tidak mempunyai keluarga lagi. Anak-anak Bu Sugeng jauh dan Suaminya sudah meninggal. Bu Tukiman ikhlas dan rela merawat dan menemani Bu Sugeng di rumah sakit. Bu Sugeng dirawat di rumah sakit sampai seminggu, tetapi Bu Tukiman tetap dengan ikhlas menemani Bu Sugeng. Namun, dia heran sama anak-anaknya Bu Sugeng, kok sudah lama ibu mereka sakit tidak ada satu orangpun yang menjenguk dan datang merawat ibunya.

“Bu Sugeng, anak-anak sudah diberitahu bahwa *njenengan* sakit?” tanya Bu Tukiman.

“Oh, sudah, Bu. Tetapi, si Ani tidak bisa pulang karena kerjanya tidak dapat ditinggal, dan si Syafiq juga begitu tidak bisa pulang. Terkadang aku sedih karena tinggal sendiri di rumah. Untung ada *njenengan* yang pas lewat, kalau tidak wah aku tidak tau harus berbuat apa. Terima kasih sekali atas bantuan *njenengan* kepadaku, semoga Allah membalas kebaikan *jenengan*,” begitu kata Bu Sugeng.

“Saya tidak apa-apa, Bu Sugeng, sudah menjadi kebiasaan saya seperti itu, malah ada yang tidak senang ketika saya bertanya kepada tetangga,” kata Bu Tukiman.

Setelah Bu Sugeng pulang dari rumah sakit, Bu Tukiman tiap hari ke rumah Bu Sugeng membantu menyiapkan masakan dan mengurus rumah tangga. Walau Bu Tukiman juga repot dengan rumahnya sendiri. Karena sudah menjadi sifatnya suka menolong para tetangga yang sedang kesusahan.

“Assalamualaikum,” kata Ani.

“Waalaiikum Salam Wr.Wb...,” jawab Bu Tukiman.

“Oh Ani pulang, Bu,” kata Bu Tukiman.

Ani menemui bundanya yang sedang istirahat di kamar tidur, sambil menangis dan memeluk bundanya dia menangis.

“Bunda, maafkan Ani, bertepatan Bunda sakit, Ani tidak dapat datang menjenguk,” kata Ani tersedu-sedu.

“Bunda bagaimana jika Bunda ikut Ani saja ke Jakarta, biar Ani bisa merawat Bunda bila Bunda sakit,” kata Ani.

“Sudahlah Ani, Bunda sayang padamu, Bunda di sini saja,” kata Bu Sugeng.

“Di sini juga para tetangga baik-baik, tuh Bu Tukiman sejak Bunda sakit dia datang merawat tanpa Bunda minta,” kata Bu Sugeng.

Mendengar keterangan Bundanya, Ani udah agak tenang, karena sejak Bundanya dirawat di rumah sakit Ani sering gelisah memikirkan Bundanya, sedang dia tidak dapat cuti. Rasanya dia

ingin berhenti kerja saja dan pindah ke Yogya untuk merawat Bundanya yang sudah tua dan sering sakit-sakitan. Hal ini yang membuat dia sering gelisah, Bundanya tidak mau diajak pindah ke Jakarta.

Ani sudah tiga hari di Yogya merawat Bundanya, esok harinya dia harus pulang ke Jakarta. Namun, sebelum pulang dia menemui Bu Tukiman untuk meminta tolong menjaga Bundanya dan menemani Bundanya setiap hari.

“Bu Tukiman, bagaimana jika *njenengan* dan keluarga pindah saja ke rumah Bunda, saya bisa tenang jika Bunda ada temannya setiap hari,” kata Ani.

“Dik Ani, saya belum bisa memutuskan, karena saya juga harus berbicara dengan suami dan anak -anak saya dulu,” kata Bu Tukiman.

“ Iya, Bu,” kata Ani.

“ Oh ya, Bu, saya mau pulang ke Jakarta nanti sore. Jawaban ibu saya tunggu,” kata Ani kepada Bu Tukiman.

Setelah Ani pulang, Bu Tukiman tiap hari merawat Bu Sugeng tanpa lelah. Akhirnya, Bu Tukiman dan suaminya pindah ke rumah Bu Sugeng. Namun, anak-anaknya tetap tinggal di rumah mereka. Ani dan Syafiq senang sekali, karena Bundanya sudah ada yang merawat. Namun, Ani tetap mengundurkan diri dari perusahaan dan dia pulang ke Yogya untuk berbakti kepada orang tuanya.

Kekuatan Doa Orang Tua

Roidah

TK Amal Kartini Pogung Kidul, Sinduadi, Mlati

Hiduplah satu keluarga yang sederhana dengan sembilan orang anak. Ayah mereka seorang nelayan dan Ibunya pengrajin songket. Namun, mereka hidup dengan tenang. Anak pertama mereka yang bernama Buyung sangatlah ingin maju, dan mempunyai cita-cita yang sangat tinggi. Sejak kecil dia bercerita kepada Ibunya, jika sudah dewasa, ia ingin mempunyai bermacam-macam ternak. Ada ternak ayam, kambing, kuda, dan sebagainya. Buyung pun sejak dari kecil selalu memimpikan menjadi orang yang sukses.

Buyung setiap hari melamun dan berpikir bagaimana caranya dia mempunyai uang yang banyak dan berpendidikan tinggi, padahal jika melihat pekerjaan orang tuanya dia merasa tidak mungkin untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Dia sekolah SD, SMP yang ada di kampungnya. Kemudian melanjutkan SMA di daerah lain di kota kabupaten.

Pagi-pagi, Buyung bangun dan salat subuh. Lalu siap-siap berangkat sekolah. Jarak sekolah dengan rumah tempat tinggalnya jauh, lebih kurang 1 jam naik angkutan umum.

Buyung tidak patah semangat. Setiap berangkat sekolah Buyung tidak lupa membawa bekal dan catetan uang untuk belanja jika pulang sekolah nanti. Sejak masuk SMA, Buyung membuka warung untuk berjualan makanan kecil dan alat-alat sekolah.

Dia berpikir setiap saat bagaimana dia harus maju dan merubah nasib keluarganya. Buyung membuktikan dengan hasil belajar dia dari SD, SMP, SMA, dia selalu menjadi juara kelas dan menjadi siswa teladan untuk propinsi. Buyung anaknya aktif, kreatif, dan cerdas.

Setelah tamat SMA dia ingin melanjutkan ke perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta.

Hari berganti hari, Buyung mencari waktu yang tepat untuk membicarakan dengan Ayahnya. Suatu hari setelah salat magrib ia berkata dengan Ayahnya.

“Ayah, Buyung ingin kuliah di Yogyakarta.”

Ayahnya pun kaget sekali, bagaimana mungkin anaknya punya keinginan melanjutkan sekolah ke Yogyakarta.

“Sudahlah, Yung. Kamu jangan jauh-jauh sekolah sampai ke Yogya. Selain kamu jauh dari keluarga, biayanya juga tidak ada,” kata Ayah.

“Ayah, mengenai biaya, Ayah tidak perlu khawatir. Asal Ayah dan Emak mengizinkan Uyung pergi untuk melanjutkan kuliah saja, Uyung sudah senang sekali. Mengenai biaya kuliah nanti Uyung sambil mencari kerja, yang penting halal.”

“Oh, walah, Nak. Tekatmu sudah sangat kuat sekali, Yung. Ayah juga sudah tidak bisa menahan keinginanmu. Pergilah, Nak. Ayah dan Emak hanya bisa berdoa, semoga keinginanmu terkabul,” kata Ayah. Ayah, Emak dan si Buyung lalu berpelukan sambil menangis.

“Lalu, rencana kamu berangkat kapan, Yung?” tanya ayah.

“Dalam minggu ini, Ayah,” jawab Buyung.

Ayah dan Emak Buyung menyusun rencana kepergian Buyung ke Yogyakarta, menyiapkan bekal makanan yang awet dan pakaian seadanya, lalu mereka mengantar Buyung ke pelabuhan Belawan.

Buyung pergi ke Yogyakarta. Perjalanannya sudah sampai Tanjung Periuk, Jakarta. Untuk menuju Yogyakarta, Buyung naik kereta api menuju kota impian, yaitu kota Yogyakarta.

Di Yogyakarta ia mencari kost seadanya, yang penting bisa buat tidur dan belajar. Bagi Buyung, kenalan dan temannya dianggapnya sebagai saudara. Berbuat baik pada orang lain maka dia akan menuai kebaikan juga.

Setelah menginjakkan kaki ke kota Yogyakarta, ia ikut test ujian tulis dan ia berhasil masuk di UGM. Buyung kuliah sambil bekerja keras agar dia bisa hidup di perantauan. Tahun-tahun pertama bagi Buyung adalah tahun yang sangat sulit sekali. Ia tidak mempunyai kenalan, saudara, namun ia harus mencapai cita-citanya.

Si Buyung bekeja apa saja, bahkan dia pernah membantu orang yang berjualan di Pasar Beringharjo, kehidupan yang keras tetapi tetap dilaksanakannya untuk menggapai cita-citanya. Setelah bekerja membantu di Pasar Beringharjo, dia bekerja menjadi guru di salah satu SMA swasta yang ternama di Yogyakarta. Bekerja sambil kuliah untuk menggapai cita-cita dan sebagai contoh untuk adik-adiknya kelak.

Setelah Adiknya tamat SMP di kota kelahirannya, si Buyung menjemput Adiknya dan masuk SMA Di Yogyakarta dengan biaya si Buyung yang menanggungnya.

Akhirnya satu per satu Adik si Buyung dibawa ke Yogya agar dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Buyung, selain menjadi Abang, juga menjadi Ayah dan Ibu buat adik-adiknya di Yogyakarta. Berkat kemauan yang keras Buyung dan adik-adiknya dapat menyelesaikan kuliahnya dengan nilai yang memuaskan. Buyung yang menjadi kebanggaan keluarga sudah berhasil mengangkat derajat keluarganya.

Orang tuanya setiap hari mendoakan Buyung agar anaknya dijauhkan dari orang-orang jahat, dan selalu sukses dalam menjalankan hari-harinya, dan dengan kekuatan doa dari kedua orang tuanya maka si Buyung dan adik-adiknya bisa sukses dalam kuliah dan bisa mandiri hidupnya. Orang tua Buyung sangat bangga, dan masyarakat di kota kelahiran Buyung juga bangga mempunyai anak daerah yang sukses di perantauan.

Sukses yang didapat berkat kerja keras pantang menyerah,
dan doa dari kedua orang tua.

Lara yang Pemaaf

Siswati, S.Pd.AUD

TK ABA Margokaton II, Seyegan

Ani dan Lara adalah teman satu sekolah. Ani berasal dari keluarga kaya dan mampu, sedangkan Lara dari keluarga yang kurang mampu. Lara selalu mendapatkan sesuatu dengan sabar. Namun, kasih sayang orang tuanya menjadikan Lara anak yang baik hati. Karena, setiap hari nasihat dan contoh sikap perilaku selalu ditunjukkan orang tuanya.

Banyak nasihat yang diberikan orang tuanya kepada Lara. Nasihat yang diingat Lara, salah satunya, kalau hidup itu harus banyak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Selain itu, tidak boleh sering mengeluh, apalagi menyombongkan diri karena pandai atau karena akekayaan. Semua itu hanya titipan Allah semata.

Sementara Ani berasal dari keluarga kaya dan mampu. Setiap keinginan baik itu mainan maupun pakaian didapatnya dengan mudah. Tinggal minta langsung dibelikan. Karena itu, membuat sifat Ani menjadi sombong dan suka pamer kepada teman-temannya. Seperti menunjukkan tas barunya, sepatunya, atau mainannya. Dan, di antara teman-temannya tidak ada yang punya barang sebagus seperti yang dibeli Ani. Ani juga selalu tidak menghargai teman-temannya dan selalu berkata tidak sopan dengan mengejek kalau baju, tas temannya jelek.

Pada suatu hari, Ani mendapat tugas kelompok dengan Lara dari gurunya. Namun, saat itu Ani menolak, "Aku tidak mau," teriak Ani.

Karena Ani merasa Lara tidak pantas menjadi teman kelompoknya. Ani ingin memilih teman kelompok sendiri, tetapi semua temannya sudah mempunyai kelompok masing-masing. Ani pun tidak bicara apa-apa langsung pulang begitu saja. Sementara teman-teman Ani sebelum pulang musyawarah dulu tentang tugas yang diberikan oleh gurunya. Dengan sabar dan semangat Lara pun pulang ke rumah sampai di rumah. Sampai di rumah Lara mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

Terdengar suara pintu diketuk dan ucapan salam. Ibu Lara bergegas membuka pintu sambil menjawab salam, "Wa`alaikumusalam."

Wajah Lara terlihat kecewa, karena Ani tidak mau bergabung dengan kelompoknya. Ibu Lara pun bertanya, "Ada apa, Nak? Kok kelihatan lesu dan tidak bersemangat."

"Ya, Bu. Masak Ani tidak mau satu kelompok denganku," jawab Lara.

"Kamu yang sabar, Nak. Sekarang ganti bajumu dan terus makan."

"Iya, Bu."

Lara pun berganti baju dan segera makan.

Selesai makan, Lara mengerjakan tugas. Lara sudah terbiasa mandiri. Orang tua Lara selalu mengingatkan supaya tidak mengelehu dengan tugas yang diterima.

Keesokan harinya, tugas pun mulai dikumpulkan. Semua anak membawa hasil tugasnya masing-masing. Hanya, Ani yang tampak kebingungan, karena ia tidak membawa tugas yang sudah diberikan oleh Ibu Guru.

Di dalam hati, pada awalnya, Ani menyepelkan tugas yang diberikan oleh Gurunya. Ia pikir, tugas itu dapat diperoleh di toko atau pasar. Ternyata apa yang dibayangkan Ani, tidak ditemukan di toko atau di pasar. Tidak aneh, ketika sampai di sekolah, Ani tampak takut dan murung. Kelakuannya hari itu, sangat berbeda dengan kebiasaan sehari-harinya. Ia selalu berbicara dengan nada yang ketus serta suka pamer tas dan sepatu miliknya.

Ani hanya tertunduk malu. Semua temannya, tidak ada yang berani bertanya. Bahkan, semua menjauhi Ani, kecuali Lara. Ia datang menghampiri dan bertanya pada Ani, "Kenapa kamu sedih?"

Ani diam tak menjawab. Ia menangis dan memeluk Lara erat-erat. Ani merasa bersalah telah menyakiti hati Lara. Dengan kesombongannya, Ani tidak mau berteman dengan Lara yang miskin. Bahkan, Ani tidak mau bergabung dengan kelompok tugasnya. Ani meminta maaf kepada Lara, "Lara, maafkan kesalahanku selama ini."

Lara pun memaafkan Ani.

"Sudahlah, An, tidak apa-apa. Tugas kelompok sudah kita selesaikan."

"Makasih banyak, ya, Lara, atas kebaikan hatimu."

Lara merasa sangat senang melihat perubahan sikap Ani. Lara melihat Ani mau menyadari bahwa sikap sombongnya selama ini sebenarnya tidak terpuji. Selain itu, Lara juga menasihati Ani, "Tidak ada kata terlambat untuk meminta maaf, An."

Etika Saat Makan

Siswati, S.Pd.Aud

TK ABA Margokaton II Seyegan

Udara pagi yang segar, sinar matahari tampak terang begitu juga dengan kicauan burung menambah suasana minggu menjadi ceria. Keluarga Bapak Fauzi dan ketiga putranya ada Rendra, Bela, dan Putra sedang berolahraga mengitari taman. Dengan semangat mereka berolah raga sampai tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 07.30 menit.

Bapak Fauzi mengajak anak-anaknya pulang kerumah. Namun, Dik Putra mengajak mampir dulu ke warung soto ayam.

“Pa, sebelum pulang makan dulu, ya,” kata Putra.

“Tentu, Nak, di mana,” jawab Pak Fauzi.

“Di warung soto dekat pohon ringin itu, Pa, enak, lho,” jawab Putra.

“Bagaimana anak-anak? Ini Dik Putra mau ngajak beli soto,” tanya Pak Fauzi kepada anak yang lainnya.

“Setuju, Pa,” jawab anak-anak serentak.

Sambil bergegas Bapak Fauzi dan anak-anak berangkat ke warung soto dekat ringin. Sampai di warung Bapak Fauzi memesan empat mangkok soto. Soto pun siap dihidangkan. Bapak Fauzi dan Anak-anak langsung makan. Namun, sebelum makan mereka berdoa dahulu, hanya Dik putra yang tidak berdoa. Kemudian Bapak Fauzi menegur Dik putra.

“Dik, kalau mau makan itu berdoa dulu.”

“Kenapa harus berdoa, Pa?” tanya Putra.

“Supaya rezeki yang kita makan menjadi berkah dan sehat untuk tubuh,” jawab Pak Fauzi.

“Oh begitu ya, Pa?”

“Iya, Nak.”

Mereka kemudian makan soto dengan lahabnya. Di tengah-tengah makan, Dik Putra paling berisik, karena sendok dan garpu yang dipergunakannya bersentuhan dengan mangkok. Bapak Fauzi menegur cara Putra makan.

“Dik, garpu, sendok tidak boleh dimain-mainkan atau sampai bunyi, itu tidak sopan,” kata Bapak Fauzi.

“Kenapa lagi, Pa? Kan, asyik,” jawab Putra.

“Saat makan kita tidak boleh seperti itu. Selain berisik juga tidak baik. Kalau ada yang mendengar atau melihat pasti tidak suka.”

“Oh, begitu ya, Pa?”

Bapak Fauzi melihat Putra sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Selesai makan soto, mereka pulang kembali sampai di rumah, Dik Putra langsung menyeru nama Ibunya sambil tangannya mengetok pintu.

“Assalamu`alaikum, Ma!” teriak Putra.

“Wa`alaikumsalam,” jawab Mama sambil membukakan pintu. Ayo anak-anak siapkan sarapan pagi. Anak-anak pun menjawab kalau mereka sudah makan soto tadi sepulang dari olahraga.

Dik Putra pun langsung menceritakan dan bertanya kepada Mamanya.

“Bu, tadi saat makan, Papa menasihati katanya kalau malam nggak boleh bersuara sendok dan garpunya, berisik dan mengganggu.”

“Ya, Nak. Tidak itu saja, masih banyak yang harus diperhatikan saat makan.”

“Apa, Ma! Ayo jelaskan, Dik Putra pingin tahu.”

“Makan harus duduk dengan sopan, tidak boleh berbicara saat makan, karena kita bisa tersedak,” jawab Mama.

“Terus kenapa kalau kita datang di tempat hajatan banyak orang makan sambil berdiri?”

“Itu kebiasaan tidak baik. Karena kita orang Islam jadi tidak boleh ikut-ikutan saat makan sambil berdiri dan harus menggunakan tangan kanan.”

“Oh begitu, ya, Ma.”

“Ya, Nak.”

Mama juga menerangkan kepada anak-anaknya bahwa sopan santun atau etika malam itu perlu dilakukan di mana pun. Begitu juga saat sendawa setelah makan, mulut harus ditutup, tidak boleh terbuka.

Begitu keluarga Bapak Fauzi dalam mendidik dan menasihati putra-putrinya dari hal-hal yang kecil. Kalau anak-anak diajak makan bersama, baik itu di rumah maupun di luar rumah, saat di restoran atau di warung makan tidak memalukan karena tetap menjaga kesopanan.

Bantuan Bella untuk Ibu

Siswati, S.Pd.Aud

TK ABA Margokaton II Seyegan

Minggu pagi yang cerah, rumah Bapak Ali kedatangan tamu dari Surabaya. Tamu itu tak lain Bibi Wati bersama dua orang anaknya. Mereka jarang bertemu, kebetulan dua anaknya sedang libur sekolah. Karena itu, mereka diajak pergi ke Yogyakarta untuk berkunjung ke rumah Bapak Ali, yaitu rumah kakak Bibi Wati.

Keluarga Pak Ali sangat senang menyambut kedatangan Bibi Wati. Mereka sangat asyik ngobrol dan bercanda di teras depan rumah. Sedangkan Bu Ali menyiapkan cemilan dan membuat minuman di dapur. Tiba tiba bella muncul melihat Ibunya sedang sibuk di dapur.

“Bu, sedang apa? Kok tidak ikut mengobrol sama Ayah dan Bibi di depan?” tanya Bella.

“Tidak, Nak. Ibu sedang membuatkan minum dan pisang goreng. Nanti Ibu juga akan ikut mengobrol,” jawab Ibu.

“O, begitu. Boleh bella bantu?” tanya Bella lagi.

“Boleh, Nak,” jawab Ibu.

“Bella antar dulu tehnya untuk Bibi dan Ayah, ya, Bu,” kata Bella.

“Boleh, Nak. Tapi, hati hati, ya. Tehnya masih panas,” kata Ibu.

“Ya, bu. Bella hati-hati, kok,” jawab Bella.

Bella mengantar minuman untuk Bibi dan ayahnya yang sedang ngobrol di teras. Sampai di depan Bella mempersilakan Bibi dan ayahnya untuk minum teh.

“Monggo, Bibi dan Bapak, diminum tehnya!” kata Bella

“Terima kasih, Bel. Kamu sekarang sudah besar dan pintar, sudah bisa membantu orang tua,” kata Bibi Wati

Bella pun tersenyum lalu meninggalkan Bibinya yang sedang mengobrol dengan ayahnya.

Di dapur Ibu masih menggoreng pisang, Bella pun sepertinya tak sabar melihat ibunya masih menggoreng.

“Kok, belum selesai juga, Bu?” tanya Bella.

“Belum, Nak. Ini tinggal satu gorengan lagi,” jawab Ibu.

“Boleh Bella bantu menggoreng, Bu?” tanya Bella

“Jangan, Nak. Kamu masih belum bisa, nanti kamu terkena minyak,” jawab Ibu

“Terus Bella bantu apa lagi, Bu?” tanya Bella

“Antar saja pisang goreng ini ke depan. Lalu, Bella bersihkan kamar tamu,” kata Ibu.

“Siap, Bu. Bella akan bersihkan kamar tamu dan memasang sarung bantalnya,” jawab Bella

“Terima kasih, ya, Nak. Kamu pintar sekali sudah membantu Ibu,” kata Ibu bangga dengan anaknya.

Bella segera bergegas mengangkat pisang goreng dan meyuguhkan pada Bibinya. Setelah itu langsung membersihkan kamar tamu yang akan digunakan Bibinya beristirahat. Bella membersihkan kamar tamu dengan semangat dan bersenandung. Sekejap tak terasa, Bella selesai membersihkan kamar tamu. Kamar tamu pun menjadi segar karena jendela kamar juga sudah dibuka sehingga udara bisa keluar masuk.

Pak Ali dan Bibi Wati masih asyik mengobrol, datanglah Ibu Ali untuk bergabung.

“Bagaimana keadaan keluarga Surabaya?” tanya Ibu

“Semua keluarga yang di Surabaya baik-baik saja, keluarga Surabaya juga titip salam dan doa semoga keluarga di Jogja juga

baik-baik saja," jawab Bibi Wati. Itulah percakapan yang sempat di dengar Bella

"Bella, sini, Nak!" kata Bibi

"Ya, Bibi. Bella sudah siapkan kamar untuk Bibi istirahat," jawab Bella

"Oh, terima kasih, Bela. Kamu sudah pintar sekarang," jawab Bibi

"Ya, Bella sudah mengerti dan ikut tanggung jawab membersihkan kamar tamu," sahut Pak Ali.

"Tidak hanya itu, Pak. Tadi tanpa Ibu suruh, Bella sendiri yang membantu Ibu menyiapkan teh dan pisang goreng ini," tambah Ibu.

"Wah, Bella jadi malu, Bu. Baru bisa membantu sedikit saja sudah mendapat pujian banyak," jawab Bella.

Pak Ali mengajak adiknya untuk istirahat lebih dulu. Bibi pun segera ke kamar mandi dulu, membersihkan badan, lalu istirahat melepas lelah setelah perjalanan jauh.

Kejujuran

Siti Aniroh, S.Pd.

TK ABA Klepu, Minggir, Sleman

Dito namanya. Dito mempunyai seorang saudara perempuan. Dini namanya. Dini sudah sekolah kelas tiga SD. Dito sekolah di TK Aisyiyah yang berada di pinggir Sungai Progo. Sepulang sekolah, Dito dan Dini ikut orang tuanya. Ayah dan ibu mereka bekerja mengumpulkan pasir dan batu kali. Setiap hari mereka berdua bermain pasir. Pasir, air, dan batu kali merupakan temannya setiap hari. Tetapi, mereka terlihat sangat gembira. Walau hanya bermain dengan pasir, air, dan batu.

Pak dan Bu Karjo, ayah Dito dan Dini, sangat sayang pada anak-anaknya. Walaupun Ibu Karjo kerjanya ikut mengumpulkan pasir, ia tidak lupa memperhatikan anak-anaknya. Setiap malam sehabis salat berjamaah, Ibu Karjo selalu mengajak anak-anaknya untuk mengaji. Tidak ketinggalan dengan Dito yang selalu rajin membaca iqro'.

Keluarga Dito terlihat sangat bahagia. Mereka rajin beribadah. Setiap salat, mereka selalu berjamaah. Pak Karjo selalu mengajarkan anak anaknya untuk saling sayang dan saling menghormati. Saling bantu dan saling mengingatkan itu prinsip mereka. Kejujuran itu yang selalu dijunjung tinggi. Pak Karjo dan keluarganya memang orang susah. Tetapi, mereka tidak mau menyusahkan orang lain.

Setiap pagi Dito dan Dini diantar ke sekolah dengan jalan kaki oleh Ibunya. Walaupun jarak sekolah mereka agak jauh. Mereka berdua sangat senang, karena Ibu mereka selalu setia menemani mereka berangkat ke sekolah. Tidak lupa mereka membawa bekal. Masing-masing satu kotak nasi dan lauk sedapannya. Kadang dengan tempe goreng. Kalau Pak Karjo beruntung mereka makan dengan ikan. Karena, selain mengumpulkan pasir, Pak Karjo memancing di sungai.

Hari itu keluarga Pak Karjo bangun pagi seperti biasanya. Bu Karjo selesai melakukan salat subuh berjamaah langsung pergi ke dapur untuk memasak. Dini ikut membantu Ibunya. Sedang Dito sibuk menyiapkan sesuatu. Demikian pula Pak Karjo mempersiapkan peralatan pekerjaanya.

Selesai memasak, Bu Karjo mereka lalu untuk sarapan bersama. Selesai makan mereka bersama memberesi meja makan. Dini mencuci piring dan Bu Karjo menyiapkan bekal untuk dibawa bekerja.

Pagi itu Dini dan Dito ikut serta. Mereka ingin membantu orang tuanya mengumpulkan pasir di kali. Biasanya kalau musim pembangunan banyak truk yang mengambil pasir dan antriannya mencapai 20 truk setiap harinya.

Pagi itu di sungai sudah ada dua truk yang mengantri. Sesampai di sungai, Pak Karjo langsung bekerja menaikkan pasir ke dalam truk. Sedang Bu Karjo membantu mengumpulkan pasir. Dini dan Dito tidak ketinggalan membantu Ibunya mengumpulkan pasir.

Sambil menunggu menaikkan pasir, para sopir menunggu di bawah pohon sambil tiduran. Begitu juga yang dilakukan oleh Pak Barjo sopir truk. Pak Barjo menunggu di bawah pohon sambil tiduran. Dan, tanpa disadarinya dompet Pak Barjo terjatuh di tempat itu. Setelah truknya penuh Pak Barjo beranjak dari tempat istirahatnya. Kemudian menghidupkan mesinnya dan berangkat.

Dini dan Dito berlarian menuju ke bawah pohon untuk berteduh. Mereka mengambil mainannya yang telah dipersiapkan

dari rumah. Waktu Dito mengambil mainannya, ia melihat sebuah dompet didekat mainannya. Dito menyangka itu dompet ayahnya. Kemudian, Dito tanpa ragu membuka dompet tersebut. Di dompet itu terselip sebuah foto, bukan milik Pak Karjo. Dito memanggil kakaknya, “Kak, ke sini sebentar.”

“Ada apa, Dik?” tanya Dini.

“Ini, Kak, saya menemukan dompet,” kata Dito.

Dodi, teman Dito dan Dini yang juga berada tidak jauh dari mereka mendengar kakak beradaik itu.

“Ada apa, Dit?” tanya Dodi.

“Ini, Dod. Aku tadi menemukan dompet di sini, saya kira punya bapakku ternyata bukan,” jawab Dito.

“Coba lihat, Dit,” Dodi ingin tahu.

Dodi pun melihat dompet itu. Mereka melihat di dalam dompet itu terdapat uang merah, biru, hijau. Tanpa pikir panjang Dodi langsung mengambil uang yang berwarna hijau alias 20.000 sebanyak tiga lembar. Melihat hal itu Dito dan kakaknya segera mengingatkan Dodi supaya mengembalikan uangnya. Tetapi, Dodi tidak mau, bahkan berlari menjauh. Dito kemudian melaporkan pada ayahnya. Pak Karjo kemudian mencari Dodi. Dodi dinasihati. Akhirnya, Dodi mengerti dan mau mengembalikan uangnya.

Siang itu, Pak Barjo kembali mengambil pasir. Dito, Dodi, dan Dini mendekati Pak Barjo. “Maaf, Pak. Apakah Bapak merasa kehilangan dompet ini?” tanya Dito sambil menyerahkan dompet kepada Pak Barjo.

Pak Barjo menerima dompet itu dan melihatnya. Pak Barjo tidak lupa dengan dompetnya. Ia pun mengucapkan terima kasih, karena dompetnya telah ditemukan.

Sebagai ucapan terima kasih, Pak Barjo memberi mereka hadiah, “Nah anak anak karena kalian sudah menemukan dompet Bapak, ini kalian ambil satu satu dan ditabung, ya,” kata Pak Barjo.

Mereka serempak mengucapkan terima kasih.

Keluarga Pak Bisri

Siti Aniroh, S.Pd.

TK ABA Klepu, Minggir, Sleman

Keluarga Pak Bisri tinggal di lereng Bukit Menoreh. Mereka tinggal berlima di rumah Munggil yang bersih. Pak Bisri mempunyai dua orang anak, satu laki laki dan satunya perempuan.

Anak sulung Pak Bisri bernama Salim dan adiknya bernama Fatimah. Mereka berdua sekolah di SD Muhammadiyah yang ada di dekat rumahnya. Salim kelas tiga SD dan Fatimah kelas satu SD. Keduanya selalu rukun dan saling menyayangi. Keluarga Pak Bisri sangat berbahagia. Selain kedua anaknya, di rumah itu tinggal juga Nenek Ijah. Beliau adalah ibu dari Pak Bisri. Mereka berlima sangat rukun dan hidup bahagia.

Keluarga Pak Bisri bekerja membuat gula Jawa. Jadi, tiap pagi dan sore hari Pak Bisri harus naik turun pohon kelapa untuk mengambil air nira. Bu Supi bertugas untuk memasak air nira untuk dijadikan gula Jawa. Walaupun begitu, Pak Bisri dan Bu Supi selalu memperhatikan putra-putrinya. Setiap waktu sholat mereka selalu mengajak anak anaknya untuk sholat berjamaah. Tak lupa, setiap mau tidur, Bu Supi selalu bercerita kepada anak anaknya.

Sore itu Bu Supi kelelahan. Dari pagi belum beristirahat. Begitu selesai sholat isya, Bu Supi langsung rebahan di tempat sholat. Salim dan Fatimah sudah menunggu di ruang tengah.

Mereka menunggu Ibunya, tetapi Ibunya tak kunjung datang. Saat itu Nek Ijah keluar dan berkata, “Kenapa kalian duduk di sini? Apa tidak mengantuk?”

“Menunggu Ibu, Nek,” serempak mereka berdua menjawab.

“Memangnya Ibu kalian ke mana?” tanya Nek Ijah lagi.

“Ibu tadi sholat Nek, tapi kok belum muncul juga,” kata Salim penasaran.

“Ya, sudah sekarang ditunggu di kamar Nenek saja,” kata Nek Ijah.

Akhirnya, mereka bertiga menuju kamar Nek Ijah. Sesampai di dalam kamar Nek Ijah menawarkan diri untuk bercerita. Salim dan Fatimah sangat senang. Mereka berdua segera duduk di dekat Nek Ijah. Nek Ijah pun mulai bercerita. Nek Ijah menceritakan seorang anak yang sangat santun kepada siapapun. Mereka berdua sangat senang mendengarkan cerita Nek Ijah.

Keesokan harinya, waktu makan bersama, Salim dan Fatimah masih membahas tentang cerita Nek Ijah semalam.

“Bu, tadi malam nenek bercerita bagus sekali, lho,” ucap Fatimah.

“Iya, Bu,” salim menambakkannya.

“O, ya? Nenek cerita apa?” tanya Ibu melanjutkan.

“Tentang anak yang sangat santun, Bu,” kata Salim.

“Pesan Nenek tidak boleh bicara dengan berteriak teriak, Bu,” kata Fatimah.

“Terus kita juga harus ketuk pintu dan mengucapkan salam kalau mau masuk rumah,” Lanjut Salim.

Sejak saat itu Salim dan Fatimah selalu mengingat pesan Neneknya, kalau berbicara mereka selalu pelan dan tidak berteriak.

Suatu hari, seorang teman sekolah Fatimah berbicara dengan berteriak-teriak. Langsung saja Fatimah menegurnya.

“Hai, Danu, kalau berbicara itu jangan keras keras dan tidak usah berteriak,” kata Fatimah. Itu tidak sopan.”

“Ya, Danu, kalau kita berbicara itu pelan pelan saja. Jadi orang di sekitar kita tidak terasa bisings,” kata Bu Guru menambahkan.

Sejak saat itu Danu selalu teringat pesan dari Fatimah. Sekarang Danu juga bersikap penurut kepada orangtuanya. Bapak dan Ibunya Danu sangat gembira karena anaknya sekarang sudah berubah menjadi anak yang penurut dan tidak berteriak kalau memanggil Ibunya atau Ayahnya. Itu semua berkat Fatimah yang selalu mengingatkan Danu. Keluarga Fatimah memang keluarga yang selalu mengajarkan sopan santun, baik sopan santun berbicara, sopan santun makan, sopan santun bila bertamu dan masih banyak lagi.

Fina yang Rajin

Siti Aniroh, S.Pd.

TK ABA Klepu, Minggir, Sleman

Sore itu, seperti biasa, Fina bersama Ibunya bermain main di teras belakang. Ibu Anita selalu menyempatkan waktu untuk bermain dengan putrinya, walaupun sebentar. Mereka berdua kelihatan sangat akrab dan saling menyayangi. Fina sudah bersekolah di SD kelas dua, sedang Bu Anita bekerja sebagai pedagang sayur yang keliling setiap pagi. Ayah Fina, Pak Didin sudah lama meninggal. Fina hanya hidup berdua dengan ibunya.

Setiap hari Bu Anita bangun sebelum subuh dan mempersiapkan keperluan anaknya Fina. Setelah selesai menyiapkan sarapan pagi Bu Anita tidak lupa membangunkan Fina. Setelah Fina bangun, Bu Anita buru-buru pamit untuk ke pasar membeli barang-barang yang akan dijual.

Sejak Ayahnya meninggal, Fina berusaha untuk mandiri, karena Ibunya harus bekerja untuk bisa mencukupi keperluan rumah tangganya. Sebelum berangkat sekolah, Fina membantu Ibunya menyapu dan mengepel lantai. Fina dengan tulus dan gembira membantu ibunya. Bu Anita sangat bangga dengan anaknya, karena Fina tumbuh menjadi anak perempuan yang mandiri dan tidak manja.

Pagi itu sekolah Fina libur karena para guru baru ada kegiatan. Fina bangun lebih pagi dari biasanya. Setelah bangun Fina langsung membantu ibunya.

“Bu, hari ini Ibu jualan tidak?” tanya Fina.

“Iya, Nak. Ibu hari ini mau jualan,” jawab Bu Anita.

“Fina boleh ikut, Bu?” kata Fina membujuk.

“Lho, Fina hari ini harus sekolah, Nak,” jawab ibunya

“Hari ini, sekolah Fina libur, Bu. Semua guru baru saja ada kegiatan,” jelas Fina.

“O, ya, sudah. Kalau Fina libur boleh ikut Ibu ke pasar dan nanti berjualan bersama,” jawab ibunya.

Fina sangat gembira bisa ikut ibunya ke pasar dan membantunya berjualan. Dia segera menyelesaikan tugasnya dan berbegas mandi. Tidak lama kemudian mereka berdua berangkat ke pasar. Jarak rumah Fina dengan pasar yang sering untuk berbelanja Bu Anita memang agak jauh. Jadi, mereka harus berangkat sangat pagi, agar bisa leluasa berbelanja dan memilih dagangan untuk dijual lagi. Pagi itu Bu Anita ada beberapa pesanan dari pelanggannya, jadi harus berangkat lebih pagi.

Sesampai di pasar Bu Anita langsung berbelanja. Fina membantu membawakan barang belanjanya. Waktu Fina menunggu ibunya menawar barang dagangan, dia melihat seorang Nenek tua yang sedang membawa barang dagangannya. Tanpa pikir panjang Fina menghampiri Nenek tersebut.

“Nek, saya bantu, ya,” kata Fina.

Nenek tua itu terkejut, karena Nenek itu tidak mengenal Fina.

“Kamu siapa, Nak?” tanya Nenek tua itu.

“Saya Fina, Nek,” jawabnya.

“Mari, Nek. Saya bawakan belanjanya,” pinta Fina.

Fina pun kemudian membantu Nenek tua tersebut membawa dagangannya. Setelah Nenek tersebut selesai belanja, Nenek tadi bilang, “Cu, Nenek nanti di jemput anak Nenek di depan pasar.”

“O, ya, Nek,” jawab Fina dengan sopan.

Fina mengantar Nenek tersebut sampai di depan pasar. Setelah meletakkan barang belanjanya Fina minta izin kepada

Nenek tersebut. Nenek itu pun mengucapkan terima kasih, karena sudah dibantu. Fina kemudian menemui Ibunya yang sudah menunggu dengan cemas.

“Fina, tadi kemana, Nak. Ibu mencari,lho,” kata Ibu Anita.

“Maaf, Bu.Tadi, Fina membantu Nenek yang sedang belanja, kebetulan barang bawaaannya banyak, Bu. Jadi Fina bantu dulu, sambil menunggu Ibu selesai berbelanja,” jawab Fina.

“O, ya, sudah.Mari kita sekarang berangkat, nanti kesiangan menjajakan dagangannya,” ajak Bu Anita.

Mereka berdua pun berangkat menjajakan barang dagangannya, berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya.

“Sayuran, sayuran!” teriak Bu Anita menjajakan dagangannya.

“Sayuran, ayo, beli sayuran masih segar-segar!” teriak Fina menirukan ibunya.

Satu persatu para pembeli mulai berdatangan. Mereka sangat senang berbelanja dengan Bu Anita, karena selain harganya tidak terlalu mahal, sayurannya segar. Bu Anita juga terkenal pedagang yang ramah dengan pembeli. Hari sudah beranjak siang dagangan Bu Anita mulai menipis.

Hari itu, Bu Anita sangat senang, karena dagangannya bisa habis. Mereka berdua berkemas untuk pulang. Di sepanjang jalan Bu Anita mengucapkan syukur kepada Allah, karena hari ini barang dagangannya habis terjual. Namun alangkah terkejutnya Bu Anita setelah merasakan ban sepedanya oleng. Ternyata ban belakangnya kempes. Mereka tidak menemui tukang tambal ban di sepanjang jalan yang dilalui. Akhirnya, mereka pun pulang jalan kaki. Tetapi di tengah perjalanan Fina mendengar ada suara orang memanggil. Fina pun menoleh kebelakang. Ternyata ada teman sekolah Fina yang mau bepergian memanggilnya.

“Fina, kenapa kamu jalan kaki dengan Ibu, kenapa sepedanya?” tanya temannya.

“Ini, lho. Ban sepedaku kempes,” jawab Fina.

“Ya, sudah. Kamu bareng saya saja. Ibu kamu biar menambalkan ban sepedanya,” kata temannya.

Fina pun diantar temannya pulang. Sedang Bu Anita mencari tukang tambal ban. Tak berapa lama Ibu Anita mendapat tukang tambal ban.

Jadi Orang Harus Hati-hati

Siti Kuswidarsih, S.Ag.

TK ABA Kaliduren, Moyudan

Ada sebuah keluarga yang hidup sederhana dan berbahagia. Keluarga itu dikaruniai tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki. Ayah ketiga anak itu bekerja sebagai guru agama Islam di suatu daerah.

Anak yang perempuan pertama bernama Anik, anak perempuan yang kedua bernama Dina. Sedangkan anak laki-laki, si bungsu, bernama Ujang. Anik, Dina, dan Ujang senantiasa diberi nasihat tentang bekerja keras, tidak boleh bermalas-masalan, dan rajin mengerjakan ibadah perintah agama Islam.

Anik adalah anak yang paling penurut dengan orang tua. Dina keras pendiriannya. Ujang pendiam, tetapi patuh pada kedua orang tuanya dan selalu membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Jika ke sekolah, Dina sering meminta uang jajan yang agak berlebihan dibandingkan dengan saudar-saudaranya. Suatu ketika, sang Ibu menjemput Dina di sekolah.

“Bu, aku minta uang untuk membeli buku mewarnai.”

“Besok, ya, Nak. Ibu belum punya uang,” jawab sang Ibu dengan halus.

“Tidak! Pokoknya sekarang.”

“Berilah Ibu tenggang waktu, ya, Nak.”

“Ya, udah kalau tak mau membelikan aku pulang sendiri aja.”

Akhirnya, Dina pulang sendiri, tanpa memperdulikan Ibunya yang terbengong-bengong melihat polah-tingkah anaknya itu. Sampai di rumah, Dina terus tidur tidak memperdulikan Ani dan Ujang.

Sang Ibu mencari Dina, “Dina...Dina di mana kamu?”

Namun, yang dipanggil-panggil tidak mendengarkan. Ibu lalu bertanya kepada Ani dan Ujang, “Apakah kalian melihat Dina?”

“Tadi pulang langsung masuk kamar. Memangnya ada apa, ta, Bu?” tanya Ani.

“Tadi, Dina minta pewarna. Akan tetapi, karena Ibu belum punya uang, Ibu minta Dina untuk bersabar barang sebentar.”

“O, begitu,” komentar Ani singkat.

“Apakah pastelnya itu mahal, Bu?” tanya Ujang yang berada di samping Ani.

“Tidak mahal. Tetapi, bukankah pastel milik Dina belum habis. Maksud Ibu, kita jangan boros menghamburkan uang untuk membeli barang yang masih bisa digunakan. Bukan begitu, Ani?”

“Ya, Bu.”

Ibu lalu menasihati Ani dan Ujang supaya tidak suka memboroskan uang. Kedua anak itu mendengarkan baik-baik nasihat ibunya. Setelah itu, Ibu memasak di dapur dibantu Ani.

“Bu, aku masih punya uang. Oleh Bu Guru disuruh ditabung. Besok kalau ada kegiatan di sekolah bisa ambil uang tabungan.”

“Nabungnya berapa?” tanya Ibu.

“Seikhlasnya. Tidak ditentukan kok, Bu.”

Ibu lalu memberi uang kepada Ani untuk ditabung.

Akhirnya, kegiatan memasak pun selesai. Kemudian, Ani menyiapkan makan siang di meja makan. Termasuk untuk ayahnya.

“Dina, bangun makan siang.”

Yang dipanggil tidak menyahut. Kelihatan Dina masih marah dengan sang Ibu karena masalah pastel itu.

Sang Ayah pulang dari kantor. Siang itu seluruh keluarga makan siang bersama. Ayah, Ibu, Ani, dan Ujang, sudah mengelilingi meja. Sementara, Dina tidak kelihatan.

“Kenapa Dina tidak ikut makan bersama?” tanya Ayah pada Ibu

“Marah. Tadi dia minta pewarna tapi tidak Ibu belikan. Pewarna milinya masih bagus.”

Selesai makan, Ayah lalu menghampiri Dina di kamarnya. Dina diberi nasihat. Akhirnya, Dina Sadar dan meminta maaf pada Ibu.

Penyesalan Dika

Siti Kuswidarsih, S.Ag.

TK ABA Kaliduren, Moyudan

Dika anak yang cerdas. Di sekolah, dia selalu menjadi juara. Ayah dan Ibunya sangat bangga kepada Dika, begitu juga guru-gurunya sangat sayang kepada Dika. Mereka kagum dengan kecerdasan Dika. Tetapi, sayang, kadang-kadang Dika tidak bisa mengendalikan emosinya. Beberapa kali, Dika berkata kasar kepada temannya, sehingga tidak menyukai Dika.

Dika punya sahabat baik bernama Haikal. Haikal adalah anak yang ramah, rajin serta sopan lagi. Meskipun Haikal tidak sependai Dika, tetapi, dia memiliki banyak teman.

Namun, sejak seminggu yang lalu persahabatan mereka merenggang. Pagi ini rencananya, Dika akan mengikuti kegiatan renang di stadion lapangan di batas kota. Dika sudah siap dari pagi untuk pergi berenang di stadion itu. Di depan gerbang stadion, Dika bertemu dengan Haikal. Sekilas Dika tersenyum memandang Haikal. Baju yang dipakai Haikal sangat kucel dan tas yang dipakainya pun sudah usang, tidak pantas dipakai lagi. Tetapi, Haikal masih memakainya. Haikal, anak orang yang kurang mampu, dia menerima apa adanya.

“Kenapa kamu tertawa?” Andi bertanya pada Dika.

“Iya, nih. Apa yang ditertawakan?” Sigit ikut menambahi.

"Ini, lho. Hai, kamu tidak malu pakai baju kumal dan butut panatas begini? Apa tidak punya pakaian lain?" ujar Dika setengah bercanda.

Teman-teman Dika kaget mendengarnya. Mereka memandang ke arah Haikal. Haikal menggelengkan kepala pelan.

"Aku memang tidak punya baju seperti yang kamu punyamu, Dika. Ayahku belum punya uang untuk untuk membeli baju dan tas baru. Bagiku ini sudah cukup," sahut Haikal sambil berlalu.

Dika terdiam. Dipandanginya punggung Haikal yang menjauh.

"Haikal!" panggil Dika.

Namun, Haikal sudah terlanjur masuk ke dalam arena kolam renang.

"Dika, kali ini kamu keterlaluhan. Tidak perlu mengatakan seperti itu, kan?" kata Sigit sambil menepuk pundak Dika.

"Tapi, tadi aku hanya bercanda. Kira-kira Haikal marah tidak, ya?" tanya Dika.

"Haikal pasti sedih mendengar kata-katamu. Kita juga harus berhati-hati dalam berkata dan bercanda dengan teman. Kita harus bisa menempatkan antara bercanda dan serius," kata Andi, Sigit dan Fadil meninggalkan Dika yang masih merasa bersalah.

Sudah satu minggu antara Dika dan Haikal tidak berkata-kata atau berteman sejak kejadian di stadion kolam renang itu. Dika merasa bersalah dengan kata-kata dan perbuatannya terhadap sahabatnya, Haikal. Dika menyesal tidak punya teman lagi dan merasa hidup sendiri, tidak punya sahabat sebaik Haikal. Sebenarnya Dika ingin bertemu Haikal untuk meminta maaf, tetapi, Haikal sepertinya sulit ditemuinya.

Akhirnya, ketika Dika istirahat sekolah, dia pergi ke kantin untuk membeli makanan. Ketika melihat Haikal, dia segera mendekatinya.

"Haikal, aku minta maaf, ya, atas kelakuanku ketika di stadion kemarin. Maksudku bukan menghina kamu, tapi, aku cuma ber-

canda. Aku memang kasar terhadapmu, aku menyesal!" ujar Dika penuh penyesalan.

"Dika, aku sudah memaafkanmu, kok," jawab Haikal.

"Benar begitu? Tapi, kenapa kamu menjauhi aku?" tanya Dika penasaran.

"Lho, aku kan tidak menjauhi kamu. Tapi, aku belajar. Sekolah memintaku untuk mewakili lomba berpidato," jawab Haikal.

Dika terkejut dengan jawaban Haikal. Jadi selama ini Haikal belajar untuk menghadapi lomba berpidato.

"Wah, selamat, ya, kalau begitu. O, ya. Kalau kamu perlu bantuan, aku siap membantu, Haikal. Demi kemajuan sekolah kita!" semangat Dika, "Dan, Haikal. Lain kali kalau aku berkata kasar bukan hanya kepadamu tapi juga kepada teman-teman yang lain, kamu harus mengingatkan aku, ya?" lanjut Dika.

"Kalau kita belajar selalu berkata baik lama-lama akan terbiasa berkata baik. Itu semua harus dengan belajar, Dika?" jawab Haikal.

Kemudain keduanya saling berpelukan dan saling minta maaf satu sama lain, sehingga keduanya bersama-sama lagi, saling menasihati. Keduanya kembali ke kelas masing-masing untuk menerima pelajaran berikutnya,

Demikian penyesalan Dika terhadap perbuatannya sendiri menyebabkan orang lain terluka namun akhirnya persahabatannya bisa kembali seperti semula karena saling memaafkan.

Aku Sayang Keluargaku

Siti Kuswidarsih, S.Ag.

TK ABA Kaliduren, Moyudan

Wajah pucat dengan badan yang lemah dialami oleh gadis kecil itu. Selang infus masih berjuntai di tangan kirinya. Sesekali sang Nenek mengusap kepalanya dengan penuh kasih sayang. Sang Kakek juga selalu dengan setia menemani sang gadis selama harus dirawat di rumah sakit. Sudah semalam Nisa gadis kecil itu harus dirawat di Rumah Sakit karena demam tinggi yang dialaminya tak kunjung reda.

“Selamat pagi, Cantik. Bagaimana sudah enak badannya? Masih pusing apa tidak?” Sapa dokter Mila ramah.

“Pagi Dokter, Alhamdulillah sudah baikan, Dok,” jawab Nisa dengan suara yang masih lemah.

“Ayah dan Ibu Nisa di mana? Kok Cuma sama Kakek dan Nenek?” tanya dokter Mila kembali. Dari ujung ruang kamar, Nenek Nisa segera berdiri dan menghampiri Dokter Mila, “Maaf Dokter, Ayah dan Ibu Nisa bekerja di luar kota, jadi tidak bisa menemani di sini.”

“Oh...iya maaf, Ibu. Saya kira ada di sini,” Jawab Dokter Mila, “Nisa sudah lama tinggal cuma sama Kakek dan Nenek?”

“Sejak Nisa mulai sekolah TK, Nisa tinggal bersama Kakek dan Nenek. Kakek dan Nenek tidak ada temannya di rumah,” jawab Nisa dengan senyum yang mengembang di bibir mungilnya.

“Subhanallah....Nisa kamu baik dan sholih sekali, Nak. Rela dan mau berpisah dengan Ayah dan Ibu untuk menemani Kakek dan Nenek,” ucap Dokter Mila sambil membelai tangan Nisa dengan lembut. Dokter itu kemudian menyuntikkan obat melalui selang infus di tangan kiri Nisa.

“Iya Dokter dari kecil Nisa ikut dengan kami sekeluarga. Jadi, ketika Ayah dan Ibunya harus pindah tugas di luar kota, Nisa memilih untuk menemani kami tinggal di sini. Kami sangat menyayangi Nisa. Begitu pun Nisa sangat sayang kepada kami. Karena itu, ia rela berpisah dengan Ayah dan Ibunya untuk menemani kami,” Kakek Nisa menjawab sambil duduk di kursi di sebelah tempat tidur Nisa.

Selesai memeriksa, Dokter Mila pun berpamitan untuk memeriksa pasien lainnya. Nenek Nisa dengan telatennya menyuapi Nisa makan pagi. Kakek dan Nenek itu sebenarnya sangat sedih dengan sakitnya Nisa. Meskipun tidak tampak secara langsung, tetapi dari guratan wajah tua sang Kakek dan Nenek tampak kemurungan meskipun tertutup dengan senyum tulus dari keduanya.

Nisa sendiri sebenarnya sudah lama merindukan Ibunya. Nisa sudah sering mengutarakan hal itu ketika Ibu Nisa meneleponnya. Akan tetapi, karena tugas yang belum bisa ditinggalkan, Ayah dan Ibu Nisa belum bisa pulang untuk menjumpai Nisa.

Di sekolah Nisa sering murung. Ibu Guru di sekolah sering menanyakan hal itu. Nisa pun terus terang menjawab bahwa Nisa kangen sama Ibu. Nisa bisa memaklumi, karena Ibunya harus melaksanakan tugas.

Di sekolah dan di rumah Nisa adalah anak yang santun, pandai bergaul, dan sayang sama siapa saja, baik itu teman, saudara juga Guru di sekolahnya. Nisa selalu ceria menjalani hari-harinya, dari belajar di sekolah, bermain bersama temannya-temannya di rumah, mengaji di Masjid, sampai membantu Neneknya untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan.

Namun, sudah hampir seminggu keceriaan itu sirna, karena Nisa harus tergolek lemah di Rumah Sakit. Untuk sementara waktu Nisa belum bisa beraktivitas. Meskipun begitu, Nisa tetap berusaha untuk tidak membuat sedih keluarganya. Di hadapan Kakek dan Neneknya Nisa tetap berusaha tersenyum walaupun sedang sakit. Juga ketika Ibunya menanyakan kabar Nisa melalui telepon, ia berusaha menunjukkan sikap baik-baik saja kepada Ibu. Nisa takut Ibunya sedih disana.

“Assalamualaikum!”

“Wa’alaikumsalam,” jawab Nenek Nisa sembari bangkit dari duduknya untuk membukakan pintu.

Tampak Ibu cantik dan anggun dengan baju gamis dan jilbabnya. Dengan sedikit haru Ibu tersebut segera masuk dan menghampiri Nisa di tempat tidur. Ia memeluk dan menciumi Nisa, “Maafkan aku, Nisa. Baru sekarang Ibu dapat menemuimu.”

Nisa bahagia sekali dengan kedatangan Ibunya, walaupun Ayah Nisa belum bisa datang. Wajah Nisa yang tadinya pucat seketika berseri-seri. Tangan kecilnya bergelayut manja di pangkuan Ibunya. Nisa dan Ibunya saling melepas rindu. Mereka mengobrol dan bercanda dengan akrab. Meskipun jauh, Nisa tidak pernah lepas berkomunikasi dengan Ibunya melalui telepon.

Beberapa hari Ibu Nisa menjaga dan merawat Nisa di rumah sakit sampai Nisa sehat kembali dan diizinkan untuk pulang. Gadis kecil itu sudah ceria kembali, meskipun masih sedikit lemah badannya. Sampai saatnya Ibu harus kembali ke bekerja ke luar kota. Ia berjanji, jika libur sekolah, bersama Kakek dan Neneknya akan berlibur di tempat Ayah dan Ibu Nisa bekerja.

Nisa sangat berbahagia mempunyai keluarga yang sangat sayang padanya. Begitu juga Kakek, Nenek, Ayah, dan Ibunya sangat bangga kepada Nisa karena Nisa sangat baik dan sayang kepada mereka.

Guruku Idolaku

Sitiana Mariana, S.Pd.AUD

TK Mardi Siwi

Matahari bersinar cerah di pagi itu. Secerah wajah anak-anak yang berlarian masuk ke halaman sekolah. Bu Guru menyambut kedatangan anak di depan pintu masuk halaman. Sambutan hangat dan senyum tulus Bu Guru menambah semangat anak-anak untuk belajar dan bermain selama di sekolah. Satu persatu anak masuk ke halaman sekolah lalu masuk ke kelas mereka masing-masing.

“Assalamualaikum....!”

Salam sambutan dari Ibu Guru setiap kali ada anak yang datang. Anak-anak pun menjawab salam Ibu Guru serta bersalaman dan mencium tangan Ibu Guru. Tetapi, kebiasaan seperti ini jarang dan tidak pernah dilakukan oleh Nino. Nino adalah salah satu murid yang sangat lincah. Setiap hari tak hentinya-hentinya dia bermain, baik itu di dalam maupun di luar kelas.

Pagi itu seperti biasa, Nino datang ke sekolah dengan di antar Mamanya. Nino lari dari tepi jalan menuju halaman sekolah. Ketika ada Ibu Guru di depan halaman, Nino terus saja berlari seakan tidak melihat ada Ibu Guru di hadapannya. Jangankan bersalaman dan cium tangan Ibu Guru, ucapan salam dari Ibu Guru pun tak dihiraukannya. Dengan senyum dan kata-kata lembut, Bu Lina, Ibu Guru kelas Nino, menghampiri Nino yang baru saja meletakkan tas di mejanya.

“Assalamualaikum, Mas Nino!” sapa Bu Lina dengan lembut.

“Waalaikumsalam!!” jawab Nino dengan nada ketus dan setengah membentak. Bu Lina terkejut.

“Kenapa, Mas Nino? Masih ingin di rumah mainan sama Adik, ya. Tidak mau sekolah? Mas Nino tidak mau jadi anak pintar?” tanya Bu Lina sambil mengelus punggung Nino.

Wajah Nino masih cemberut dan enggan menjawab pertanyaan Bu Lina. Dengan sabar dan penuh kasih sayang Bu Lina membelai dan mengajak Nino agar mau belajar dan bermain bergabung dengan teman-temannya.

Begitulah setiap hari hal yang dilakukan Nino ketika baru sampai di sekolah. Begitu pun waktu belajar tiba, seperti yang terjadi siang itu.

“Nino sudah selesai belum belajarnya?” tanya Bu Lina.

“Aku capek, Bu. Aku tidak mau belajar lagi!!!” kata Nino melempar buku gambar dan pewarna di hadapannya sampai jatuh berserakan di bawah meja. Teman-teman Nino hanya bisa melihat apa yang dilakukan Nino. Bu Lina menghela nafas panjang.

“Mas Nino, kalau Mas Nino belajarnya selesai besok diajak Bu Lina jalan-jalan. Mama dan Papa pasti senang, adik juga akan bangga punya kakak yang pintar seperti Mas Nino.” Ucap Bu Lina sambil merapikan buku gambar dan pewarna yang berhamburan di bawah meja.

Dengan setengah hati akhirnya Nino menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Bu Lina hari itu. Meskipun hasil belajarnya masih belum sempurna Bu Lina sangat senang karena Nino sudah mau untuk melanjutkan belajarnya. Tidak bosan-bosannya setiap hari Bu Lina memberikan nasihat kepada Nino agar bersikap lebih santun jika sedang di sekolah maupun di rumah.

“Selamat pagi anak-anak. Untuk beberapa hari ini Bu Lina baru ada tugas di luar sekolah. Jadi Ibu Kepala Sekolah yang akan menemani kalian belajar,” kata Ibu Kepala Sekolah pagi itu di kelas Nino. Hari itu sampai beberapa hari kedepan tugas

Bu Lina digantikan oleh Ibu Kepala Sekolah. Nino duduk termenung di mejanya, ada sesuatu yang dirasakannya hilang. Dari pagi masuk halaman tidak didapatinya senyum hangat Bu Lina, nasihat Bu Lina tak lagi didengarnya, tidak ada yang menyemangatnya lagi jika Nino bosan belajar, dan tidak ada yang mengajaknya Nino untuk bermain bersama teman-temannya. Selama ini teman-teman Nino memang kurang suka bermain bersama Nino karena Nino suka teriak dan berkata-kata kasar. Namun, jika ada Bu Lina, baru anak-anak mau bermain bersama Nino. Karena jika Nino berbuat kesalahan maka akan langsung diingatkan oleh Bu Lina.

Nino sedih karena selama Bu Lina melaksanakan tugas di luar sekolah. Nino kehilangan semangat belajar. Nino mulai menyadari bahwa selama ini sikapnya kepada Ibu Guru dan teman-temannya salah. Nino sedih tidak punya teman bermain, Nino menyesal karena sering kali tidak mendengarkan nasihat Bu Lina. Di saat itulah Nino berjanji dalam hati untuk memperbaiki sikapnya. Nino berjanji jika Bu Lina nanti sudah kembali mengajar di kelas, Nino akan memperhatikan semua nasihat dan perkataan Bu Lina. Nino akan menyayangi teman-temannya supaya teman-temannya mau bermain bersamanya.

Bu Lina sudah kembali melaksanakan tugas di sekolah pagi itu. Kerinduan anak-anak tampak ketika begitu datang mereka langsung menghampiri Bu Lina dan bersalaman dengan Bu Lina. Bu Lina menyambut kerinduan anak-anak dengan mengelus dan membelai anak-anak satu-satu. Dari ujung jalan Nino datang dengan berlari-lari kecil menghampiri Bu Lina.

“Assalamualaikum, Bu Lina,” spanya dengan malu-malu dan tidak dengan suara keras lagi. Bu Lina segera menghampiri Nino.

“Waalaikumsalam, Mas Nino. Sekarang sudah tambah pintar, ya,” Bu Lina merangkul pundak Nino dan mengantarkannya sampai pintu masuk kelas.

Nino senang sekali, ternyata Bu Lina tetap baik hati dan sayang sama Nino.

Mulai saat itu sikap Nino banyak berubah. Nino yang dulu suka membentak dan marah sekarang sudah tidak lagi. Nino lebih santun dalam bersikap baik kepada Bu Lina maupun kepada temannya. Teman-teman Nino mulai senang bermain bersama Nino. Bu Lina juga bangga punya murid seperti Nino yang mau mendengarkan nasihat dan menyayangi Bu Guru serta teman-temannya.

Terima Kasih Sahabat

Sitiana Mariana, S.Pd.AUD

TK Mardi Siwi

“Ayo kejar aku...!” seru Didi sambil mengayuh sepedanya kencang.

“Hati-hati, Didi! Jalan di depanmu licin, nanti sepedamu bisa terpeleset!” balas Nanda dari belakang diikuti oleh Surya. Nanda dan Surya mengayuh sepeda pelan-pelan, mereka berdua takut terpeleset. Tadi malam hujan, sehingga jalan di tengah kampung mereka licin.

Minggu pagi itu Didi, Nanda dan Surya bermain sepeda keliling kampung. Seperti biasa jika hari libur ketiga anak itu selalu bermain bersama. Didi adalah anak laki-laki yang pemberani, tetapi seringkali kurang bisa mengendalikan diri dari bahaya. Ketika asyik bermain Didi suka lupa mengingat pesan Ibunya, agar selalu berhati-hati jika bermain. Surya meskipun sama-sama anak laki-laki, tetapi dia tidak seaktif Didi dalam bertingkah laku. Nanda satu-satunya perempuan di antara ketiganya, Nanda seringkali menjadi penengah jika Didi dan Surya sedang berselisih dalam bermain.

“Bilang saja kalau kalian tidak bisa mengalahkan aku, kalian tidak bisa mengayuh sepeda lebih kencang dari aku,” jawab Didi masih sambil tetap mengayuh sepedanya kencang. Sepeda Didi melesat jauh mendahului kedua temannya.

“Bukan begitu, Di. Aku dan Nanda tidak mau nanti jatuh dan sakit. Aku mau naik sepedanya pelan-pelan saja asalkan selamat,” kata Surya sambil sesekali mengerem roda sepedanya karena ada genangan air di tepi jalan.

Gubrak!

Nanda terkejut, apa yang dikhawatirkannya terjadi. Didi jatuh dari sepedanya dan kakinya terkilir kena batu.

“Aduh, tolong! Kakiku sakit!” Didi merintih kesakitan. Dia berusaha untuk bangun tapi tidak bisa. Nanda dan Surya segera turun dari sepeda. Mereka berdua berlari mendekati Didi dan berusaha menolong semampu mereka.

“Makanya hati-hati. Bukan tadi Nanda sudah bilang kalau naik sepeda pelan saja karena jalannya licin, kamu tidak mendengarkan, sih,” Surya menggerutu sambil mengangkat sepeda yang menimpa badan Didi.

“Sudahlah, Surya. Sekarang yang penting kita tolong Didi.”

Nanda berusaha membangunkan tubuh Didi tapi karena badan Nanda lebih kecil dari Didi maka Nanda tidak kuat. Akhirnya, Nanda dan Surya memapah Didi untuk diajak duduk di trotoar pinggir jalan. Didi masih meringis kesakitan. Surya menyingkirkan sepeda Didi yang masih tergeletak di tengah jalan dan ternyata rantai sepeda Didi putus.

Mereka bertiga bermusyawarah, bagaimana sebaiknya Didi, mau diantar pulang atau dipanggilkan Ayahnya agar dijemput. Awalnya Didi tidak mau karena takut Ayahnya marah. Karena Didi tidak menghiraukan nasehat Ibunya agar selalu berhati-hati ketika naik sepeda. Tetapi setelah Nanda berjanji untuk menjelaskan pada Ibu Didi bahwa Didi tidak sengaja jatuh maka Didi mau diantar pulang. Mereka bertiga jalan kaki menuju rumah Didi. Sepeda ketiganya ditinggal dan ditiptkan di Pos Ronda tak jauh dari tempat Didi jatuh. Didi jalan di tengah dengan dipapah Surya dikanannya dan Nanda di sebelah kirinya. Kaki Didi sedikit pincang, namun masih bisa buat jalan meskipun pelan.

Sampai di rumah Didi, Ibu Didi terkejut melihat Didi, anaknya. Nanda dan Surya menjelaskan bagaimana sampai bisa Didi jatuh dari sepeda. Didi minta maaf pada Ibunya karena tidak hati-hati tadi di jalan. Ibu Didi mengambil air untuk membasuh luka di kaki Didi. Nanda dan Surya menemani Didi sampai kaki Didi dibersihkan dan diberi obat oleh Ibunya. Didi meringis kesakitan ketika Ibu membersihkan luka dan memberinya obat agar tidak infeksi. Nanda dan Surya berusaha menghibur Didi agar tidak menangis.

Tak lama kemudian Ayah Didi pulang, Ayah Didi menasihati Didi agar lebih berhati-hati lagi jika bermain sepeda. Tak lupa Ayah dan Ibu Didi mengucapkan terima kasih kepada Nanda dan Surya yang telah menolong Didi sampai mengantar Didi pulang ke rumah. ayah mengajak Nanda dan Surya mengambil sepeda Didi yang rusak untuk dibawa ke bengkel sepeda. Sebagai hadiah bagi Nanda dan Surya yang telah menolong Didi, Ibu telah menyiapkan es sirup dan kue donat untuk mereka.

Sepulang mengambil sepeda, Didi, Nanda, dan Surya duduk bersama di teras rumah Didi. Mereka menikmati segarnya es sirup dan lezatnya kue donat buatan Ibu Didi. Didi sedikit lega, kakinya sudah tidak begitu sakit. Didi menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada Nanda dan Surya. Tak lupa Didi mengucapkan terimakasih kepada kedua temannya itu karena sudah menolongnya. Didi berjanji dalam hati untuk selalu berhati-hati dan akan selalu menolong jika ada temannya sedang membutuhkan pertolongannya, seperti apa yang dilakukan Nada dan surya kepadanya hari itu.

Siapa Menanam Akan Menuai

Sri Ayem Budiarti

TK ABA Kalikotak

Keluarga Pak Hadi Suwarno adalah keluarga kecil yang tinggal di pedesaan. Pak Hadi, sang kepala keluarga, bekerja sebagai buruh di kota. Bu Hadi berjualan telur di pasar untuk membantu menambah penghasilan suaminya.

Suami-istri itu di karuniai dua orang anak perempuan bernama Shinta dan Wulan. Si bungsu Wulan membantu membawakan barang dagangan ibunya setiap pagi sebelum berangkat sekolah. Berbeda dengan kakaknya, Shinta lebih sering bermalasmalasan. Kerap ia bangun kesiangannya sehingga hampir terlambat masuk sekolah.

Pak Hadi pernah ingin membeli rumah di kota agar dekat dengan tempatnya bekerja, Namun, istrinya tidak setuju. Selain karena kedua anaknya harus bersekolah di kota, Bu Hadi juga berjualan telur di desa. Bila mereka pindah ke kota, Bu Hadi khawatir akhirnya menganggur dan tidak bisa membantu perekonomian keluarganya.

Mendekati saat Ujian Nasional, Wulan semakin giat belajar. Ia ingin masuk SMA yang didambakannya. Meskipun begitu, ia tetap membantu ibunya setiap pagi.

Shinta, kakaknya, sungguh malas membantu orangtuanya dan seolah hanya hidup bagi dirinya sendiri. Shinta juga sebentar lagi Ujian Nasional SMA, tetapi ia lebih sering bermain bersama

teman-temanya. Tak jarang orangtuanya memarahinya. Jika sudah begitu, ia belajar namun hanya sebentar, lalu sibuk bermain lagi.

Di suatu hari Minggu, Wulan bangun ketika adhan shubuh berkumandang. Ia mengambil lair wudhu dan menyusul ayahnya berjamaah salat subuh di masjid. Shinta dibangunkan ibunya, namun tidak segera membuka mata. Ketika Ayah dan Adiknya pulang dari masjid pun ia masih tertidur pulas.

“Shinta, ayo bangun, sudah jam enam,” Pak Hadi menggoncang-goncangkan tubuh Shinta, “Ambil air wudhu lalu salat subuh. Matahari sudah terbit.”

“Masih mengantuk, Pak,” Shinta mengucap tanpa membuka mata.

“Lihat itu adikmu sudah salat jamaah subuh lalu membantu Ibumu di dapur,” kata Pak Hadi lagi, “Kamu anak sulung seharusnya memberi contoh untuk adikmu.”

“Iya, Pak, sebentar lagi.”

Pak Hadi berdecak heran, Ditinggalkanya Shinta untuk mencangkul di kebun. Hingga pukul tujuh Shinta belum juga bangun. Padahal Wulan sudah menyiapkan teh dan singkong rebus untuk ayahnya.

“Terimakasih, Wulan, kamu memang anak yang rajin,” kata Pak Hadi saat Wulan mengantarkan teh dan singkong rebus itu ke tempat ayahnya beristirahat. Setelah itu, Wulan membantu membawakan barang dagangan ibunya ke pasar.

“Wulan, sebentar lagi kamu Ujian Nasional?”

“Iya, Bu. Doakan ya, Bu, agar aku bisa diterima ke SMA yang aku inginkan. Di kota tempat Bapak bekerja,” Jawab Wulan.

“Di kota?” ibunya agak terperangah, “Biayanya pasti mahal, Nak.”

“Iya, Bu. Tetapi, pemerintah menyediakan beasiswa untuk pelajar yang pintar dan berprestasi namun kurang mampu. Aku akan berusaha mendapatkan beasiswa itu, Bu. Supaya Bapak dan Ibu tidak keluar biaya untuk sekolahku.”

“Amin yaa Rabal alamin. Ibu dan Bapak selalu mendoakan kamu, dan juga kakakmu juga, Nak.”

Wulan diizinkan Ibunya tidak membantu berdagang di pasar ketika ujian tiba.

Ujian berhasil dilaluinya dengan lancar, sementara itu Shinta tampak kesusahan selama ujian, karena kurang belajar. Wulan berhasil mendapatkan beasiswa untuk sekolah di kota, sementara Shinta lulus dengan nilai pas-pasan. Ia bercita-cita melanjutkan kuliah di kota, namun nilainya kurang memuaskan. Akhirnya, Shinta memutuskan untuk membantu ibunya di pasar. Ia sangat menyesal karena selalu bermalas-malasan.

Wulan juga lulus SMA dengan lancar dan melanjutkan ke akademi keperawatan seperti yang ia idam-idamkan. Kini ia sudah bekerja di RS Mitra Sehat di Yogyakarta. Tak henti-hentinya ia bersyusud syukur kepada Alloh SWT atas segala usaha dan doa kedua orangtuanya.

“Alhamdulillah ya Alloh, telah mengabulkan doa ibu yang sholikhah kepada aku,” demikianlah pengakuan Wulan dengan tulus dan meneteskan airmata mensyukuri karunia Alloh.

Dengarkan Nasihat Orang Tuamu

Sri Ayem Budiarti

TK ABA Kalikotak

Keluarga Pak Harun memang keluarga kecil, namun beliau selalu menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada kedua anaknya yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak.

Pak Harun bekerja sebagai tukang batu. Tetapi, pekerjaan itu tak membuatnya merasa malu kepada orang lain. Hal itu juga ditanamkan kepada anak-anaknya agar selalu bangga akan pekerjaan orang tuanya.

Bu Harun adalah seorang Ibu rumah tangga. Rumah kecil mereka selalu rapi dan asri di dalam perawatannya. Bu Harun sadar, ia tak bisa membantu perekonomian keluarganya. Karena harus merawat Tika dan Faza, anak mereka yang masih TK. Oleh karena itu, Bu Harun selalu memperhatikan kebersihan rumah mereka. Oleh karena itu, ketika Pak Harun pulang bekerja, beliau tidak merasa sumpek di rumah dan kedua anak mereka pun bisa nyaman belajar. Bu Harun pun selalu mengajarkan anak-anaknya untuk selalu menjaga kebersihan. Meskipun Tika dan Faza masih kecil untuk mengerti tentang fungsi kebersihan. Bu Harun tidak menyerah untuk selalu membimbing mereka .

Dihari minggu pagi, waktu adzan subuh berkumandang, Tika sudah dibangunkan ayahnya. Meskipun agak sulit, Pak Harun tetap sabar. Si Sulung sudah beranjak bangun dan berwudhu. Pak Harun sudah menunggu hendak pergi ke masjid.

“Adik, bangun,” Ibu Harun menggoncang-goncangkan tubuh Faza agar bangun, “Sudah adzan subuh, tuh. Ayah dan Kakakmu sudah mau ke masjid. Ayo, salat dulu.”

“Masih ngantuk, Bu,” sahut Faza samar-samar tampak masih berada di alam mimpi. Tika yang sudah menyiapkan mukena adiknya, kemudian berangkat dulu ke masjid bersama ayahnya. Bu Harun salat subuh di rumah. Faza pun dibiarkan tidur lagi, karena bila dipaksa biasanya Faza menangis.

Hingga pukul tujuh, Faza masih tertidur pulas. Pak Harun yang libur bekerja hari itu membangunkan anak bungsunya lagi.

“Faza, ayo, bangun. Sudah jam tujuh. Kamu belum salat subuh,” kata Pak Harun.

“Ngantuk, Pak,” Faza menarik selimutnya.

“Matahari sudah terbit, Kakakmu sudah membantu Ibu di dapur, lho,” kata Pak Harun lagi. Faza tidak menyahut. Ada sedikit rasa maklum di hati Pak Harun, karena anaknya masih kecil dan belum mengerti kewajiban. Akhirnya, dibiarkannya saja Faza tidur lagi. Sejam kemudian datang teman-temannya Faza yang memanggil-manggil dari teras.

“Faza, ayo main!” seru mereka di depan rumah. Mendengar seruan teman-teman itu, Faza terlonjak bangun lalu lari ke kamar mandi. Ia mengambil air wudhu lalu salat dua rakaat terburu-buru.

“Sudah jam segini, kok, baru salat subuh, Dik? tanya Pak Harun dengan agak menyindir.

“Kalau jam delapan namanya salat dhuka, Adik!” Faza tidak terlalu memperdulikan sindiran ayahnya, karena teman-temannya masih memanggil-manggil.

“Iya, sebentar. Aku mandi dulu,” kata Faza menjawab dari dalam rumah.

Setelah mandi dan sarapan, Faza menemui teman-temannya dan bermain di pekarangan. Tika pun ikut bermain.

“Adik, nanti setelah main jangan lupa cuci tangan,” kata Bu Harun pada Tika dan Faza.

Pada tengah hari, Tika dan Faza dipanggil orangtuanya untuk makan siang. Teman-temannya pun pulang ke rumah masing-masing.

“Tika, Faza kalian cuci tangan dulu. Tangan kalian kotor kena tanah. Ibu sudah masak sayur lodeh, tempe penyet, dan sambal teri,” kata Ibu.

“Asyik!” Faza berlari ke ruang makan tanpa menghiraukan ajakan Ibunya untuk cuci tangan. Ibu pun mengulangi ucapannya untuk menyuruh anak-anaknya.

“Faza! Cuci tangan dulu,” seru Ibunya. Faza masih tidak menghiraukan Ibunya dan segera mengambil tempe, lalu memakannya tanpa cuci tangan dan tanpa nasi.

“Lho, Adik kok belum cuci tangan langsung makan tempe?” kata Pak Harun kaget melihat Faza sudah makan tempe dengan tangan kotor.

“Lapar, Pak,” kata Faza sambil mengunyah tempe.

“Nanti perutmu sakit, lho.”

Setelah habis dua tempe, baru Faza mencuci tangan. Ayah dan Ibu menasihatinya sambil mereka makan. Faza hanya mendengarkan saja sambil terus makan dengan lahap, kedua kakinya diangkat ke atas kursi.

“Faza, kok, begitu duduknya?” tegur Pak Harun.

“Enak begini, Pak. Duduknya,” jawab Faza.

“Tidak sopan, Adik, kalau begitu,” kata bu Harun, “Nanti sakit kalau kakimu menekan perut, begitu.”

“Aku suka duduk begini,” jawab Faza mengabaikan nasihat orangtuanya. Dia tetap duduk dengan dua kaki diangkat ke atas hingga selesai makan. Saat minum air putih, barulah Faza mau menurunkan kakinya.

Setelah makan bersama, keluarga Pak Harun salat berjamaah di rumah. Di tengah-tengah salat, tiba-tiba perut Faza melilit. Ia pun menangis kesakitan. Seketika orang tua dan kakaknya menghentikan salat dan menghampirinya. Perut Faza diolesi minyak angin tetapi tak kunjung sembuh. Orang tuanya pun membawa

Faza ke Puskesmas. Ternyata sakit perut Faza disebabkan oleh kuman yang masuk ke mulut Faza, ketika ia makan tanpa mencuci tangan.

Selama beberapa waktu, Faza hanya tiduran karena perutnya masih sakit. Setelah meminum obat dari dokter dan perutnya sembuh, Faza kapok karena tidak mendengarkan nasihat orang tuanya. Ia kini lebih menurut orang tuanya karena tidak ingin sakit lagi.

Pipis Dulu Sebelum Tidur

Sri Lestari, S.Pd.

KB Alam Uswatun Khasanah

“Astaga.”

Betapa terkejutnya Asti saat mengetahui badannya basah kuyup karena ngompol.

“Aduh...pasti Ibu marah lagi nih,” ucap Asti sambil membolak-balikkan selimut yang sudah ikut basah karena pipisnya.

Ia tak habis pikir kenapa sampai ‘ngompol’ malam ini. Memang sudah hampir seminggu ini Asti setiap malam pipis di atas tempat tidur saat bobok. Asti anak berusia tujuh tahun dan duduk di bangku kelas satu SD itu memang masih mempunyai kebiasaan mengompol saat tidur. Tetapi tidak setiap hari. Kali ini berbeda hampir setiap hari dalam sepekan ini toilet seolah berpindah di kasurnya.

“Apa yang harus aku lakukan?” pikir Asti, “Kenapa sih aku nggak nurut sama Ibu. Coba kalau saja tadi aku mengkuti nasihat Ibu pasti tidak akan jadi begini,” sesal Asti sambil menggaruk garuk kepala karena bingung.

Kreeekkkk, terdengar pintu terbuka. Asti sangat kaget.

“Ibu,” ucap Asti

“Asti, kenapa kamu terbangun dan seperti kebingungan begitu,” kata Ibu membuyarkan rasa kaget Asti, “Kamu ngompol lagi, Nak?” tanya Ibu lembut dan mendekati Asti sambil melihat kasur yang sudah penuh dengan pipis.

Asti tidak dapat berkata apa-apa selain kata maaf yang terucap dari bibir mungilnya.

"Ya, sudah, besuk bantu Ibu menjemur kasurnya, ya, supaya bau pesingnya tidak 'wow' gitu," kata Ibu Asti sambil menggoda Asti.

Asti tersenyum malu sambil mengangguk.

Siang harinya Asti memang bermain penuh peluh. Ia tidak peduli dengan perkataan Ibunya yang memintanya untuk bermain yang ringan-ringan saja. Ia bermain asyik dengan kawan-kawannya di halaman rumahnya. Ada Koko, Ali, dan Wati. Kebetulan di halaman rumah Asti tumbuh pohon mangga yang rindang dengan batang-batang yang kokoh dan tidak terlalu tinggi. Ia dan kawan-kawannya bermain gelantungan, melompat dari atas batang pohon mangga yang rendah, memanjat dan juga kejar-kejaran.

Suara riuh Asti beserta kawan-kawannya menandakan betapa bahagianya mereka bermain seperti itu.

"Hei, lihat, aku mau jadi tarzan, lho," kata Asti kepada Koko, Ali, dan Wati sambil melompat dari dahan pohon, "Auouooooo," teriak Asti.

Bluk! Terdengar suara Asti melompat dari ketinggian.

"Aku juga bisa," balas Koko sambil memanjat pohon dan melompat seperti Asti. Ali dan Wati pun tidak mau ketinggalan. Mereka melakukan hal yang serupa, melompat dari atas pohon mangga yang tidak terlalu tinggi tersebut.

"Asti...berhentilah melompat dari atas pohon seperti itu," teriak Ibunya saat melihat Asti dan kawan-kawannya bermain melompat bak Tarzan kecil, "Cobalah bermain yang lain saja, kalau kecapekan nanti ngompol lagi, lho."

"Ya, Bu," jawab mereka kompak.

Akan tetapi, ibarat suara yang masuk ke telinga kanan dan keluar dari telinga kiri. Nasihat Ibunya tidak digubrisnya. Mereka tetap saja bermain seperti itu. Berhenti melompat dari atas pohon mereka berganti bermain gelantungan dan kejar-kejaran.

Malam harinya Asti merasakan kakinya ngilu.

“Ibu...pijitin, kakiku sakit, Bu,” pinta Asti kepada Ibunya sambil memegang kedua lututnya dan meringis kesakitan.

“Memang kakimu kenapa, Ti?” tanya Ayahnya.

“Ayah...horee Ayah sudah pulang,” teriak Asti begitu melihat kedatangan Ayahnya. Seketika ia melompat ke atas gendongan ayahnya. Sambil bersikap manja ia berkata, “Ayah, kakiku sakit, pijitin dong, Yah.”

Ibu tersenyum melihat polah tingkah Asti, “Asti..ayo ke kamar, sudah malam, nanti Ibu pijitin kakimu. Ayah biar istirahat dulu. Capek,” kata Ibu sambil menggandeng Asti menuju ke kamar tidurnya.

“Ayo, pipis dulu,” pinta Ibu sebelum Asti Sampai ke kamar tidur.

“Ahhh...malas, Bu. Aku nggak kebelet pipis, kakiku ini lho sakitnya minta ampun, ayo segera dipijit to,” balas Asti sambil masuk kamar tanpa peduli Ibunya yang akan mengantarkan ke kamar mandi.

Di atas tempat tidur Asti segera merebahkan badannya.

“Asti, kalau tidak mau pipis dulu sebelum tidur nanti kamu ngompol lho. Ayo pipis dulu,” bujuk Ibunya.

Asti memang malas kalau diminta untuk buang air kecil sebelum tidur. Alasannya bermacam-macam, ngantuk, capek, tidak kebelet dan lain sebagainya.

“Sudah sepekan ini lho kamu ngompol karena tidak mau pipis dulu, mana setiap hari kamu bermainnya kelas berat lagi, berlari, melompat, dan sekarang lihat..kakimu sakit kan,” kata Ibu sambil memijit kaki Asti.

“Kalau mau boboknya nyenyak tidak terganggu ‘basah’ harus pipis dulu, coba cium kasurmu ini, bau pesing kan, ayo Ibu antar,” bujuk Ibunya lagi.

“Nggak, nggak...aku nggak akan ngompol kaya kemarin lagi kok,” kata Asti.

Benar saja, malam harinya, Asti ngompol lagi seperti malam-malam sebelumnya. Ia malu bukan kepalang karena tidak mengikuti nasehat Ibunya.

“Ibu...besok aku janji nggak akan malas pipis lagi sebelum tidur, kasurku bau pesing, Bu,” kata Asti malu.

Sejak kejadian malam itu, ia berusaha mengambil pelajaran selama sepekan ngompol, untuk tidak mengulanginya lagi. Siang hari ia mengurangi bermain kejar-kejaran, melompat dari ketinggian dan juga gelantungan di atas pohon serta pipis sebelum tidur. Karena selama sepekan itu pula ia merasakan bau yang tidak nyaman saat ia tidur. Posing.

Ala Semut

Sri Lestari, S.Pd.

KB Alam Uswatun Khasanah

Di sebuah hutan yang lebat hiduplah sekumpulan binatang-binatang. Ada Gajah, Monyet, Burung, dan juga lebah. Mereka hidup bersama-sama dipimpin oleh seekor Monyet yang serakah.

Pada suatu hari, Raja Monyet meminta kepada seluruh penghuni hutan untuk menyerahkan upeti berupa makanan untuk Sang Raja. Ia meminta kepada setiap binatang untuk mengumpulkan makanan. Raja Monyet memang malas, meskipun Raja seharusnya ia tetap harus bekerja keras untuk mendapatkan makanan. Tetapi ia tidak mau karena merasa sebagai seorang Raja yang mana seorang Raja haruslah dihormati dan juga dilayani. Semua penghuni hutan sebenarnya tidak mau dipimpin oleh seekor Monyet.

“Ayo, semua harus menyerahkan satu jenis buah-buahan hasil panen hutan ini untukku,” kata Monyet, “Tanpa kecuali! Semua harus menyerahkannya sebagai upeti, dan masing-masing harus membawa dan berbeda.”

Semua penghuni hutan bingung, karena mereka tahu bahwa hasil hutan saat ini tidaklah melimpah seperti panen tahun lalu. Sekarang hanya musim dua jenis buah saja.

“Bagaimana ini?” tanya Lebah kepada penghuni hutan yang lainnya.

“Ya, bagaimana ini, ya? Semua harus membawa dan tidak boleh sama,” jawab Gajah.

Semua tampak berpikir tetapi waktu terus berjalan. Sementara mereka hanya diberi waktu tiga hari saja dan tidak menemukan jawaban. Mereka pun pergi sendiri-sendiri. Burung pergi ke Barat Daya, Gajah pergi ke Utara, dan Lebah pergi ke Timur.

Dalam perjalanan mereka ke Barat Daya, Burung menemukan buah pisang tetapi pisang tersebut sangat banyak. Ia pun bingung bagaimana harus membawanya.

“Pisang ini sangat banyak, bagaimana aku bisa membawa ke Raja Moyet?” kata burung kepada dirinya sendiri.

Dari atas burung melihat sekumpulan Semut Hitam yang sedang mendorong sebuah pisang kecil.

“Hei, Semut, apa yang sedang kalian lakukan?” tanya Burung.

“Kami sedang mengumpulkan makanan untuk Raja Semut dan untuk kami semua!” jawab salah seekor Semut Hitam.

“Kenapa kalian membawanya beramai-ramai begitu, bukankah pisang itu kecil saja ukurannya,” kata Burung lagi.

“Ya, memang kecil bagimu, tetapi bagi tubuh kami yang kecil, ini besar bagi kami, sehingga kami harus membawanya bersama-sama,” kata Semut Hitam.

“Ups, maaf Semut Hitam.” Kata Burung. Burung pun merasa malu. Bukan maksud dia untuk menghina Semut Hitam. Semut memang kecil. Tetapi ia merasa Semut luar biasa, mereka saling bergotong royong.

“Kenapa kalian tidak membawa satu-persatu?” tanya Burung

“Tidak, Raja Semut tidak menginginkan kami semua kelelahan. Ia meminta kepada kami untuk saling bekerja sama, tolong-menolong dan bergotong-royong untuk mencari makanan. Karena sekalipun ini kami serahkan kepada Raja, tetapi makanan ini akan kami makan bersama-sama juga. Sehingga kami merasa kenyang bersama,” jawab Semut Hitam panjang lebar.

Burung yang mendengar ucapan Semut Hitam sangat terkejut dan heran. Tetapi ia merasa hidup Semut Hitam sangat baik. Mereka juga memiliki Raja yang baik dan adil pula. Raja yang mampu dan mau memikirkan rakyatnya dengan sedemikian rupa.

Terinspirasi dari cara hidup Semut, Burung pun ingin menceritakan hal itu kepada teman-temannya. Burung pun mencari teman-temannya dan mengajak berkumpul di suatu tempat dimana mereka biasa berkumpul.

"Teman-teman, aku sudah menemukan makanan untuk Raja Monyet. Pisang. Tetapi aku tidak tahu cara membawanya karena sangat banyak. Sementara paruhku kecil dan tidak mampu untuk membawa pisang seberat itu," kata Burung membuka cerita.

"Aku juga dapat menemukan buah apel, tetapi aku pun sama seperti dirimu Burung, tidak dapat membawanya," ucap Lebah.

"Sementara aku tidak satupun buah yang kutemukan di tempat tujuanku," kata Gajah sedih.

Mendengar ucapan Gajah, mereka pun turut sedih. Pasti Raja Monyet akan marah kepada Gajah karena tidak membawa upeti untuknya. Kemudian Burung pun menceritakan kisah hidup Semut yang baru saja ia temui. Mendengar kisah itu merekapun sepakat untuk mencontoh cara hidup semut. Bekerja sama, saling menolong dan bergotong royong.

"Kalau begitu, mari kita bekerjasama. Kita mulai dari tempatku untuk mengambil pisang, kemudian mengambil apel di tempat Lebah menemukan apel. Lalu kita kumpulkan dulu di tempat ini. Gajah, tubuhmu besar dan kuat pasti bisa membawa kedua buah itu untuk diserahkan bersama-sama kepada Raja Monyet," saran Burung.

"Sepakat!!" jawab Lebah dan Gajah bersama-sama.

"Aku memang tidak menemukan upeti, tapi aku bisa membantu kalian membawa upeti untuk Raja," kata Gajah senang.

Akhirnya, mereka pun pergi ke Barat Daya untuk mengambil pisang. Setelah pisang terkumpul dan diletakkan di tempat yang sudah disepakati, mereka meneruskan perjalanan ke Timur untuk mengambil buah apel hasil panen temuan Lebah. Setelah kedua buah tersebut terkumpul merekapun membawanya menghadap Raja Monyet.

Melihat kedatangan mereka, Raja Monyet pun senang. Tetapi kemudian berubah menjadi murka.

“Bagaimana hanya mendapatkan dua jenis buah saja? Sementara mana punya Gajah?” kata Monyet marah.

“Maaf, Raja Monyet. Aku sudah berkeliling wilayah Utara tetapi tak satupun buah yang kutemukan,” jawab Gajah ketakutan.

“Apa?” tanya Monyet marah.

Melihat hal itu burung pun angkat bicara.

“Maaf, Raja Monyet. Bukan maksudku untuk melawanmu. Tetapi, benar yang dikatakan Gajah bahwa musim ini di hutan hanya ada dua jenis buah saja dan itu pun sangat sulit untuk menemukan. Seharusnya Engkau menghargai hasil jerih payah kami, sekalipun Gajah tidak mampu menemukan buah sendiri, tetapi ia sudah membantu kami membawakan buah-buahan ini untukmu. Sebab kami tidak mampu membawanya sendiri,” kata Burung menjelaskan.

Kemudian Burung pun menceritakan kisah hidup dari Semut Hitam kepada Monyet. Monyet pun terbelalak.

“Seharusnya Engkau seperti Raja Semut Hitam, meminta kepada rakyatnya mengumpulkan makanan tetapi untuk dinikmati bersama-sama,” kata Burung kemudian.

Raja Monyet pun tertunduk malu. Ia sangat malu dengan perbuatannya dan cara berfikirnya. Bagaimana mungkin semut yang sekecil itu mampu berbuat adil dan bijaksana untuk rakyatnya dan meminta mereka semua untuk mengutamakan kerjasama, tolong menolong dan bergotong royong. Monyet pun bertambah malu.

“Engkau tidak usah malu, Raja. Kami hanya ingin Kau lebih adil dan bijaksana dalam memimpin kami. Gajah memang tidak mampu menemukan buah untuk diberikan kepadamu, tetapi tanpa dia kami pun juga tidak bisa memberikan buah-buahan ini kepadamu,” kata Burung.

“Baiklah, kalau begitu. Aku meminta maaf kepada kalian. Terima kasih Burung, Kau sudah menceritakan hidup Semut kepadaku. Pikiranku jadi terbuka dan sekaligus mengingatkanku. Sekali lagi aku minta maaf. Mari kita sama-sama menikmati hasil jerih payah kalian semua,” ajak Raja Monyet.

Sejak saat itu Raja Monyet menjadi berubah. Ia tidak lagi menjadi Raja yang serakah dan malas. Ia mengajak seluruh penghuni untuk meniru cara hidup Semut. Saling bergotong royong, bekerja sama dan saling tolong menolong. Seluruh penghuni hutan pun bahagia.

Silaturahmi ke Rumah Eyang

Sri Lestari, S.Pd.

KB Alam Uswatun Khasanah

Hari minggu yang cerah, matahari bersinar terang. Burung berkicau menandakan riangnya hari ini. Seriang hati Mala karena hari ini ia akan diajak oleh Ibunya pergi ke rumah Eyang.

“Asyiiikk.., hari ini kita jadi kan, Bu. Kita ke rumah Eyang?” tanya Mala kepada Ibunya.

“Jadi, insyaallah. Ayo mandi dulu kemudian sarapan,” jawab Ibu Mala.

“Bekal untuk ke rumah Eyang sudah disiapkan belum, Bu?” tanya Mala

“Sudah..., ayo, segera mandi,” ajak Ibu Mala.

Mala pun bergegas mandi. Sambil menunggu Mala mandi, Ibu Mala menyiapkan sarapan pagi dan bekal tambahan untuk perjalanan.

“Mala sudah selesai mandi, Bu?” tanya ayah tiba-tiba.

“Belum,” jawab Ibu singkat.

Terdengar suara pintu kamar mandi terbuka. “Kreeekkk!!” Mala sudah selesai mandi. Setelah itu menuju meja makan untuk sarapan pagi bersama Ayah dan Ibunya.

Waktu menunjukkan pukul 08.30. Mereka pun berangkat menuju ke rumah Eyang. Rumah Eyang berada di dataran tinggi yang sangat sejuk, jalannya berkelok-kelok dengan hamparan

sawah membentang dan ada sungai kecil di pinggirannya. Sungguh pemandangan yang sangat indah.

“Wah, pemandangannya indah sekali, Bu,” ucap Mala memecah keheningan berkendara. Sambil makan kacang bekal dari rumah Mala tidak henti-hentinya terpesona pada pemandangan alam desa yang hijau. Tidak terasa kacang yang ia makan pun habis. Tanpa pikir panjang, tangan Mala mengayun keluar dan membuang sampah kacang ke luar jendela.

“Aduh, Mala, kok membuang sampahnya sembarangan, sih,” kata Ibu.

“Habis mau dibuang kemana, Bu ?” tanya Mala

“Dikumpulin dulu, Sayang. Ditaruh dalam plastik yang kamu bawa itu. Coba lihat ada orang cari rumput hampir saja terkena sampah yang kamu buang. Selain bikin kotor jalanan juga itu perbuatan tidak baik, tidak sopan,” kata Ibunya panjang lebar. Mala pun tersenyum malu dan ada sesal dalam wajahnya.

“Iya, maaf. Besok tidak akan terulang lagi,” sesal Mala.

Mobil pun berhenti dan Ayah meminta Mala mengambil sampah yang sudah dibuang. Mala pun keluar dan memungut sampah yang telah ia buang untuk dimasukkan dalam kantong kresek. Tidak lupa Mala juga meminta maaf kepada orang yang sudah hampir ia celakai.

Tanpa terasa mereka sudah sampai di rumah Eyang. Mala segera meloncat keluar dan tidak sabar ingin bertemu Eyangnya.

“Eyaaangg...!” teriak Mala keluar dari dalam mobil.

“Mala, sudah lupa, ya. Bagaimana kalau sedang bertamu?” kata Ibu Mala

“Oh, Iya. Assalamu’alaikum,” ucap Mala.

“Assalamu’alaikum, Eyang..,” salam Mala sambil mengetuk pintu rumah Eyangnya. “Tok..tok..tok!” pintu pun terbuka. Terlihat Eyang Mala yang sudah *sepuh* keluar dari dalam rumah. Senyumnya merekah saat tahu sang cucu datang.

“Wa’alaikumsalam,” jawab Eyangnya, “Kamu sudah besar, ya. Tambah pintar sudah bisa mengucapkan salam saat bertamu.”

“Iya, dong, Yang. Sudah besar dan sudah sekolah. Kata Bu Guru kalau bertamu harus ketuk pintu dulu, lalu ucapkan salam,” kata Mala sambil memeluk Eyangnya. “Eyang, besok aku diajak jalan-jalan, ya?” pinta Mala sambil masuk ke dalam rumah bersama Ibu dan Ayahnya.

“Iya, pasti. Tapi, sekarang istirahat dulu. Mala pasti lelah habis perjalanan jauh,” kata Eyang Mala.

Hari sudah senja, matahari pun mulai meninggalkan singgasananya menuju ufuk barat. Suara jangkrik bersahut-sahutan. Tidak lupa suara burung hantu pun ikut meramaikan suasana malam di Desa yang sunyi itu. Di tengah persawahan yang luas terlihat kerlipan kunang-kunang penghias malam yang sorak sorai beterbangan kian kemari. Menerangi gelapnya area persawahan. Sungguh pemandangan yang luar biasa.

Malam ini sungguh malam yang istimewa untuk Mala. Sebelum tidur Eyang Mala menceritakan sebuah dongeng untuk Mala. Eyang bercerita tentang seekor monyet yang tidak sopan. Seperti suka berkata kasar, suka berbohong, dan tidak cinta kebersihan. Mala jadi ingat kejadian siang tadi. Ia merasa tersindir dengan cerita Eyangnya. Ia merasa sangat malu. Ia tidak mau jadi seperti monyet yang tidak tahu menjaga kebersihan.

“Eyang, aku tidak mau jadi seperti monyet,” kata Mala.

“Kenapa?” tanya Eyang

“Hehehe..., tadi aku buang sampah sembarangan,” jawab Mala malu.

Sejak saat itu, Mala berusaha dan berjanji untuk tidak membuang sampah sembarangan juga bersikap santun terhadap sesama. Karena ia tidak mau jadi anak seperti Si Monyet yang diceritakan oleh Eyangnya.

Kayu Runcing Tegalan

Sri Mulyani, S.Pd.

TK Al-Islam Depok

Siang itu Andik pulang sekolah masuk rumah tanpa mengucapkan salam, kemudian melempar tas sekolah dan sepatunya di kamar.

“Andik ganti baju dulu. Sepatu dan tas ditaruh di tempatnya, jangan di lempar begitu,” kata Ibu.

Namun, Andik tidak menghiraukan apa kata ibunya. Andik langsung mengambil sepeda kesayangannya dan bergegas pergi bermain ke tanah lapang. Ia mengayuh sepedanya kencang-kencang dengan masih mengenakan baju seragam.

Ibu Andik geleng-geleng kepala melihat anaknya yang susah diberitahu itu.

Ibu Andik membereskan tas dan sepatu yang berantakan sambil menghela nafas panjang. Siang itu Ibu Andik merasa sangat lelah, apalagi jika mengingat yang Andik sangat susah dinasehati. Akhirnya, Ibu Andik membereskan seluruh rumah. Setelah itu, ia masak, mencuci pakaian, menyapu, dan mengepel.

Setelah selesai beres-beres, Ibu duduk di depan rumah, menunggu Andik yang masih bermain tak kunjung pulang. Karena yang ditunggu tak kunjung pulang, Ibu Andik tertidur di kursi panjang depan rumah.

Ayah Andik pulang dari kerja. Ia melihat istrinya tidur di kursi depan rumah. Kemudian membangunkan istrinya yang tertidur, "Di mana Andik, Bu?"

Andik pulang dari main dan memasukkan sepedanya. Baju Andik kotor terkena lumpur. Ia tadi bermain bola di sawah yang akan ditanami padi.

Ibu keluar dari kamar saat mendengar suara Andik. Ibu melihat lantai yang baru dibersihkan penuh dengan lumpur. Ibu langsung memanggil Andik, "Andik bersihkan dulu lantainya. Besok lagi kalau sepeda kotor jangan dibawa masuk dulu."

Andik mengambil air dan kain pel untuk membersihkan lantai yang terkena lumpur. Ibu juga menyuruh Andik ganti baju, cuci tangan, cuci kaki, kemudian makan. Sedari pulang sekolah Andik belum makan.

Tetapi, Andik tidak mendengarkan nasihat ibunya sambil menggerutu. Andik langsung menuju kebelakang rumah diam-diam tanpa mengenakan alas kaki. Ia berharap Ibu tidak mengetahuinya.

Di tengah jalan Andik bertemu dengan Yanto temannya yang akan bermain, "Haiiii....Yanto, ayo kita bermain di tegalan dekat lapangan itu," kata Andik.

Teman-teman sudah sama berkumpul di tegalan. Andik tidak memakai sandal. Di tegalan banyak tanaman berduri dan serangga yang berbahaya.

Belum lama sampai tegalan, tiba-tiba Andik menjerit kesakitan.

"Aduh....aduh....sakit...sakit," seru Andik. Kaki Andik menginjak kayu kecil yang runcing, kaki Andik berdarah.

Yanto kebingungan melihat kaki berdarah.

"Teman-teman bagaimana ini? Darah di kaki Andik terus keluar. Kita antar pulang saja yuk teman," Arya mengajak teman yang lain.

Andik tidak dapat berjalan. Teman-temannya mencari pertolongan untuk mengantar Andik pulang. Di jalan ada mobil pickup. Teman-teman Andik meminta bantuan pada sopir mobil itu.

Andik menangis kesakitan menahan sakit. Perutnya juga terasa perih. Rintihan Andik membuat teman-temannya tidak tega melihatnya.

“Sabar, ya, Ndik,” kata teman-teman Andik mencoba untuk menghibur Andik menuju perjalanan pulang,

Di rumah, Ibu Andik kebingungan. Belum sempat beranjak, datanglah mobil membawa Andik dan teman-temannya.

“Ibu...tolong, Bu. Andik kakinya tertusuk kayu runcing saat bermain di tegalan.”

Ibu Andik memanggil-manggil suaminya, “Ayah... Ayah.. cepat keluar, Yah...Andik kakinya berdarah menginjak kayu yang runcing.”

Andik segera dilarikan kerumah sakit. Di rumah sakit Andik takut kalau kakinya disuntik dokter. Ibu Andik pun membujuk Andik supaya mau diperiksa dan diobati kakinya.

Tidak itu saja perut Andik ternyata juga sakit karena tidak makan siang. Dokter memberi nasihat Andik supaya tidak terlambat makan.

Setelah kejadian itu Andik menurut apa kata ibunya.

Keluarga Pak Dullah

Sri Mulyani, S.Pd.

TK Al-Islam Depok

Pagi itu keluarga Pak Dullah bangun sangat pagi, karena hendak berlibur kerumah saudara di luar kota. Keluarga Pak Dullah sudah lama sekali tidak berkunjung kerumah saudaranya, karena sibuk bekerja dan anaknya belum libur sekolah. Pagi itu tinggal Rochman yang belum bangun.

“Rochmannn... , bangun sudah siang. Kita mau ke rumah paman pagi ini” kata Ibu sambil mengusap-usap kepala Rochman.

“Aku masih ngantuk, Buuu,” jawab Rochman sambil menggeliat memeluk guling.

“Kita akan berangkat jam 08.00 WIB, Dik. Kakak sudah mandi tinggal Adik sendiri yang belum mandi. Ayo, cepat keburu siang nanti macet jalannya.

“Iya,Bu,” kata Rochman sambil beranjak dari kamarnya, berjalan mengambil handuknya.

“Rochman sudah ditunggu Ayah, Ibu dan Kakak. Cepat, ayo, makan!” kata kakak Sanggita kepada Adiknya.

“Sebentar, Kak. Rochman juga sudah mau selesai. Habis mandi Rochman langsung ke ruang makan,” kata Rachman. Ayah, Ibu, dan Kakaknya sudah menunggu di meja makan. Seperti biasa keluarga Pak Dullah selalu dibiasakan makan bersama. Sebelum makan keluarga Pak Dullah berdoa bersama yang dipimpin Pak Dullah, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah.

“Marilah kita berdoa kepada Allah agar makanan yang kita makan ini barokah dan semoga kita dijauhkan dari api neraka,” kata Pak Dullah mengawali memimpin doa. Dan meja makannya menjadi saksi kebiasaan baik itu. Tiba-tiba Sanggita berkata, “Adikkkk..., kakinya yang lurus jangan di atas kursi semua, itu namanya tidak sopan, Dik,” kata Kak Sanggita di sela-sela makan.

Selesai makan keluarga Pak Dullah segera bersiap-siap untuk ke luar kota.

“Sebentar, Bu. Tunggu, Rochman ambil buku cerita dulu.”

“Cepat, Dik. Nanti jalanan keburu macet dan panas.”

“Iya, Kak Sanggi. Rochman sudah siap.”

Sebelum perjalanan, keluarga Pak Dullah pun berdoa terlebih dahulu. Agar perjalanan lancar dan selamat sampai tujuan. Pagi itu pun keluarga Pak Dullah berangkat menuju Kota Solo.

Sepanjang jalan Rochman selalu bertanya kepada Ibunya, “Ibu, pohon di pinggir jalan itu, kok, berjalan, yaaa, Bu,” kata Rochman sambil terheran-heran melihat kanan dan kiri jalan.

“Itu bukan pohonnya yang jalan, Dik. Tapi, mobil kita yang berjalan.”

“Ooo..., begitu yaaa..., Bu.”

“Ibu, haus, Buu... Kita berhenti dulu, yaaa..., Bu. Beli minum dulu. Adik, Kakak bawa air putih, Dik.”

“Rochman pingin minuman yang dingin, Kak Sanggi.”

“Ya, sudah. Biar Kak Sanggi nanti turun beli minum Adik,” kata kak Sanggi. Pak Dullah menghentikan mobilnya dan kak Sanggipun turun membelikan minuman dingin adiknya.

“Berapa, Bu. Harga minuman dingin ini?” kata Kak Sanggi sambil menunjukkan botol minuman dingin.

“Lima ribu, Mbak,” kata penjual minuman. Kak Sanggi langsung mengeluarkan uang lima ribu diberikan kepada penjual minuman.

“Ini, Bu. Uangnya,” kata kak Sanggi.

“Terima kasih, Nak,” kata penjual minuman. Kak Sanggi langsung kembali ke mobil.

“Berapa harganya, Kak?” tanya Ibu pada Kak Sanggi.

“Lima ribu rupiah, Bu,” jawab Kak Sanggi dan langsung masuk ke mobil. Ayah pun langsung menghidupkan mobil.

Pak Dullah menghentikan mobilnya di pasar Sebelum sampai ke rumah Paman, Ibu langsung turun dari mobil.

“Ibuuu..., Rochman ikut!” teriak Rochman tiba-tiba sambil turun dari mobil berlari mengejar Ibunya.

“Iya, Dik. Ibu tunggu. Tapi tidak boleh rewel di pasar, ya, karena Ibu turun hanya mau beli oleh-oleh buat Paman.”

Adik pun menganggukan kepala tanda setuju dengan perjanjiannya. Rochman pun ikut masuk ke dalam pasar. Di dalam pasar Ibu membeli aneka buah dan kue. Tak lupa Ibu membelikan pakaian dan tas sekolah buat anak paman.

“Buuu..., buat Rochman mana, Bu,” kata Rochman. Sambil menawar Ibu berkata kepada Adik. Adik, kan sudah banyak pakaian apalagi tasnya,” kata Ibu.

“Tapi Rochman mau tas yang warna biru itu, Bu,” kata Rochman sambil merajuk kepada Ibu.

“Rochman, Ibu uangnya pas-pasan. Lain kali Ibu belikan, ya. Karena tahu Ibu gak bawa uang banyak,” Rochman akhirnya tidak jadi minta tas.

“Yaaa..., sudah, Bu. Lain kali saja,” kata Rochman.

Selesai membeli oleh-oleh keluarga Pak Dullah melanjutkan perjalanan dan akhirnya keluarga Pak Dullah bertemu dengan pamannya yang sudah sangat lama tidak bertemu dengan mereka sangat bahagia sekali.

Baju Seragamku Kotor

Sri Mulyani, S.Pd.

TK Al-Islam Depok

Pagi itu Nino bangun sangat pagi, Nino adalah anak laki-laki yang suka membantu orang tua. Di Kampung Nino terkenal anak yang rajin, pandai, sopan, dan sangat ramah. Oleh karena itu, Nino banyak di disenangi sama teman-teman sebayanya. Perkataan Nino tidak pernah menyakiti perasaan teman-temannya. Pagi itu setelah bangun pagi Nino merapikan kamar tidur dan menyapu baik menyapu kamar atau pun halaman, setelah selesai menyapu halaman Nino mengambil gayung dan ember untuk menyiram tatanam, sedang Ibu Nino memasak di dapur untuk sarapan keluarga.

“Nino segeralah mandi sudah siang ini, nanti sekolahmu bisa terlambat kata Ibu.”

“Sebentar tinggal menyiram tanaman, Buuu... Belum ada jam enam, kan?”

“Yaaa...., sudahlah. Ibu hanya mengingatkan saja supaya Nino tidak terlambat kesekolah,” kata Ibu.

“Baik, Bu. Terima kasih Ibu sudah mengiingatkan Nino, sebentar lagi Nino juga selesai,” jawab Nino.

Nino pun melanjutkan menyiram tanaman dan Ibu melanjutkan memasak, sedang Ayah membersihkan sepeda Nino dan mengelap motor yang akan di gunakan untuk bekerja. Selesai

menyiram tanaman, Nino langsung mengambil handuk dan menuju ke kamar mandi,

“Agak cepat mandinya,” kata Ibu kepada Nino.

“Nino kan baru saja masuk kamar mandi, Buuu,” suara Nino bergegas ke kamar mandi.

“Iyaaa, Ibu juga cuma mengingatkan supaya Ayah juga tidak kesiangan,”

“Baik, Bu,” kata Nino kepada ibunya.

Nino sudah mengenakan pakaian seragam dan sepatu, buku dan peralatan sekolah sudah disiapkan tadi malam.

“Nino, ayooo, segera sarapan. Biar tidak buru-buru ke sekolah,” kata Ibu.

“Baik, Bu. Tunggu sebentar Nino segera keluar kata Nino dari dalam kamar.”

Dan, pagi itu Nino sarapan bersama Ayah dan Ibu. Nino sudah selesai sarapan kemudia Nino berpamitan kepada Ayah dan Ibu.

“Ayahhh..., Ibuuu..., Nino mohon pamit berangkat ke sekolah,” sambil mencium tangan Ayah dan Ibu.

“Hati-hati di jalan tidak usah buru-buru, di jalan sudah mulai ramai dan jangan lupa kalau sudah sampai disekolah dengarkan apa yang di jelaskan gurumu, tidak boleh ramai sendiri,” kata Ibu.

“Iya, baik, Bu,” kata Nino sambil terus mengayuh sepedanya.

Di tengah jalan, Nino melihat Iwan teman satu kelas sepedanya lepas rantainya.

“Ada apa Iwan, kok berhenti?” tanya Nino.

“Ini sepedaku lepas rantainya,” Nino pun menyandarkan sepedanya dan membantu memasang rantai Iwan yang lepas.

Nino bisa memasang rantai sepeda. Karena, kalau Ayah sedang memperbaiki sepeda, Nino selalu melihat. Sedangkan Iwan tidak pernah mau peduli, kalau ayahnya sedang memperbaiki sepeda.

"Untung, aku sering melihat Ayah memperbaiki rantai sepeda," kata Nino.

"Iya. Aku tidak pernah memperhatikan, kalau Ayah memperbaiki sepeda," kata Iwan, "Mulai besok aku akan belajar seperti kamu, supaya aku juga bisa membetulkan sendiri rantai sepedaku."

Setelah selesai, mereka berdua melanjutkan perjalanan ke sekolah. Sesampai di sekolah Nino dan Iwan langsung menyandarkan sepeda di tempat parkir. Teman-teman sudah menunggu kedatangan Nino sebelum ia sampai kelas. Ada teman yang ingin mengajak Nino bermain sepak bola.

"Nino, cepat! Taruh tasmu di kelas," kata Ridwan teman Nino. Nino dengan berlari masuk dalam kelas untuk menaruh tasnya. Dan, Nino pun bergegas ke luar menuju halaman sekolah. Sebelum masuk Nino bermain sepak bola di halaman sekolah.

Nino memang hobi bermain sepak bola. Namun, di rumah Nino selalu dilarang ibunya kalau bermain sepak bola. Pagi itu, Nino berkeringat dan bajunya sudah kotor karena tadi membantu membetulkan rantai sepeda dan bermain sepak bola.

Usai sekolah Nino tidak main dulu tetapi Nino langsung pulang takut kalau Ibu bingung mencarinya. Nino terbiasa pamitan ibunya bila hendak bermain. Siang itu pulang sekolah, Ibu Nino kaget melihat baju seragam Nino kotor.

"Nino, bajumu kenapa kotor sekali," kata Ibu.

"Tadi di jalan, Nino bertemu dengan Iwan, Bu. Rantai sepedanya lepas, Nino membantu memasangkan rantainya. Setelah itu sampai di sekolah Nino bermain sama teman-teman lupa tidak cuci tangan."

"Lain kali, kalau tangannya kotor, cuci tangan dulu. Nino kan bawa bekal air putih bisa untuk cuci tangan sedikit. Kalau tidak cuci tangan disekolah," kata Ibu Nino.

"Baik, Bu. Besok lagi, Nino akan ingat-ingat nasihat Ibu."

Jangan Suka Bohong

Sri Rahayu, S.Pd.Aud

TK Aba Ngabean I

Ketika hari menjelang pagi, terdengar suara ayam jantan berkokok. Keluarga Bapak Somat terbiasa bangun sangat pagi, biasanya kedua anak Pak Somat pun ikut bangun. Tetapi, pagi itu Soni tidak segera bangun. Seperti biasa, Ibu Somat meminta Sarah untuk membangunkan Soni agar tidak terlambat ke sekolah. Soni pun tidak segera bangun.

“Ayo, Dik, segera bangun. Nanti terlambat.”

“Sebentar lagi lag, Kak,” jawab Soni.

Tidak berapa lama kemudian bangunlah Soni dengan wajah yang masih mengantuk. Soni segera mandi pagi. Setelah mandi, ganti pakaian dengan rapi keluarga Bapak Somat segera sarapan pagi bersama.

Selesai sarapan pagi Sarah dan Soni siap untuk berangkat sekolah. Sebelum berangkat sekolah bapak Somat menasehati putra-putrinya, “Nak, kalau sekolah jadilah anak yang pintar jangan suka bohong, berkata yang baik sopan, jangan suka menipu teman karena perbuatan tersebut tidak terpuji dan Allah SWT Tidak suka perbuatan itu.”

Sarah dan Soni menjawab terma kasih Ayah atas nasihatnya akan aku ingat nasihat Ayah dan Ibu selamanya. Sebelum berangkat sekolah Sarah dan Soni uang saku dan bekal makanan oleh Ibunya.

Nak, ini uang sakunya dan bekal," kata Ibu. Jangan suka jajan sembarangan dan jangan suka meminta kalau tidak dikasih,"
"Iya, Ibu," jawab Sarah dan Soni.

Akhirnya, berangkatlah Sarah dan Soni dengan mengucapkan salam Assalamu'alaikum dan bersalaman berangkat ke sekolah Ayah dan Ibu.

Sesampai di sekolah, Sarah dan Soni segera bersalaman dan mengucapkan selamat pagi kepada Bapak dan Ibu Guru. Tidak lama kemudian, pelajaran sekolah pun dimulai. Namun, tiba-tiba ada yang menangis. Vira menangis karena mainannya hilang.

Ibu Guru lalu bertanya kepada setiap siswa, "Siapa yang mengambil mainan Vira?"

Anak-anak menjawab bahwa tidak ada yang mengambil mainan Vira. Oleh karena itu, Ibu Guru lalu menggeledah satu persatu tas siswa. Ternyata, di dalam tas Yusda mainan Vira ditemukan.

"Kenapa kau ambil mainan Vira, Yusda?"

"Saya ingin memilikinya, Bu," jawab Yusda.

"Ayo kembalikan pada Vira."

Akhirnya, mainan itu dikembalikan oleh Yusda pada Vira.

Waktu istirahat, anak-anak bermain di dalam dan di luar kelas. Soni, Yusda, Alvin, dan Danang bermain di dalam kelas. Yusda lalu memanggil Alvin.

"Ada apa, Yusda?"

"Itu ada makanan banyak. Yuk, kita ambil makanan itu bareng-bareng," kata Yusda.

"Jangan! Itu milik orang lain. Tidak boleh mengambil kepunyaan orang lain," seru Soni.

Namun, kata-kata Soni tidak diperhatikan. Alvin dan Yusda tetap mengambil makanan milik Amel itu. Mereka berdua memakannya di belakang sekolah.

Akhirnya, karena tahu makanannya hilang, Amel melaporkannya pada Ibu Guru. Oleh Soni diterangkan bahwa makanan itu diambil Yusda dan Alvin.

“Ayo kalian berdua minta maaf pada Amel.”

Yusda dan Alvin minta maaf pada Amel. Mereka berdua berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya.

Malas Belajar

Sri Rahayu, S.Pd.Aud

TK ABA Ngabean I

Di sebuah desa pinggir sungai, tinggallah seorang kakek bernama Yadi. Kakek Yadi tinggal bersama dua cucunya yang bernama Bugel dan Boncel. Orang tua mereka sedang bekerja di Malaysia. Kakek Yadi bekerja sebagai tukang batu dan memetik buah kelapa. Hasilnya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

“Kek, Kakek kelihatan sedih?” tanya Bogel.

“Ah, tidak, Nak. Kakek tidak bersedih. Kakek hanya sedang berpikir dan kepingin cucu Kakek bisa masuk sekolah, agar jadi orang yang berguna dan sukses,” jawab Kakek.

Tahun ajaran baru segera tiba. Anak-anak masuk sekolah. Kakek Yadi sudah mempersiapkan kebutuhan sekolah cucunya. Boncel melihat temannya tidak masuk sekolah. Dia malah bermain. Boncel jadi ingin bermain di rumah. Dia tidak mau bersekolah. Kakek Yadi sedih, karena Boncel tidak mau bersekolah.

“Lho, kamu bilang mau sekolah,” rayu Kakek Yadi kepada Boncel.

“Tidak mau! Saya tidak mau sekolah!” teriak Boncel.

Hari pertama Boncel benar-benar tidak mau sekolah. Namun, pada hari kedua Boncel baru mau bersekolah setelah Kakek Yadi mengantarnya ke sekolah.

Sesampainya di sekolah, Boncel tidak mau duduk seperti teman-temannya. Boncel berlarian di dalam kelas. Kadang-kadang berjalan di atas meja, mengganggu teman-temannya. Begitulah kebiasaan Boncel setiap hari di kelas, selalu saja membuat gaduh di kelas.

“Mari, Nak, duduk di sini!” rayu Bu Guru.

“Ibu Guru monyet! Ibu Guru monyet!” teriak Boncel.

Di dalam hati Ibu Guru merasa terkejut mendengar teriakan Boncel tersebut. Namun, Bu Guru tetap sabar melihat kelakuan Boncel.

“Ya, sudah, kalau Boncel tidak mau duduk. Tidak apa-apa. Tapi saya harap kamu jangan bicara yang jelek lagi, ya?” kata Ibu Guru.

Suatu hari Ibu Guru mengajak anak-anak belajar di kebun. Mereka sangat senang berada di kebun. Mereka dapat melihat berbagai macam tanaman. Begitu juga Boncel kelihatan gembira.

Boncel sebenarnya anak cerdas dan pintar. Tetapi Boncel tampak malas belajar. Kalau teman-temannya asyik belajar, Boncel malah asyik bermain sendiri. Sebenarnya, Ibu Guru mengajak anak-anak ke kebun untuk belajar bermain dan berhitung.

“Anak-anak, siapa yang mau membantu Ibu Guru?” tanya Bu Guru.

“Saya, Bu Guru!” jawab anak-anak serentak.

“Minta tolong apa, Bu Guru?” tanya Wati.

“Ibu Guru ingin minta tolong kepada kalian untuk mencari buah tomat. Kalian harus memilih buah tomat yang besar dan masak sebanyak 5 buah!” jelas Bu Guru.

“Okey, Bu Guru. Kami pergi dulu!” kata anak-anak.

Teman-teman Boncel berlarian menuju kebun tomat untuk memetik buah tomat seperti yang disuruh Ibu Guru. Tetapi Boncel tidak mau memetik buah tomat seperti teman-temannya.

“Dari pada belajar lebih baik bermain saja. Kalau belajar aku jadi suka pusing!” gumam Boncel dalam hatinya.

“Wah capek. Kita bermain di pinggir kolam itu aja, yuk!” ajak Boncel kepada Bona.

“Wah, asyik. Okey,” jawab Bona.

“Ada ikan, Bona! Ada ikan, Bona!” seru Boncel.

“Iya, Cel, kolam ini banyak ikannya,” jawab Bona.

Boncel dan Bona asyik mengamati gerak-gerik ikan. Melihat ikan di kolam tersebut, timbullah niat Boncel hendak menangkapnya. Boncel mengendap-endap di pinggir kolam hendak masuk ke kolam untuk menangkap ikan.

“Hati-hati, Boncel! Jangan terburu-buru, nanti kamu jatuh,” seru Bona kepada Boncel.

“Gbyuuu ... rrr!” tiba-tiba terdengar suara benda jatuh ke kolam.

“Aduh!” seru Boncel.

“Hah...! Boncel kecebur!” seru Bona.

“Tolong! Tolong! Aduh. Cepat selamatkan aku!” teriak Boncel.

“Bu Guru, To...tolong Boncel, Bu Guru! Boncel jatuh ke dalam kolam, Bu!” teriak Bona kebingungan dan berlari memanggil Bu Guru.

Bu Guru segera berlari menuju kolam untuk menolong Boncel. Untung kolam tersebut tidak terlalu dalam sehingga Boncel dapat diselamatkan. Namun, baju dan celanan Boncel basah semua. Boncel disuruh ganti baju yang ada di sekolah, agar Boncel tidak kedinginan.

Dengan lembut Ibu Guru menasihati Boncel untuk berhati-hati kalau bermain dekat kolam. Boncel merasa malu sendiri dan menyesali diri karena disuruh untuk belajar, namun Boncel tidak mau belajar seperti teman-temannya. Boncel malah bermain sendiri. Dan terjadilah peristiwa itu.

Sejak saat itu Boncel berjanji dalam hatinya untuk selalu menaati perintah Bu Guru. Perintah untuk belajar yang rajin, dan tidak boleh malas lagi.

Bersepeda

Sri Rahayu, S.Pd.Aud

TK ABA Ngabean I

Setiap hari libur tiba, anak-anak Desa Sukasari sering bermain-main sepeda berkeliling kampung. Gilang, Galih, Gama, Gani senang sekali, mereka ingin segera bermain. Tetapi, pagi itu, Gani bersedih karena sepeda satu-satunya rusak. Gani segera memperbaiki sepedanya yang rusak, tetapi tidak bisa juga. Tiba-tiba Ayah Gani datang menghampiri.

“Nak, pagi-pagi sudah memperbaiki sepeda, mau kemana?” tanya ayah.

“Ya, Ayah. Nanti aku bersama teman-teman akan bersepeda keliling desa,” jawab Gani.

Ayah segera membantu memperbaiki sepeda Gani yang rusak. Tidak lama kemudian Gilang dan teman-temannya datang menghampiri Gani. Sesampai di rumah Gani ternyata sepeda Gani yang diperbaiki ayahnya belum selesai.

“Anak-anak, sepeda Gani masih diperbaiki, jadi hari ini Gani tidak ikut dulu bersepeda, ya,” kata Ayah Gani.

Setelah itu Gilang berpikir bagaimana caranya agar supaya Gani bisa bersepeda bersama-sama. Gilang merasa kasihan apabila Gani tidak bisa ikut.

“Begini teman-teman di rumahku ada sepeda kakakku yang tidak dipakai, nanti bisa dipakai oleh Gani,” kata Gilang.

"Hore, hore, horeee!! Gani bisa ikut!" seru kawan-kawan Gani.

"Maaf, teman-teman, kalau aku sudah merepotkan kalian," kata Gani dengan perasaan malu.

Tidak lama kemudian Gilang megajak Gani pulang untuk mengambil sepeda di rumahnya. Sesampai di rumah, Gilang minta izin kepada Ibunya.

"Lho, kenapa pulang lagi, Nak?" kata ibu.

"Ini, Ibu. Sepeda Gani rusak, jadi tidak bisa ikut bermain. Gani kasihan, Bu. Jadi aku akan meminjamkan sepeda kakak. Boleh tidak, Ibu?" tanya Gilang.

"Boleh, Nak. Tetapi harus hati-hati!" jawab ibu.

"Iya, Bu. Terima kasih atas izinya," jawab Gilang.

Gilang segera berpamitan kepada Ayah dan Ibunya untuk segera berangkat bermain sepeda.

Hari sangat cerah, mereka sangat senang sekali bisa bersepeda bersama keliling-keliling desa sambil melihat pemandangan alam yang indah.

Ketika sedang asyik bersepeda mereka melihat seorang Kakek. Kakek itu membawa rumput dengan sepedanya. Tiba-tiba sepedanya oleng ke kiri. Kakek itu pun terjatuh bersama sepedanya. Dan rumput yang dibawanya ikut jatuh berserakan. Dengan keringat yang membasahi seluruh tubuhnya, Kakek itu berusaha mengumpulkan rumput-rumput yang berserakan. Gilang dan teman-temannya segera berhenti untuk menolong Kakek.

"Kek, Kakek. Kenapa bisa terjatuh?" tanya Gilang.

"Ini, Nak. Tadi Kakek kebanyakan membawa rumput, jadi keberatan dan terjatuh. Saya tidak kuat mengendalikan dan sepedanya oleng ke kiri dan jatuh," kata Kakek.

"Kek, rumah Kakek di mana?" tanya Gani.

"Itu, Nak. Ada di seberang sana!" jawab Kakek.

"Kakek, kita antar sampai ke rumah Kakek, ya?" kata Gilang dan teman-temannya.

“Tidak usah, Nak. Nanti merepotkan kalian?” kata Kakek.

“Tidak apa-apa, Kek,” jawab Gilang dan teman-temannya.

Akhirnya, Gilang dan teman-temannya mengantarkan Kakek sampai ke rumah dan membawakan rumputnya. Sesampai di rumah Kakek, mereka meletakkan rumput tadi di dekat kandang kambing. Ternyata kambing Kakek cukup banyak, maka Kakek mencari rumput sangat banyak. Kakek mengucapkan terima kasih kepada Gilang dan teman-temannya.

“Terima kasih, ya, Nak? Kalian telah membantu Kakek, semoga kalian jadi anak yang sukses dan dapat mencapai apa yang kalian cita-citakan,” kata Kakek.

“Ya, Kek. Sama-sama,” jawab mereka.

Gilang dan temannya segera berpamitan untuk melanjutkan perjalanannya keliling desa. Ketika melanjutkan perjalanan, mereka sambil bercanda sangat riang. Tidak lama kemudian mereka beristirahat di bawah pohon pinggir sawah sambil membicarakan kejadian yang menimpa Kakek tadi.

“Kasihannya, ya. Kakek tadi sudah tua masih bekerja mencari rumput untuk hewan piaraannya,” kata Gilang.

“Iya, teman-teman. Kakek itu semestinya sudah waktunya beristirahat, bukan bekerja lagi,” kata Gilang. “Kita bersyukur bisa menolong Kakek tersebut. Coba tadi, kita tidak melewati jalan itu. Kasihan sekali Kakek mengumpulkan rumput-rumput tersebut.”

Lanjut Gilang. “Kita sudah berbuat baik bisa menolong orang lain dan mudah-mudahan Kakek diberi kesehatan oleh Allah SWT,” ucap Gilang selanjutnya.

Karena waktu sudah siang, mereka pun segera pulang ke rumah masing-masing. Sesampai di rumah, Gani segera mengembalikan sepeda milik Gilang dan mengucapkan terima kasih.

Indahnya Bersyukur

Sri Suwarni, S.Pd.

TPA Al-Hikmah

Tini masih teringat nasihat Ibunya 35 tahun yang lalu. Nasihat itu intinya supaya ia tidak boleh membuang-buang makanan, terutama nasi.

“Ingat jerih payah orang tuamu yang telah membanting tulang, bekerja di sawah. Semua itu untuk mencukupi kebutuhan hidup anak-anaknya tercinta.”

Orang tua Tini berasal dari keluarga yang sederhana. Mata pencaharian utamanya adalah bertani. Mereka menekuni pekerjaan sebagai petani sejak mereka masih kecil.

Setiap hari orang tuanya Si Tini selalu berangkat kesawah. Mereka tidak memperdulikan hujan dan panas. Saat panen tiba, orang tuanya Si Tini juga mengerjakannya sendiri mulai dari memotong padi, membawanya ke kerumah, menjemur padi, sampai menanamnya menjadi nasi.

Kini, Tini sudah besar dan berkeluarga. Tini adalah pendidik PAUD Terpadu di salah satu desa di daerah Godean. Mereka dikaruniai dua orang anak. Suami Tini bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan di Daerah Magelang. Anak pertamanya bernama Tina berusia 11 tahun, kelas 5 SD dan anak ke duanya bernama Tuti berumur 5 tahun, kelas TK A. Keluarga Si Tini hanyalah keluarga kecil dan makan bukanlah jadi hobi mereka.

Sementara itu, orang tua si Tini tinggal di Klaten. Sebulan sekali Tini dan keluarganya meluangkan waktu untuk menjenguk orangtuanya. Mereka juga masih suka membantu ke sawah jika bersamaan dengan musim panen.

Tini dan suaminya membantu menanam padi di sawah, anak-anaknya pun ikut terjun ke sawah. Anak-anak Tini hanya mencari siput atau kodok di sawah. Bagi anak-anak, itu merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan.

Kakek Tina dan Tuti selalu memberi oleh-oleh beras jika mereka semua berkunjung ke Klaten. Oleh-oleh itu merupakan bukti kasih sayang kakek nenek mereka.

Kakek-nenek selalu berpesan kepada mereka supaya jangan pernah membuang-buang makanan terutama nasi.

“Banyaklah bersyukur, karena sampai saat ini kita masih bisa makan. Lihatlah, di luar sana banyak orang yang kelaparan. Siang dan malam bekerja demi mendapatkan sesuap nasi,” nasihat sang Kakek. Masihat itu benar-benar membekas di dalam hati mereka.

Nayla Jatuh dari Sepeda

Sri Suwarni, S.Pd.

TPA Al-Hikmah

Tanggal 30 Maret 2016 adalah hari ulang tahun Nayla yang kelima. Ia diberi hadiah sebuah sepeda mini oleh orang tuanya. Nayla sangat senang dengan hadiah itu.

Setiap hari Nayla belajar naik sepeda bersama dengan teman-temannya, Nabila, Lina, dan Zia.

“Nayla, yuk, kita sepedaan di lapangan, yuk!” ajak Zia bersama teman-temannya.

“Ya, bentar Zia. Aku mau ambil sepeda di garasi dulu,” jawab Nayla.

Setelah mengeluarkan sepeda, mereka akhirnya bermain sepeda bersama mengelilingi lapangan. Nayla asyik bersepeda bersama teman-temannya. Laju sepeda mereka susul- menyusul.

“Nayla, tunggu aku!” panggil Zia.

Nayla tetap mengayuh sepedanya dengan kencang. Zia berusaha menyusul Nayla. Mereka saling berlomba mengayuh sepeda.

“Ayoo...kejar aku kalau kalian bisa!” sahut Nayla.

Zia, Nabila, dan Lina semakin semangat mengayuh sepeda mereka.

“Kami pasti bisa menyusulmu, Nay!” kata Lina.

Tiba-tiba Nayla terjatuh dari sepedanya. Ia tidak melihat jalan yang berlubang yang ada di depannya.

“Hati-hati Nayla!” teriak Zia.

“Aduuh...sakit!” Nayla meringis menahan sakit sambil memegang lututnya yang mengeluarkan darah.

Zia dan teman-temannya langsung menghentikan sepeda mereka dan segera menghampiri Nayla yang sedang terduduk di dekat sepedanya.

“Wah, lututmu lecet, Nay!” kata Lina.

“Sebentar, aku ambilkan tisu dulu, ya, di keranjang sepedaku,” kata Lina lagi.

Nayla mengangguk dan meniup lututnya yang masih mengeluarkan darah.

Lina mengambil tisu dari dalam tas keranjang sepedanya. Iia kembali menghampiri Nayla dan teman-temannya.

“Lukamu harus dibersihkan, kalau tidak nanti bisa infeksi, lho, Nay,” kata Lina.

“Tapi, perih tidak, Lin? Soalnya aku takut banget,” sahut Nayla sambil tetap memegang lututnya.

Lina membersihkan darah yang mengalir di lutut Nayla dengan pelan-pelan. Nayla menurut saja karena ia ingin darah dilututnya cepat berhenti.

“Wah, Nay, lukamu harus segera diberi obat.”

“Teman-teman, yuk, kita antar Nayla pulang k erumahnya aja, ya, supaya Ibunya bisa segera membawanya ke rumah sakit,” kata Lina.

“Udah, Nay. Kamu bonceng Lina aja biar sepedamu dibawa oleh Zia,” kata Nabila.

“Ya, tidak apa-apa. Makasih, ya, teman-teman sudah menolongku,” sahut Nayla kepada teman-temannya.

Akhirnya, Lina memboncengkan Nayla menuju ke rumahnya di Gang Cendana.

“Assalamu’alaikum...Tante Dewi,” panggil Zia kepada Ibu Nayla.

“Waalaikum salam warohmatullahi wabarokatu,” Sahut Tante Dewi sambil membukakan pintu.

Tante Dewi terkejut melihat Nayla berjalan terpincang-pincang, "Lho, kenapa dengan kakimu sayang? Kok jalannya kayak kesakitan gitu."

"Ini, Bu. Tadi Nayla terjatuh sewaktu naik sepeda bersama kami. Nayla naik sepeda agak kencang. Jadi, tidak tahu kalau ada lubang di depannya," jelas Lina kepada Tante Dewi.

"Aduh, Sayang. Hati-hati dong kalau naik sepeda. Tidak perlu kencang-kencang. Ya, sudah sini Ibu bersihkan lukanya supaya tidak infeksi."

Setelah Tante Dewi selesai mengobati luka Nayla, Zia dan teman-temannya minta izin pulang.

"Tante, kami mau pulang dulu, ya, karena sudah hampir adzan magrib, nanti ibu kami pasti kebingungan mencari kami," kata Zia.

"Ya, terima kasih, ya, Mbak Lina, Mbak Zia, dan Mbak Nabila sudah mau mengantarkan Nayla pulang. Hati-hati ya di jalan, ya, Mbak," kata Tante Dewi sambil mengantar mereka sampai di depan rumah.

Kasarnya Perkataan Anakku

Sri Suwarni, S.Pd.

TPA Al-Hikmah

Ada seorang wanita yang bernama Tini. Ia tinggal di sebuah dusun perbatasan kota Klaten dan kota Solo. Ia mempunyai dua anak perempuan yang bernama Tina dan Tuti. Tina berusia sebelas tahun sudah kelas lima SD di salah satu sekolah swasta di daerah Bantul. Sementara Tuti masih TK kecil di salah satu sekolah di daerah Godean dan berusia lima tahun. Suatu hari, sang Ibu membangunkan anak sulungnya untuk segera berangkat sekolah.

“Nak, Tina. Bangun, sayang. Ayo, Kita salat shubuh berjamaah!” sampai beberapa kali sang Ibu membangunkan Tina.

“Sebentar , Bu. Masih ngantuk, nih.”

“Nak, kalau tidak segera bangun, kamu bisa terlambat sekolah, Sayang!”

“Bentar, Bu. Aku masih ngantuk, tahu tidak, sih!” sambil membentak Ibunya, Tina menarik selimutnya lagi.

“Astaghfirullah hal’adzim,Anakku..! Kenapa kamu berani membentak Ibu seperti itu...” keluh Ibu, lalu meninggalkan anaknya menuju dapur untuk menyelesaikan masakannya. Setelah beberapa menit kemudian, Ibu menghampiri lagi Tina, anaknya untuk dibangunkan.

“Tina, sayang...! Ayoo. Segera bangun. Hari sudah siang...!”

Karena Tina belum bereaksi juga, akhirnya Ibu menggendong Tina ke kamar mandi dan membasuh mukanya dengan air, Tina meronta-ronta.

“Tidak mau, Bu! Tina masih sangat ngantuk!” sambil berteriak-teriak dan memukuli Ibunya. Dengan sabar, Ibu memeluk anak sulungnya itu supaya tidak melakukan hal yang tidak baik itu. Kemudian memegang pipi Tina dengan kedua tangannya.

“Lihat Ibu, Nak! Apa kamu tidak kasihan pada Ibu? Sejak pagi Ibu sudah bangun, memasak, mencuci dan melakukan pekerjaan lainnya. Sementara kamu malah tidur bermalas-malasan. Ibu cuma berharap kamu bisa membantu pekerjaan Ibu walaupun hanya membereskan kamar tidurmu, syukur menyapu juga, Tapi, kenapa dibangunkan saja, kamu malah marah-marah dan memukuli Ibu. Padahal, Ibu melakukan semua ini untuk anak-anak Ibu,” kata Ibu sambil menitikkan air mata.

“Ibuuu..., maafkan Tina yang sudah menyakiti hati Ibu dan membuat Ibu bersedih. Tina sudah kasar sama Ibu. Tina menyesal, Bu,” sambil memeluk Ibunya, Tina meminta maaf.

“Iya, Sayang. Ibu akan selalu memaafkan anak-anaknya. Tidak ada seorang Ibu manapun yang dendam kepada anaknya. Ibu pasti rela melakukan apa saja demi kebahagiaan anak-anaknya. Karena kasih Ibu itu sepanjang hayat. Kamu adalah seorang perempuan, Nak. Kamu besok juga akan menjadi seorang Ibu dan surga anak itu berada di bawah telapak kaki Ibunya. Jadi jangan pernah kasar dan menyakiti hati Ibumu, nak! Karena Ridha Allah itu ada pada Ridha Ibumu, kalau kamu tidak sayang sama Ibumu maka Allah juga tidak akan menyayangimu, Nak!”

“Ibuuu, maafkan aku! Ampuni anakmu yang durhaka ini, Ibu! Ya Allah ampuni dosa-dosa hamba yang sering menyakiti hati Ibuku, Ya Allah!” kata Tina sambil menangis dan menyesali perbuatannya.

Sejak kejadian itu, Tina tidak pernah kasar lagi dengan Ibunya dan mau membantu Ibunya untuk meringankan pekerjaannya.

Disiplin

Sri Teguh Zainah, S.Pd.

Pos PAUD Srikandi Cangkringan

Galang nama panggilanannya, nama lengkapnya adalah Galang Prabowo. Galang sekolah di SD Negeri dekat rumahnya, sekarang ini Galang sudah kelas 5. Galang tinggal di sebuah dusun di Lereng Merapi. Galang tinggal bersama orang tuanya yang sangat menyayangi. Bapaknya bernama Pak Santoso dan Ibunya bernama Bu Siti. Pak santoso dan Bu Siti bekerja sebagai petani cabai. Setiap hari Pak Santoso dan Bu Siti giat sekali mengurus tanaman cabainya, agar panennya melimpah.

Pagi itu Bu Siti bergegas membangunkan Galang, “Galang... Galang... ayo bangun, salat subuh...nanti kesiangan, lhooo,” kata Bu Siti.

Namun, Galang tidak bergerak sedikit pun apalagi menjawab. Galang terus tertidur pulas sampai Ibunya memanggil lagi.

“Galang...Galang...ayo bangun, Nak,” kata Bu Siti terus memanggil-manggil anaknya.

Karena tidak bangun-bangun, Bu Siti mendekati Galang sambil mengelus-elus kepalanya, “Ayo bangun, Galang, sudah pagi, nanti salat subuhnya kesiangan lho. Itu Bapak sudah menunggu dari tadi.”

Galang akhirnya menggeliat dan terbangun. Sambil bermalas-malas galang pun berkata, “Emmm huuaaaaaag hemm...

nanti, Bu, Galang masih ngantuk. Ibu dan Bapak salat aja duluan nanti galang nyusul.”

“Tidak bisa, Nak. Galang harus bangun karena sudah waktunya salat.”

Akhirnya, Galang bangun dengan berat hati dan menahan kantuknya.

“Iya, Bu. Galang bangun...ahkkkhemmmm.”

Galang bergegas mengambil air wudhu, dan keluarga Pak Santoso melaksanakan salat subuh berjamaah. Setelah salat subuh, Pak Santoso dan Bu Siti melanjutkan aktivitasnya.

“Tidur lagi, ahh...,” kata Galang.

Galang pun kembali ketempat tidurnya. Tak lama kemudian terdengar Galang sedang mendengkur.

Setiap pagi Bu Siti mempersiapkan sarapan pagi untuk keluarganya.

“Bapak, Galang! Ayo kita sarapan dulu, mumpung masih hangat, nih,” kata Bu Siti sambil mengambilkan nasi untuk Galang dan Pak Santoso.

“ Iya, Bu. Mana Galang kok belum kesini, Bu?” tanya Pak Santoso.

“Iya ya Pak, jangan-jangan Galang tidur lagi, Pak.”

Bu Siti segera menghampiri Galang. Dan ternyata Galang masih tidur.

“Galang kok masih tidur? Ayo bangun segera mandi dan sarapan supaya sekolahnya tidak terlambat, Nak”.

“ Iya, Bu,” kata Galang.

Galang segera ambil handuk dan mandi dengan terburu-buru karena hari sudah pagi. Setelah selesai mandi dan mamakai seragam, Galang langsung menuju meja makan, karena sudah kesiangan Galang pun sarapan dengan terburu-buru dan segera berpamitan kepada Bapak dan Ibunya.

“Bapak, Ibu, Galang berangkat dulu, ya. Assalamu’alaikum,” kata Galang sambil mencium tangan kedua orang tuannya.

“Wa’alaikumsalam, ya nak hati-hati, segera ya supaya nggak terlambat,” kata Bu Siti.

Sesampainya di sekolah ternyata pelajaran sudah dimulai. Galang terlambat karena bangunnya kesiangan. Selain itu, Galang juga belum mengerjakan PR-nya.

Setelah pulang sekolah Galang bercerita dengan Ibunya, “Bu, maaf tadi Galang bangunnya kesiangan, sehingga Galang jadi terlambat dan Galang juga lupa mengerjakan PR.”

“Iya, Nak. Ibu maafkan. Akan tetapi, Galang harus nurut nasihat Bapak dan Ibu,” kata Bu Siti sambil memeluk Galang dan mencium keningnya, “Nah mulai sekarang Galang harus rajin belajar dan bangun pagi agar tidak terlambat lagi.”

“Iya, Bu. Terimakasih ya, Bu, Galang akan mengikuti nasihat Ibu,” Kata Galang.

Galang bergegas ke meja belajar untuk mempersiapkan pelajaran besok pagi dan tak lupa mengerjakan PR dari Guru.

Pada pagi harinya seperti biasa Bu Siti membangunkan Galang untuk menunaikan salat subuh berjamaah. Pak Santoso tersenyum melihat Galang sudah bangun dan menuju Mushola.

“Alhamdulillah anak Bapak rajin sekali, nah ini namanya anak hebat...!” kata Pak Santoso.

“Alhamdulillah ya, Pak, Galang sudah rajin sekarang,” kata Bu Siti.

Merekapun salat subuh berjamaah.

Saling Menyayangi

Sri Teguh Zainah, S.Pd.

Pos PAUD Srikandi Cangkringan

Setiap kali diingatkan, Dodo selalu mengelak dan tidak mau mendengarkan nasihat orang tua dan gurunya. Bu Ani adalah guru Dodo yang selalu mengingatkan ketika Dodo merebut mainan teman-temannya.

“Sini mainannya!” kata Dodo merebut mainan yang dibawa Dadang. Dan, ia pun tidak merasa bersalah ketika Dadang menangis karena mainannya diambil.

“Jangan diambil, ini mainanku!” kata Dadang sambil mempertahankan mainannya.

“Ini mainanku, tahu...!!” jawab Dodo merasa menang. Dadang terus menangis di dekat Dodo, namun ia tidak menghiraukan Dadang. Bu Ani lalu mendekati Dadang yang sedang menangis.

“Kanapa kamu, Dadang?” tanya Bu Ani kepada Dadang.

“Mainanku direbut Dodo, Bu Guru,” jawab Dadang sambil terus menangis.

“Bukan, ini mainanku!” jawab Dodo merasa menang.

Bu Ani pun memberikan nasihat kepada Dodo.

“Dodo kalau mau pinjam mainan, sebaiknya minta izin dulu sama Dadang,” Dodo tidak mendengarkan apa yang diucapkan oleh Bu Guru.

“Dodo...!” Bu Ani memanggil Dodo. Bu Ani akhirnya mendekati Dodo dan membujuknya agar mau meminta maaf pada

Dadang karena telah merebut mainannya. Dodopun tidak mau meminta maaf kepada Dadang.

Bel pun berbunyi dan anak-anak bersiap untuk pulang. Dodo senang sekali dan ketika duduk membuat lingkaran Dodo membuat ulah lagi mendorong teman disebelahnya. Tina yang di sebelahnya pun menangis. Lagi-lagi Dodo tidak mau meminta maaf.

“Dodo, ayo minta maaf sama Tina,” kata Bu Ani menasihati Dodo.

“Enggak....!” jawab Dodo. Dodo tidak mau meminta maaf.

Ketika sedang duduk membuat lingkaran Dodo bikin ulah lagi, Dodo berlari-lari dan tiba-tiba terdengarlah suara Dodo jatuh. Teman-temannya pun tertawa melihat Dodo yang jatuh.

“Anak-anak, sebaiknya kalian membantu Dodo, bukan mentertawakan, ya,” kata Bu Ani menasihati anak-anak.

“Tidak mau, ah! Dodo tidak sholih, Bu. Tadi, dia merebut mainan Dadang,” jawab Dadang.

“Hayo..., siapa yang mau menolong Dodo?” tanya Bu Ani.

“Saya, Bu Guru,” jawab Diding dengan semangat. Lalu Diding menolong Dodo yang jatuh kesakitan.

“Alhamdulillah,” jawab Bu Ani sambil mengucapkan terimakasih kepada Diding sambil tersenyum ramah.

“Nah, sekarang Dodo bilang terimakasih kepada Diding, karena sudah mau menolongmu,” Bu Ani menasihati Dodo agar mau mengucapkan terimakasih kepada Diding.

“Terimakasih, Diding,” kata Dodo sambil mengulurkan tangannya.

“Sama-sama,” jawab Diding dengan senang hati.

Tiba-tiba Dodo ingat sesuatu. Dia teringat, tadi sudah merebut mainan Dadang sampai Dadang menangis dan Dodo belum meminta maaf. Dodo pun diam-diam mendekati Dadang untuk meminta maaf.

“Dadang, maafkan aku, ya,” kata Dodo sambil mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Dadang.

“Iya, sama-sama. Tapi, besok jangan merebut mainanku lagi, ya!” jawab Dadang sambil tersenyum.

Bu Ani menasihati anak-anak agar bersabar dan bersikap sopan kepada semua orang. Jika mau meminjam sesuatu harus minta izin pada yang punya dan tidak boleh merebut. Karena kita harus bersikap sopan dan saling menyayangi.

Akhirnya Aku Sadar

Sri Wahyuni, S.Pd.

KB 'Aisyiyah Permata Hati Berbah

Pagi cerah, matahari bangun dari tidurnya. Cahayanya yang kuning cemerlang menembus kamar Rani melalui jendela yang sudah dibuka Ibu. Dengan penuh sabar, Ibu mengelus tangan Rani.

“Sayang, bangun, yuk, matahari sudah tinggi, nanti terlambat sekolah!” kata Ibu sambil mengusap-usap kepala Rani yang enggan untuk membalas ucapan Ibunya.

Dengan malasnya Rani menyahut, “Bentar, Bu, aku masih ngantuk, ntar aku bangun sendiri,”

Rani tidak peduli dengan sapaan Ibu. Ia kembali menarik selimut yang jatuh di pinggir bibir ranjangnya. Ibu hanya tersenyum dan bergegas menuju dapur untuk menyiapkan sarapan.

Sinar matahari semakin masuk ke kamar hingga Rani mulai terganggu dengan panasnya sinar pagi nan cerah. Perlahan Rani segera menyibak selimutnya dan segera berjalan menuju dapur mencari Ibunya.

“Ibu...Ibu...aku sudah bangun,” suara Rani membuat Ibu tersenyum.

“Iya, sayang, gitu dong masak anak Ibu bangunnya kalah sama ayam. Nih, Ibu sudah siapin makanan untuk sarapan, sana mandi dulu biar wangi nanti Ibu tunggu di meja makan ya sayang,” kata Ibu.

“Oke, Bu,” Rani segera berjalan menuju kamar mandi. Suara gemericik air di kamar mandi memecah suasana hening pagi itu. Segera Rani menyelesaikan mandinya dan berpakaian seragam sekolah. Ayah dan Ibu sudah menunggu Rani di meja makan.

“Rani, Sayang, sarapan dulu, yuk, Ibu sudah masak buat Adik. Ayah dan Kakak sudah makan dari tadi lho,” kata Ibu.

Rani hanya diam saja. Rani mengamati makanan yang dihidangkan Ibu.

“Aku tidak mau makan,” kata Rani.

“Kenapa tidak mau makan? Kakak tadi habis banyak lho makannya,” kata Ibu.

“Nggak mau. Pokoknya aku nggak mau makan. Aku bosan sayur bayam dan tempe. Aku pingin makan ayam goreng,” Rani berdiri dan langsung lari keluar sambil menangis.

Ibu yang melihat anaknya marah hanya tersenyum. Ibu tidak menjawab ucapan anaknya. Ia memperhatikan putri kecilnya yang masih duduk di kelas satu SD itu dengan sabar.

Rani duduk masih sambil menangis. Sesekali melempar kerikil kecil ke dalam parit yang ada di belakang rumahnya. Tiba-tiba Rani berhenti menangis dan tertegun melihat seseorang dengan baju kotor dan sobek-sobek sedang mengkorek-korek bak sampah yang ada di belakang rumahnya.

Rani terus saja memandangi orang itu tanpa berkedip. Orang itu menemukan bungkus nasi yang sudah dikerumuni banyak lalat dan berbau basi. Tanpa rasa jijik, ia segera menyantapnya dengan lahap seperti orang kelaparan. Melihat orang itu perut Rani menjadi mual dan rasanya ingin muntah.

Tiba-tiba Rani berdiri dan langsung lari masuk rumah sambil berteriak ketakutan. Ibunya kebingungan melihat anaknya yang lari dengan wajah takut. Ibu segera memeluk Rani.

“Ada apa sayang, kenapa wajahmu ketakutan? Apa yang terjadi, Nak?”

“Ibu, aku takut, aku melihat orang pakai baju kotor dan sobek-sobek mencari makan di tempat sampah. Kasihan dia, Bu.

Mengapa orang itu mencari makan di tempat sampah. Gimana kalau perutnya sakit kan makanannya kotor dan basi?"

Begitu banyak pertanyaan yang diajukan Rani. Ibu tersenyum mendengar cerita anaknya. Dipeluknya tubuh Rani penuh kasih.

"Sayang, orang itu gelandangan. Dia tidak punya rumah dan tidak punya uang untuk membeli makan. Jadi, adik tidak boleh memilih-milih makanan yang di masak ibu apalagi membuangnya karena masih banyak orang yang tidak mampu untuk membeli makanan."

Tiba-tiba Rani melepaskan pelukan Ibu, "Bu, aku minta maaf, ya, sekarang aku mau makan masakan Ibu. Oh ya, Bu, boleh tidak aku memberi makanan pada orang itu?" kata Rani sambil menikmati makanannya.

"Tentu saja boleh sayang, kita harus saling berbagi dengan orang lain yang membutuhkan. Yuk selesaikan dulu makannya, terus adik berikan bungkusannya ini pada bapak tadi, ya," kata Ibu sambil memberikan bungkusannya kepada Rani.

Rani segera memberikannya dan orang itu langsung menyantapnya dengan lahap. Mulai saat itu Rani mau makan makanan apapun yang dimasak ibunya, dan suka berbagi dengan orang lain.

Sopan Santun di Jalan

Sri Wahyuni, S.Pd.

KB 'Aisyiyah Permata Hati Berbah

Minggu pagi yang cerah. Matahari mulai menampakkan sinarnya yang hangat. Udara yang sejuk berhembus menambah asri suasana pagi ini. Tampak Adi sudah membuka pintu jendelanya. Bergegas Adi merapikan kamar tidurnya dan berjalan menghampiri Ibu yang masih sibuk memasak di dapur.

"Ibu, aku sudah bangun. Hari ini aku mau pergi bersama Dito naik sepeda. Boleh tidak, Bu?" regek Adi kepada Ibunya.

Ibu yang mendengarkan regekan anaknya tersenyum sambil sesekali mengaduk sayur bayam yang dimasaknya.

"Iya, Sayang. Boleh saja, asal Adi hati-hati dan tidak boleh ngebut," kata Ibu sambil mengusap kepala anak semata wayangnya itu.

"Ayo, cepat mandi, bersihkan badanmu dulu biar segar."

"Siap, Bu! Oh, iya. Ayah di mana, Bu? Kok, tidak kelihatan," kata Adi sambil menengok kanan dan kiri mencari ayahnya.

"Tuh, Ayah di depan baru mencuci mobil," kata Ibu memberi tahu Adi. Tangannya menunjuk ke depan rumah.

"Sudah, sana. Cepat mandi!" Adi tersenyum puas dan segera bergegas menuju kamar mandi.

Makanan sudah siap di meja makan. Ayah dan Ibu sudah menunggu Adi untuk sarapan.

"Adi, sudah selesai belum mandinya? Ayo, cepet ganti baju, terus kita sarapan bareng," kata Ibu dengan semangat.

"Iya, Bu. Ini sudah selesai," segera Adi ke meja makan dan mengambil nasi, sayur dan lauk. Adi makan dengan lahap.

"Ayah, Ibu. Aku sudah selesai makan. Boleh, aku berangkat sekarang?" ucap Adi meminta izin.

"Lho, memangnya Adi mau kemana? Ayah tidak dikasih tahu," kata Ayah penuh tanya.

"Adi mau bersepeda sama Dito, Yah," jawab Adi.

"Bersepeda? Ke mana?" tanya Ayah lagi.

"Adi mau melihat Embung di Desa Candi, Yah. Tempatnya tidak jauh dari sini," jawab Adi memberi alasan.

"Tapi, bukankah Adi baru saja bisa naik sepeda? Ayah khawatir nanti kamu terjatuh," Ayah terlihat cemas dan mengkhawatirkan Adi.

"Ayah, percaya saja sama Adi. Dia anak cerdas. Ibu lihat, Adi sudah terampil naik sepedanya," sela Ibu mencoba meyakinkan Ayah.

"Iya, Yah. Aku sudah pintar naik sepedanya, kok. Aku juga belum pernah jatuh lagi," jawab Adi dengan percaya diri.

Tiba-tiba terdengar suara memanggil-manggil.

"Adi, Adi, ayo! Kita berangkat!" terdengar suara memanggil nama Adi. Adi pun ke luar menemui suara yang memanggilnya.

"Iya, sebentar."

Adi bergegas menuju garasi untuk mengambil sepeda. Setelah menyandarkan sepedanya, Adi pamitan kepada Ayah dan Ibu.

"Ayah, Ibu. Adi dan Dito berangkat dulu, ya. Nanti adzan Dhuhur Adi pulang," kata Adi meyakinkan kedua orang tuanya.

"Iya, hati-hati. Ingat pesan Ayah dan Ibu, ya. Adi tidak boleh kebut-kebutan. Bersepedalah di jalur sebelah kiri dan kalau mau belok tengok kanan dan kiri, ya," kata Ibu menasehati Adi.

"Siap, Bu. Adi pasti ingat pesan, Ibu," Adi mencium tangan Ayah dan Ibu. Adi dan Dito bersepeda menyusuri jalan pinggir

kampung. Pepohonan hijau berjajar di sepanjang jalan. Adi dan Dito memacu sepedanya melintasi persawahan yang sedikit terjal.

“Di, ayo! Kita *cepat-cepetan* sampai di Embung. Kita balapan, yang sampai duluan jadi pemenangnya,” ajak Dito.

“Tidak usah, Dit. Kita harus hati-hati di jalan. Bersepedanya pelan-pelan saja. Sebentar lagi melewati turunan yang cukup terjal. Kata Ibu, kita harus bersikap sopan santun di mana pun, termasuk di jalan. Kita harus berbagi jalan dengan pengguna jalan lainnya apalagi di tempat umum pasti banyak orang yang melintas,” jawab Adi pelan.

“Alah, bilang saja kamu takut, Di. Lihat, aku bisa sampai lebih dulu,” Dito segera mengayuh sepeda sekencang-kencangnya. Jalanan yang menurun tidak dihiraukan. Lalu lalang pengendara motor dan sepeda lainnya tak membuat Dito mengurangi laju sepedanya. Ban sepeda Dito terus berputar bagai bola yang menggelinding dengan cepat. Dito mulai kehilangan keseimbangan. Tanpa terkendali, sepeda Dito menuruni jalan dengan cepat.

Terdengar teriakan Adi dari kejauhan, “Awas Dito, di depanmu Embung! Cepat di rem, nanti kamu kecebur!” suara Adi mengagetkan orang-orang yang ada di sekitar Embung. Sepeda Dito melesat begitu cepat hingga tidak bisa dihentikan. Terdengar suara benda jatuh tercebur di Embung.

“Byuuuuuurrr...!!!”

Air tumpah ruah membasahi tepian Embung.

“Tolong, tolong!” suara Dito timbul tenggelam di tengah Embung.

“Hap, hap,blebek, blebek!!”

Dito hampir tenggelam.

“Dito..., Dito!!” suara Adi memanggil-manggil Dito. Segera Adi meminta tolong orang-orang yang ada di sekitar Embung. Seseorang dengan sigap terjun ke Embung berenang menyelamatkan Dito. Dengan susah payah badan Dito diangkat dan

dibawa ke bibir Embung. Sepeda Dito ditarik dengan tali seadanya. Badan Dito basah kuyup. Adi segera menghampiri Dito.

“Dito, kamu baik-baik saja, kan?” tanya Adi dengan cemas.

Dengan nafas tersengal-sengal, Dito menjawab, “Iya, aku baik-baik saja. Hanya kedinginan. Aku minta maaf, ya, Di. Tadi, aku tidak mendengarkan nasihatmu. Jadinya begini. Jangan bilang Ibuku, ya. Nanti aku dimarahi Ibu,” kata Dito sedikit ketakutan.

“Iya, Dit. Tenang saja. Tapi, lain kali jangan seperti ini, ya. Jalan itu bukan milik kita saja. Kita harus memberi kesempatan pada orang lain untuk menggunakannya juga. Jadi, sopan santun harus kita terapkan di mana pun tempat, agar kita dihargai orang lain.

“Iya, Di. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi. Aku akan berhati-hati dan menjaga sopan santun di jalan.”

“Siiip...!! Ya, sudah, yuk. Kita berjemur dulu, biar bajumu kering dan tidak kedinginan. Adi dan Dito segera mencari tempat yang agak panas untuk mengeringkan baju Dito. Mereka menikmati indahnya pemandangan Embung siang itu. Tak terasa adzan Dhuhur sudah berkumandang. Adi dan Dito segera beranjak meninggalkan Embung dan bergegas pulang.

Teman Terbaikku

Sukastini, S.Pd.Aud

TK Tumus Asih

Namaku Ahmad. Hari-hari kulalui bersama teman-teman di Panti Asuhan. Ayah dan Ibuku adalah pengurus panti di sebuah yayasan. Dan, mereka harus tinggal di dalam panti. Rumah yang kutempati adalah juga rumah teman-temanku. Orang tuaku juga orang tua mereka. Setiap hari kami bersama, berbagi suka dan duka. Apa yang kumiliki juga menjadi milik mereka.

Di dalam panti ada sekitar 15 anak, dan ada 5 anak seusiaku. Setiap hari kami berangkat sekolah bersama. Aku kelas II SD yang berdekatan dengan rumah tinggalku.

Hari ini guru di sekolah memberiku satu kotak pensil warna. Aku gembira menyambutnya. Dengan wajah berbinar, aku bawa kotak pensil warna dalam dekapan. Sambil berlari aku pulang kerumah, kutunjukkan pensil ini pada teman-temanku. Mereka berebut meminjamnya. Dan itulah kebiasaan kami apapun selalu bersama. Karena Ayah dan Ibuku tidak pernah membedakan perlakuan antara kami dengan anak-anak lain di Panti ini. Mainan yang kumiliki juga milik mereka. Kadang aku bertanya dalam hati, kapan aku memiliki mainan sendiri supaya teman-temanku tidak menganggunya.

Suatu siang, sepulang sekolah, aku dipanggil Ayahku.

“Ahmad, kemarilah, Nak,” kudekati Ayah yang berdiri di dekat pintu ruang tamu.

“Hari ini Ayah memiliki kejutan untukmu. Ayah membelikanmu sepeda.”

“Sepeda?”

Spontan Aku berteriak kegirangan, “Ayah...ini sepeda untukku?” tanyaku seperti tidak percaya.

Dengan mengangguk sembari tersenyum Ayah menyerahkan sepeda warna biru itu ke hadapanku.

“Terima kasih, Ayah. Terima kasih,” sambutku girang sambil memeluknya.

Kemudian Ayah membantuku membuka bungkus plastik sepeda itu sambil berpesan.

“Ahmad, saudaramu di sini banyak. Jadi, sepeda ini bukan milikmu sendiri, gunakanlah bersama teman-teman yang lain. Rawat dan jaga juga sepeda ini bersama mereka.”

Aku hanya diam mendengar pesan Ayahku. Dalam hati aku berkata, bukankah selama ini aku sudah berbagi dengan mereka. Untuk kali ini, biarlah sepeda ini menjadi milikku sendiri, karena sudah lama aku memimpikan memiliki sepeda ini.

Setelah hari itu, aku senang bermain sendiri dengan sepeda baruku. Berkeliling kampung menaikinya. Karena terlalu asyik bermain sepeda, tak jarang aku pulang terlambat sampai di rumah. Ayah dan Ibuku sering mengingatkan, juga teman-temanku. Tetapi Aku kadang tidak menghiraukannya.

Suatu sore, kembali dengan sepeda biruku, aku pergi. Kali ini agak jauh dari rumahku. Ketika melewati sebuah tanah lapang, aku melihat teman-teman sekolahku bermain layang-layang dengan asyiknya. Kuperhatikan sebentar, asyik juga mereka bermain layang-layang, pikirku.

Kusandakan sepedaku, sambil aku berteriak, “Teman-teman, aku ikut gabung, ya?”

Temanku Rony menjawab, “Sinilah Ahmad, kau pegang benang ini, ya.”

Beberapa saat kemudian layang-layang yang kukendalikan bersama Rony putus, sontak kami berteriak, “Ayo kita kejar.”

Kemudian kami berdua berlari, mengikuti kemana layang-layang itu akan mendarat.

Tak terasa hari telah petang, sayup-sayup kudengar adzan magrib telah berkumandang. Bergegas, aku kembali ke lapangan tempat sepeda biruku kusandarkan. Oohhh, ternyata jauh juga aku telah meninggalkan sepedaku.

Sesampai di lapangan, lapangan sudah kosong, teman-temanku sudah pulang semua, yang kemudian membuat aku terkejut... sepedaku tidak ada pada tempatnya!

Aku diam, mengingat kembali di mana aku menyandarkan sepeda tadi. Aku ingat betul tadi aku menaruh sepeda di sini. Kemudian aku terduduk ditempat itu, ada tetes air menggenang di mataku.

"Sepedaku hilang," gumamku menahan tangis.

Hari semakin gelap, aku tetap harus pulang.

Sesampai di rumah, kulihat Ayah dan teman-temanku sedang melaksanakan salat berjamaah. Aku masuk rumah kemudian mandi dan menyusul sholat bersama. Seusai salat Ayah memandangkanku.

"Ahmad dari mana saja kau sampai terlambat pulang?"

Aku tertunduk, tidak berani memandang, hanya kurasakan tetesan airmata mengalir di pipiku.

"Ayah, sepedaku hilang," jawabku lirih, sambil tertunduk.

"Bukankah Ayah selalu berpesan padamu, bermainlah bersama teman-teman yang lain. Berbagi dan saling menjaga mainan bersama."

Kemudian Ayah memanggil temanku, "Tomo, di mana kamu menemukan sepeda milik Ahmad?"

"Di lapangan kampung sebelah, Pak. Tadi saya melihat sepeda Ahmad di sana sementara lapangan itu sudah kosong tidak ada anak-anak yang bermain. Sepeda itu kemudian saya bawa pulang."

Aku terkejut. Kupandang Tomo. Alhamduillah, Tomo telah membawa pulang sepedaku. Berarti sepedaku tidak hilang.

“Terima kasih, Tom,” ucapku sambil menghampirinya.

Dalam hati aku berjanji mulai hari ini sepeda biru milikku juga menjadi milik teman-temanku. Dan, kami akan merawat serta menjaganya bersama seperti pesan Ayahku.

Harapan Baru untuk Teman Kecilku

Sukastini, S.Pd.Aud

TK Tumus Asih

Pagi itu, dengan langkah ringan kuayunkan kaki menyusuri jalan beraspal yang masih sepi. Jalan yang beberapa hari lalu baru saja diresmikan. Sesekali kuhirup udara pagi yang begitu segar kurasakan. Tak terasa semakin jauh aku berjalan, dan kurasakan peluhpun sudah mulai membasahi wajahku.

Di persimpangan jalan kulihat sebuah rumah kecil dari bambu, yang entah karena penggusuran badan jalan atau karena usia rumah yang telah tua, sehingga rumah tersebut seperti sudah tidak layak untuk ditempati. Bukan rumah, mungkin lebih tepat apabila disebut sebuah gubug kecil. Aku perhatikan di sekelilingnya, sepertinya rumah ini kosong. Hanya beberapa alat rumah tangga dan sedikit sampah berserakan. Sepertinya memang kosong dan tidak terurus.

Ah, mungkin karena ada pelebaran jalan sehingga rumah ini ditinggal begitu saja oleh pemiliknya.

“Ibuu...”

Tiba-tiba terdengar suara kecil memanggil. Entah siapa yang dipanggil ibu. Kuhentikan kembali langkahku, sambil menoleh ke kanan dan ke kiri kulihat sekelilingku.

“Ibuuu.”

Kudengar lebih keras lagi suara itu memanggil, kudekati rumah itu kembali. Kemudian pelan kubuka pintu yang juga terbuat dari anyaman bambu yang telah lapuk. Tidak terkunci, kucoba buka lebih lebar lagi.

Dan, kulihat, di sebuah pojok ruang gubug yang hanya berlantai tanah itu seorang anak kecil meringkuk kedinginan. Kubuka pintu lebih lebar, agar ada cahaya masuk ke ruangan. Semakin terlihat jelas keadaan di dalam gubug tersebut.

Kulihat sekelilingnya, tidak ada siapa-siapa selain bocah kecil berumur sekitar lima atau enam tahun. Pelan kudekati anak tersebut, sambil tersenyum kusapa.

“Hei,” aku jongkok di sebelah anak tersebut.

Anak itu menatapku dengan pandangan kosong.

“Siapa namamu anak manis?” pelan dan sambil tersenyum aku bertanya agar anak tersebut tidak merasa takut.

“Angga,” jawabnya lirih.

“Oo, Mas Angga. Apa khabar?” sambil kuulurkan tanganku sebagai tanda perkenalan. Namun, anak tersebut tidak meresponnya. Mungkin masih takut karena baru pertama bertemu. Kusentuh sedikit bahunya yang terasa dingin.

Di luar matahari sudah mulai bersinar. Kuajak Angga untuk keluar dari gubugnya. Di pinggangku terselip sebotol minuman hangat yang tadi kubawa, kuambil botol tersebut dan menyodorkan pada Angga seraya berkata, “Minumlah. Ini Ibu punya teh hangat.”

Tak lama kulihat teh hangat dalam botol telah habis. Betapa hausnya anak ini, pikirku.

Aku dan Angga duduk di depan gubug itu. Jalanan masih sepi, hanya sesekali terdengar deru motor melaju kencang, seperti tak hiraukan kami. Kutoleh Angga yang juga duduk di sebelahku, kemudian aku mulai bertanya,

“Angga....bobok dengan siapa?”

Kulihat anak itu menggeleng. Aku bertanya lagi, “Ada Ayah atau Ibu?”

Dia menggeleng lagi.

Kemudian kutatap Angga yang hanya diam itu, sambil bertanya kembali, “Kalau begitu, di sini Angga tinggal sama siapa?”

“Sendiri,” jawabnya singkat.

Mendengar jawabannya aku menoleh, menatap Angga lebih dalam lagi. Untuk memastikan kebenaran dari jawaban tersebut. Kulihat anak itu menatap jauh, tanpa menghiraukan tatapanku.

“Terus Ayah dan Ibu kemana?” aku masih bertanya dengan suara lirih, berharap agar Angga tidak merasa tersinggung dengan pertanyaanku.

“Aku tidak tahu Ayahku, Ibuku dulu pergi katanya mau bekerja, tetapi tidak pulang.”

“Sudah lama Ibu pergi?” tanyaku kembali.

Kulihat Angga hanya mengangguk pelan. Ah, bagaimana anak sekecil ini bisa bertahan hidup hanya di pinggir jalan, pikirku.

“Angga, mau tinggal bersama Ibu? Di rumah Ibu, juga banyak teman-teman seusiamu tinggal di sana. Mereka juga tidak punya ayah dan ibu.”

Angga diam menatapku, aku tahu mungkin ia belum percaya karena aku adalah orang yang baru dikenalnya. Kulihat ada keraguan diwajahnya.

“Yah, nanti kalau Angga merasa tidak kerasan tinggal di rumah Ibu, Angga boleh kok kembali ke sini.” Kataku kemudian.

Kulihat Angga mengangguk, aku tersenyum dan mengajaknya beranjak dari gubug itu, dan berjalan kembali ke rumah. Kulihat matahari sudah semakin tinggi, kugandeng tangan kecil di sampingku.

Sesampai di rumah, kuminta Angga mandi, berganti baju dan kukenalkan pada teman-temannya. Angga sudah mulai tersenyum, dan menyapa teman-teman barunya. Mulai hari ini, rumah ini adalah rumah barumu Angga, harapku di dalam hati.

Ya, sebuah rumah yang selalu riuh dengan tawa anak-anak, sebuah rumah besar di mana aku tinggal adalah sebuah panti

yang menampung anak-anak terlantar. Dengan mereka kami bersama, saling tolong-menolong, berbagi rasa suka dan duka.

Sambil menunggu Angga selesai bersiap dan makan, aku menyiapkan juga surat-surat laporan ke kantor polisi tentang penemuan anak, dan surat-surat tes pemeriksaan kesehatan, sebagai langkah awal Angga masuk di rumah ini.

Semoga ini menjadi harapan baru untukmu, Nak. Batinku lirih.

Pesawat Terbang

Sulistiyaningsih, S.Pd.I

TK IT Bakti Insani

Di setiap akhir semester, TK IT Bakti Insani mengadakan Festival Hasil Karya. Festival ini diikuti oleh seluruh siswa dan orang tua. Setiap anak dan orang tua diwajibkan membuat satu hasil karya. Alif sangat antusias untuk mengikuti acara ini. Sepulang sekolah Alif langsung menceritakan pengumuman tentang festival sekolah itu pada Ayahnya.

“Ayah, bantu Alif, ya? Alif ingin membuat hasil karya untuk ditampilkan di acara puncak festival,” kata Alif.

“Siap, Alif, asal kamu juga bersungguh-sungguh mengerjakannya. Berapa lama, Lif, pembuatannya?”

“Satu minggu, Yah. Masih lama kan, Yah?”

“Iya, masih lama. Tetapi, kamu harus segera mengerjakannya dan jangan menundanya,” seru Ayah Alif.

Esok harinya, hari Minggu, Alif mengajak Ayahnya untuk menebang bambu. Ayah Alif sangat bangga dengan kesungguhan Alif untuk membuat hasil karya. Mereka menuju kebun bambu.

“Kamu mau buat apa, Lif?” Tanya Ayah.

“Pesawat terbang, Yah.”

Ayah Alif memulai menebang bambu. Alif dengan semangat ikut menarik bambu. Tanpa disadari, seluruh badan Alif terkena rambut bambu.

“Duuh, gatalnya badanku, Yah. Gatal-gatal,” regek Alif.

“Tidak apa-apa, Lif. Nanti kita langsung mandi,” hibur Ayah.

Setiap pulang sekolah Alif mengangsur pekerjaannya, dari memotong bambu, meraut, mengikat, dan mengecat. Akhirnya, pada waktunya, pesawat buatan Alif selesai.

Hari yang dinanti pun tiba. Suara tepuk tangan dan pujian menggema di seluruh ruangan. Ya, waktu, ditunggu-tunggu oleh seluruh siswa Bakti Insani, tak lain tak bukan adalah festival hasil karya. Seluruh siswa dan wali wajib hadir dalam acara itu. Tak terkecuali keluarga Alif. Alif pun berdebar-debar menunggu giliran mempresentasikan hasil karyanya. Ia merasa minder dengan peserta yang lain, karena ia merasa milik meeka lebih bagus dan kreatif.

“Alif. Semangat, sebentar lagi giliranmu. Berdoa dan percayadiri. Pasti kamu bisa,” bisik Ayah Alif menyemangati.

“Ya, Ayah. Tapi, Alif minder, Yah, dengan hasil karya Alif yang sangat sederhana ini,” jawab Alif.

Pembawa acara memanggil Alif untuk maju. Di saat Alif masih gemetar, ia pun berusaha untuk tampil maksimal dengan hasil karyanya, sebuah pesawat dari bambu. Alif mulai menerangkan peralatan dan bahan dari pesawat yang dibuatnya.

Semua peserta dan hadirin sudah mulai tidak memperhatikan Alif dan ini membuat Alif semakin ragu.

“Alif, kamu pasti bisa. Ayo...teruskan,” teriak Ayah dari belakang sambil mengacungkan jempolnya.

Tapi, Alif semakin takut dan tidak bisa berkata-kata, ia hanya mempraktikkan pesawatnya terbang. Saat itu juga suara tepuk tangan terdengar riuh.

“Hebat! Hebat!” semua peserta meneriakan pujian kepada Alif.

Alif baru tahu, ternyata pesawat buaatannya mampu memukau teman-teman dan orang tua/ wali yang lain.

“Iya.....inilah pesawat sederhana yang saya buat dari bambu,” Alif meneruskan presentasinya. Tanpa sadar Alif bisa meneruskan proses pembuatan pesawat terbangnya.

Setelah seluruh siswa menampilkan hasil karyanya. Mereka semakin berdebar menunggu hasil pengumuman hasil karya terbaik. Semua hasil karya dipajang dipertontonkan dan semua boleh mencoba. Alif dan teman-temannya asyik sekali bermain semua hasil karya teman-temannya.

Dewan juri sudah siap mengumumkan hasil dari Festival Hasil Karya. Semua peserta lomba segera kembali ke tempat duduknya. Pengumuman dimulai dan Alif ternyata meraih juara II. Ia dengan gembira naik ke panggung untuk menerima tropi.

“Ayah bangga padamu, Nak. Kamu hebat bisa mendapat juara dua. Itu semua karena kamu sungguh-sungguh dan tidak menunda pekerjaan,” kata Ayah Alif.

Alif berjanji akan lebih bersungguh-sungguh sehingga semester depan Alif bisa meraih nomer satu.

Sesampainya di rumah, Alif langsung memberikan piala itu kepadanya Ibunya. Alif tampak bahagia sekali. Ibu Alif mencium bahagia dan kelihatan sangat bangga.

Aku Mengerti

Sulistiyaningsih, S.Pd.I

TK IT Bakti Insani

Terik matahari sangat menyengat, panasnya terasa sampai di kepala. Siang itu Alma pulang sekolah. Ia berjalan nampak lelah setelah seharian bermain dan belajar di sekolah. Ibu Alma menggandeng dengan erat saat menyeberang, jalanyang sangat ramai. Di jalan kendaraan berlalu lalang, suara klakson berbunyi bergantian. Mata mereka tertuju pada sebuah angkot yang siap mengantar sampai ke gang rumahnya.

Angkot itu meluncur melewati persawahan yang hijau terlihat sekawanan burung bangau yang sedang mencari makan. Sesekali angkot berhenti menaikkan penumpang, sesak dan gerah terasa didalam angkot. Teriakan kondektur memecahkan suasana hening di dalamnya. Tiba-tiba angkot berhenti mendadak dan seorang Nenek naik tergopoh-gopoh, pandangannya mencari tempat duduk yang kosong.

“Silakan duduk di sini, Nek,” pinta Ibu kepada Nenek itu. Alma hanya melihat dan menggeser badannya.

“Terimakasih, Nak,” sahut Nenek. Nenek itu pun terlihat lega menyandarkan tubuhnya. Tak berapa lama waktu berselang, Alma menangis dan tidak mau duduk dekat dengan Nenek .

“Ibu, Ibuuu..., duduk sini. Aku mau dekat dengan Ibu,” renek Alma.

Ibu Alma merasa tidak enak dengan suara tangisan Alma yang sangat keras. Nenek itu pun berdiri dan mempersilakan Ibu untuk kembali.

“Tidak apa-apa, sini biar Nenek yang berdiri,” kata Nenek sambil menarik barang dagangannya.

“Maaf, ya, Nek.”

“Dik Alma, kasian Nenek. Lihat itu keberatan menggendong barangnya. Ayo, geser sedikit, ya. Biar Nenek bisa duduk,” pinta Ibu Alma dengan sabarnya.

“Iya, iya!!” kata Alma dengan nada marah.

“Medari.., Medari..,” teriak kondektur. Alma dan Ibunya segera bersiap untuk turun. Mereka berdua harus berjalan lagi untuk sampai di rumah.

“Ibu, Ibu, kenapa tadi Ibu capek-capek berdiri hanya untuk Nenek tadi?” kata Alma di saat berjalan menuju rumahnya.

“Bukankah Ibu lebih dulu mendapat tempat duduk,” lanjut Alma.

Ibu Alma tersenyum mendengar pertanyaan anaknya. Kemudian mereka beristirahat di pos ronda pojok kampung. Alma mengambil air minum sisa dari sekolah. Alma kehausan.

“Ibu kenapa?” tanya Alma lagi.

“Alma tadi kasihan tidak sama Nenek?” Ibu Alma kembali bertanya, “Nenek tadi kelihatan capek,lelah sekali membawa barang dagangannya.”

“Emmmm..., kasian, “ jawab Alma setelah menghabiskan air minumnya,

“Kita harus menghormati orang yang lebih tua,” kata Ibu Alma.

Alma hanya mengangguk sambil menggaruk-garuk kepalanya.

Sesampainya di rumah, Alma langsung mengajak Adiknya bermain. Adik Alma baru berusia tiga tahun, mereka bermain kejar-kejaran. Rumah yang tadi sepi menjadi ramai dengan teriakan mereka berdua.

“Alma..., Adik...,” panggil Ibu.

“Ayo, cuci tangan, cuci kaki danganti baju dulu kalau mau bermain.”

“Sebentar, Buu!” teriak Alma dari teras rumah. Alma dan Adiknya sangat asyik bermain boneka hadiah dari ayahnya.

“Ini punyaku, ini punyaku,” kata adik sambil menarik boneka.

“Bukan, ini punya Kakak Alma, Dik.”

Adik menangis sangat keras sambil menarik boneka dari kakak Alma.

“Alma, mengalah, ya, sama Adik!” pinta Ibunya, “Bermain bersama adik yang masih kecil harus sayang, ya.”

Di dalam hati, Alma sangat jengkel kenapa Ibu membela adik terus, “Aku terus yang harus mengalah. Tadi juga, saat di angkot. Aku juga harus mengalah duduk dari Nenek. Sekarang, aku lagi yang harus mengalah dari Adik.”

Alma berlari menuju kamarnya, ia diam tidak menghiraukan panggilan Ibunya.

Sore itu matahari sangat indah berwarna kuning menyinari teras rumah Alma. Suasana rumah sepi tidak seperti biasanya. Ada Alma dan adiknya berlarian di depan rumah. Hal ini karena, sejak berebut boneka kemarin, Alma mengurung di dalam kamar.

“Thok.., thok.., thok..!” terdengar suara ketokan pintu kamar Alma.

Ibu masuk ke kamar Alma yang wajahnya kelihatan murung.

“Alma marah, ya, sama Ibu? Ibu bukan tidak sayang sama kamu, Nak..! Tapi, Alma mengerti. Adik lebih kecil dari Alma.”

“Tapi, Ibu selalu membela Adik. Aku mesti yang disuruh mengalah,” gerutu Alma.

“Bukan seperti itu, Kak! Orang mengalah, bukan berarti ia kalah. Tetapi, mengalahnya seorang Kakak, itu karena sayang.”

“Ayo, keluar. Itu, Adik mencari Kakak.”

Dengan langkah berat, Alma keluar kamar. Ia menghampiri Adiknya dan meminta maaf. Keduanya itu pun akur kembali, mereka kembali bermain dan bercanda lagi.

Dingin sangat terasa malam ini, setelah selesai belajar dan mengaji Alma menghampiri Ibunya.

“Ibu, sekarang Alma mengerti. Kalau sama yang lebih tua, aku harus menghormati dan sama yang lebih kecil aku harus menyayangi. Emmuah!!!” Alma mencium pipi Ibunya. Ibu tersenyum dan mengangguk puas.

Pengalaman Bejo

Suyatmi, S.Pd.

TK ABA Ngabean 2

Hari Minggu adalah hari yang ditunggu-tunggu oleh Bejo. Dihari itu, Bejo bersama Ayah dan Ibunya akan berkunjung ke rumah Nenek. Sebelum tidur Bejo membayangkan, betapa senangnya memancing ikan bersama Kakek. “Wah, asyik sekali...!”

Pagi sudah tiba. Burung-burung pun sudah berkicauan di atap rumah.

“Eeuuaahh...!” Bejo menggeliat. Pikirannya menerawang membayangkan akan pergi memancing. Ia pun bergegas bangun dan tak lupa mengucapkan doa bangun tidur.

“Alhamdulillahilladzi ahyana ba’dama amatana wailaihinnusur. Amin.” Bejo melompat dari tempat tidur menuju kamar mandi dan berwudzu. Meski Bejo masih kecil, Ia sudah dibiasakan mengerjakan salat berjamaah. Selesai salat, Ibu mengajak Bejo untuk bersiap-siap. Ayah mengeluarkan mobil dari garasi. Selesai berkemas mereka pun berangkat menuju rumah Nenek.

Mobil melaju kencang. Di sepanjang jalan, Bejo melihat pemandangan di luar yang indah. Saat lampu merah menyala, Ayah menghentikan mobil. Wajah Bejo berubah menjadi cemberut. Bejo ingin sekali segera sampai ke rumah Kakek. Ia tidak mau mobilnya berhenti.

“Ayah, ayo, cepat! Setir terus.., cepat!” renek Bejo.

“Sebentar, Nak. Kita tunggu lampu berwarna hijau,” jawab Ayah dengan sabar.

“Tidak mau, cepet jalan, Yah. Aku mau mancing,” pinta Bejo.

“Nak, biarpun di jalan raya, kita harus sopan-santun dengan mematuhi peraturan lalu lintas,” kata Ibu menjelaskan.

Tak lama kemudian, lampu sudah berwarna hijau. Ayah segera menjalankan mobil. Bejo berteriak kegirangan.

“Hore! Kakek. Aku datang!” teriak Bejo sambil melambaikan tangannya.

Mobil melaju semakin cepat. Karena perjalanan ke rumah Nenek jauh, Bejo tertidur di dalam mobil. Ayah dan Ibu membiarkan Bejo tidur dengan pulas.

“Alhamdulillah, kita sudah sampai, Bu,” ucap Ayah sambil mematikan mesin mobil.

Ibu menggendong Bejo dan membawanya menuju rumah Nenek. Diikuti Ayah dari belakang. Setelah mengetuk pintu dan mengucapkan salam, mereka disambut Kakek dan Nenek dengan gembira. Mereka pun segera masuk rumah.

“Mana, cucu Kakek yang ganteng?” tanya Kakek kepada Ibu.

“Sini, biar Kakek yang menggendong,” kata Kakek lagi sambil meminta Bejo dari gendongan Ibu. Nenek mengajak Ayah dan Ibu istirahat dan minum terlebih dahulu.

Sementara itu sambil menggendong Bejo, Kakek bersenandung lirih. Mendengar suara Kakek, Bejo pelan-pelan membuka matanya.

“Ha, Kakek! Aku di mana, Kek?” tanya Bejo masih kelihatan bingung.

“Bejo sudah sampai rumah Kakek. Nanti Bejo jadi mancing, to?” kata Kakek.

“Jadi, Kek. Ayo, Kek, cepat! Ayo, mancing sekarang!” pinta Bejo memaksa.

“Iya, tapi Bejo salam dulu sama Nenek,” jawab Kakek dengan penuh kasih sayang. Tetapi Bejo tetap memaksa bahkan tidak mau bersalaman dengan Nenek. Ia berlari ke kolam belakang rumah. Semua diam dan saling berpandangan melihat sikap Bejo. Tidak lama kemudian terdengar suara, “Byurrr...!!” semua berlari ke belakang.

“Tolong, Ibuuu! Tolong aku!” kata Bejo sambil melambaikan tangannya. Tanpa berpikir panjang, Ayah melompat ke kolam dan menolong Bejo. Pakaian mereka basah semua. Ibu segera mengambil handuk dan mengganti pakaian Bejo. Ayah membersihkan badan dan berganti pakaian.

Sementara itu Nenek menyiapkan makan di ruang tengah. Semua berkumpul di sana. Bejo masih diam dan ketakutan. Ibu memeluk Bejo dan memberinya minum. Setelah semua tenang, Kakek bertanya kepada Bejo, “Jadi mancing tidak, Jo?” tanya Kakek.

Bejo hanya menggeleng.

“Cucu Kakek tidak boleh takut. Jatuh tidak apa-apa, tetapi lain kali harus hati-hati. Dan, yang paling penting, Bejo tidak boleh bicara kasar pada Kakek atau kepada siapa pun, ya. Kita harus bisa menghormati orang yang lebih tua.”

Bejo mengangguk tanda mengerti.

“Nek, *salim*,” kata Bejo sambil mengulurkan tangan ke arah Nenek.

“Mana, cucu Nenek yang saleh, ayo, ke sini!” kata Nenek.

Bejo berlari menghampiri Nenek dan mencium tangannya. Hati Nenek bahagia sekali. Dalam hati Bejo berjanji akan selalu menghormati orang lain dan tidak akan membentak-bentak lagi. Ia akan belajar berbicara sopan kepada siapa pun.

Belajar dari Jari

Suyatmi, S.Pd.

TK ABA Ngabean 2

Lonceng sekolah telah berbunyi. Segerombolan anak berlarian menuju kelas masing-masing. Mereka segera menempatkan diri untuk berbaris di depan pintu kelas. Antok bertugas memimpin baris pada hari itu. Ibu Guru memanggil Antok berkali-kali, tetapi tidak ada jawaban. Teman-teman Antok saling berpandangan mencari Antok. Antok dan dua temannya sedang asyik makan kue di belakang sekolah.

“Apakah kalian tahu di mana Antok saat ini?” Tanya Ibu Guru menanyakan kepada anak-anak. Namun, mereka semua diam.

Pada saat itulah terdengar teriakan Antok dari kejauhan. Ibu Guru memberi isyarat kepada anak-anak dengan meletakkan jari telunjuk pada bibirnya. Anak-anak diam dan melihat apa yang akan dilakukan ibu guru.

Antok dan dua temannya muncul sambil berlari-lari dengan mulut penuh kue.

Semua mata memandang ke arah Antok dan serentak mereka mengatakan, “Huuu..!”

Akan tetapi, Antok tidak takut. Ia justru dengan bangga menunjukkan makanan dari dalam tasnya. Bu Guru menghampiri Antok dan mengajak dua temannya berbaris masuk kelas. Antok segera menyiapkan barisan. Sebelum masuk kelas, Antok harus

bersalaman dengan semua teman. Namun, seperti biasa, Antok tidak mau bersalaman dengan Asep. Begitulah sifat Antok, selalu memilih-milih teman. Bahkan, ia sering menghina teman-temannya yang berkulit hitam, anak yang pendek, dan anak yang miskin.

Setelah mengucapkan salam, Ibu Guru memanggil Asep untuk memimpin berdoa. Asep menggelengkan kepala sambil melihat Antok dengan wajah takut. Ternyata Antok berdiri sambil mengacungkan kepalan tangannya kearah Asep. Ibu Guru berusaha mengajak Antok untuk duduk dengan tenang dan berdoa bersama-sama.

Dengan wajah geram Antok kembali duduk. Ibu Guru menghampiri Asep dan membujuknya agar berani memimpin doa. Akhirnya, dengan suara sangat lirih Asep memimpin doa sambil sesekali mata Asep melihat Antok.

Selesai berdoa Ibu Guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu "Saling Menyayangi".

*Sesama teman saling menyayangi
Sesama teman saling menghargai
Cantik prilaku halus budi pekerti
Itu perintah Illahi.*

Bu Guru dengan sabar menjelaskan isi dari lagu tersebut. Anak-anak mendengarkan dengan senang karena Ibu Guru sangat pandai dalam bercerita.

"Anak-anak, kita harus belajar seperti jari. Bisa bekerja sama dan saling menolong. Jari dapat memegang sesuatu apabila semua jari mau bersatu. Tetapi, kalau satu jari maka tidak akan mampu memegang apa pun. Masing-masing jari tidak pernah menghina satu sama lain. Jari jempol misalnya, ia tidak pernah menghina jari kelingking yang kecil. Jari tangan kanan tidak pernah menghina jari tangan kiri. Saat tangan kanan digunakan untuk bersalaman, memberi dan menerima sesuatu, menulis, menggambar. Sedangkan tangan kiri bertugas untuk bersuci.

Tangan kanan selalu menghargai tugas tangan kiri. Begitu pula tangan kiri selalu menghargai tugas tangan kanan. Tangan kanan dan kiri tidak pernah berebut. Anak-anak hendaknya bisa belajar seperti jari. Menghargai teman, menyayangi teman, dan tidak menghina teman lain. Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang akan senang kepada anak-anak yang mau menyayangi sesama.”

Setelah selesai bercerita, Ibu Guru lalu mengajak semua anak untuk berdiri berhadapan. Antok digandeng Bu Guru agar mau berhadapan dengan Asep. Sambil memandang teman di depannya, anak-anak disuruh bersalaman dan menirukan ucapan Guru, “Aku sayang kamu, kamu sayang dia, dia sayang kita, kita semua sayang teman”.

Tiba-tiba Asep mengucapkan, “Aku sayang Antok, Antok sayang Asep.”

“Horeee! Kita semua juga sayang Bu Guru!” Teriak anak-anak.

Bu Guru tersenyum bahagia melihat keceriaan anak-anak.

Sejak saat itu, setiap akan memulai pembelajaran Bu Guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu “Aku Sayang Kamu”. Kegiatan ini dilakukan untuk mengabsen kehadiran anak. Selain itu, agar anak-anak memiliki rasa sayang kepada teman. Mereka merasa senang saat namanya disebut oleh guru dan teman-temannya.

Pembiasaan mengabsen dengan lagu “Aku Sayang Kamu” membawa pesan yang baik bagi anak-anak. Bu Guru ingin menjadikan Asep dan Antok rukun. Oleh karena itu, Antok selalu disebut dengan urutan setelah Asep: “Asep sayang Antok”.

Sejak saat itu, Antok tidak membenci Asep lagi. Antok tersenyum saat namanya dipanggil. Demikian pula dengan teman-teman yang lain. Mereka menjadi senang bermain dengan lagu tersebut sambil menunjuk nama teman yang mereka inginkan.

Sayang Teman

Tri Paryani

TK Tunas Bhakti

Hompimpah adalah aturan permainan yang digunakan anak sebelum memulai permainan. Demikian juga yang dilakukan oleh anak-anak di Dusun Ngepas.

Di suatu senja, sekelompok anak bermain perang-perangan. Senja yang sebelumnya senyap mendadak gaduh. Kegaduhan yang timbul karena anak-anak ramai bermain.

Semua anak menempatkan posisi masing-masing. Permainan itu diikuti oleh Rafa dan Rifki. Di dalam permainan itu, Rafa berperan sebagai polisi, sementara Rifki sebagai penjahat.

Permainan pun dimulai. Rafa dan Rifki juga mencari tempat untuk bersembunyi. Demikian juga teman-temannya semua bersembunyi dengan membawa senjata dari pelepah pisang.

Terdengar suara Rifki, “Aeraaang!!!!”

Mereka sangat asyik bermain. Terdengar suara tembakan DOOOR!!!!. DOOR!!!!

Suara tembakan yang terdengar dari mulut mungil mereka. Suasana semakin riuh dengan teriakan anak-anak bermain.

Rafa berusaha menyerang Rifki dengan suara tembakan dari mulutnya. Tak disangka Rifki terkejut dan mendorong Rafa hingga terjatuh. Rafa pun menangis terisak-isak dan pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, Rafa mengadu pada Ibunya dengan terisak-isak. Ibu dengan tenang memberi tahu, "Rafa, Sayang, Rifki mungkin tidak sengaja."

Rafa tetap terisak mengatakan, "Rifki Nakal,,,Rifki Nakal!!!"

Ibu memberi nasihat bahwa sesama teman itu harus saling menyayangi. Rafa terdiam mendengar nasihat ibunya.

Hari berikutnya, Rafa bertemu kembali dengan Rifki di sekolah. Saat bermain di sekolah, Rifki mengajak teman-temannya mengejek Rafa. Rifki mengatakan, "Dasar cengeng. Cengeng.... cengeng."

Rafa hanya terdiam mendengar ejekan itu dan kembali ke kelas dengan wajah murung. Tidak membalas sedikitpun ejekan dari Rifki.

Bel sekolah berbunyi menandakan jam sekolah selesai. Rafa mengayuh sepedanya perlahan. Rifki segera menyalip Rafa sambil mengejek, "Awat minggir anak Cengeng."

Rafa membiarkan Rifki berlalu. Sesampainya di tengah jalan, Rafa melihat Rifki kebingungan. Rifki merasa kesulitan lepas dari sepeda. Celana panjang bagian bawah terjepit di rantai sepeda. Rafa mengayuh sepedanya mendekati Rifki.

"Kenapa Rifki kok berhenti?"

Rifki tidak menjawab satu patah kata pun. Rafa memperhatikan apa yang sedang terjadi dengan sepeda Rifki. Rafa kemudian berkata, "Ow, celanamu terjepit di rantai sepeda, ya? Sini aku bantu."

Rifki masih tak bergerak. Tetapi, dia terus memperhatikan apa yang dilakukan Rafa.

Beberapa saat mereka berdua melepaskan celana yang terjepit di rantai. Kemudian Rifki berkata, "Kenapa kamu menolongku?"

Rafa tidak menjawab pertanyaan Rifki, tetapi hanya memberikan senyuman.

Rifki kembali berkata, "Tadi, kan, aku sudah mengejek kamu, kenapa kamu tetap menolongku?"

“Kita, kan, teman,” Rafa dengan senyuman berkata.

Rifki kemudian diam seribu bahasa, mendengar jawaban Rafa. Mereka pun pulang bersama. Rifki masih terheran-heran dengan sikap temannya tersebut. Mereka menuju rumah masing-masing.

Sesampainya di rumah Rafa mengucapkan salam disambut pelukan hangat ibunya. Dengan wajah ceria Rafa menceritakan saat pulang sekolah membantu Rifki melepaskan celana yang terjepit di rantai.

“Anak hebat. Ibu yakin kamu bisa baikan lagi sama Rifki.”

Ibu menasihati Rafa sambil mengelus kepala putra satu-satunya itu. Hari itu Rafa merasa gembira. ibunya pun merasa senang karena anaknya sudah mulai ceria lagi.

Rafa bergegas ganti baju, makan siang dan pergi ke taman. Rafa mengayuh sepedanya menuju taman. Anak-anak biasa bermain di taman setelah pulang sekolah. Sesampainya di taman, Rafa meletakkan sepedanya. Sudah banyak anak yang bermain. Rafa mencari keberadaan Rifki.

Teman-teman yang berada di taman memanggilnya, “Rafa... Rafa... kemari, ayo kita main bola.”

Rafa segera menghampiri teman-temannya. Rafa bertanya kepada teman-temannya tentang keberadaan Rifki. Teman-temannya menyarankan agar tidak mengajak Rifki main. Mereka merasa tidak nyaman dengan Rifki yang selalu bermain kasar.

Dari kejauhan terlihat Rifki datang mengayuh sepedanya. Teman-temannya segera mengajak Rafa agar Rifki tidak ikut main. Sesampainya di taman Rifki ingin ikut bermain. Tetapi teman-temannya mengabaikan Rifki dan tidak mengajaknya main. Rifki merasa sedih karena tidak diajak bermain bola.

Tiba-tiba, Rafa menghampirinya dan mengajaknya main bersama. Alangkah senangnya Rifki masih ada teman yang mau bermain dengannya. Rafa berusaha menjelaskan kepada teman-teman agar Rifki dapat bermain bola bersama mereka.

Rifki kemudian berkata, “Terima kasih, Rafa. Kamu memang teman yang baik.”

Rafa membalasnya dengan senyuman dan menggandeng tangan Rifki untuk bermain bersama. Mereka pun bermain bersama dan tidak ada lagi rasa permusuhan di antara mereka.

Hormatilah Teman

Tri Paryani

TK Tunas Bhakti

Di sebuah desa tinggalah keluarga Pak Agus dengan dua orang anak. Anak Pak Agus yang bernama Tatik sangat sopan, sedang yang bernama Joko, anaknya sangat bandel.

Suatu hari Tatik pergi ke masjid untuk mengaji. Tidak lupa ia mengajak adiknya Joko.

"Joko, ayo. Kita ngaji!" ajak Tatik.

Joko menjawab, "Tidak mau. Aku main saja," jawab Joko. Akhirnya, Tatik pergi sendiri ke masjid.

Bu Agus sudah sering menasihati Joko untuk mengaji ke masjid, namun Joko jarang mau pergi. Joko hampir selalu mengabaikan nasihat ibunya. Hingga suatu hari Joko bermain sepeda di dekat masjid yang sedang ada pengajian TPA. Kemudian dengan lembut, ustadzah memanggilnya.

"Joko, sini, Nak," panggil Ustadzah.

"Ya," jawab Joko. Lalu menghentikan sepedanya.

"Kenapa kamu tidak ikut mengaji, Joko?" Joko terdiam cukup lama, setelah beberapa lama baru Joko menjawab.

"Itu, teman-teman mengajak bermain sepeda," jawab Joko. Ustadzah lalu menasihati Joko.

"Joko boleh bermain sepeda, tapi, jangan di sini. Kamu tahu, kan, yang lain lagi pada ngaji. Hormatilah temen-teman yang lagi ngaji, ya, Anak saleh?"

“Ya, Ustadzah. Joko minta maaf,” jawab Joko.

“Ayo, sekarang mandi, ganti baju terus ngaji. Ustadzah tunggu, ya?” ajak ustadzah.

“Ya, Ustadzah,” jawab Joko. Kemudian Joko bergegas pulang untuk mandi dan pamit pada ibunya untuk mengaji. Semenjak peristiwa itu Joko sangat rajin mengaji.

Setelah pulang ngaji Joko bercerita, “Bu, tadi Joko di masjid diajari Iqro dan nyanyi.”

“Sekarang coba cerita, apa yang sudah diajarkan Ustadzah tadi, Nak?” tanya ibunya. Joko pun langsung semangat bercerita.

“A..Ba..A...Ba...Terus nyanyi. Aku anak sholeh, rajin sholat, rajin ngaji..., orang tua dihormati.... Cinta Islam sampai mati. Laaila hailla Allah Muhammadu Rosulullah Islam..., Islam... Yes! *Islam is the best!*”

Selang beberapa hari kemudian Joko sering mangajak teman-temannya untuk mengaji. Bu Agus pun heran melihatnya. Kemudian Bu Agus memanggil Joko, “Sini, Nak,” sambil membelai kepala Joko, Bu Agus berucap, “Alhamdulillah, Ya Allah!”

Ketika sedang berkumpul dengan anak-anaknya, Bu Agus menasihati mereka. Jika mengikuti pengajian di masjid tidak boleh bercanda karena bisa mengganggu jamaah yang lain.

Joko pun bertanya kepada ibunya, “ Bu, apalagi contoh menghormati orang lain?”

“Menganggukkan kepala di depan orang yang sedang duduk di jalan atau mengucapkan salam kepada teman. Itu juga bentuk rasa hormat,” jawab Ibu.

“Memberi kesempatan kepada orang yang sudah tua untuk duduk di kursi antrian,” tambah Tatik.

Bapak Agus yang semula diam pun ikut memberikan nasihat kepada anak-anaknya, “Bahwa kita akan dihargai orang lain kalau kita menghargai orang lain. Salah satunya adalah dengan saling menghormati dengan sesama. Tidak pandang pada perbedaan agama, warna kulit, kekayaan dan jabatan. Semua sama di mata Allah,” begitu Pak Agus menasihati anak-anaknya.

Joko dan Tatik tersenyum bahagia karena sudah diberi nasihat oleh kedua orangtuanya. Dalam hatinya mereka mengucapkan syukur pada Allah karena memiliki orang tua yang sangat menyayanginya.

Nasihat yang diberikan Pak Agus dan Bu Agus semoga bisa menjadi suri teladan bagi kita semua sebagai orang tua.

Marilah kita senantiasa mengajarkan anak-anak untuk selalu berbuat sopan terhadap sesama, terutama menghormati yang lebih tua. Karena budaya ini sudah mulai luntur, terutama seperti saat ini, ketika kemajuan zaman semakin canggih tapi budaya sopan santun mulai berkurang. Kita sebagai orang tua hendaklah selalu mengingatkan anak-anak kita untuk senantiasa berbuat sopan dan santun.

Selamat Karena Nasihat

Umi Hidayah, S.Ag.

TKIM Bhakti Mulia

Amin seorang anak dari keluarga yang sangat sederhana. Di dalam kesehariannya, Amin dan keluarganya hidup jauh dari kemewahan. Penghasilan Bapaknya, seorang buruh tani, dan Ibunya sebagai penjual sayuran, sangatlah terbatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Namun, Bapak dan Ibu Amin selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Kedisiplinan dalam beribadah dan peraturan jam belajar selalu ditegakkan bagi Amin dan adiknya. Nasihat-nasihat tentang sopan dan santun senantiasa diberikan. Tidak aneh kalau Amin menjadi anak yang berprestasi di kelasnya.

Tidak seperti teman-temannya, Amin yang kini duduk di kelas 3 SD, jarang sekali membawa uang jajan. Ibunya selalu menyiapkan sarapan pagi dan menyiapkan bekal untuk Amin. Selain belum tentu sehat, jajan di sekolah juga bukan kebiasaan yang bagus.

Bagi teman-temannya, Amin adalah teman yang menyenangkan. Pintar dan rajin beribadah. Amin tidak pernah sekali pun membolos sekolah. Amin terpaksa tidak ke sekolah jika sedang sakit.

Walaupun Amin anak yang baik, berprestasi, dan disukai banyak teman, tetapi Amin juga pernah mengalami peristiwa

yang menyedihkan dalam pergaulannya. Seperti kejadian pada hari itu di sekolah. Ketika saat istirahat tiba, seperti biasanya, anak-anak membeli jajanan di kantin sekolah. Sedangkan Amin sibuk membuka bekal yang dibawakan Ibunya. Tiba-tiba, Bayu, temannya, menghampiri dan menawarinya jajanan yang dibelinya di kantin sekolah.

“Terima kasih, Bayu. Aku suka jajanan itu, tetapi aku harus makan bekal yang dibawakan Ibuku,” jawab Amin.

Bayu memahaminya, bahkan dia ingin mencicipi bekal yang dibawa Amin.

“Aku boleh minta bekalmu tidak?” pinta Bayu.

Tentu saja Amin memperbolehkannya. Ketika mereka sedang asyik menikmati makanannya, tiba-tiba dari arah sebelah kanan, datang Raka dan Ibu guru menemui Amin dengan terburu-buru.

“Ini Amin, Bu Guru. Dia yang mengambil mainanku,” tuduh Raka.

Amin dan Bayu hanya terbengong-bengong, tidak paham dengan kata-kata Raka.

“Amin, apa benar kamu mengambil mainan Raka?” tanya Bu Guru agak ragu.

“Tidak, Bu!” jawab Amin dengan tegas.

“Iya, Bu. Tadi aku menemukan mainanku yang hilang kemarin, ternyata ada di loker mejanya,” terang Raka.

Melihat keadaan ini, Bayu langsung berdiri dan hampir saja memukul Raka, tetapi Ibu Guru dapat mencegahnya.

Amin bingung dan wajahnya kemerahan tanda sangat tidak suka dengan tuduhan ini. Ibu Guru juga belum dapat menyimpulkan masalah ini. Kemudian Ibu Guru mengajak kedua anak ini ke kantor untuk menjelaskan pendapat masing-masing. Ketika Amin dan Raka digandeng Ibu Guru ke kantor sekolah, Bayu berteriak memberi pesan ke Ibu Guru.

“Bu Guru, tidak mungkin Amin mengambil! Pasti Raka salah lihat!” teriak Bayu.

Setelah kedua anak duduk di hadapan Ibu guru, Amin memohon izin untuk menyampaikan sesuatu terlebih dahulu.

“Maaf, Bu, saya benar-benar tidak mengambil mainan Raka, sungguh! Emm, sebenarnya saya juga ingin memiliki mainan seperti itu, tetapi sungguh saya tidak mengambilnya, Bu.”

Amin tidak bisa menahan air matanya karena tidak siap dengan tuduhan ini. Belum pernah sekali pun Amin mengambil sesuatu yang bukan kepunyaannya. Pesan Bapak dan Ibunya sangat melekat dalam ingatannya. Jika mengambil yang bukan haknya, hidupnya tidak akan menemukan ketenangan. Walaupun Amin belum terlalu paham dengan maksud pesan ini, namun sudah tertanam di hati Amin. Ibu Guru juga tidak percaya dengan tuduhan Raka, tetapi Ibu Guru juga perlu menghargai pendapat Raka.

“Bagaimana menurutmu, Raka?” Ibu Guru memberi kesempatan kepada Raka untuk berbicara.

Belum sempat Raka berbicara, ada suara mengetuk pintuk yang dari tadi sudah terbuka.

“Ma’af, Bu Guru, saya mau bicara.”

Ternyata suara Pak Kardi si penjaga sekolah, yang dari tadi mendengar pembicaraan Guru dan dua murid ini. Kemudian Ibu Guru mempersilakan Pak Kardi menjelaskan. Pak Kardi bercerita ketika kemarin membersihkan kelas, dia menemukan mainan berserakan di lantai dan asal saja memasukkan di loker meja. Pak Kardi tidak mengetahui itu mainan milik siapa dan menaruhnya di meja. Harapan Pak Kardi hanya agar mainan itu akan ditemukan oleh pemiliknya keesokan harinya.

“Terima kasih, Pak Kardi, atas penjelasannya.”

Ibu guru kemudian mempersilahkan Pak Kardi melanjutkan pekerjaannya.

“Sekarang sudah jelas masalahnya,” terang Ibu Guru kepada kedua murid.

Kemudian Ibu guru memberi pesan kepada Raka agar berhati-hati dan tidak mudah menuduh orang.

Raka meminta maaf kepada Amin. Amin yang masih merasa agak marah, tetapi mau memaafkan Raka. Yang penting masalah sudah selesai dan terbukti kalau bukan dia yang mengambil mainan Raka.

Hari itu ada pelajaran yang berharga bagi Raka, yaitu tidak boleh sembarang menuduh orang. Begitu juga pelajaran bagi Amin, bahwa jika mematuhi nasihat orang tua pasti akan aman dan selamat.

Aku Berani Minta Maaf

Umi Hidayah, S.Ag.

TKIM Bhakti Mulia

Mempunyai sahabat memang menyenangkan. Kita bisa bermain bersama, belajar bersama, bertukar cerita, dan lain sebagainya. Demikian yang dirasakan Dimas dan Ayu. Kedua anak ini sudah berteman sejak kecil. Rumah mereka yang berdekatan membuat mereka lebih sering bermain bersama. Sekarang mereka sudah duduk dibangku kelas tiga SD. Setiap hari mereka berangkat dan pulang sekolah bersama-sama.

Walaupun bersahabat sejak kecil, mereka juga pernah mengalami pertengkaran. Seperti kejadian di siang itu. Biasanya, sepulang sekolah mereka selalu bermain atau belajar bersama. Tetapi, hari itu Dimas ingin bermain sendirian di rumah dengan lego barunya. Tiba-tiba Ayu datang melihat mainan baru Dimas. Ayu penasaran dan ingin sekali meminjamnya, tetapi Dimas masih ingin memainkannya sendiri dengan menyusun bagian-bagian yang rumit.

“Dimas, pinjam, ya,” pinta Ayu.

“Nanti!” sahut Dimas.

Ayu sangat penasaran dan tidak sabar ingin melihat lego yang disusun Dimas. Kemudian Ayu spontan merebut lego yang belum selesai disusun Dimas. Akhirnya lego itu berantakan, dan Dimas menjadi sangat marah.

“Ayu nakal, pergi! Aku tidak mau bertemenn sama Kamu!” bentak Dimas.

Karena dimarahi Dimas, Ayu segera pulang sambil menangis tanpa berkata sepele pun.

Sampai di rumah, Ayu langsung masuk kamar dan mengunci pintunya. Orang tua Ayu heran, kenapa Ayu berperilaku demikian. Diketuklah pintu kamar Ayu oleh Ibunya. Tetapi, Ayu sama sekali tidak menghiraukannya. Akhirnya, Ibu memberi solusi.

“Ya, sudah, kalau Ayu belum mau bicara. Ibu mau ke rumah Dimas dulu, ya,” terang Ibu.

“Eh, jangan, Bu! Tidak usah ke rumah Dimas, Dimas pelit, Ayu tidak suka sama Dimas,” sahut Ayu dari dalam kamar.

Kemudian Ayu segera membuka pintu dan memeluk Ibunya. Ibu pun membalas pelukan Ayu.

Sementara itu, Dimas di rumahnya yang masih marah dengan Ayu, membongkar-bongkar lagi legonya. Bunda yang dari tadi hanya melihatnya akhirnya mendekati Dimas.

“Dimas, apakah dengan marah-marah dapat menyelesaikan masalahmu?” tanya Bunda pada Dimas.

Dimas hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kan, bisa bicara yang lebih sopan kepada Ayu. Kira-kira bagaimana perasaan Ayu sekarang?” lanjut Bunda.

Dimas hanya diam dan membayangkan betapa marahnya Ayu dengan kata-kata kasar Dimas.

“Menurut Dimas, bagaimana cara menyelesaikan masalah ini?” tanya Ibu kepada Dimas yang terlihat mulai menyesali kesalahannya.

Dimas selalu ingat pesan orang tuanya, jika melakukan kesalahan atau menyakiti orang lain, harus segera minta ma’af.

“Dimas harus minta maaf, Bunda,” jawab Dimas dengan sungguh-sungguh.

Bunda lega karena Dimas mau mengakui kesalahannya dan mau meminta ma’af.

“Ayo, Nak, segera temui Ayu!” lanjut Bunda.

Kemudian Dimas bergegas menuju rumah Ayu untuk meminta ma’af.

Di rumah Ayu, setelah merasa agak tenang, Ayu menceritakan masalahnya, Ibu memperhatikannya dan membantu Ayu untuk menemukan cara menyelesaikannya.

“Ayu, merebut itu bukan cara yang baik untuk mendapatkan sesuatu. Dimas pasti tidak suka dengan cara Ayu,” Ibu memberi nasihat.

“Ayu mengerti, Ayu bersalah, Ibu,” jawab Ayu.

Ayu mulai menyadari kekeliruannya. Seharusnya ia bisa lebih sabar menunggu Dimas menyelesaikan susunan legonya, baru meminjamnya. Ayu juga bisa merasakan bagaimana jika berada di posisi Dimas.

“Ayu, sekarang apa yang harus kamu lakukan?” pancing Ibu.

“Ayu harus meminta maaf, Bu,” jawab Ayu.

Ibu bangga karena puterinya dapat menyelesaikan masalahnya, dan masih selalu ingat nasihat orang tuanya.

Ketika Ayu membuka pintu untuk menuju rumah Dimas, ternyata Dimas sudah berada di depan pintu rumahnya. Walau raut muka mereka berdua terlihat masih menyimpan sedikit rasa marah, tetapi mereka mencoba untuk meminta maaf satu sama lainnya.

“Ayu, aku minta maaf ya sudah marah sama kamu,” Dimas memulai membuka percakapan.

“Iya, aku juga minta maaf, Dimas, seharusnya aku tidak merebutnya,” jawab Ayu.

Kemudian mereka bersalaman dan mulai membuka senyum masing-masing. Setelah itu, mereka berdua mulai dapat berbicara dan bercanda seperti sedia kala.

Dimas dan Ayu terlihat gembira lagi. Kemudian Dimas mengajak Ayu ke rumahnya untuk bermain lego bersama. Setelah berpamitan dengan Ibu Ayu, mereka berdua setengah berlari

sambil berlompatan menuju rumah Dimas. Ibu Ayu yang melihatnya merasa lega, karena kedua anak di hadapannya itu sudah semakin pintar menyelesaikan masalah.

Sesampai di rumah Dimas, Bunda Dimas menyambut mereka berdua di depan pintu dan kemudian mempersilahkan keduanya untuk bermain bersama lagi.

“Yang rukun, ya,” pesan Bunda kepada mereka berdua.

Demikian kejadian pada hari itu yang dapat menjadi pelajaran bagi keduanya. Di dalam berteman harus saling menjaga ucapan. Jika terlanjur bersalah dan menyakiti teman harus berani menyelesaikan masalah dengan meminta maaf dan berusaha memperbaiki pertemanan.

Sekarang Dimas dan Ayu semakin mengerti cara menyelesaikan masalah. Jika suatu saat terjadi permasalahan, Dimas dan Ayu mengerti bagaimana menyelesaikannya. Dan Jika terjadi masalah pada teman, Dimas dan Ayu dapat membantu teman menyelesaikan masalahnya.

Janji Agus

Umi Hidayah, S.Ag.

TKIM Bhakti Mulia

Agus adalah anak dari keluarga berada. Belum lama ia dan keluarganya pindah ke kampungnya yang sekarang. Papanya yang seorang pengusaha, sangat sibuk dan jarang sekali terlihat di rumah. Mamanya yang seorang pegawai Bank pun jarang sekali terlihat bermain bersama Agus. Sehari-hari, Agus dan Kakaknya hanya ditemani oleh seorang Embak yang selalu melayani mereka berdua, dan sopir yang siap mengantar kemana saja Agus dan kakaknya bepergian.

Agus duduk di kelas lima SD. Dia anak yang cukup pandai di kelasnya. Walaupun anak baru pindahan, Agus dapat segera menyusul kemampuan teman-teman sekelasnya. Pembagian raport semester kemarin, Agus mendapat peringkat sepuluh besar. Bagi kebanyakan anak, keadaan Agus tentulah menjadi dambaan bagi setiap anak, kaya dan pintar. Agus merasa orang yang paling kaya di antara teman-temannya. Jika ada mainan model terbaru, ia selalu minta segera dibeli. Jangan sampai ada temannya yang mendahului memilikinya. Dan, jika ada teman yang memiliki mainan yang sama, maka dia akan dengan mudah mengejeknya. Dia juga sering membantah jika dinasihati guru. Hingga tak jarang Guru dibuatnya kesal, walau tidak menunjukkannya kepada Agus dan anak-anak lainnya. Karena seringnya Agus berperilaku demikian, membuat teman-teman kurang menyukainya.

Sekarang sedang musim main layang-layang. Kebetulan TPA sedang libur sore ini. Anak-anak berkumpul di lapangan desa sebelum mulai main layang. Mereka membuat kesepakatan model permainan layang-layang yang akan dimainkan sore ini. Kemarin sudah beradu dalam hal keindahan hiasan ketika terbang di udara. Hari ini disepakati beradu ketinggian dan lamanya ketenangan layang-layang diudara. Ketika mereka baru mau memulai mengulurkan benang masing-masing, tiba-tiba datang Agus di kerumunan mereka. Seperti biasanya, Agus menunjukkan sikap yang kurang menyenangkan.

“Helleh..., layang-layang tidak bagus saja dipamerkan. Bagus layanganku, lihat!” ejek Agus.

Semua anak hanya terbengong melihat Agus yang tiba-tiba muncul dengan sepeda barunya. Semua terdiam dan tidak ada sepeatah kata pun yang terucap dari mulut mereka. Mereka hanya saling beradu pandang menanggapi tingkah Agus. Dani, salah satu di antara mereka yang juga temen sekelas Agus, mengambil sikap.

“Sudah, sudah... Tidak usah peduli kan Agus. Kita lanjutkan saja mainnya,” ajak Dani.

Muka Agus memerah dan berkerut, terlihat semakin jengkel kepada sekelompok anak itu. Kemudian berlalu pergi dengan mengayuh sepedanya secepat mungkin. Baru beberapa meter Agus mengayuh sepeda, tiba-tiba terdengar suara yang mengagetkan.

“Thianggg... Brukkkk...!!” Agus menabrak tiang gawang sepak bola yang ada di sisi lapangan. Dia terpental dari sepedanya. Semua anak-anak spontan berlali mendekati Agus untuk menolongnya, kecuali Tono. Tono tertawa terpingkal-pingkal melihat kejadian yang dialami Agus.

“Hahahaha...,rasain, itu, Agus!” teriak Tono seakan merasakan kepuasan atas musibah yang dialami Agus, sama sekali tidak menunjukkan rasa kasihan.

“Makanya jangan sok jagoan!” lanjut Tono.

Sementara, Agus yang masih tergeletak di rerumputan lapangan, hanya bisa mengerang kesakitan. Mukanya terlihat pucat, mulutnya sesekali mengeluarkan suara mengaduh dan tidak terlihat garang sebagaimana saat Agus mengejek teman-temannya tadi. Anak-anak membantunya untuk bangun. Agus masih terlihat gengsi. Namun, karena Agus kesulitan untuk bergerak, akhirnya menerima juga bantuan teman-temannya. Dani segera mengambil minumannya untuk diberikan kepada Agus. Teman yang lain membantu mengurus sepeda Agus.

“Gus, bagian mana yang sakit?” tanya Dani dengan khawatir. Agus tidak menjawab. Dia hanya menunjukkan lengan kirinya dengan muka mengernyit, terlihat sangat kesakitan.

“Man, kamu ke rumah Agus. Kasih tahu Papanya Agus atau Pak Sopirnya agar menjemputnya.” Dani menyuruh Rohman karena sepertinya lengan kiri Agus cidera dan tidak mungkin Dani dan teman-teman mengantar Agus pulang dengan berjalan kaki.

“Siap!” jawab Rohman bergegas mengayuh sepeda bututnya menuju rumah Agus yang tak lama kemudian, Pak Sopir datang menjemput Agus. Setelah Dani menceritakan kejadiannya, segera anak-anak membantu Pak Sopir mengangkat Agus dan sepedanya ke dalam mobil.

Hari berikutnya, di sore hari sesaat sebelum TPA dimulai, Dani dan teman-teman masih membicarakan kejadian bersama Agus. Tono masih saja belum merasa kasihan kepada Agus. Padahal anak-anak lain sudah bisa memaafkan sikap Agus terhadap mereka. Ustadz yang sedikit mendengar pembicaraan mereka, mendekat dan ikut bergabung dengan keseriusan anak-anak itu.

“Apa yang terjadi pada Agus? Dia kemarin bermain bersama Kalian, kan?” sela Ustadz memotong obrolan mereka. Ustadz belum mengenal Agus lebih jauh karena selain anak baru, Agus juga jarang berangkat TPA.

“Eh, Ustadz. He eh..., bukan, Ust...,” dengan setengah kaget, Dani menjawab pertanyaan dengan malu-malu.

“Agus tangannya patah, Ust!” jawab Tono dengan semangat.

“Apa, patah? Kenapa bisa patah?” tanya Ustadz kaget dan penasaran.

Kemudian Tono menceritakan kejadian kemarin sore di lapangan. Tono berpendapat, itu balasan bagi anak yang tidak sopan dan sok kaya, suka meremehkan dan mengejek teman. Ustadz memang belum terlalu mengenal Agus, tetapi Ustadz punya pendapat lain tentang Agus.

“Tono, dan anak-anak semua. Apakah ada di antara kalian yang pernah terlebih dahulu mengajak Agus bermain? Atau adakah di antara kalian yang pernah main ke rumah Agus?” tanya Ustadz sedikit menyelidik, “Mungkin sebetulnya, Agus adalah anak yang baik. Tetapi, dia belum tahu bagaimana cara memulai berteman dengan kalian. Kita harusnya kasihan sama Agus dan harus membantunya agar dia dapat bermain leluasa dengan kalian. Ustadz yakin, Agus sebenarnya anak yang baik.”

Ustadz melanjutkan pendapatnya. “Sekarang Agus sedang sakit. Sebagai teman, apa yang harus kita lakukan?” Ustadz memancing anak-anak mencari solusi.

“Eemm..., menjenguknya, Ustadz...?!” Dani menawarkan solusi. Semua anak setuju kecuali Tono. Menurut Tono, Agus harus meminta maaf terlebih dulu atas sikapnya selama ini terhadap teman-temannya. Tetapi teman-teman yang lain tidak sependapat. Akhirnya disepakati bahwa nanti selesai TPA, semua anak akan menengok Agus. Tono bisa mengerti dan menerima keputusan bersama. Ustadz bangga karena anak-anak mempunyai jiwa yang lapang dan tidak pendendam.

Selesai TPA, Mereka mengumpulkan sebagian uang jajan mereka masing-masing untuk membeli oleh-oleh. Dani yang bertugas membeli oleh-oleh sebelum berangkat ke rumah Agus. Semua sudah siap, anak-anak dan Ustadz segera menuju rumah

Agus. Setelah mengetuk pintu dan mengucapkan salam, pintu dibuka Embaknya Agus dan kemudian mempersilakan anak-anak dan Ustadz masuk ke ruang tengah. Beberapa anak kagum dengan kemewahan rumah Agus. Rumah yang luas, TV yang besar, kursi yang bagus dan empuk. Tapi rumah ini terkesan sepi. Papa dan Mama ternyata sedang pergi mengantar Kakaknya Agus mengikuti sebuah pertandingan olah raga. Baru sekali ini mereka masuk ke rumah Agus.

Agus masih terbaring di kasur tebal yang ada di ruangan itu. Tangan kirinya terlihat kaku dan terbungkus kain putih. Agus sedikit kaget melihat teman-teman TPA datang bersama Ustadz.

“Jangan-jangan mereka akan mengejekku,” pikir Agus dengan curiga.

“Bagaimana keadaanmu, Agus?” tanya Ustadz mengawali sapaannya terhadap Agus.

“Eeemm...tanganku, Ustadz. Kata dokter ada tulang yang retak.” Jawab Agus dengan menahan sakit.

“Mbaaaaak...minum! Haus ni...,sekalian minum untuk teman-teman,” tiba-tiba Agus berteriak meminta Embaknya mengamburkan minum. Embaknya menyahut dari dalam dapur. Anak-anak sedikit heran karena Agus kurang begitu sopan sama embaknya. Tidak lama kemudian, Embaknya sudah sampai di hadapan Agus dengan membawakan minum untuknya dan untuk yang lainnya beserta Ustadz. Ada beberapa kue juga yang dihidangkan Embak di meja ruang tengah itu.

“Silahkan diminum, Ustadz. Anak-anak, ayo, silahkan,” Embak mempersilahkan dengan ramah, kemudian segera kembali ke dapur.

“Agus, semoga segera sembuh, ya. ini ada oleh-oleh dari teman-teman. Semoga kamu suka” Dani menyerahkan oleh-oleh dan diterima Agus yang terlihat agak malu menerimanya. Walaupun malu dan sangat merasa bersalah, Agus senang atas perhatian teman-temannya itu.

“Terimakasih, ya, teman-teman, Ustadz. Eemm..., aku minta maaf, suka mengganggu kalian,” pinta Agus yang terlihat sungguh-sungguh.

“Iya, Gus, sama-sama. Saya juga minta ma’af, kemaring ngetawaain kamu.” Jawab Tono dengan sungguh-sungguh pula.

“Habisnya kamu kemarin ngeselin, sih. Hihi..., ma’af, ya!” lanjut Tono. Agus hanya tertunduk dan tersenyum malu. Tono tertawa dan semua anak mengikuti Tono tertawa.

“Iya, Gus. Besuk kalau sudah sembuh kita main sama-sama, ya.” Dani menambahkan. Ustadz yang melihat kejadian ini mulai dapat menyimpulkan. Agus sebenarnya anak yang baik. Mungkin karena Papa dan Mamanya jarang punya waktu untuk dia, dan semua keperluan Agus selalu dapat terpenuhi dan terlayani oleh Mbaknya, membuatnya jadi anak yang kurang sopan dan kurang bisa menghargai orang lain. Sebelum berpamitan, Ustadz memberi nasihat kepada Agus.

“Agus, kamu anak baik, sabar dan kuat, ya. InsyaAllah akan segera pulih tanganmu. Dan ingat, jadi anak yang lebih sopan dan santun kepada siapa saja, ya. Jaga perilaku dan kata-kata kepada Mama, Papa, Embak, Pak Sopir dan kepada siapa saja terutama yang lebih tua. Pasti Agus akan menjadi anak yang lebih hebat lagi,” Ustadz menasihati.

“Hehe..., iya, Ustadz. InsyaAllah. Terima kasih sudah ke rumahku, Ustad dan teman-teman,” kata Agus.

Agus memperlihatkan kegembiraannya. Dia tersenyum tulus terpancar dari wajah gantengnya. Sepertinya suasana inilah yang diharapkan Agus, punya teman banyak dan diakui keberadaannya. Kemudian Ustadz dan anak-anak berpamitan. Semua bersalaman dan berma’afan. Sebelum mereka sampai dipintu keluar, tiba-tiba terdengar suara Agus mencegah mereka keluar. Ternyata Embak baru menyiapkan oleh-oleh untuk anak-anak semua, atas permintaan Agus. Anak-anak segera menghambur ke Embak yang membawa beberapa kantong plastic berisi kue yang cukup untuk semua anak.

“Terimakasih, Mbak. Terimakasih, Agus!” anak-anak serempak bersorak menerima kegembiraan ini. Kemudian mereka berlalu dari rumah Agus. Masih terdengar keriuhan di luar rumah Agus, suara kegembiraan anak-anak mendapat oleh-oleh dari Agus.

Agus yang masih terbaring di kasur, mengingat-ingat kembali perilakunya. Kini ia menyadari bahwa selama ini ternyata ia berperilaku kurang sopan kepada siapa saja. Untungnya mempunyai teman-teman dan Ustadz yang baik, sehingga ia kini menyadari semua. Ternyata berperilaku sopan dan santun itu tidak susah, gampang, dan bisa membuat orang lain bahagia. Tidak sopan dan santun itu merugikan. Dalam hati, Agus berjanji, mulai hari ini ia akan berusaha selalu sopan dan santun kepada siapa saja. Ia akan membuat Mama dan Papanya bangga.

“Kamu harus bisa Gus!”, kata Agus menyemangati diri.

Kado untuk Emak

Yohana Latifah

KBIT Salman Al Farisi 3

Pagi ini rasanya udara sangat segar. Setelah seharian kemarin hujan membasahi kampungku. Burung-burung pun sudah mulai berkicau di pohon di depan rumahku. Sinar mentari yang cemerlang membuatku ingin segera pergi ke sekolah. Pagi ini aku akan mengikuti lomba mewarnai di sekolahku. Aku ingin segera menggoreskan krayonku pada selebar kertas yang dibagikan guruku. Dan aku tidak sabar menunggu namaku diumumkan jadi juara.

“Alif, jangan lupa sarapan ya, Nak,” kata Emak, “Emak sudah siapkan kebutuhanmu di atas meja.”

Kulihat semua kebutuhanku memang sudah disiapkan Emak di atas meja. Sarapan pagi lengkap dengan lauk dan sayurinya. Kebutuhan untuk lombakupun sudah ada, krayon dan perangkat mewarnai sudah berjajar rapi.

Segera saja kusantap sarapan pagi ini. Tempe goreng yang masih hangat beserta sayur oseng kangkung spesial buatan Emak. Hmm, masakan emak memang tiada duanya. Emakku memang pandai membuat masakan. Sering Emak menang lomba memasak kalau di kampung ada lomba.

“Emak, Alif mau berangkat sekarang, ya,” kudekati Emak dan kucium tangannya.

“Hati-hati di jalan ya, Nak,” kata Emak.

“Semoga Alif bisa sabar menyelesaikan mewarnainya, tidak harus juara, yang penting Alif sudah berusaha dengan sungguh-sungguh.”

“Emak hanya bisa mendoakan, tidak bisa mengantar Alif, karena hari ini Emak harus menyelesaikan jahitan Emak. Besok pagi baju Bu Ratna akan diambil. Hati-hati di jalan, ya, Nak.”

Tak sempat aku menyaut, karena aku segera berlari dan siap menganyuh sepedaku.

“Assalaamualaikum!” salamku dengan suara yang agak keras, karena aku sudah mulai menjauh dari rumah.

Kukayuh sepedaku dengan sekuat tenaga. Berharap segera sampai di sekolah. Tak berapa lama sampailah aku di sekolahku. Sekolahku memang tidak terlalu jauh dari rumahku. Sekolahku hanya diujung jalan lurus dari rumahku. Karena itu, Emak tidak khawatir kalau aku berangkat sendiri ke sekolah.

Saat yang kunanti telah tiba. Bel sekolah berbunyi. Aku dan teman-temanku pun sudah berbaris di depan kelas. Bu Sinta memimpin kami berbaris dan berdoa. Segera setelah selesai, kami masuk ke kelas dengan tertib.

Bu Sinta mempersilahkan kami mengeluarkan krayon dan peralatan mewarnai yang dibawa dari rumah. Pemenang lomba kali ini akan mewakili PAUD-ku untuk lomba dengan PAUD lainnya. Aku ingin sekali menang dan mewakili sekolahku. Aku sangat hati-hati dan teliti dalam mewarnai. Aku mewarnai gambar pemandangan alam itu dengan warna-warna yang cerah. Hijau, biru, kuning, merah, jingga, ungu dan coklat. Banyak warna yang kupakai. Aku sangat senang karena bisa menyelesaikan mewarnai tepat waktu.

“Alif, yuk main di luar,” ajak Dani.

Segera kusambut ajakannya. Aku pun berlari dan kutinggalkan saja krayon dan peralatan mewarnaiku yang masih berantakan. Aku segera bergabung dengan Dani, Faiz, dan Beni. Sesaat kemudian kami sudah asyik bermain petak umpet.

Tak berapa lama kemudian bel sekolah berbunyi. Kami segera mengakhiri permainan dan berlari ke kelas. Bu Sinta sudah duduk di kursinya dan memegang lembaran kertas gambar yang sudah kami warnai tadi pagi. Aku sudah tidak sabar ingin mendengarkan pengumuman. Bu Sinta menyampaikan akan dipilih dua anak untuk mewakili sekolahku lomba. Pertama Bu Sinta menyebut nama Aira. Aku tidak heran kalau Aira menang. Karena sudah berkali-kali saat lomba mewarnai, ia selalu menang.

Bu Sinta kemudian menyebut satu nama anak. Aku masih tidak percaya saat namaku disebut-sebut oleh Bu Sinta. Sampai kemudian Bu Sinta mendekati, “Alif kamu juaranya.”

Lalu Bu Sinta mengucapkan selamat kepadaku.

Tak sabar ingin segera kusampaikan berita bahagia ini kepada Emak. Sesampainya di rumah, segera kusandakan sepedaku di tembok teras depan rumah. Segera kudekati Emak yang berada di kursi jahitnya.

“Emak, Alif juara mewarnai hari ini,” seolah tak percaya, Emak langsung menarik tubuhku dan memelukku.

“Alhamdulillah, Emak ikut senang, Nak.”

Keesokan harinya, aku segera terbangun mendengar kokok ayam jantan yang sudah bersahutan. Tak biasanya Emak tidak membangunkanku. Kucari sosoknya di setiap sudut rumah. Tak kusangka Emak masih di ranjangnya. Pasti ada sesuatu dengan Emak, pikirku.

“Alif,” dengan suara lemah Emak memanggilku, “Emak hari ini kurang sehat, hari ini Emak tidak bisa menyiapkan sarapan. Alif belilah sarapan di Warung Mak Iyut”.

Kupegang lengan Emak. Kurasakan panasnya lebih dari biasanya. Pasti Emak kecapaian karena lembur menyelesaikan pesanan jahitan baju.

Sedihnya kalau Emak sedang sakit. Aku harus menyiapkan keperluanku pagi ini sendiri. Sarapan dan semua keperluanku pagi ini harus kusiapkan sendiri.

Segera kuhabiskan sarapanku dan kumasukkan semua kebutuhan lombaku ke ransel. Kukebut sepedaku menuju sekolah. Hari ini aku dan Aira akan mewakili lomba mewarnai. Aku ingin menang lagi, untuk kado Emak yang sedang sakit, harapku.

Sesampainya di tempat lomba, aku dan Aira sudah bersiap. Bu Sinta menunggu kami di belakang. Kukuluarkan semua perlengkapan mewarnaiku. Betapa kagetnya aku, melihat beberapa warna yang akan aku butuhkan tidak ada. Warna hijau, biru, merah, kuning, jingga tidak ada. Kucoba untuk mengingat, dimana aku kemarin menaruhnya. Kenapa banyak warna yang hilang. Aku baru sadar, ternyata setelah lomba kemarin aku lupa belum mengembalikan krayonku ditempatnya, aku langsung menyambut ajakan bermain Dani. Aku sangat menyesal.

Kucoba menyelesaikan gambarku dengan warna seadanya. Hilang sudah harapan akan memberikan kado untuk Emak. Bagaimana aku bisa menang kalau krayonku hanya tinggal beberapa warna. Waktu lomba tinggal 15 menit.

Tiba-tiba kudengar suara, "Alif, kamu boleh pinjam karayonku," kata Aira. Ternyata Aira tahu kalau krayonku tidak lengkap. Dan Aira meminjamkan krayonnya karena Aira sudah selesai.

Menjelang waktu berakhir, aku bisa menambahkan warna merah, hijau, kuning dan biru dalam gambarku. Lumayan pikirku. Tapi aku yakin kalau aku tidak akan menang. Dan Pasti-lah Emak akan kecewa.

Tiba saatnya pengumuman pemenang lomba mewarnai. Satu persatu nama diumumkan sebagai juara. Aira disebut sebagai pemenang ke-2. Bu Sinta sangat senang, dan aku ucapkan selamat kepadanya. Di akhir pengumuman, juri menyebutkan nama-nama sebagai memenang harapan. Dan, ternyata aku termasuk di antaranya. Sungguh aku sangat senang. Terima kasih Allah, Aira, dan Bu Sinta. Hadiah ini akan kupersembahkan untuk Emak. Semoga Emak juga senang. Kubayangkan Emak akan memelukku lagi seperti kemarin.

Modal Menulis Cerita Anak untuk Pemula

Dhanu Priyo Prabowo

1. Penulis Cerita Harus Berani

Menulis cerita itu dapat dilakukan oleh setiap orang. Orang yang sudah dapat membaca pasti dalam menulis cerita. Dengan kata lain, menjadi penulis bukan hanya karena bakat, tetapi juga dengan cara belajar. Oleh karena itu, modal menjadi penulis cerita yang bertamata karena ia berani menyampaikan gagasan dan imajinasinya. Bagaimana mungkin seorang dapat menulis cerita kalau ia “takut” menuliskan gagasannya kepada orang, kalau ia tidak punya keberanian? Dengan segala kekurangannya, seorang penulis cerita, seseorang yang sedang belajar menulis harus membuat rasa takut, minder, rendah diri. Ia harus percaya diri bahwa apa yang ia tulis kelak pasti berhasil. Jika kita sudah berani, jangan lupa kita tetap harus dapat menempatkan diri kita, supaya kita tetap dapat mengindahkan tata krama.

2. Tidak Ada Teorinya

Ketika kemauan menulis sudah tumbuh, seseorang calon penulis cerita sering bertanya pada dirinya sendiri: bagaimana sih teori menulis cerita itu? Jawabannya mudah: tidak ada teorinya! Memang pada dasarnya, teori mengarang itu sebenarnya “tidak ada”. Jika ada buku membeberkan “teori” mengarang

yang kita temukan, itu sebenarnya hanya semacam panduan saja, tidak lebih dari itu. Jadi, yang penting, bagi setiap orang yang ingin belajar menulis, ia harus rajin belajar cerita-cerita yang bagus. Dengan cara seperti itu, ia sebenarnya telah memperhatikan *gaya* dan *teknik menulis*. Cara seperti itu, adalah dasar penting bagi calon penulis. Singkirilah terlebih dahulu tentang teori “mengarang” atau menulis cerita. Langsung saja, jika kita sudah mempunyai gagasan, ambil pena dan kertas (kalau sekarang laptop, komputer, atau gajed) dan tuangkan gagasan kita dalam bentuk cerita.

3. Mengangkat Gagasan Cerita

Tidak ada kata “sulit” untuk menemukan dan mengangkat gagasan cerita. Gagasan cerita banyak ditemukan di sekitar kita, baik itu dari lingkungan rumah kita, buku-buku, maupun dari cerita-cerita yang sudah kita baca. Khusus untuk cerita yang sudah kita baca, kita dapat “menjawabnya” dengan versi yang lain. Gagasan cerita itu tidak perlu yang “muluk-muluk”, yang sederhana pun dapat kita angkat sebagai dasar menulis cerita.

4. Belajar Mewujudkan Gagasan Cerita

Setelah kita menemukan gagasan cerita, langsung saja kita tuliskan. Timbul pertanyaan, bagaimana memulainya? Karena sebuah cerita itu sebenarnya adalah “dunia” yang kita ciptakan, dan di dalam dunia itu ada kehidupan (manusia, alam, dsb), maka kita harus (1) membuat tokoh-tokoh cerita, (2) membuat jalannya cerita melalui interaksi antartokoh (bisa konflik), (3) menciptakan tempat berlangsungnya cerita (latar cerita), (4) menyusun akhir cerita, dan (5) membuat judul cerita.

Kadang-kadang, kita kesulitan caranya mengakhiri cerita. Oleh karena itu, hal ini harus disusun dengan cara yang menarik. Mengingat cerita anak itu tidak serumit cerita-cerita remaja dan orang dewasa, maka sebaiknya akhir sebuah cerita anak diakhiri

dengan cara yang menyenangkan supaya anak-anak tetap mempunyai angan-angan yang baik.

5. Jauhi Masalah SARA dan Kekerasan

Cerita anak bertujuan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak. Supaya anak-anak tumbuh menjadi sosok yang cerdas dan berhati nurani, menulis cerita anak sebaiknya membuang masalah SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Oleh karena itu, ciptakanlah cerita-cerita yang dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dengan siapa pun. Membangun karakter anak yang berwawasan luas, diawali sejak dini. Cerita anak adalah sarana yang sangat baik untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dalam taman pelangi perbedaan. Tujuan sebuah cerita yang baik, bukan untuk membangun kebencian dengan pihak lain. Di samping itu, cerita anak adalah sarana untuk menjauhkan anak-anak dari kekerasan. Untuk itu, ketika kita menuliskan cerita anak pakailah diksi/pilihan kata yang tidak mengandung makna kekerasan, misalnya kata *bunuh*.

(1)

Bakat dan Kepenulisan **(catatan wawasan kepenulisan cerita anak)**

Ulfatin Ch.

Apakah ada orang yang berkeinginan menjadi seorang Penulis apalagi Penyair? Kepenyairan (penulis) adalah panggilan (Saini KM), takdir yang datang kedalam diri seseorang yang memiliki kesabaran, kekuatan seni dan kebesaran jiwa untuk merenungkan dan mencari sesuatu yang hilang dalam kehidupan.

Dunia menulis bukanlah dunia yang sulit, tetapi kita tidak bisa mengatakan juga sebagai dunia yang mudah. Banyak sekali orang, terutama anak muda yang ingin menjadi penulis, namun seringkali mereka kandas dijalan. Bukan lantaran mereka tak berbakat dalam dunia kepenulisan, karena bakat bukanlah satu-satunya syarat untuk menjadi penulis. Tetapi lebih pada kurang kerasnya usaha mereka untuk mencapai yang diinginkan. Siapa-pun bisa dan boleh menulis; tua-muda, laki-perempuan, pegawai, karyawan, ibu rumah tangga, dan lain-lain bisa menulis. Menulis surat, laporan, cerita, puisi, atau lainnya, asal kita mau dan berusaha untuk mencapai keinginan itu.

Keinginanlah yang menjadikan kita bisa melakukan sesuatu dengan didukung usaha keras. Dibidang apapun termasuk dalam dunia menulis, tanpa usaha keras untuk mencapainya adalah mustahil mendapatkannya.

Suatu ketika seorang muda dengan semangat menyodorkan naskah cerita (puisi) kepada saya, dan dia bilang ingin menjadi

penulis. Tetapi dua minggu kemudian, dia bilang tak bisa menulis lagi karena capek, sibuk dengan urusan yang lain, dan lain sebagainya. Tetapi dia masih berharap suatu saat nanti setelah urusannya selesai dia akan kembali lagi menulis dan akan memberikan lagi pada saya. Tetapi, apakah menulis (mengarang) itu bisa ditunda?

Adalah mustahil kita menunda untuk menulis dan menceritakan apa yang kita gelisahkan dan apa yang kita tangkap dari indra kita menjadi sebuah karangan. Ketika kita ingin menulis kegelisahan yang kita rasakan, tulislah! Karena esok sudah menunggu kegelisahan yang lain, peristiwa yang lain dan berbagai macam yang lain yang menuntut kita untuk terus bergerak maju tanpa perhentian. Persoalan kita berbakat atau tidak adalah persoalan sekian persen dari usaha kita untuk menjadi seorang penulis.

Lantas, apa yang dibutuhkan untuk menjadi penulis? Yang pertama adalah kemauan dan keinginan keras untuk berlatih. Yang kedua, Penentuan tema atau topik atau pokok permasalahan yang akan kita tulis. Apa yang hendak kita tuangkan untuk menjadi sebuah rangkaian karangan terutama cerita anak yang kita bicarakan saat ini. Dimana cerita anak membutuhkan dimensi waktu dan imajinasi yang berbeda dan lebih kreatif untuk mendukung pemahaman pada anak

Untuk menentukan tema pada cerita anak, kita tahu betapa banyak tema permainan dan tingkah laku binatang dan suasana lingkungan kita yang bisa diangkat untuk menjadi sebuah tema karangan cerita anak. Tema-tema itu tersebar luas didalam kehidupan kita. Carilah tema terdekat lebih dahulu, baik tentang keindahan alam, seluk-beluk permasalahan dan aktifitas kehidupan anak yang ada disekeliling kita. Semua bisa diangkat menjadi tema dan ambillah salah satu diantaranya yang kemudian kita kembangkan seperlunya.

Pada tahap pengembangan inilah yang mungkin bisa menjadi kendala bagi seorang penulis untuk melanjutkan tulisannya

setelah dia menemukan pokok persoalan tulisan. Seorang penulis dalam mengembangkan temanya, dia akan melakukan pencarian-pencarian, baik dari membaca, merenungkan, bahkan bisa berkeliling-keliling untuk mendapatkan hal yang dibutuhkan pada karyanya. Tak jarang seorang penulis melakukan pencarian dalam waktu lama, bahkan kadang pun gagal. Dan esok akan menemukan tema yang lain lagi. Dalam keadaan semacam inilah bagi orang kebanyakan menjadi seperti janggal, tapi bagi penulis sendiri ini merupakan hal biasa dalam sebuah pencarian. Apalagi dalam menuliskan cerita anak, kita harus bisa kembali menjadi anak-anak untuk bisa menjiwai dalam cerita yang kita buat sesuai dengan karakter anak. Kita di dalam cerita anak bukanlah orang dewasa yang sok tahu, suka menggurui dan menasehati pembaca. Kita adalah teman anak-anak (pembaca) yang sama-sama belajar, bermain dan tertawa bersama. Meskipun sebagai penulis tentu kita pun ingin menyusupkan pengetahuan, nasehat dan teladan di dalamnya, tetapi hendaknya penyusupan itu dengan menggunakan bahasa seorang teman sebaya sehingga tidak terkesan menggurui.

Selamat berkarya!

Yogyakarta, Maret 2016

(2)

Dasar Pembacaan Karya Sastra

Ulfatin Ch.

Cerita fiksi anak, mengingatkan kita pada dongeng-dongeng yang diceritakan orang tua jaman dulu kepada anaknya. Dongeng-dongeng ini lebih merupakan cerita lisan yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat kita. Cerita-cerita ini hampir tidak memiliki teks tertulis apalagi tersimpan di atas rak buku. Dongeng/cerita ini tersimpan dalam ingatan orang tua kita kemudian diturunkan kepada anak-anaknya dan seterusnya.

Kemudian, seiring perkembangan jaman kira-kira awal orde baru dimana saat itu mulai digalakkan pendidikan impres yang banyak menerbitkan buku-buku dalam rangka mencerdaskan bangsa dan mayoritas buku-buku itu diterbitkan oleh penerbit PN Balai Pustaka. Buku-buku yang diterbitkan kebanyakan adalah dongeng-dongeng dari masyarakat yang awal mulanya berupa cerita lisan yang dibukukan menjadi cerita rakyat dan berkembanglah hingga saat ini.

Berbicara soal cerita anak, tak lepas tiga hal. Yaitu isi, imajinasi, dan intuisi. Isi dalam sebuah cerita adalah yang biasa kita sebut tema, kemudia imajinasi. Di dalam cerita anak imajinasi sangat dibutuhkan untuk memberikan warna cerita, lalu yang ketiga adalah intuisi yang fungsinya juga tidak kalah penting baik untuk saat penulisan cerita maupun ketika cerita itu di bacakan atau dipanggungkan.

Masalah pemanggungan karya sastra sudah menjadi pembicaran di kalangan sastrawan sejak era tahun 90-an. Pembacaan karya sastra, awalnya hanya sebagai apresiasi dan sosialisasi karya sastra kepada masyarakat, kini sudah bergeser menjadi sebuah pemanggungan atau tontonan yang mesti bisa dinikmati masyarakat. Peristiwa pembacaan karya sastra tidak lagi hanya sebagai media apresiasi ataupun aktualisasi dan eksistensi penulis/penyair kepada masyarakat, akan tetapi sudah mulai mendapat tuntutan untuk menjadi sebuah tontonan yang menyegarkan bagi masyarakat.

Ada sedikit kegalauan mungkin pada diri sebagian penulis, ketika sebuah karyanya harus dipanggungkan dalam bentuk lain, misalnya menjadi; monolog, drama, musikalisasi, dan opera. Dalam pemanggungan ini sebuah karya sastra akan timbul banyak intervensi unsur kesenian lain yang mendominasi, sehingga bisa memperjelas dan juga bisa mengaburkan imajinasi yang terkandung di dalam sebuah karya sastra (ctt; Iman Budi Santosa). Namun, perasaan ini akan pudar dan berubah kegairahan yang luar biasa manakala kolaborasi yang dilakukan oleh kreator menjadi pas dan seimbang. Dalam hal ini disadari sangat membutuhkan energi tersendiri untuk menciptakannya. Pembaca cerita (cernak) harus mempersiapkan diri sebelum tampil. Tak jarang seorang aktor atau pembaca cerita, ketika hendak memanggungkan sebuah karya seni harus berdialog dulu dengan penulisnya agar terjadi sebuah pertautan yang apik.

Keberhasilan pembacaan sebuah karya seni tidak semata ditentukan pada baik atau kurang baiknya sebuah karya yang kita bacakan. Tetapi lebih pada kemampuan kita sebagai pemanggung (pembaca) dalam menyampaikan pada pendengar. Ada dua kategori dalam mengapresiasi karya cerita:

1. Pembacaan, yang hanya didengar suaranya memiliki unsur;
 - Artikulasi/vokal
 - Tata bahasa
 - Visual

2. Pemanggungan, yang bisa dilihat dan didengar;
 - Meliputi unsur yang ada pada pembacaan
 - Penghayatan
 - Ekspresi
 - Gerak

Untuk persiapan pembacaan cerita anak, pencerita harus memahami betul isi cerita yang hendak disampaikan kepada pendengar/penonton. Pencerita harus memahami betul bahwa dirinya sedang mendengarkan orang, sehingga mampu mengeluarkan ekspresinya, mimiknya yang membuat pendengar/penonton tertarik dengan ceritanya. Begitu pula dalam mengakhiri ceritanya, seorang pencerita diharapkan mampu membuat akhir cerita yang berkesan dihati penonton.

Yogyakarta, April 2016

BIODATA PESERTA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
GURU TK/PAUD KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2016



Fica Mahardica Sari, S.Psi. Lahir di Yogyakarta pada 14 Februari 1980. Saat ini mengajar di KB Islam Bakti I Kalasan, Kalasan. Alamat sekolah Bugisan, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Nomor HP 085292256747.



Dyah Kusumaning Harini, S.Psi. Lahir di Kediri pada 31 Agustus 1977. Saat ini mengajar di KB Taman Balita Ceria, Caturtunggal, Depok. Alamat sekolah Jalan Demangan Baru 28, Caturtunggal, Depok, Sleman. Nomor HP/WA 08812675152.



Sri Wahyuni, S.Pd. Lahir di Sleman pada 11 April 1977. Saat ini mengajar di KB Aisiyyah Permata Hati, Semoya, Tegaltirto, Berbah. Alamat sekolah Semoya, Tegaltirto, Berbah, Sleman. Nomor HP/WA 081804325373



Dwi Sulistyowati. Lahir di Sleman pada 2 Februari 1985. Saat ini mengajar di KB Bina Akhlaq, Paraksari, Pakembinangun, Pakem. Alamat sekolah Jalan Kaliurang Km 18, Paraksari, Pakembinangun, Pakem. Nomor HP/WA 081392197202.



Yohana Latifah. Lahir di Kediri pada 31 Agustus 1977. Saat ini mengajar di KBIT Salman Al Farisi 3, Sinduadi, Mlati. Alamat sekolah Pogung, Sinduadi, Mlati, Sleman. Nomor HP 085727371978.



Sri Lestari, S.Pd. Lahir di Bantul pada 13 Agustus 1982. Saat ini mengajar di KB TPA Alam Uswatun Khasanah, Trihanggo, Gamping. Alamat sekolah Kronggahan I, Trihanggo, Gamping, Sleman. Nomor HP/WA 087839704599.



Sri Suwarni, S.Pd. Lahir di Klaten pada 7 Mei 1981. Saat ini mengajar di TPA Al-Hikmah, Sidoarum, Godean. Alamat sekolah Tangkilan, Sidoarum, Godean, Sleman. Nomor HP/WA 081229458173



Purwanti, S.Pd.I. Lahir di Bantul pada 16 Januari 1975. Saat ini mengajar di KB Salsabila, Pendowoharjo, Sleman. Alamat sekolah Brayut, Pendowoharjo, Sleman. Nomor HP 085701043225.



Sri Teguh Zainah, S.Pd. Lahir di Yogyakarta pada 14 Februari 1980. Saat ini mengajar di KB Islam Bakti I Kalasan, Kalasan. Alamat sekolah Bugisan, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Nomor HP 085292256747.



Sukastini, S.Pd.AUD. Lahir di Sleman pada 4 Februari 1972. Saat ini mengajar di TK Tumus Asih, Condong Catur, Depok. Alamat sekolah Jalan Rajawali 05, Pringwulung, CC, Depok, Sleman. Nomor HP 085292749352.



Umi Hidayah, S.Ag. Lahir di Demak pada 19 Juni 1979. Saat ini mengajar di TKIM Bhakti Mulia, Condong Catur, Depok. Alamat sekolah Jalan Perimnas Gg Serayu, D-35,CC,Depok, Sleman. Nomor HP 08541095901.



Mamy Indarwati, S.Pd.AUD. Lahir di Sleman pada 2 Agustus 1973. Saat ini mengajar di TK ABA Jamusan, Bokoharjo, Prambanan. Alamat sekolah Jamusan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Nomor HP 085228607433.



Siti Kuswidarsih, S.Ag. Lahir di Sleman pada 1 April 1968. Saat ini mengajar di TK ABA Kaliduren, Moyudan. Alamat sekolah Kaliduren 2, SB Agung, Moyudan, Sleman. Nomor HP/WA 0812294501194.



Kharuminarti, S.Pd. Lahir di Sleman pada 16 Maret 1970. Saat ini mengajar di TK PKK Tunas Kartini, Sumbersari, Moyudan. Alamat sekolah Tiwir, Sumbersari, Moyudan, Sleman. Nomor HP 087838596262.



Suyatmi, S.Pd. Lahir di Sleman, 07 Oktober 1972. Saat ini mengajar di TK ABA Ngabean 2 Tempel. Alamat sekolah Dusun Karang, Banyurejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. 55552.



Nik Wahyuni, S.E. Lahir di Sleman pada 22 Desember 1970. Saat ini mengajar di TK Masyithoh Kopen, Wonokerto, Turi. Alamat sekolah Kopen, Wonokerto, Turi, Sleman. Nomor HP/WA 087838845331.



Siswati, S.Pd.AUD. Lahir di Lamongan pada 1 Mei 1970. Saat ini mengajar di TK ABA Margokaton II, Seyegan. Alamat sekolah Gamping, Margokaton, Seyegan, Sleman. Nomor HP/WA 081227283833



Sari Suwarni, S.Pd. Lahir di Sleman pada 30 Desember 1985. Saat ini mengajar TK Pradana, Minomartani, Ngaglik. Alamat sekolah Tegalrejo, Mlandangan, Minomartani, Ngaglik, Sleman. Nomor HP / WA 087739392075



Ati Latifah, S.T. Lahir di Tanjungkarang pada 19 Juni 1975. Saat ini mengajar di TK Sultan Agung, Sardonoarjo, Ngaglik. Alamat sekolah Nglanjaran, Sardonoarjo, Ngaglik. Nomor HP 081904070902.



Sri Rahayu, S.Pd.AUD. Lahir di Sleman pada 13 Juni 1967. Saat ini mengajar di TK ABA Ngabean 1, Banyurejo, Tempel. Alamat sekolah Kemusuh, Banyurejo, Tempel, Sleman. Nomor HP/WA 081328382625.



Eni Susilowati, S.Pd. Lahir di Sleman pada 9 September 1978. Saat ini mengajar di TK IT Sinar Melati, Pakembinangun, Pakem. Alamat sekolah Padasan, Pakembinangun, Pakem, Sleman. Nomor HP/WA 085100914349.



Roidah, S.Pd. Lahir di Asahan pada 11 Februari 1968. Saat ini mengajar di TK Amal Kartini, Sinduadi, Mlati. Alamat sekolah Komplek Masjid Pogung Raya, Pogung, Sinduadi, Mlati. Nomor HP/WA 081227426430.



Haryanti. Lahir di Sleman pada 11 Juni 1967. Saat ini mengajar di TK ABA Kragan, Moro-rejo,Tempel. Alamat sekolah Kragan, Moro-rejo,Tempel, Sleman. Nomor HP 085100862560.



Sri Ayem Budiarti, S.Pd. Lahir di Sleman pada 31 Maret 1967. Saat ini mengajar di TK ABA Kalikotak, Sendangsari, Minggir. Alamat sekolah Kalikotak, Sendangsari, Minggir, Sleman. Nomor HP/WA 081328172608



Siti Aniroh, S.Pd. Lahir di Sleman pada 15 Februari 1970. Saat ini mengajar di TK ABA Klepu, Sendangmulyo, Minggir. Alamat sekolah Klepu, Sendangmulyo, Minggir, Sleman. Nomor HP/WA 081328713502.



Endang Sri Pensiwati, S.Pd. Lahir di Sleman pada 22 Februari 1971. Saat ini mengajar di TK ABA Jowah, Sidoluhur, Godean. Alamat sekolah Jowah, Sidoluhur, Godean, Sleman. Nomor HP 081328229418.



Retno Widiastuti, S.Pd.AUD. Lahir di Sleman pada 5 Juni 1984. Saat ini mengajar di TK ABA Al Iman, Sidoluhur, Godean. Alamat sekolah Tebon, Sidoluhur, Godean, Sleman. Nomor HP/WA 08121574060.



Sri Mulyani, S.Pd. Lahir di Sleman pada 4 Juni 1968. Saat ini mengajar di TK Al Islam , Catur Tunggal, Depok. Alamat sekolah Jalan Wisata Babarsari TB IV/10B, CT, Depok, Sleman. Nomor HP/WA 081804058813.



Purwantiningsih, S.Pd.AUD. Lahir di Sleman, 30 Januari 1969. Saat ini mengajar di TK ABA Cancangan, Wukirsari, Cangkringan, Pakem. Alamat sekolah Cancangan, Wukirsari, Cangkringan, Sleman. Nomor HP/WA 081215772201.



Sitiana Mariana, S.Pd.AUD. Lahir di Blitar pada 4 Agustus 1980. Saat ini mengajar di TK Mardi Siwi, Pendowoharjo, Sleman. Alamat sekolah Nyaen, Pendowoharjo, Sleman. Nomor HP/WA 081804373985.



E. Yustina Sudiastuti, S.Pd.AUD. Lahir di Sleman pada 2 Desember 1965. Saat ini mengajar di TK Setyorini, Tamanmartani, Kalasan. Alamat sekolah Bogem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Nomor HP 085740759348.



Esti Widayati, S.Pd. Lahir di Bantul pada 6 Januari 1986. Saat ini mengajar di TK Tunas Muda, Selomartani, Kalasan. Alamat sekolah Kledokan, Selomartani, Kalasan, Sleman. Nomor HP 085729269379.



Sulistiyaningsih, S.Pd.I. Lahir di Sleman pada 6 November 1982. Saat ini mengajar di TK IT Bakti Insani, Triharjo, Sleman. Alamat sekolah Jalan Letnan Sumanto, Srimulyo, Triharjo, Sleman. Nomor HP/WA 087838630712.



Ratna Suryani Susilowati, S.E., S.Pd.AUD. Lahir di Sleman pada 2 April 1975. Saat ini mengajar di TK ABA Sidoharjo, Bangunkerto, Turi. Alamat sekolah Bangunkerto, Turi, Sleman. Nomor HP/WA 085325806234



Tri Paryani, S.Pd. Lahir di Sleman pada 29 Oktober 1986. Saat ini mengajar di TK Tunas Bhakti, Condong Catur, Depok. Alamat sekolah Kayen, Condong Catur, Depok, Sleman. Nomor HP/WA 081802747583.



Luswanti, S.Pd.I. Lahir di Sleman pada 11 April 1976. Saat ini mengajar di PAUD Terpadu Nurul Dzikri, Wedomartani, Ngemplak. Alamat sekolah Jalan Alpukat 9 Perum Jambusari Indah, Wedomartani, Sleman. Nomor HP/WA 081328882650.

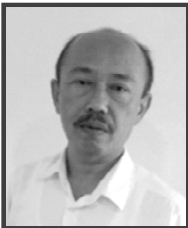


Tri Setiyawati. Lahir di Sleman pada 25 Oktober 1970. Saat ini mengajar di SPS Kasih Ibu, Tamanmartani, Kalasan. Alamat sekolah Carikan, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Nomor HP/WA 085743978745.



Erfan Kinawati, S.Pd. Lahir di Yogyakarta pada 5 Juni 1965. Saat ini mengajar di Paud Amanah, Purwomartani, Kalasan. Alamat sekolah Perum Griya Samborito Asri, Purwomartani, Kalasan. Nomor HP/WA 22 Juli 1970.

BIODATA NARASUMBER
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
GURU TK/PAUD KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2016



Drs. Dhanu Priyoprabowa, M.Hum. Lahir di Kulon Progo pada 15 Januari 1961. Saat ini bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tenaga teknis (peneliti). Alamat rumah: Dumpoh, Kebonrejo, Temon, Kulon Progo. Nomor HP/WA 08156857241.



Ulfatin Ch. Lahir di Pati pada 31 Oktober 1966. Saat ini masuk komunitas di MMPI (Mari Membaca Puisi Indonesia) Sanggar ESKA UIN Yogyakarta. Alamat rumah: Perum Jatimulyo Baru, Blok F-3, Yogyakarta. Nomor HP/WA 081578879255. Pos-el selembardaunjati@yahoo.com

**BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
GURU TK/PAUD KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2016**



Siti Ajar Ismiyati, S.Pd., M.A. Lahir di Klaten pada 23 Oktober 1960. Saat ini bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tenaga teknis (peneliti). Alamat rumah: Kraguman 331, Jogonalan, Klaten. Telepon 0274 328224, Nomor HP/WA 085729329660. Pos-el yismi60@gmail.com



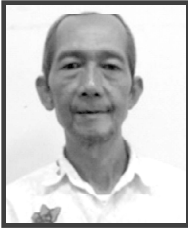
Sri Weningsih, S.I.P., M.P.A. Lahir di Banjarnegara pada 6 Juli 1970. Saat ini bekerja di Subbagian Tata Usaha Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah: Bangunsari 2/8, Bangunkerto, Turi, Sleman. Nomor HP/WA 081223260755. Pos-el asihwening@gmail.com



Fajar Taufiq, S.I.P. Lahir di Sleman pada 23 Februari 1974. Saat ini bekerja di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman. Alamat rumah: Karang, Banyurejo, Tempel. Nomor HP/WA 081802778391. Pos-el taufiqxl@yahoo.co.id



Sri Handayani, S.E. Lahir di Klaten pada 9 September 1981. Saat ini bekerja di Bagian Keuangan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah: Balang, Karanglo Rt 01/Rw 13, Klaten Selatan, Klaten. Nomor HP/WA 082138161659. Pos-el anik.bby@gmail.com



Pargiyono. Lahir di Sleman pada 9 Februari 1960. Saat ini bekerja di Subbagian Tata Usaha Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah Semingin: Sumpersari, Moyudan, Sleman. Nomor HP/WA 085640416371.



Guruku Idolaku

Antologi Cerita Anak

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru TK/PAUD Kabupaten Sleman

Antologi cerita anak berjudul *Guruku Idolaku* ini merupakan hasil proses kreatif guru TK/PAUD Kabupaten Sleman selama mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Antologi ini memuat 84 cerita anak. Tulisan-tulisan tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan penanaman pendidikan karakter terhadap anak, misalnya tentang ketaatan manusia pada Tuhan, kejujuran, kasih sayang, sopan santun, kedisiplinan, dan kepedulian lingkungan, dan sosial.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerita anak bagi guru TK/PAUD, dapat memperkukuh tradisi literasi para guru. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

ISBN 978-602-6284-26-6



9 786026 284266

bby